Dr. Syofyan Hadi, SS, M.Ag, MA.Hum

Al-Qur'an & Al-Mizan

a-empat

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

IMAM BONJOL

PADANG

Dr. Syofyan Hadi, SS, M.Ag, MA.Hum

AL-QUR'AN DAN AL-MIZAN

a-empat

AL-QUR'AN DAN AL-MIZAN

Diterbitkan oleh Penerbit A-Empat
Agustus 2024, © All Right Reserved
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Penulis: Dr. Syofyan Hadi, SS, M.Ag, MA.Hum
Editor: Agus Ali Dzawafi
viii + 230 hal | 14.8 x 21 cm

ISBN: 978-623-8552-16-0

Penerbit A-Empat
Anggota IKAPI
Puri Kartika Banjarsari C1/1 Serang 42123
www.a-empat.com
E-mail: info@a-empat.com
Telp.(0254) 7915215

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah wa al-shalatu wa al-salamu 'ala rasulillah, berkat taufiq dan hidayah Allah swt, buku ini bisa hadir kepada pembaca. Buku ini sejatinya masih lanjutan dari buku-buku sebelumnya yang menjelaskan tentang makna di balik keindahkan redaksi al-Qur'an yaitu "Keserasian Makna dalam Ragam Gaya", "Makna dan Mabna: Risalah Stilitika Al-Qur'an", "Permata Semantik di Samudera Stilistik", "Kilauan Hikmah di Balik Diksi dan Narasi" dan "Cermat dalam Gaya, Halus dalam Makna", "Tersirat dan Balik Tersurat", "Tabir Dalalah dalam Ta'bir Jalalah", al-Bayan dalam Kalam al-Rahman, Cahaya di atas Cahaya, Tadabbur dan "al-Qur'an Syifa' Bukan Dawa', "Jalan Tuhan-mu", dan "Mencari Cahaya Tuhan" Seperti buku-buku sebelumnya, semua artikel di dalam buku ini juga telah penulis tuangkan di laman akun facebook penulis. (https://web.facebook.com/syofyan.hadi.14) sejak Mei-Agustus 2024.

Sama seperti buku "Cahaya di Atas Cahaya", "Tadabbur", dan "al-Qur'an Syifa' Bukan Dawa', "Jalan-Tuhan-mu, dan "Mencari Cahaya Tuhan" penulisan buku ini lebih banyak menyorot pesan-pesan tersembunyi dari ayat-ayat al-Qur'an agar bisa menjadi tuntunan bagi manusia untuk menempuh jalan Tuhan yang lurus. Artikel-artikel dari buku ini sebagiannya adalah hasil bacaan dan rekonstruksi ulang dari berbagai macam sumber baik cetak maupun online, dan ditambah lagi hasil perenungan penulis sendiri terhadap redaksi ayat-al-Qur'an sesuai ilmu bahasa Arab yang penulis miliki.

Sebagian artikel ini sekaligus merupakan luapan emosi dan ekspresi penulis terhadap kejadian dan peristiwa politik yang terjadi dan menimpa umat Islam baik di Indonesia maupun dunia sepanjang tahun 2024.

Judul "*Al-Qur'an dan al-Mizan*" sengaja penulis ambil dari judul pada artikel pertama dalam buku ini, karena memang penulisan buku ini sejatinya bagian dari paparan tentang kemukjizatan al-Qur'an terutama dalam soal keseimbangan antara redaksi dan maknanya. Semoga kehadiran buku ini bisa memberi manfaat kepada para pembaca. Tentu saja, jika ada kesalahan dan kekurangan dalam buku ini, maka saran dan kritik sangat penulis harapkan demi penyempurnaannya di kemudian hari.

Padang, Agustus 2024
Dr. Syofyan Hadi, SS, M.Ag, MA.Hum

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii
DAFTAR ISI v
1. *AL-QUR'AN DAN AL-MIZAN* 1
2. *Al-Mizan dalam Isytighal* 3
3. *Al-Mizan dalam Tikrar Zhahir dan Ta'rif* 5
4. *Kenapa Musa Sakun?* 7
5. *Kenapa Al-Kitab Disebut Asfar?* 9
6. *Zikir dan Tambahan Ilmu* 10
7. *Mu'malah bi al-Fadhl dalam Perceraian* 12
8. *Masalah Terbesar Suatu Bangsa* 13
9. *Antara Kualitas Amal dan Kualitas Sorga* 15
10. *Shalat dan Keutuhan Rumah Tangga* 18
11. *Jangan Jadikan Anakmu Alat Peras!* 19
12. *Bermusyawarahlah dengan Isteri dan Anakmu!* 20
13. *Hak Isteri Lebih Didahulukan* 22
14. *Merawat Isteri dan Hari Menghadap Allah swt.* 23
15. *Kenapa Syukur Bukan Jaza'?* 25
16. *Hubungan Seksual dalam Kinayah* 27
17. *Rahasia Shalat Jahar dan Sirr* 30
18. *Sabar dan Taqwa* 31
19. *Adil dan Kafir* 33
20. *Adab Seorang Boss* 34
21. *Isteri Tempat Berlindung* 35
22. *Nikmat Hamparan dalam Isytighal* 36
23. *Kufur Sifat Dominan* 38
24. *Kenapa Dzu Sa'ah?* 39
25. *Jangan Ragu Berbuat Baik!* 40
26. *Sihir Harut-Marut dan Sihir Dunia* 42
27. *Lauh Mahfuz dan Hati Hafizh* 43
28. *Tetangga Sebelum Rumah* 44

29. *Lakukan Segera!*.....46
30. *Di Antara Tanda Kebodohan*.....47
31. *Diamnya Orang Alim*.....49
32. *Hukuman Pezina Dalam Tinjauan Stilistika*.....50
33. *Perjalanan Terlalu Pendek*.....55
34. *Bumi dalam Isytighal*.....57
35. *Iman adalah Shalat*.....58
36. *Kerugian: Antara Khusrun, Khusran, khasaran*.....60
37. *Mencipta: Antara Khalaqa, Ja'ala, Fathara, shana'a, bada'a*.....63
38. *Kenapa Allah Tidak Bersama Orang Shalat?*.....66
39. *Kenapa Perempuan Paling Kuat?*.....67
40. *Hebatnya Kakak Perempuan*.....68
41. *Agama dan Akal*.....69
42. *Kenapa Isteri Imran Disebut Imra'ah bukan Zaujah?*.....71
43. *Perempuan; Antara Mabsuthah dan Marbuthah*.....74
44. *Kenapa dalam Perut, Bukan dalam Rahim?*.....77
45. *Kenapa Muharraran?*.....78
46. *Kenapa Nabi Isa Seperti Nabi Adam?*.....81
47. *Kenapa Taqabbal Minni bukan Taqabbal 'Anni?*.....84
48. *Kenapa Sami' dan Alim?*.....86
49. *Akhlak Adalah Rezeki*.....87
50. *Anehnya Manusia*.....88
51. *Antara Ilmu dan Hikmah*.....89
52. *Petunjuk dan Kesesatan dalam Preposisi*.....91
53. *Sujud dalam Taqdim*.....93
54. *Tadabbur Usaha Berganda dan Ekstra*.....94
55. *Pondasi dalam Beramal*.....96
56. *Iltifat dalam Perceraian*.....98
57. *Dua Sebab Fitnah*.....100
58. *Balasan Sesuai Jenis Amal*.....101
59. *Ayah Tempat Curhat Paling Aman*.....103
60. *Jangan Sedih Karena Ucapan Manusia*.....104
61. *Kenapa Shalat dan Zakat Sepaket?*.....105
62. *Kenapa Srigala, Bukan Singa?*.....107
63. *Tidak Sama: Antara Maa Yastawi dan Laa Yastawi*.....108

64. *Sikap Malaikat Kepada Jin dan Manusia* 111
65. *Metode Hidup Sukses* 113
66. *Tanda Anda Akan Lenyap* 114
67. *Ujian Untuk Kembali* 115
68. *Kenapa Harus Kering?* 116
69. *Hidayah Tidak Turun di Tempat Tidur* 117
70. *Kenapa Kulit?* 118
71. *Kenapa al-Rahman* 120
72. *Siklus Manusia Seperti Bola* 122
73. *Petakut Syaithan* 123
74. *Kenapa Pendengaran Tunggal?* 125
75. *Lemak Sapi Obat* 126
76. *Turunnya al-Kitab dan Karunia* 128
77. *Kaum Munafik: Antara Api dan Cahaya* 129
78. *Teguran Antara Person Kedua dan Ketiga* 130
79. *Lelaki Tidak Dikenal* 132
80. *Membaca al-Qur'an: Antara Qira'ah, Tartil dan Tilawah* 138
81. *Keuntungan Bersama Ahli Zikir* 140
82. *Ketika Hawa Menjadi tuhan* 143
83. *Kenapa Yusuf Manusia Terbaik?* 145
84. *Kenapa Syaithan Disebut Khannas?* 148
85. *Sombong Tanpa Ujung* 149
86. *Perempuan dalam Idhafah* 150
87. *Hidupmu Bukan Untuk Dirimu* 152
88. *Tartib Menjaga Kehormatan Orang Lain* 153
89. *Penyusunan Tulang dalam Alif 'Imad dan Hanjariyah* 155
90. *Riba yang Dicela dan Riba yang Normal* 156
91. *Subhanallah dalam Rasam al-Qur'an* 158
92. *Hilangnya Huruf Alif dalam Bismillah* 160
93. *Jejak Hakiki dan Jejak Majazi* 162
94. *Kenapa Ghafur Mendahului Rahim?* 164
95. *Petunjuk dalam Ragam Imla'* 165
96. *Akhlak dengan Pembantu dan Sopir* 167
97. *Kalau Bukan Karena Ujian* 169
98. *Besok dan Alif Pemisah* 170

99. *Kenapa Umur Disebut Umur?* 172
100. *Hasad Hingga Pada Mimpi* 173
101. *Sunnatullah dalam Marbuthah dan Mabsuthah*....175
102. *Kehancuran: Dammara dan Tabbara* 177
103. *Isteri: Antara Idhafah dan Majrur* 179
104. *Alif dalam Gerak dan Diam* 182
105. *I'jaz Penulisan Inna dan Innana* 184
106. *Kelapangan Rezeki: Antara Sin dan Shad* 187
107. *Pakaian dalam Diksi* 188
108. *Perbedaan dalam Alif Hanjariyah* 191
109. *Pertanyaan Kiamat dan Amal dalam Hazdaf dan Madd* 192
110. *Kenapa Tidak Menuju Sorga* 194
111. *Kenapa al-Rahman?* 196
112. *Betapa Ringan dan Remehnya Dunia!* 199
113. *Permusuhan Syaithan dalam Taqdim wa Ta'khir* 202
114. *Kenapa Sabar Penduduk Neraka Tidak Berguna?* 204
115. *Rahmat dalam Mabsuthah dan Marbuthah* 205
116. *Amal yang Kekal dalam Alif Hanjariyah* 207
117. *Cinta Sejati Saat Anda Tidak Berguna*.... 208
118. *Kenapa Pemberian Ilmu dalam Ayat Shadaqah*.... 209
119. *Kejahatan Hasad dalam Takhshish* 211
120. *Kenapa Orang Arab Diam?* 213
121. *Adab Murid dan Guru dalam Huruf Ya*.... 214
122. *Kenapa Nikmat al-Qur'an Mendahului Nikmat Penciptaan?*.... 216
123. *Isteri Nabi Luth Seorang Muslimah, Namun Tidak Mu'minah* 217
124. *Harta Anak Yatim dalam Preposisi* 219
125. *Kuatnya Godaan Mineral Bumi* 221
126. *Melihat dalam Hamzah* 222
127. *Harta Suami dalam Preposisi* 223
128. *Ketelitian al-Qur'an dalam Hadzaf* 225
129. *Kenapa Kama Shallaita 'Ala Ibrahim?* 227
130. *Bashar dan Sama' dalam Taqim wa Ta'khir* 228

AL-QUR'AN DAN AL-MIZAN

Dalam surat al-Syura [42]: 17, Allah swt berfirman;

ٱللَّهُ ٱلَّذِيٓ أَنزَلَ ٱلۡكِتَٰبَ بِٱلۡحَقِّ وَٱلۡمِيزَانَۗ وَمَا يُدۡرِيكَ لَعَلَّ ٱلسَّاعَةَ قَرِيبٞ (١٧)

Artinya: "Allah-lah yang menurunkan kitab dengan (membawa) kebenaran dan (menurunkan) neraca (keadilan). Dan tahukah kamu, boleh jadi hari kiamat itu (sudah) dekat?"

Dalam ayat ini Allah swt menegaskan bahwa al-Qur'an itu benar-benar diturunkan dari sisi Allah swt sekaligus di dalamnya adalah *mizan* (الميزان) "Keseimbangan/keserasian". Tentu banyak tafsiran tentang kata *mizan* (الميزان) yang salah satunya adalah bahwa semua ayat yang diturunkan Allah swt di dalam kitab-Nya adalah serasi, seimbang dan proporsional. Mari kita lihat bukti bahwa semua ayat di dalam al-Qur'an cocok dan serasi. Perhatikan dua ayat berikut;

Pertama, surat al-A'raf [7]: 12

قَالَ مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسۡجُدَ إِذۡ أَمَرۡتُكَۖ قَالَ أَنَا۠ خَيۡرٞ مِّنۡهُ خَلَقۡتَنِي مِن نَّارٖ وَخَلَقۡتَهُۥ مِن طِينٖ (١٢)

Artinya: "Allah berfirman: "Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu Aku menyuruhmu?" Menjawab iblis: "Saya lebih baik daripadanya: Engkau ciptakan saya dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah."

Dua, surat Shad [38]: 75-76

قَالَ يَٰٓإِبۡلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَن تَسۡجُدَ لِمَا خَلَقۡتُ بِيَدَيَّۖ أَسۡتَكۡبَرۡتَ أَمۡ كُنتَ مِنَ ٱلۡعَالِينَ (٧٥) قَالَ أَنَا۠ خَيۡرٞ مِّنۡهُ خَلَقۡتَنِي مِن نَّارٖ وَخَلَقۡتَهُۥ مِن طِينٖ (٧٦)

Artinya: "Allah berfirman: "Hai iblis, apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku. Apakah kamu menyombongkan diri ataukah kamu (merasa) termasuk orang-orang yang (lebih) tinggi?". Iblis berkata: "Aku lebih baik daripadanya, karena Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah."

Kedua ayat ini berbicara dalam konteks yang sama yaitu pertanyaan Allah swt kepada iblis tentang alasannya menolak sujud kepada Adam as. Sekalipun pertanyannya sama, namun redaksinya sedikit berbeda. Di mana dalam surat al-A'raf redaksinya dengan tambahan *an mashdariyah* dan *la nafiyah* di awal yaitu *alla tasjuda* (ألا تسجد) yang sejatinya adalah *an la tasjud* (أن لا تسجد) seperti pada firman-Nya *ma mana'aka alla tasjuda* (مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسۡجُدَ) "Kenapa engkau menolak sujud?". Sedangkan dalam surat Shad pertanyannya hanya dengan tambahan *an mashdariyah* (أن) tanpa ada tambahan *la nafiyah* seperti dalam firman-Nya *ma mana'aka an tasjuda* (مَا مَنَعَكَ أَن تَسۡجُدَ) "Kenapa engkau menolak sujud?".

Kenapa surat al-A'raf diberi tambahan huruf *la* (لا) "negasi", sedangkan dalam surat Shad tidak ada negasi?

Demikian karena ada perbedaan konteks pada keduanya. Di mana surat al-A'raf memang konteks kalimatnya negative seperti terlihat dalam kalimat *fasajadu illa iblis lam yakun min al-sajidin* (فَسَجَدُوٓاْ إِلَّآ إِبۡلِيسَ لَمۡ يَكُن مِّنَ ٱلسَّٰجِدِينَ) "maka mereka pun bersujud kecuali iblis. Dia tidak termasuk mereka yang bersujud" seperti pada bagian terakhir dalam surat al-A'raf [7]:11.

وَلَقَدۡ خَلَقۡنَٰكُمۡ ثُمَّ صَوَّرۡنَٰكُمۡ ثُمَّ قُلۡنَا لِلۡمَلَٰٓئِكَةِ ٱسۡجُدُواْ لِأٓدَمَ فَسَجَدُوٓاْ إِلَّآ إِبۡلِيسَ لَمۡ يَكُن مِّنَ ٱلسَّٰجِدِينَ (١١)

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (Adam), lalu Kami bentuk tubuhmu, kemudian Kami katakan kepada para malaikat:

"Bersujudlah kamu kepada Adam"; maka mereka pun bersujud kecuali iblis. Dia tidak termasuk mereka yang bersujud."

Sementara itu surat Shad ceritanya dalam bentuk kalimat positif dan informatif, bukan negative seperti terlihat pada ayat sebelumnya surat Shad [38]: 73-74.

فَسَجَدَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ (٧٣) إِلَّآ إِبْلِيسَ ٱسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ ٱلْكَٰفِرِينَ (٧٤)

Artinya: "Lalu seluruh malaikat itu bersujud semuanya. kecuali iblis; dia menyombongkan diri dan adalah dia termasuk orang-orang yang kafir."

Karena surat al-A'raf konteksnya kalimat negative, maka pertanyaannya pun dengan kalimat negative (ألا تسجد). Sedangkan surat Shad konteksnya kalimat positif dan informatif, maka kata negasi pun tidak dihadirkan dan yang dimunculkan adalah struktur pertanyaan positif *an tasjuda* (أن تسجد).

Pesannya, semakin anda mencari ketidakseimbangan al-Qur'an, semakin anda menemukan keseimbangan yang banyak di dalamnya. Subhanallah.

AL-MIZAN DALAM ISYTIGHAL

Dalam sintaksis Arab dikenal satu struktur kalimat yang disebut *isytighal* (الاشتغال) yang secara harfiyah berarti "sibuk/ padat". Secara terminology *istyighal* berarti satu subjek disibukan dengan dua objek yang berada di antaranya. Misalnya jika dikatakan *isytaraitu al-kitaba* (اشتريتُ الكتابَ) "Saya membeli buku", maka ini bentuk kalimat normal; subjek, prediket dan objek. Atau jika dikatakan *al-kitaba isytaraitu* (الكتابَ اشتريت) "Buku itu saya beli", maka ini juga masih pola normal; objek, subjek, prediket. Namun, jika di katakan *al-kitaba isytaraituhu* (الكتابَ اشرريتُهُ) "Buku itu saya membelinya", maka inilah bentuk *isytighal* (الاشتغال) di mana kata *isytaraitu*

(اشتريت) "saya membeli" yang notabene subjek dan prediket diapit dan disibukan dengan dua objek yaitu *al-kitaba* (الكتاب) "buku" dan kata ganti *hu* (ه) "nya" yang merujuk kepada *al-kitab*.

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan keadaan langit dan pembuatan neraca keadilan (الميزان), maka Allah swt menghadirkan pola *isytighal* (الاشتغال). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya dalam surat al-Rahman [55]: 7

وَٱلسَّمَآءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ ٱلۡمِيزَانَ (٧)

Artinya: "Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan)."

Kenapa redaksi ayat ini tidak disusun dalam bentuk normal berupa subjek, predekit dan objek dengan berkata *rafa' al-sama'* (رفع السماء) "Dia meninggikan langit", namun diubah menjadi *isytighal* sehingga subjeknya diapit oleh dua objek yaitu *wa al-sama' rafa'aha* (والسماءَ رفعها) "Dan langit Dia meninggikannya"? Demikian karena mengandung beberapa makna;

Pertama, langit itu sangat luas, isinya sangat banyak dan penduduknya sangat padat karena terdiri dari bangsa jin dan para malaikat yang jumlahnya unlimited. Karena itu, Allah swt jauh lebih "sibuk" dengan urusan langit dibandingkan dengan urusan bumi yang kecil dan penduduknya yang jauh lebih sedikit. Karena itu, dalam konteks langit strukturnya menjadi *isytighal* (الاشتغال) yang memang arti harfiyahnya "sibuk dan padat".

Dua, karena banyak dan padatnya isi dan penduduk langit, maka aktifitas penduknya juga jauh lebih sibuk dan lebih padat daripada aktifitas penduduk bumi yang kecil dan sedikit. Maka wajar, dalam konteks pembicaraan langit, pola kalimatnya diubah menjadi *isytighal* (الاشتغال) untuk menunjukan kondisi sibuk dan padat.

Tiga, karena ayat ini berbicara dalm konteks *al-mizan* (الميزان) "neraca, timbangan, keseimbangan dan keadilan", maka dengan pola *isytighal* (الاشتغال) di mana satu subjek diapit oleh dua objek menunjukan makna keseimbangan dan keadilan seperti halnya neraca atau timbangan sama lengan yang dilengkapi dua piringan dan anak timbangan dengan berbagai satuan massa.

Pesannya, tidak ada satupun pilihan kata dan struktur kalimat di dalam al-Qur'an yang tidak tepat dengan makna dan pesannya. Subhanallah!

AL-MIZAN DALAM TIKRAR ZHAHIR DAN TA'RIF

Dalam surat al-Rahman [55]: 7-9, Allah swt berfirman;

وَٱلسَّمَآءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ ٱلۡمِيزَانَ (٧) أَلَّا تَطۡغَوۡاْ فِي ٱلۡمِيزَانِ (٨) وَأَقِيمُواْ ٱلۡوَزۡنَ بِٱلۡقِسۡطِ وَلَا تُخۡسِرُواْ ٱلۡمِيزَانَ (٩)

Artinya: "Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan). Supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu. Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu."

Perhatikan ayat di atas, di mana kata *al-mizan* (الميزان) "Neraca, timbangan, keadilan" diulang sebutannya sebanyak tiga kali dan semuanya dalam bentuk *izim zhahir* (الاسم الظاهر) "Kata benda jelas dan tampak" dan bentuk *ma'rifah* (المعرفة) "definit/jelas". Dalam konteks sintaksis Arab kata *al-mizan* (المزان) bisa ungkapkan dengan *dhamir* (الضمير) "Kata ganti/kata benda bersifat tidak jelas" yaitu;

وَٱلسَّمَآءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ ٱلۡمِيزَانَ (٧) أَلَّا تَطۡغَوۡاْ فِيهِ (٨) وَأَقِيمُواْ ٱلۡوَزۡنَ بِٱلۡقِسۡطِ وَلَا تُخۡسِرُواهُ (٩)

Artinya: "Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan). Supaya kamu jangan melampaui batas tentangnya. Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu menguranginya"

Di sisi lain, kata *al-mizan* (الميزان) bisa juga diungkapkan dengan bentuk *nakirah* (النكرة) "indefinit" yaitu *mizan* (ميزان), sehingga redaksinya boleh juga;

وَٱلسَّمَآءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ مِيزَاناً (٧) أَلَّا تَطْغَوْاْ فِي مِيزَانِ (٨) وَأَقِيمُواْ ٱلْوَزْنَ بِٱلْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُواْ مِيزَاناً (٩)

Artinya: "Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan). Supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca. Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca."

Dengan disebutkannya kata *al-mizan* (الميزان) dalam bentuk *isim zhahir* (الظاهر) secara berulang bukan *isim dhamir* (الضمير) memberi kesan bahwa neraca dan keadilan itu harus tampak jelas dan tidak boleh disembunyikan sesuai dengan sebutannya *Zahir* (الظاهر) yang berati "jelas, terang, terbuka, transparan".

Begitu pula diulangnya kata *al-mizan* (الميزان) dalam bentuk definit bukan indefite untuk menunjukan makna sama dan tidak berbeda. Sebab, jika sebuah kata diulang dalam bentuk *ma'rifah/definit*, maka demikian menunjukan objek yang sama. Namun, bila satu kata diulang sebutannya dalam bentuk *nakirah/indefinit*, maka demikian menunjukan makna berbeda, berlainan. Dengan demikian pengulangan kata *al-mizan* (الميزان) dalam bentuk definit memberi isyarat bahwa neraca keadilan itu harus sama dan tidak boleh berubah dan berbeda-beda.

Pesannya, timbangan keadilan itu harus jelas dan terbuka serta tidak boleh berbeda dan berubah-ubah.

KENAPA MUSA SAKUN?

Dalam fonologi Arab dikenal system bunyi yang disebut *harakat* (الحركة) "tanda yang menggerakan huruf" dan ada yang disebut *sukun* (السكون) "tanda yang menjadikan bunyi terhenti dan mati". *Harakat* disimbolkan dengan *dhammah* (بُ) dibaca bu, *Fathah* (بَ) dibaca ba, dan *kasrah* (بِ) dibaca bi. Sedangkan *sukun* disimbolkan dengan tanda bulan (بْ) yang berati hilangnya vocal, terhentinya suara, tidak bisa dibaca dan tidak menghasilkan bunyi apapun.

Perhatiian dua ayat berikut; **Pertama**, surat al-A'raf [7]: 111.

قَالُوٓاْ أَرۡجِهۡ وَأَخَاهُ وَأَرۡسِلۡ فِي ٱلۡمَدَآئِنِ حَٰشِرِينَ (١١١)

Artinya: "Pemuka-pemuka itu menjawab: "Beritangguhlah dia dan saudaranya serta kirimlah ke kota-kota beberapa orang yang akan mengumpulkan (ahli-ahli sihir),"

Dua, surat al-Syu'ara' [26]: 36;

قَالُوٓاْ أَرۡجِهۡ وَأَخَاهُ وَٱبۡعَثۡ فِي ٱلۡمَدَآئِنِ حَٰشِرِينَ (٣٦)

Artinya: "Mereka menjawab: "Tundalah (urusan) dia dan saudaranya dan kirimkanlah ke seluruh negeri orang-orang yang akan mengumpulkan (ahli sihir),"

Ayat ini adalah rangkaian kisah nabi Musa as bersama saudaranya nabi Harun saat datang menghadapi Fir'aun dan para pendukungnya yang telah bertindak melampaui batas. Fir'aun dan pendukungnya merasa kaget dengan mukjizat nabi

Musa ketika melihat tongkatnya bisa berubah menjadi ular besar dan tangannya mengeluarkan cahaya putih. Fir'aun dan pendukungnya merasa khawatir nabi Musa dan nabi Harun akan mempengaruhi public dan menggoyang kekuasaan sang raja. Maka Fir'aun dan pendukungnya memerintahkan agar memberi tangguh waktu buat Musa dan Harun sembari mereka mengumpulkan tukang-tukang sihir hebat yang ada di Mesir untuk menghadapi Musa.

Menariknya, katika Fir'aun dan pendukungnya meminta akan memberi tanggguh untuk nabi Musa, maka kata ganti yang sifatnya langsung mengarah ke nabi Musa diungkapkan dengan *sukun* (السكون) yaitu *arjih* (أرجهْ) "Beri Tangguh dia (Musa)". Namun, ketika menyebutkan pemberian tangguh kepada saudaranya nabi Harun, maka kata gantinya diungkap–kan dengan *harakat* (وأخاهُ) "Dan saudaranya".

Kenapa demikian? Karena nabi Musa lebih ditakuti pengaruhnya oleh Fir'aun di bandingkan nabi Harun. Demikian karena nabi Musa terkenal tegas dan keras dalam soal kemungkaran, sedangkan nabi Harun lebih lunak dan lembut terhadap kemungkaran. Buktinya, dia pernah melakukan pembiaran terhadap Bani Israel saat menjadikan patung anak sapi sebagai sembahan yang membuat nabi Musa murka hingga menarik jenggot dan kepalanya. Karena itu, Fir'aun dan pendukungnya lebih takut kepada pengaruh nabi Musa, hingga kata gantinya di-sukun-kan (هْ) yang berarti ruang geraknya "dihentikan, dimatikan, dibatasi" agar pengaruhnya tidak tersebar di tengah masyarakat. Sedangkan nabi Harun dibolehkan bergerak leluasa dan tidak dihentikan, karena memang pengaruhnya hampir tidak ada di tengah masyarakat, hingga kata ganti yang terhubung dengannya dibiarkan berharakat (هُ).

Dari sini dipahami bahwa semakin kencang dan keras anda bersuara terhadap kebatilan dan kemungkaran penguasa, maka ruang gerak anda akan semikin dikekang, dibatasi, bahkan dihentikan (السكون). Namun, jika anda

bersikap lebih lunak apalagi mau berkompromi dengan kemungkaran penguasa, maka anda akan dibiarkan bergerak bebas tanpa ada gangguan dan hambatan.

Pesannya, semakin keras anda bersuara terhadap kemungkaran penguasa, maka anda akan "disukunkan" penguasa, hingga gerak langkah anda akan semakin sempit dan terbatas.

KENAPA AL-KITAB DISEBUT ASFAR?

Dalam surat al-Jumu'ah [62]: 5, Allah swt berfirman;

مَثَلُ ٱلَّذِينَ حُمِّلُواْ ٱلتَّوۡرَىٰةَ ثُمَّ لَمۡ يَحۡمِلُوهَا كَمَثَلِ ٱلۡحِمَارِ يَحۡمِلُ أَسۡفَارَۢاۚ بِئۡسَ مَثَلُ ٱلۡقَوۡمِ ٱلَّذِينَ كَذَّبُواْ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِۚ وَٱللَّهُ لَا يَهۡدِي ٱلۡقَوۡمَ ٱلظَّٰلِمِينَ (٥)

Artinya: "Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Amatlah buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. Dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang dzalim."

Dalam ayat ini al-Kitab dalam hal ini diwakili oleh Taurat disebut dengan istilah *asfara* (أسفارا). Kata *asfara* (أسفارا) berasal dari kata *safar* (سفر) yang secara harfiyah berarti "terbuka". Karena itu, "berjalan" disebut safar (سفر) karena perjalanan itu terjadi karena pintu dan jalan terbuka, di samping perjalanan akan membuka jati diri dan asli seseorang. Karena itu al-Qur'an bisa disebut *Asfar* (أسفار) karena para malaikat yang menuliskan al-Qur'an juga disebut *safarah* (سفرة) yang juga sama berasal dari kata *safar* (سفر). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat 'Abasa [80]: 15

فِي صُحُفٖ مُّكَرَّمَةٖ (١٣) مَّرۡفُوعَةٖ مُّطَهَّرَةِۭ (١٤) بِأَيۡدِي سَفَرَةٖ (١٥)

Artinya: "di dalam kitab-kitab yang dimuliakan, yang ditinggikan lagi disucikan, di tangan para penulis (malaikat)".

Dengan disebutnya ala-Kitab dengan kata *asfar* (أسفار) yang secara harfiyah artinya membuka, maka memberi kesan dan pesan;

Pertama, al-Qur'an akan membuka pintu-pintu kebaikan, karena memang al-Qur'an sendiri disebut rahmat yang notabene adalah hulu dari semua kebaikan.

Dua, al-Qur'an akan membuka pintu-pintu sorga, karena kelak setiap orang akan disuruh membaca al-Qur'an di depan pintu sorga untuk menentukan level sorganya.

Tiga, al-Qur'an akan membuka pintu hati tertutup oleh kekufuran, karena al-Qur'an akan melembutkan hati yang keras sebagaimana pernah terjadi pada diri Umar bin Khattab yang berubah hatinya menjadi lunak setelah membaca lembaran al-Qur'an yang terjatuh dari tangan adiknya Fathimah binti Khattab saat dia memukulnya karena beriman kepada nabi Muhammad saw

Empat, al-Qur'an bisa membuka pintu kecerdasan, karena al-Qur'an kitab suci dan secara otomatis akan mensucian semua yang memikulnya hingga kecerahan akal dan jiwanya semakin memudahkannya menerima cahaya ilmu.

ZIKIR DAN TAMBAHAN ILMU

Kata zikir seringkali disandingkan Allah swt di dalam al-Qur'an dengan kata Syukur. Demikian seperti disebutkan Allah swt dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 152

فَٱذۡكُرُونِيٓ أَذۡكُرۡكُمۡ وَٱشۡكُرُواْ لِي وَلَا تَكۡفُرُونِ (152)

Artinya: "Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat) -Ku."

Dari ayat ini dipahami bahwa syukur dan zikir itu satu kesatuan yang berati manusia yang berzikir adalah bukti dia bersyukur dan manusia yang bersyukur terlihat dari lidahnya yang banyak berzikir. Dan di sisi lain, Allah swt telah menegaskan janji-Nya bahwa siapa yang bersyukur atas nikmat-Nya, niscaya dia akan mendapat tambahan nikmat yang baru dan lebih banyak. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Ibrahim [14]: 7

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ (7)

Artinya: "Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan: "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya adzab-Ku sangat pedih"."

Jika zikir itu adalah bentuk syukur nikmat, dan yang bersyukur akan mendapat tambahan nikmat, maka siapa yang banyak berzikir dipastikan akan mendapat banyak tambahan nikmat dari Allah swt. Wajar, ketika Allah swt menyebutkan perintah-Nya agara manusia berzikir, maka Dia langsung menjanjikan tambahan ilmu yang baru terhadap mereka yang berzikir sebagai bukti siapa yang bersyukur akan mendapat tambahan nikmat baru. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 239

...فَإِذَآ أَمِنتُمْ فَٱذْكُرُواْ ٱللَّهَ كَمَا عَلَّمَكُم مَّا لَمْ تَكُونُواْ تَعْلَمُونَ (239)

Artinya: "...Kemudian apabila kamu telah aman, maka sebutlah Allah (shalatlah), sebagaimana Allah telah mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui."

Pesannya, jika anda banyak berzikir, niscaya semakin banyak ilmu yang akan dihujamkan Allah ke dalam hati anda sebagai bukti tambahan nikmat bagi anda yang bersyukur.

MU'MALAH BI AL-FADHL DALAM PERCERAIAN

Dalam surat al-Baqarah [2]: 237, Allah swt berfirman;

وَإِن طَلَّقْتُمُوهُنَّ مِن قَبْلِ أَن تَمَسُّوهُنَّ وَقَدْ فَرَضْتُمْ لَهُنَّ فَرِيضَةً فَنِصْفُ مَا فَرَضْتُمْ إِلَّآ أَن يَعْفُونَ أَوْ يَعْفُوَاْ ٱلَّذِي بِيَدِهِۦ عُقْدَةُ ٱلنِّكَاحِ ۚ وَأَن تَعْفُوٓاْ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۚ وَلَا تَنسَوُاْ ٱلْفَضْلَ بَيْنَكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ (٢٣٧)

Artinya: "Jika kamu menceraikan istri-istrimu sebelum kamu bercampur dengan mereka, padahal sesungguhnya kamu sudah menentukan maharnya, maka bayarlah seperdua dari mahar yang telah kamu tentukan itu, kecuali jika istri-istrimu itu memaafkan atau dimaafkan oleh orang yang memegang ikatan nikah, dan pemaafan kamu itu lebih dekat kepada takwa. Dan janganlah kamu melupakan keutamaan di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Melihat segala apa yang kamu kerjakan."

Ayat ini menjelaskan ketentuan bagi pasangan suami isteri yang bercerai sebelum keduanya melakukan hubungan suami isteri. Di mana suami yang menceraikan isterinya yang belum disentuhnya itu, wajib membayar mahar separoh jika maharnya belum dibayarkan, dan isteri yang diceraikan mesti mengembalikan separoh mahar jika maharnya telah diserah-kan kepadanya. Ada kata kunci yang menarik dicermati dari ayat ini yaitu *wala tansau al-fadhla bainakum* (وَلَا تَنسَوُاْ ٱلْفَضْلَ بَيْنَكُمْ) "Dan janganlah kamu melupakan keutamaan di antara kamu" yang memberi beberapa makna.

Pertama, agar keduanya melakukan *mua'amalah bi al-fadhl* (معاملة بالفضل) di antara mereka. Bentuknya adalah bahwa isteri memaafkan suaminya yang menceraikannya dengan tidak meminta mahar sedikitpun dari suaminya itu karena memang dirinya belum disentuh, dan jika maharnya sudah dia diterima, maka dia bersedia mengembalikan semua mahar tersebut sekailipun dia berhak mengambil seperohnya. Sebaliknya, suami yang menceraikan tetap membayarkan mahar utuh kepada isterinya yang telah diceraikan sekalipun dia belum menyentuhnya dan belum "mencicipi madunya", dan jika mahar telah diserahkan, maka sang suami dengan rela memberikannya sebagai hadiah secara utuh, sekalipun dia berhak menariknya separoh.

Dua, agar suami isteri yang telah bercerai tidak saling benci yang tetap mengingat kebaikan yang ada di antara keduanya walaupun mereka hanya memiliki waktu kebersamaan yang sangat singkat dan pendek kurang dari satu hari. Demikian karena perceraian tidak boleh menjadikan mantan suami dan isteri melupakan kebaikan pasangan yang pernah mengisi hati mereka walau sekejap.

Pesannya, jika kepada isteri yang diceraikan sebelum disentuh saja, tetap suami harus berbuat baik dan tidak boleh melupakan jasa isterinya, apakah lagi jika isteri yang anda ceraikan setelah puluhan tahun hidup bersama anda dan telah bersedia menua untuk merawat anda, maka layakkah anda membecinya dan melupakan jasa-jasanya kepada anda?

MASALAH TERBESAR SUATU BANGSA

Dikisahkan, seorang kepala negara datang berkunjung ke sebuah desa di wilayah kekuasaannya. Di desa tersebut dia mengumpulkan seluruh warganya untuk berdialog dengan mereka sekaligus mendengarkan permasalahan-permasalahan yang sedang mereka hadapi di desa tersebut.

Bapak Presiden mulai berkata kepada warga, "Apa masalah kalian di desa ini? Tanya sang presiden dengan gaya tenang dan tampilan khsanya yang terlihat sangat sederhana. Salah satu dari warga berdiri sambil berkata, "Masalah kami ada dua Bapak Presiden", jawabnya sambil tersenyum bangga karena bisa bicara dengan orang nomor satu di negeri tersebut. Bapak Presisden berkata lagi, "Sebutkan saja, saya akan selesaikan hari ini", tegasnya dengan senyum khasnya dan suaranya yang penuh wibawa.

Bapak warga itu berkata, "Pertama, kami memiliki rumah sakit di desa ini, namun di sana tidak ada dokter satu orangpun, sehingga jika ada warga yang sakit tidak bisa mendapatkan pelayanan kesehatan yang semestinya", tandasnya. Mendengar penjelasan warganya, sang Presiden langsung mengeluarkan Handphone (HP) dari kantong bajunya kemudian menelpon seseorang di depan seluruh warga agara semua warga mendengar dan menyaksikan langsung betapa cepatnya respon sang Presiden terhadap masalah rakayatnya. Dalam pembicaraanya via handphone tersebut sang presiden dengan lantang berkata, "Tolong besok pagi dikirim dokter terbaik ke desa ini!". Sambil menyebutkan nama desa dengan jelas dan terang.

Setelah menutup handphonnya, sang presiden dengan penuh wibawa berkata, "Satu masalah kalian telah selesai, sekarang sebutkan masalah kedua yang kalian hadapi". Tegasya sambil tertawa dengan suara khasnya.

Warga yang tadi menjelaskan masalah pertama, kembali berkata, "Masalah kedua kami di desa ini adalah bahwa sampai hari ini, tidak ada sinyal Hp di desa ini hingga di desa sekitar desa kami". Jawab sang warga sambil menundukan kepalanya.

Mendengan penjelasan warga, sang Presiden meng–angguk-angguk dan semua orang juga ikut menagngguk-angguk menuruti anggukan sang presiden. Pertemuanpun selesai dan sang presiden naik ke mobil dinasnya sambil tersenyum dan melambaikan tangan kepada seluruh warga yang tetap memuja sang prsediden.

Dari sini bisa dipahami bahwa masalah terbesar di negeri itu adalah memiliki pemimpin yang suka "ngibuli" mereka, namun mereka tetap memujanya dan menghamba kepadanya. Ini pulalah yang menyebabkan kenapa dulu Bani Israel bisa diperbudak Fir'aun selama ratusan tahun, karena mereka menjadi penghamba sang raja sekalipun sang raja telah berkali-kali menipu mereka. Demikian seperti terlihat dari ungkapan Fir'aun di depan pembesarnya dalam firman-Nya surat al-Mukminun [23]: 47.

فَقَالُوٓاْ أَنُؤۡمِنُ لِبَشَرَيۡنِ مِثۡلِنَا وَقَوۡمُهُمَا لَنَا عَٰبِدُونَ (٤٧)

Artinya: "Dan mereka berkata: "Apakah (patut) kita percaya kepada dua orang manusia seperti kita (juga), padahal kaum mereka (Bani Israel) adalah orang-orang yang menghambakan diri kepada kita?"

ANTARA KUALITAS AMAL DAN KUALITAS SORGA

Siyaq (السياق) "Konteks" adalah komponen penting dalam stilistika Arab untuk menyingkap perbedaan makna dari dua kalimat atau dua narasi yang berdekatan. Perhatikan dua surat berikut;

Pertama, surat al-Mukminun [23]: 1-11

قَدۡ أَفۡلَحَ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ (١) ٱلَّذِينَ هُمۡ فِي صَلَاتِهِمۡ خَٰشِعُونَ (٢) وَٱلَّذِينَ هُمۡ عَنِ ٱللَّغۡوِ مُعۡرِضُونَ (٣) وَٱلَّذِينَ هُمۡ لِلزَّكَوٰةِ فَٰعِلُونَ (٤) وَٱلَّذِينَ هُمۡ لِفُرُوجِهِمۡ حَٰفِظُونَ (٥) إِلَّا عَلَىٰٓ أَزۡوَٰجِهِمۡ أَوۡ مَا مَلَكَتۡ أَيۡمَٰنُهُمۡ فَإِنَّهُمۡ غَيۡرُ مَلُومِينَ (٦) فَمَنِ ٱبۡتَغَىٰ وَرَآءَ ذَٰلِكَ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡعَادُونَ (٧) وَٱلَّذِينَ هُمۡ لِأَمَٰنَٰتِهِمۡ وَعَهۡدِهِمۡ رَٰعُونَ (٨) وَٱلَّذِينَ هُمۡ عَلَىٰ صَلَوَٰتِهِمۡ يُحَافِظُونَ (٩) أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡوَٰرِثُونَ (١٠) ٱلَّذِينَ يَرِثُونَ ٱلۡفِرۡدَوۡسَ هُمۡ فِيهَا خَٰلِدُونَ (١١)

Artinya: "Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barang siapa mencari yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanah-amanah (yang dipikulnya) dan janjinya, dan orang-orang yang memelihara shalatnya. Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi surga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya."

Dua, surat al-Ma'arij [70]: 23-35

ٱلَّذِينَ هُمۡ عَلَىٰ صَلَاتِهِمۡ دَآئِمُونَ (٢٣) وَٱلَّذِينَ فِيٓ أَمۡوَٰلِهِمۡ حَقّٞ مَّعۡلُومٞ (٢٤) لِّلسَّآئِلِ وَٱلۡمَحۡرُومِ (٢٥) وَٱلَّذِينَ يُصَدِّقُونَ بِيَوۡمِ ٱلدِّينِ (٢٦) وَٱلَّذِينَ هُم مِّنۡ عَذَابِ رَبِّهِم مُّشۡفِقُونَ (٢٧) إِنَّ عَذَابَ رَبِّهِمۡ غَيۡرُ مَأۡمُونٖ (٢٨) وَٱلَّذِينَ هُمۡ لِفُرُوجِهِمۡ حَٰفِظُونَ (٢٩) إِلَّا عَلَىٰٓ أَزۡوَٰجِهِمۡ أَوۡ مَا مَلَكَتۡ أَيۡمَٰنُهُمۡ فَإِنَّهُمۡ غَيۡرُ مَلُومِينَ (٣٠) فَمَنِ ٱبۡتَغَىٰ وَرَآءَ ذَٰلِكَ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡعَادُونَ (٣١) وَٱلَّذِينَ هُمۡ لِأَمَٰنَٰتِهِمۡ وَعَهۡدِهِمۡ رَٰعُونَ (٣٢) وَٱلَّذِينَ هُم بِشَهَٰدَٰتِهِمۡ قَآئِمُونَ (٣٣) وَٱلَّذِينَ هُمۡ عَلَىٰ صَلَاتِهِمۡ يُحَافِظُونَ (٣٤) أُوْلَٰٓئِكَ فِي جَنَّٰتٖ مُّكۡرَمُونَ (٣٥)

Artinya: "yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya, dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu, bagi orang (miskin) yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa (yang tidak mau meminta), dan orang-orang yang mempercayai hari pembalasan, dan orang-orang yang takut terhadap adzab Tuhannya. Karena sesungguhnya adzab Tuhan mereka tidak dapat orang merasa aman (dari kedatangannya). Dan orang-orang yang memelihara kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak-budak yang mereka miliki maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu, maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanah-amanah (yang dipikulnya) dan janjinya. Dan orang-orang yang memberikan kesaksiannya. Dan orang-orang yang memelihara shalatnya. Mereka itu di surga lagi dimuliakan."

Perhatikan penutup kedua surat di atas, di mana surat al-Mukminun ditutup dengan janji Allah swt *alladzina yaritsuna al-firdaus hum fiha khalidun* (ٱلَّذِينَ يَرِثُونَ ٱلۡفِرۡدَوۡسَ هُمۡ فِيهَا خَٰلِدُونَ) "Mereka itu akan mewarisi surga Firdaus. Mereka kekal di

dalamnya". Adapun surat al-Ma'arij ditutup dengan janji Allah swt *ula'ika fi jannatin mukramin* (أُوْلَٰٓئِكَ فِي جَنَّٰتٍ مُّكۡرَمُونَ) "Mereka itu di surga lagi dimuliakan". Secara redaksional bisa disimpulkan bahwa sorga dalam surat al-Mukminun jauh lebih baik dan lebih sempurna dibandingkan sorga dalam surat al-Ma'arij. Demikian karena dalam surat al-Ma'arij hanya disebutkan *jannatin* (جنات) "Sorga" dalam bentuk umum tanpa spesifikasi, sedangkan dalam surat al-Mukminun disebutkan *al-firdaus* (الفردوس) "Firdaus" yang dalam hadis Nabi saw disebutkan sebagai sorga terbaik dan tertinggi. Begitu juga dalam surat al-Ma'arij tidak sebutkan janji kekal di dalamnya, adapun dalam surat al-Mukminun disebutkan janji kekal di dalamnya (هُمۡ فِيهَا خَٰلِدُونَ). Tentu saja sorga terbaik dan tertinggi ditambah lagi masa menetap tanpa batas yang menunjukan makna sempurna.

Pertanyaannya, "Kenapa sorga di surat al-Mukminun lebih baik dan lebih sempurna dibandingkan surat al-Ma'arij?". Demikian karena terdapat perbedaan konteks pada kedua surat tersebut;

Pertama, surat al-Mukminun dimulai dengan penyebutan sifat mereka yang beriman secara sempurna dalam semua aspeknya (قَدۡ أَفۡلَحَ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ), sedangkan dalam surat al-Ma'arij hanya disebutkan keimanan yang parsial yaitu iman kepada hari akhir (وَٱلَّذِينَ يُصَدِّقُونَ بِيَوۡمِ ٱلدِّينِ). Tentu saja keimanan mereka dalam surat al-Mukminun jauh lebih universal dan lebih sempurna dibandingkan iman mereka dalam surat al-Ma'arij.

Dua, dalam surat al-Mukminun disebutkan sifat shalat mereka yang khusyu' (ٱلَّذِينَ هُمۡ فِي صَلَاتِهِمۡ خَٰشِعُونَ), sementara dalam surat al-Ma'arij sifat shalat mereka hanya berkekalan (ٱلَّذِينَ هُمۡ عَلَىٰ صَلَاتِهِمۡ دَآئِمُونَ). Tentu saja shalat khusyu' jauh lebih sempurna dari berkekalan, karena berkekalan adalah bagian dari khusyu', sementara berkekalan belum tentu ada khusyu'nya.

Tiga, dalam surat al-Mukminun disebutkan kedermawanan mereka berupa selalu membayarakan zakat (وَٱلَّذِينَ هُمۡ لِلزَّكَوٰةِ فَٰعِلُونَ), sedangkan dalam surat al-Ma'arij kedermawanan mereka disebutkan untuk yang meminta dan yang tidak meminta (وَٱلَّذِينَ فِيٓ أَمۡوَٰلِهِمۡ حَقّٞ مَّعۡلُومٞ. لِّلسَّآئِلِ وَٱلۡمَحۡرُومِ). Tentu saja dalam konteks ini zakat lebih baik karena penerimanya ada delapan, sedangkan pemberian dalam surat al-Ma'arij hanya disebutkan dua orang saja.

Empat, dalam surat al-Mukminun disebutkan mereka menjaga shalat yang kata shalat diungkapkan dalam bentuk jamak (وَٱلَّذِينَ هُمۡ عَلَىٰ صَلَوَٰتِهِمۡ يُحَافِظُونَ), sedangkan dalam surat al-Ma'arij mereka juga menjaga shalat, namun kata shalat diungkapkan dalam bentuk tunggal (وَٱلَّذِينَ هُمۡ عَلَىٰ صَلَاتِهِمۡ يُحَافِظُونَ). Tentu saja, menjaga banyak shalat adalah lebih berat dan lebih baik daripada hanya menjaga satu shalat saja.

Karena itu wajar, surat al-Mukminun ditutup dengan janji sorga terbaik yang bernama Firdaus dan disempurnakan dengan janji kekal di dalamnya, karena memang iman dan ibadahnya jauh lebih lengkap, lebih berat dan lebih sempurna dibandingkan surat al-Ma'arij. Dan wajar pula kenapa surat al-Ma'arij ditutup dengan janji sorga yang bersifat umum dan tidak ada janji kekal di dalamnya, karena memang iman dan amalnya dalam kualitas yang standar atau minimal.

Pesannya, kualitas sorga anda kelak akan ditentukan oleh kualitas iman dan amal anda di dunia ini.

SHALAT DAN KEUTUHAN RUMAH TANGGA

Pembicaraan tentang ketentuan hidup berumah tangga, mulai dari memilih jodoh, akad nikah, sampai dengan batasan hak dan kewajiban suami isteri jika terjadi perceraian di antara keduanya disebutkan dalam surat al-Baqarah [2]: 221-237.

Menariknya, rangkaian ayat-ayat tentang aturan rumah tangga ini ditutup dengan perintah menjaga shalat. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 238

حَٰفِظُواْ عَلَى ٱلصَّلَوَٰتِ وَٱلصَّلَوٰةِ ٱلۡوُسۡطَىٰ وَقُومُواْ لِلَّهِ قَٰنِتِينَ (٢٣٨)

Artinya: "Peliharalah segala shalat (mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah karena Allah (dalam shalatmu) dengan khusyuk."

Kenapa ayat-ayat tentang aturan di rumah tangga ditutup dengan perintah menjaga shalat? Demikian memberi isyarat bahwa selama suami isteri menjaga shalat mereka dengan baik, maka rumah tangga akan berjalan lurus dan benar. Namun, jika salah satu dari suami isteri atau keduanya sudah tidak lagi menjaga shalat, maka di situlah kegoncangan rumah tangga akan bermula dan perceraianpun akan dengan mudah terjadi di antara keduanya.

Pesannya, jagalah shalat anda wahai suami dan isteri, niscaya rumah tangga anda akan berjalan tenang dan damai.

JANGAN JADIKAN ANAKMU ALAT PERAS!

Ketika terjadi perceraian antara suami dan isteri dan mereka memiliki anak yang masih dalam penyusuan, maka ibunya boleh menyusukannya sampai dua tahun penuh dengan catatan mantan suami wajib memberi nafkah kepada mantan isterinya sampai masa penyusuan berakhir. Jika keduanya sepakat memutuskan penyusuan anaknya, maka tidak ada dosa atas keduanya dan mantan suaminya wajib mencarikan ibu susuan untuk anaknya dengan cara membayar wanita tersebut secara professional. Namun, jika sang ibu mau melanjutkan menyusui dan marawat anaknya, maka pesan Allah swt adalah agar sang isteri tidak menjadikan mantan suaminya menderita karena anaknya tersebut. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 233

... لَا تُضَآرَّ وَٰلِدَةُۢ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوۡلُودٞ لَّهُۥ بِوَلَدِهِۦ ...(٢٣٣)

Artinya: "...Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan juga seorang ayah karena anaknya..."

Dari sini dipahami bahwa mantan suami tidak boleh membebani mantan isterinya untuk merawat anaknya, karena setelah habis iddahnya sang wanita tersebut sudah berhak menentukan jalan hidupnya termasuk menikah dengan lelaki lain yang mencintainya. Keberadaan anak mereka tidak boleh menghalangi pintu kebahagian mantan isterinya dengan laki-laki lain, karena anak adalah milik sang suami seperti halnya tanaman milik petani yang punya benih. Sebaliknya, mantan isteri selama menyusukan anaknya tidak boleh membebani mantan suaminya dengan menjadikan anak yang disusukannya sebagai alat untuk memerah mantan suaminya. Sehingga mantan suaminya tidak sempat pula merasakan kelapangan dan kenikmatan hidup karena harus memenuhi tuntutan mantan isteri yang terkadang di luar logika dengan dalih menyusukan dan merawat anaknya.

Pesannya, anda para lelaki jangan menjadikan anak anda sebagai alat untuk menghalangi kebahaiaan mantan isteri anda, sama halnya anda para wanita jangan menjadikan anak anda alat untuk memeras mantan suami anda dengan nafkah yang berlebihan hanya karena anda merawat anaknya.

Bermusyawarahlah dengan Isteri dan Anakmu!

Ketika sepasang suami dan isteri bercerai dan mereka memiliki anak yang masih dalam masa penyusuan, maka keduanya harus bermusyawarah terkait masa depan sang anak, apakah sang ibu bersedia menyusukan anaknya ataukah mantan suami akan mencarikan ibuk susuan perempuan lain dengan cara dibayar. Jika mantan isteri bersedia menyusukan anaknya dan kemudian ingin memutuskan masa penyusuan,

maka keduanya harus kembali duduk bermusyawarah untuk mencari solusi terbaik untuk anak mereka hingga semua pihak menjadi puas dan ridha. Demikian seperti disebutkan Allah swt dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 233

...فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَن تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا...(٢٣٣)

Artinya: "...Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya..."

Dari sini ada beberapa pesan yang hendak disampaikan Allah swt;

Pertama, sekalipun telah terjadi perceraian antara suami dan isteri, namun keduanya tetap tidak boleh putus komunikasi dan lost kontak terutama untuk masalah anak, di mana keduanya harus terus bermusyawarah mencari slolusi terbaik untuk anak mereka.

Dua, jika mantan suami isteri saja harus musyawarah tentang masa depan anak mereka, maka tidaklah pantas seorang suami bertindak otoriter menentukan masa depan anak mereka tanpa melibatkan sang isteri untuk ikut berpendapat terhadap masa depan anak mereka.

Tiga, jika untuk urusan menyusukan saja yang notabene sang anak tidak memiliki kemampuan memilih sudah menuntut adanya musyawarah dan saling reda anggota keluarga, maka bagaimanakah kiranya untuk urusan pendidikan anak atau pernikahannya yang jauh lebih besar dampaknya dalam kehidupan mereka di kemudian hari. Maka musyawarah keluarga jauh lebih penting dalam urusan tersebut karena menyangkaut masa depan sang anak.

Pesannya, jika ada keputusan yang menyangkut persoalan anak-anak, maka biasakanlah musyawarah dalam keluarga agar semua menjadi puas dengan keputusan bersama tersebut.

HAK ISTERI LEBIH DIDAHULUKAN

Ketika seorang suami mentalak isterinya, maka sang wanita harus menjalani massa iddah selama tiga kali haid sambil menanti apakah suaminya akan kembali atau tidak. Selama dalam masa iddah tersebut, maka wanita memiliki hak dari suaminya berupa nafakah dan tempat tinggal dan suami juga punya hak atas isterinya yaitu isterinya tetap di rumah dan menerimanya jika dia memutuskan untuk kembali kepadanya. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya susrat al-Baqarah [2]: 228

... وَلَهُنَّ مِثْلُ ٱلَّذِي عَلَيْهِنَّ بِٱلْمَعْرُوفِ ۚ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ ...(٢٢٨)

Artinya: "... Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang makruf. Akan tetapi para suami mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada istrinya..."

Ada hal menarik secara redaksional dalam ayat ini;

Pertama, didahulukannya sebutan hak isteri (لهن) dari suami dari pada kewajiban isteri (عليهن) kepada suaminya seperti firman-Nya *wa lahunna mitslu alladzi 'alaihinna* (وَلَهُنَّ مِثْلُ ٱلَّذِي عَلَيْهِنَّ), memberi isyarat bahwa masing-masing suami isteri harus lebih mendahulukan hak pasangannya daripada menuntut kewajiban pasangannya untuknya. Demikian berarti bahwa suami dan isteri harus mendahulukan kewajibannya kepada kepada pasangannya daripada menuntut hak mereka dari pasangan mereka.

Dua, didahulukanya sebutan hak isteri (وَلَهُنَّ مِثْلُ ٱلَّذِي عَلَيْهِنَّ بِٱلْمَعْرُوفِ) daripada hak suami (وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ) memberi kesan bahwa hak perempuan adalah lebih utama dalam rumah tangga daripada hak suami. Seorang harus lebih mendahulukan hak-hak isterinya daripada menuntut hak-haknya dari isterinya.

Tiga, didahulukanya sebutan hak isteri (وَلَهُنَّ مِثْلُ ٱلَّذِي عَلَيْهِنَّ بِٱلْمَعْرُوفِ) daripada hak suami (وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ) karena wanita adalah makhluk yang lemah, dan Allah swt ingin menjadikannya lebih kuat dengan mengutamakan hak wanita dari hak laki-laki.

Pesannya, isteri harus mendapatkan haknya lebih dahulu dari suaminya daripada menunaikan kewajiban kepada suami–nya. Dan inilah bukti Islam sangat memuliakan kedudukan perempuan, hingga dalam statusnya sebagai isteri sekalipun.

MERAWAT ISTERI DAN HARI MENGHADAP ALLAH SWT.

Dalam surat al-Baqarah [2]: 223, Allah swt berfirman;

نِسَآؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَأْتُواْ حَرْثَكُمْ أَنَّىٰ شِئْتُمْ ۖ وَقَدِّمُواْ لِأَنفُسِكُمْ ۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَٱعْلَمُوٓاْ أَنَّكُم مُّلَٰقُوهُ ۗ وَبَشِّرِ ٱلْمُؤْمِنِينَ (٢٢٣)

Artinya: "Istri-istrimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok-tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki. Dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu, dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya. Dan berilah kabar gembira orang-orang yang beriman."

Dalam ayat ini Allah swt menyebut isteri itu adalah "sawah" bagi suaminya (نِسَآؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ). Kenapa disebut isteri sawah?

Pertama, isteri hanya menumbuhkan apa yang ditanam suaminya, artinya jika yang ditanam benih laki-laki, maka isteri akan melahirkan anak laki-laki dan jika suami menanam benih perempuan, maka akan lahirlah anak perempuan. Demikian karena wanita seperti sawah yang tidak menumbuhkan kecuali apa yang ditanam petani padanya. Karena itulah, secara genetic ditemukan kode kromosom laki-laki itu XY dan kode kromosom perempuan XX. Jika X suami bertemu X isteri, maka lahirlah anak perempuan (XX), dan jika Y suami ketemeu X isteri maka lahirlah anak laki-laki (XY). Karena itu, suami tidak boleh menyalahkan isterinya jika melahirkan anak perepuan saja atau anak laki-laki saja, dan dia kemudian menjadikannya sebagai dalih untuk menikahi perempuan baru untuk mendapatkan anak sesuai harapannya.

Dua, sawah agar tetap baik dan indah, maka tugas petani adalah merawatnya dengan mengalirkan air yang cukup, pupuk yang seimbang dan cahaya yang memadai. Karena itu, jika isteri anda ingin terlihat menarik dan indah di mata anda sebagai suami, maka rawatlah dia dengan memberi-kan belanja yang cukup, kasih sayang yang maksimal dan ilmu agama yang memadai. Sebenarnya isteri anda tidak kalah menariknya dengan isteri orang lain, namun dia terlihat kurang menarik di mata anda hanya karena dia kurang maksimal saja mendapat perawatan dari anda sebagai petani dan pemilik lahan.

Tiga, sebagai petani anda bebas menggarap sawah anda dengan cara apa saja selama digarapnya di bagian yang bisa tumbuh dan lazim ditanami. Jangan menanam benih di wilayah yang tidak bisa tumbuh, karena wilayah itu bila anda garap akan berubah menjadi maksiat bukan lagi ibadah.

Karena itulah, ayat ini ditutup dengan perintah taqwa dan peringatan bahwa engkau akan menenmui Tuhan di hari kiamat (وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّكُم مُّلَٰقُوهُۗ). Kenapa ayat ini ditutup dengan perintah taqwa dan peringatan pertemuan dengan Tuhan di hari kiamat?

Pertama, mendatangi sawah di tempat yang bisa tumbuh adalah bagian ketaqwaan, dan mendatangi sawah di tempat yang tidak bisa tumbuh adalah maksiat. Dan dalam hadis Nabi saw disebutkan bahwa salah satu manusia yang tidak akan dilihat Allah swt di hari kiamat kelak adalah lelaki yang mendatangi isterinya dari bagian belakangnya.

Dua, jika anda merawat isteri anda dengan baik, maka itu tanda anda termasuk orang yang bertaqwa. Namun, jika anda tidak merawat isteri anda, niscaya anda akan menghadapi masalah terbesar saat bertemu Allah swt kelak di hari kiamat. Wajar, jika dalam surat Abasa [80]: 36 disebutkan bahwa ada banyak suami yang lari pontang panting ketika melihat isterinya di hari kiamat, karena merasa takut dengan tuntutan isterinya yang ketika di dunia banyak hak isterinya yang tidak ditunaikanya.

Pesannya, jagalah "sawah" anda, rawatlah "sawah" anda, niscaya anda menjadi manusia paling bahagia di akhirat kelak.

KENAPA SYUKUR BUKAN JAZA'?

Jika ada seorang berbuat baik kepada anda, maka anda bisa memberikan dua perkara untuknya; adakalanya bentuknya *jaza'* (جزاء) "membalas kebaikannya" atau adakala–nya *syukur* (شكور) "anda berterima kasih kepadanya". Adapun balasan (جزاء) bahwa anda berbuat baik kepadanya seperti kebaikan yang anda terima darinya. Sedangkan terima kasih (شكور) adalah ucapan atau sikap yang menunjukan bahwa anda berhutang kebaikan kepadanya. Demikian seperti terlihat darai firman-Nya surat al-Insan [76]: 9

إِنَّمَا نُطۡعِمُكُمۡ لِوَجۡهِ ٱللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنكُمۡ جَزَآءٗ وَلَا شُكُورًا (٩)

Artinya: "Sesungguhnya Kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih."

Menariknya, ketika Allah swt memerintahkan manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya yang telah berjasa untuknya, maka pilihan katanya adalah *syukur* (شكور) bukan *jaza'* (جزاء). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Luqman [31]: 14

... أَنِ ٱشۡكُرۡ لِي وَلِوَٰلِدَيۡكَ إِلَيَّ ٱلۡمَصِيرُ (١٤)

Artinya: "...hendaklah kamu bersykur kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu dan kepada-Ku kamu kembali"

Begitu dalam surat al-Naml [27]: 19

فَتَبَسَّمَ ضَاحِكٗا مِّن قَوۡلِهَا وَقَالَ رَبِّ أَوۡزِعۡنِيٓ أَنۡ أَشۡكُرَ نِعۡمَتَكَ ٱلَّتِيٓ أَنۡعَمۡتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَٰلِدَيَّ...(١٩)

Artinya: "maka dia tersenyum dengan tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu. Dan dia berdoa: "Ya Tuhanku, berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku..."

begitu juga dalam surat al-Ahqaf [46]: 15

...قَالَ رَبِّ أَوۡزِعۡنِيٓ أَنۡ أَشۡكُرَ نِعۡمَتَكَ ٱلَّتِيٓ أَنۡعَمۡتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَٰلِدَيَّ...(١٥)

Artinya: "...Dan dia berdoa: "Ya Tuhanku, berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku..."

Karena itu, apapun yang anda perbuat kepada orang tua anda dari semua bentuk kebaikan, itu hanyalah pengakuan bahwa anda pernah menerima kebaikan dari mereka bukan balasan atas kebaikan mereka. Karena, anda tidak akan mampu membalas kebaikan mereka sebanyak dan seberat apapun kebaikan yang anda persembahkan kepada mereka. Karena itu, Allah tidak memerintahkan agar manusia membalas kebaikan orang tuanya, namun Allah swt hanya

memerintahkan agar manusia bersyukur kepada kedua orang tuanya. Karena itu pula, nabi Sulaiman berdoa agar dia diajarkan cara bersyukur kepada orang tuanya, bukan cara membalas kebaikan orang tuanya.

Pesannya, manusia hanya bisa bersyukur kepada kebaikan orang tuanya, namun tidak akan pernah mampu membalas kebaikan mereka. *Allahummaghfir li waliwalidaya warahamhuma kama rabbayani shaghira.*

HUBUNGAN SEKSUAL DALAM KINAYAH

Berhubungan badan atau aktifitas seksual dalam kosa kata Arab disebut dengan *jima'* (جماع) atau *watha'* (وطئ). Namun, dari sekian banyak hubungan seksual disebutkan di dalam al-Qur'an tidak sekalipun kata *jima'* (جماع) ataupun kata *watha'* (وطئ) muncul, karena semua kata yang menunjukan aktifitas seksual diungkapkan dalam bentuk kinayah atau bahasa terselubung dan tersembunyi. Perhatikan ayat-ayat berikut;

Pertama, surat al-Baqarah [2]: 187

... فَٱلۡـَٰٔنَ بَٰشِرُوهُنَّ وَٱبۡتَغُواْ مَا كَتَبَ ٱللَّهُ لَكُمۡۚ ...(187)

Artinya: "...Maka sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu..."

Dalam ayat ini kata berhubungan suami isteri disebut dengan kata *basyiru* (باشروا) yang secara harfiyah berasal dari kata *basyara* (بشر) yang berarti "kulit atau gembira". Kata *basyiru* (باشروا) dengan bentuk kata kerja tambahan satu huruf pola *fa'ala* (فاعل) menunjukan makna *musyarakah* (مشاركة) "saling". Karena itu, kata *basyiru* (باشروا) berarti "saling menyentuhkan kulit" karena memang begitulah aktifitas seksual, atau "saling menggembirakan" karena memang tujuan hubungan suami isteri adalah saling mencari kepuasan dan kegembiraan.

Dua, surat al-Nisa' [4]: 21

وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُۥ وَقَدْ أَفْضَىٰ بَعْضُكُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ... (٢١)

Artinya: "Bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, padahal sebagian kamu telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami-istri...."

Dalam ayat ini hubungan seksual diungkapkan dengan kata *afdha* (أفضى) yang secara harfiyah berarti "lapang, kosong, sunyi". Aktifitas seksual disebut *afdha* (أفضى) karena bertujuan melapangkan hati suami istri, dan dilakukan di tempat kosong dan sunyi jauh dari pandangan manusia".

Tiga, surat al-Nisa' [4]: 43

... أَوْ لَٰمَسْتُمُ ٱلنِّسَآءَ فَلَمْ تَجِدُواْ مَآءً فَتَيَمَّمُواْ صَعِيداً طَيِّباً ...(٤٣)

Artinya: "...atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci)..."

Dalam ayat ini hubungan seksual disebutkan dengan kata *lamastum* (لامستم) yang berasal dari kata *lamasa* (لمس) yang berati "menyentuh". Kata *lamastum* (لامستم) adalah bentuk tambahan satu huruf dengan pola *fa'ala* (فاعل) untuk menunjukan makna *musyarakah* (مشاركة) "Saling". Maka, kata *lamastum* (لامستم) berati "saling menyentuh kulit dalam waktu yang lama" dan ini sesuai dengan aktifitas seksual yang kenikmatannya diperoleh karena persentuhan kulit dalam waktu lama.

Empat, surat al-A'raf [7]: 189

... فَلَمَّا تَغَشَّىٰهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيفاً فَمَرَّتْ بِهِۦ فَلَمَّآ أَثْقَلَت دَّعَوَا ٱللَّهَ رَبَّهُمَا ...(١٨٩)

Artinya: "...Maka setelah dicampurinya, istrinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian tatkala dia merasa berat, keduanya (suami istri) bermohon kepada Allah, Tuhannya..."

Dalam ayat ini hubungan seksual diungkpakan dengan kata *taghsysyaha* (تغشاها) yang berasal dari kata *ghsyiya* (غشي) yang berarti "tutup/selimut". Hubungan seksual disebut *taghsysya* (تغشا) karena dilakukan di tempat tertutup bahkan di balik selimut.

Lima, surat al-Mujadilah [58]: 3

وَٱلَّذِينَ يُظَٰهِرُونَ مِن نِّسَآئِهِمْ ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا قَالُواْ فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مِّن قَبْلِ أَن يَتَمَآسَّاۚ ...(٣)

Artinya: "Orang-orang yang menzihar istri mereka, kemudian mereka hendak menarik kembali apa yang mereka ucapkan, maka (wajib atasnya) memerdekakan seorang budak sebelum kedua suami istri itu bercampur...."

Dalam ayat ini hubungan seksual disebutkan dengan *yatamaassa* (يتماسا) yang berasal dari kata *massa* (مس) yang berarti "sentuhan lembut". Kata *yatamassa* (يتماسا) adalah bentuk kata kerja dengan tambahan dua huruf pola *tafa'ala* (تفاعل) untuk menunjukan makna "banyak dan saling". Hubungan seksual disebut dengan kata *yatamaassa* (يتماس) karena aktifitasnya bermula dari sentuhan kulit dengan penuh kelembut andan belaian halus hingga menghasilkan kenikmatan dalam waktu yang lama.

Dari sini terlihat betapa sucinya bahasa al-Qur'an, hingga perkara yang halal namun karena aktitifitasnya dilakukan secara sembunyi, maka kata untuk menyebutnya pun tidak kosa kata yang vulgar dan kasar. Dikarenakan aktifitasnya terjadi di tempat yang tersembunyi, maka sebutannya pun harus dengan kosa kata yang sifatnya tersembunyi pula yang disebut kinayah (الكناية).

Pesannya, bukti al-Qur'an kitab suci, setiap kosa katanya pun suci yang jauh dari ungkapan vulgar dan "tidak enak" di dengar telinga. Subhanallah!

RAHASIA SHALAT JAHAR DAN SIRR

Tiga ayat penutup surat al-A'raf [7]: 204-206 adalah berisi tentang ketentuan shalat wajib ada sebagian yang Jahar (الجهر) "Keras bacaannya" dan ada sebgian yang sir (السر) "Pelan bacaannya". Demikian sepetrti firman-Nya;

وَإِذَا قُرِئَ ٱلْقُرْءَانُ فَٱسْتَمِعُواْ لَهُۥ وَأَنصِتُواْ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (٢٠٤) وَٱذْكُر رَّبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعاً وَخِيفَةً وَدُونَ ٱلْجَهْرِ مِنَ ٱلْقَوْلِ بِٱلْغُدُوِّ وَٱلْآصَالِ وَلَا تَكُن مِّنَ ٱلْغَٰفِلِينَ (٢٠٥) إِنَّ ٱلَّذِينَ عِندَ رَبِّكَ لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِۦ وَيُسَبِّحُونَهُۥ وَلَهُۥ يَسْجُدُونَ (٢٠٦)

> *Artinya: "Dan apabila dibacakan Al Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat. Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai. Sesungguhnya malaikat-malaikat yang ada di sisi Tuhanmu tidaklah merasa enggan menyembah Allah dan mereka mentasbihkan-Nya dan hanya kepada-Nya lah mereka bersujud".*

Ayat 204 berbicara tentang shalat *jahar* (الجهر) yaitu maghrib, isya dan subuh di mana al-Qur'an dibacakan imam (وَإِذَا قُرِئَ ٱلْقُرْءَانُ) dan makmum diam menyimak bacaan imam (فَٱسْتَمِعُواْ لَهُۥ وَأَنصِتُواْ) agar rahmat Allah swt tercurah kepada mereka (لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ). Memang tidak disebutkan secara tegas jenis shalatnya maghrib, isya dan subuh, namun ayat berikutnya memberikan sinyal tentang hal demikian.

Perhatikan ayat 205 di mana Allah menyebutkan perintah zikir secara *sirr* dan suara pelan (وَٱذۡكُر رَّبَّكَ فِي نَفۡسِكَ تَضَرُّعاً وَخِيفَ وَدُونَ ٱلۡجَهۡرِ مِنَ ٱلۡقَوۡلِ) dan zikir adalah shalat seperti disebutkan dalam surat Thaha [20]: 14. Dan disebutkan waktu shalat yang tidak keras bacaannya yaitu siang dan sore (بِٱلۡغُدُوِّ وَٱلۡأٓصَالِ). Kata *ghuduwi* (الغدو) "Siang" maksudnya adalah shalat zuhur karena waktunya siang, sedangkan *ashal* (الاصال) "Sore" adalah shalat ashar yang waktunya sore hari. Di tambah lagi ada keterangan jangan lalai (وَلَا تَكُن مِّنَ ٱلۡغَٰفِلِينَ), karena zuhur dan ashar sering manusia lalai karena sibuknya manusia di waktu itu dan banyaknya aktifitas atau ada sebagaian yang tidur siang yang disebut *qailulah*.

Adapun argumentasi bahwa ayat 204 dan 205 berbicara tentang shalat lima waktu bahwa di bagian akhir ayat 206 disebutkan dua rukun shalat yaitu tasbih (التسبح) "memuji Allah" dan sujud (السجود) sebagai bagian dari rukun shalat seperti dalam firman-Nya *wayusabbihunahu walahu yasjudun* (وَيُسَبِّحُونَهُۥ وَلَهُۥ يَسۡجُدُونَ) "Mereka bertasbih dan bersujud".

Kenapa shalat siang dan sore yaitu zuhur dan ashar bacaannya tidak dikeraskan dan dengan suara pelan? Demikian karena di siang hari terjadi kebisingan, maka dengan suara pelan lebih terasa kekhusyu'an dalam shalat.

Kenapa shalat di malam hari; maghrib, isya dan subuh dikencangkan bacaannya? Demikian karena kedaan gelap dan hening, maka suara keras akan menambah kekhusyu'an dalam shalat.

SABAR DAN TAQWA

Kisah Yusuf berakhir "happy ending" di mana setelah melewati berbagai macam kesulitan dan derita, maka Yusuf akhirnya dinobatkan menjadi pejabat tinggi di Mesir dengan kewenangan yang sangat luas. Paceklik panjang yang melanda banyak negeri akhirnya membawa sepuluh saudara Yusf yang

dulu membenci dan membuangnya ke dalam sumur datang ke Mesir dalam status peminta agar sang pejabat mengasihi mereka yang tidak lain adalah saudara meraka sendiri yang dulu mereka sakiti. Ketika identitas Yusuf terbuka di hadapann sepuluh saudaranya, maka Yusuf mengatakan bahwa kesuksesannya adalah berkat dua sebab; taqwa dan sabar (مَن يَتَّقِ وَيَصۡبِرۡ). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 90,

قَالُوٓاْ أَءِنَّكَ لَأَنتَ يُوسُفُۖ قَالَ أَنَا۠ يُوسُفُ وَهَٰذَآ أَخِيۖ قَدۡ مَنَّ ٱللَّهُ عَلَيۡنَآۖ إِنَّهُۥ مَن يَتَّقِ وَيَصۡبِرۡ فَإِنَّ ٱللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجۡرَ ٱلۡمُحۡسِنِينَ (٩٠)

Artinya: "Mereka berkata: "Apakah kamu ini benar-benar Yusuf?" Yusuf menjawab: "Akulah Yusuf dan ini saudaraku. Sesungguhnya Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami". Sesungguhnya barang siapa yang bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik"."

Ketika Yusuf dibenci sepuluh saudaranya, maka dia meng–hadapinya dengan taqwa dan sabar. Ketika dia mendekam di dasar sumur ang dingin dan gelap, maka Yusuf menghadapi–nya dengan taqwa dan sabar. Ketika Yusuf dijual di pasar budak dengan harga murah, hingga dibeli salah satu pejabat di Mesir, maka Yusuf menghadapinya dengan taqwa dan sabar. Ketika dia digoda wanita cantik yang tidak lain adalah majikannya sendiri, maka Yusuf menghadapinya dengan taqwa dan sabar. Ketika Yusuf dijebloskan ke dalam penjara atas tuduhan keji hendak memperkosa majikannya, maka Yusuf menghadapinya dengan taqwa dan sabar. Ketika dia dilupakan temannya sesama napi yang dulu pernah ditolongnya selama sepuluh tahun di dalam penjara, maka Yusuf juga meng-hadapinya dengan taqwa dan sabar. Ending dari taqwa dan sabar itulah nabi Yusuf kemudian mendapat–kan jabatan dan kehormatan di depan manusia dengan ditunjuk sebagai orang penting dengan jabatan prestesius di Mesir. Wajar pula, ketika kaum Musa bertaqwa dan bersabar menghadapi derita hidup di bawah penguasa zhalim, maka cerita mereka ditutup

dengan kebahagiaan karena mereka akhirnya diselamatkan dari cengkraman Fir'aun dan pasukannya serta mereka diberikan kehidupan yang baik. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-A'raf [7]: 128

قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ ٱسْتَعِينُوا۟ بِٱللَّهِ وَٱصْبِرُوٓا۟ ۖ إِنَّ ٱلْأَرْضَ لِلَّهِ يُورِثُهَا مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ ۖ وَٱلْعَٰقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ (١٢٨)

Artinya: "Musa berkata kepada kaumnya: "Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah; sesungguhnya bumi (ini) kepunyaan Allah; dipusakakan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya. Dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa"."

Pesannya, ending kehidupan yang baik dan bahagia hanyalah bagi yang mau bertaqwa dan mampu bersabar dalam keadaan sulit dan berat.

ADIL DAN KAFIR

Dalam surat al-An'am [6]: 1, Allah swt berfirman;

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَجَعَلَ ٱلظُّلُمَٰتِ وَٱلنُّورَ ۖ ثُمَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ (١)

Artinya: "Segala puji bagi Allah Yang telah menciptakan langit dan bumi, dan mengadakan gelap dan terang, namun orang-orang yang kafir mempersekutukan (sesuatu) dengan Tuhan mereka."

Perhatikan penutup ayat ini, di mana Allah swt menyebutkan sebab kekufuran itu adalah *birabbihim ya'dilun* (بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ) yang diterjamahkan "mempersekutukan sesuatu dengan Tuhan". Kata *ya'dilun* (يعدلون) berasal dari kata *a'dala* (عدل) yang berati "sama, seimbang, proporsional". Dengan demikian kata *ya'dilun* (يعدلون) berarti memandang makhluk sama dengan memandang Allah swt, menaati makhluk sama dengan menaati Allah swt, mencintai makhluk sebanding dengan mencintai Allah swt, menakuti makhluk sebanding

dengan rasa takut kepada Allah swt, dan seterusnya. Dan inilah yang disebutkan Allah swt dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 165

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَندَاداً يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ ٱللَّهِۖ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَشَدُّ حُبّاً لِّلَّهِۗ...(١٦٥)

Artinya: "Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah…."

Karena itu, wajar jika nabi Ibrahim disebut sebagai Bapak tauhid karena nabi Ibrahim telah mencontohkan tauhid yang murni dan berada di puncaknya. Ketika dia harus memilih antara menyembelih anaknya sebagai bentuk ketataan dan kecintaannya kepada Allah swt atau hidup bersama anaknya Isma'il yang sudah ditungguhnya lebih delapan puluh tahun demi sayang dan cintanya kepada sang anak, maka Ibrahim lebih memilih menyembelih anaknya demi cintanya kepada Allah swt dan mengorbankan cintanya kepada anaknya sendiri.

Pesannya, bila cinta kepada makhluk sebanding dengan cinta kepada Allah swt saja sudah menjadikan seorang kafir, maka bagaimanakah statusnya jika kecintaan anda kepada makhluk sudah melebihi kecintaan anda kepada Allah swt atau ketakutan anda kepada makhluk sudah melebih rasa takut anda kepada Allah swt?

ADAB SEORANG BOSS

Nabi Musa as telah ditetapkan sebagai pegawai keluarga nabi Syu'aib atas usulan puterinya karena melihat dia sosok yang professional dan memiliki integritas. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Qashash [28]: 26

قَالَتْ إِحْدَىٰهُمَا يَٰٓأَبَتِ ٱسْتَـْٔجِرْهُۖ إِنَّ خَيْرَ مَنِ ٱسْتَـْٔجَرْتَ ٱلْقَوِيُّ ٱلْأَمِينُ (٢٦)

Artinya: "Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya".

Hebatnya, setelah nabi Musa as resmi menjadi pegawai nabi Syu'aib untuk tugas mengelola peternakan keluarga nabi Syu'aib, maka nabi Syu'aib sebagai seorang boss berkata kepada nabi Musa pegawainya yang baru bahwa dia tidak akan pernah membebaninya dengan tugas di luar batas kemampuan dan kewenangannya sebagai pegawai dan dia juga berjanji akan menjadi "bos" yang baik dan shalih. Demikian seperti disebutkan nabi Syu'aib dalam firman-Nya surat al-Qashash [28]: 27

...وَمَآ أُرِيدُ أَنْ أَشُقَّ عَلَيْكَۚ سَتَجِدُنِيٓ إِن شَآءَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ (٢٧)

Artinya: "...maka aku tidak hendak memberati kamu. Dan kamu insya Allah akan mendapatiku termasuk orang-orang yang baik"

Pesannya, jika anda memiliki pagawai atau pembantu, maka jangan membebani mereka dengan tugas di luar kemampuan dan kewenangan mereka. Dan yang paling penting bahwa anda harus menjadi "boss" yang baik dan shalih sehingga anda tidak memperbudak serta meng–eksploitasi bawahan atau pegawai anda demi meraup keuntungan besar dan demi kepuasan serta kesenangan anda semata.

ISTERI TEMPAT BERLINDUNG

Dalam surat al-Baqarah [2]: 187, Allah berfirman;

... هُنَّ لِبَاسٌ لَّكُمْ وَأَنتُمْ لِبَاسٌ لَّهُنَّ ...(١٨٧)

Artinya: "Isterimu adalah pakaian bagimu, dan kamu pakaian bagi mereka"

Dalam surat al-Rum [30]: 21, Allah swt berfirman;

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجاً لِّتَسْكُنُوٓاْ إِلَيْهَا...(٢١)

Artinya: "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya..."

Allah swt menyebutkan dua fungsi isteri bagi suami dalam ayat di atas; Pertama, sebagai pakain (لباس) yang fungsinya adalah melindungi tubuh dari panas dan dingin. Dua, sebagai tempat berlindung (تسكنوا) dan karena itulah rumah disebut *sakan* (سكن) atau *maskan* (مسكن). Demikian memberi isyarat bahwa isteri adalah pelindung bagi suaminya sebagaimana halnya pakaian yang melindungi tubuh dari panas dan dingin dan isteri juga menjadi tempat berlindung bagi suaminya sebagaimana halnya rumah sebagai tempat berlindung bagi seseorang dari segala bentuk bahaya.

Pesannya, jika seorang suami jauh dati isterinya, maka dipastikan hidup sedang dalam bahaya karena tidak ada lagi yang akan melindunginya.

NIKMAT HAMPARAN DALAM ISYTIGHAL

Salah satu nikmat terbesar yang diberikan kepada manusia adalah bahwa dijadikannya bumi sebagai tempat tinggal yang sangat nyaman di mana permukaannya dijadikan datar seperti hamparan yang luas. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Rahman [55]: 10

وَٱلْأَرْضَ وَضَعَهَا لِلْأَنَامِ (10)

Artinya: "dan bumi Kami hamparkan untuk manusia"

Perhatikan redaksinya baik-baik, di mana Alllah swt tidak mengatakan nikmat bumi sebagai hamparan dalam pola kalimat biasa, seperti *wawadha' al-ardha li al-anam* (وَوَضَعَ الأَرضَ للأَنامِ) "Dan Dia menghamparkan bumi untuk manusia" dengan satu subjek, satu prdiket dan satu objek. Atau bisa juga dengan pola kalimat lain *wa al-ardha wadha'a li al-anam* (الأرض وضع للأنام) "Dan bumi Dia hamparkan untuk manuisa" dengan mendahulukan satu objek, kemudian subjek dan prediket dengan jumlah yang proporsional. Namun, Allah swt sengaja membuat pola *isytighal* (الاشتغال) sehingga subjek dan prediketnya harus berhadapan dengan dua objek di depan dan di belakang yaitu *al-ardha* (الأرض) "bumi" sebagai objek pertama dan kata ganti *ha* (ها) "nya (bumi)" sebagai objek kedua.

Kenapa pola kalimat ayat ini diungkapkan dalam bentuk *isytighal* (الاشتغال)?

Perlu dingat bahwa *isytighal* (الاشتغال) secara harfiyah berasal dari kata *syughlun* (شغل) yang berarti "sibuk/padat". Demikian memberi kesan;

Pertama, manusia bisa melakukan banyak aktifitas di muka bumi sehinga terlihat penduduknya sangat sibuk, karena memang permukaan bumi dijadikan datar oleh Allah swt yang memudahkan mereka melakukan banyak aktifitas. Andai permukaan bumi dijadikan miring, tentulah tidak akan mungkin manusia melakukan aktifitas dengan baik sehingga kesibukan tidak aka nada diu muka bumi.

Dua, hamparan permukaan bumi adalah bagian dari nikmat Allah swt kepada manusi agar manusia bisa melakukan banyak hal di atas bumi dengan nyaman dan leluasa. Karena itu, sebagai wujud rasa syukur manusia atas nikmat permukaan bumi yang datar, maka sepatutnya mereka melakukan banyak aktifitas dan menyibukan diri untuk menjadikannya makmur dan kehidupan di atasnya menjadi ramai dan padat.

Pesannya, tidak ada satupun pilihan kata hingga susunan kalimat di dalam al-Qur'an yang tidak tepat dan cocok dengan maknanya. Inilah bukti bahwa al-Qur'an bukan kalam manusia, namun pastilah ini kalam Allah swt Zat Yang Maha Bijaksana, karena mustahil manusia mampu menyusun redaksi seindah dan sejenius ayat-ayat al-Qur'an. Subhanallah!

KUFUR SIFAT DOMINAN

Dalam surat al-'Adhiyat [100]: 6, Allah swt berfirman;

إِنَّ ٱلۡإِنسَٰنَ لِرَبِّهِۦ لَكَنُودٞ (٦)

Artinya: "sesungguhnya manusia itu sangat ingkar tidak berterima kasih kepada Tuhannya,"

Dalam ayat ini Allah swt menjelaskan sifat dasar manusia yaitu tidak pandai bersyukur alias kufur. Menariknya, untuk menyebutkan sifat dasar manusia yang tidak pandai berterima kasih ini diungkapkan dengan empat penegas. Pertama, dengan menggunakan kata *inna* (إنَّ) di awal yang berarti "Sungguh". Dua, dengan menambahkan huruf *lam* (ل) pada kata *lakanud* (لكنود) yang berarti "sungguh tidak pandai bersyukur". Tiga, dengan mendahulukan kata *lirabbihi* (لربه) "kepada Tuhannya" yang seharusnya berbunyi *lakanud li rabbihi* (لكنود لربه) "Tidak pandai berterima kasih kepada Tuhannya". Empat, pilihan kata *kanud* (كنود) dalam bentuk *mubalaghah* (المبالغة) yang menunjukan makna "Sempurna kufur". Demikian memberi isyarat betapa sedikitnya kemampuan manusia dalam bersyukur dan betapa sempurnanya sifat kufur manusia. Karena itu, wajar ketika Allah swt menyebutkan syukur dan kufur sebagai dua sifat manusia, maka kata syukur diungkapkan dalam bentuk *isim fa'il* (اسم الفاعل) yaitu *syakir* (شاكر) yang menunjukan makna sedikit, berubah dan tidak sempurna. Sementara ketika Allah

swt menyebutkan sifat kufur manusia, maka pilihan katanya diungkapkan dalam bentuk *mubalaghah* (المبالغة) yaitu *kafur* (كَفور) untuk menunjukan makna banyak, permanen dan sempurna. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Insan [76]: 3

إِنَّا هَدَيۡنَٰهُ ٱلسَّبِيلَ إِمَّا شَاكِراً وَإِمَّا كَفُورًا (٣)

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir."

Pesannya, kufur nikmat adalah sifat yang dominan dan permanen dalam diri manusia, sedangkan syukur adalah sifat yang sedikit dan selalu berubah di hati manusia.

KENAPA DZU SA'AH?

Dalam surat al-Thalaq [65]: 7, Allah swt berfirman;

لِيُنفِقۡ ذُو سَعَةٖ مِّن سَعَتِهِۦ...(٧)

Artinya: "Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya...."

Perhatikan perintah Allah swt, di mana Allah mengatakan *liyunfiq dzu sa'atin min sa'atihi* (لِيُنفِقۡ ذُو سَعَةٖ مِّن سَعَتِهِۦ) "hendaklah berinfak yang memiliki kelapangan dan kemampuan dari kelapangannya", dan Allah swt tidak berkata *liyunfiq dzu malin min malihi* (لِيُنفِقۡ ذُو مَالٖ مِّن مَالِهِۦ) "Hendaklah orang yang memiliki harta menginfakan hartanya". Kenapa demikian?

Karena jika perintah berinfak ditujukan kepada *dzu malin* (ذو مال) "Pemilik harta", maka tidak semua orang bisa berinfak, karena tidak semua orang memiliki harta. Namun, ketika Allah swt memerinthkan *dzu sa'atin* (ذو سعة) "Pemilik kelapangan" untuk berinfak, maka dipastikan semua orang

bisa berinfak, karena semua orang pasti memiliki kelapangan dan kemapun. Maka, jika anda memiliki kelapangan dalam waktu, maka infakanlah waktu anda. Jika anda memiliki kelapangan dalam tenaga, maka infakanlah tenaga anda. Jika anda memiliki kelapangan dan kemampuan dalam ilmu, maka infakanlah ilmu anda. Bahkan, jika anda hanya memiliki kelapangan dan kemampuan dalam senyuman, maka infakan−lah senyuman anda.

Pesannya, wahai para suami, jika anda tidak memiliki kelapangan dalam materi untuk isteri anda, maka minimal anda berinfaklah kepadanya dalam bentuk perhatian, kasih sayang, hingga senyuman jika anda hanya memiliki kelapangan dalam hati dan wajah.

JANGAN RAGU BERBUAT BAIK!

Dalam surat al-Muzammil [73]: 20, Allah swt berfirman;

...وَمَا تُقَدِّمُواْ لِأَنفُسِكُم مِّنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِندَ ٱللَّهِ هُوَ خَيْرًا وَأَعْظَمَ أَجْرًا وَٱسْتَغْفِرُواْ ٱللَّهَ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ (١١٠)

Artinya: "...Dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan) nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya. Dan mohonlah ampunan kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".

Perhatikan redaksi ayat ini!

Pertama, Allah swt mengatakan *wama tuqaddimu li anfusikum min khairin* (وَمَا تُقَدِّمُواْ لِأَنفُسِكُم مِّنْ خَيْرٍ) "Dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu", memberi kesan bahwa semua kebaikan yang anda perbuat sekalipun kepada orang lain, maka sejatinya anda hanya sedang berbuat untuk diri anda sendiri. Karena itu, tidak perlu merasa berjasa ketika anda berbuat baik kepada orang lain,

karena mestinya andalah yang harus berterima kasih kepadanya karena lewat dialah anda mendapatkan kebaikan untuk diri anda.

Dua, ungkapan *min khairin* (مِّنْ خَيْرٍ) "dari kebaikan" dengan tambahan preposisi *min* (من) disamping menunjukan makna *tafsiriyah* (التفسيرية) "rincian" juga menunjukan makna *tab'idh* (التبعيض) "Sebagian/sedikit" untuk memberi kesan hingga kebaikan yang ringan, kecil, sedikit sekalipun tetap hasilnya lebih besar dan lebih banyak di sisi Allah swt. Demikian agar setiap orang yang berbuat baik tidak merasa malu dan enggan ketika berbuat baik sekalipun wujud kebaikan itu kecil, sedikit dan ringan dalam pandangan manusia.

Tiga, firman-Nya *tajiduhu 'indallah huwa khairan wa a'zhama ajran* (تَجِدُوهُ عِندَ ٱللَّهِ هُوَ خَيْراً وَأَعْظَمَ أَجْراً) "niscaya kamu menemukannya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya" memberi kesan betapa hebatnya nilai sebuah kebaikan. Di mana pelakunya tidak cukup mendapatkan Kembali apa yang telah dia perbuat (تَجِدُوهُ عِندَ ٱللَّهِ), namun dia mendapatkan kebaikan itu lebih baik dan lebih besar lagi yang pernah dia perbuat (هُوَ خَيْراً وَأَعْظَمَ أَجْراً). Misalnya jika seorang kehilangan barang miliknya, kemudian dia menemukan kembali mailiknya sebanyak yang hilang, maka saja sudah pasti dia akan bergembira. Maka, bagaimankah kiranya jika anda misalnya kehilngan satu ekor kuda, kemudian kuda itu anda temukan kembali dengan tambahan beberapa ekor kuda bersama-nya, pastilah anda akan menjadi sangat senang dan bahagia. Begitulah maksud *huwa khairan wa a'zhama ajran* (هُوَ خَيْراً وَأَعْظَمَ أَجْراً) "Lebih baik dan lebih besar".

Pesannya, jangan pernah berfikir panjang untuk berbuat baik, karena kebaikan itu sejatinya bukan untuk orang lain, namun hanya untuk diri anda dan pastinya anda akan menerimanya kembali lebih baik dan lebih banyak dari yang pernah anda persembahkan.

SIHIR HARUT-MARUT DAN SIHIR DUNIA

Dalam surat al-Baqarah [2]: 102, Allah swt berfirman;

... يُعَلِّمُونَ ٱلنَّاسَ ٱلسِّحۡرَ وَمَآ أُنزِلَ عَلَى ٱلۡمَلَكَيۡنِ بِبَابِلَ هَٰرُوتَ وَمَٰرُوتَۚ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنۡ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَآ إِنَّمَا نَحۡنُ فِتۡنَةٞ فَلَا تَكۡفُرۡۖ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنۡهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِۦ بَيۡنَ ٱلۡمَرۡءِ وَزَوۡجِهِۦۚ ..(١٠٢)

Artinya: "...Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorang pun sebelum mengatakan: "Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir". Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan istrinya..."

Ayat ini menjelaskan bahwa manusia belajar ilmu sihir dari syaithan dan juga dua malaikat Harut dan Marut yang diutus ke bumi sebagai fitnah bagi manusia yang menjadikan banyak manusia kemudian menjadi kufur (إِنَّمَا نَحۡنُ فِتۡنَةٞ فَلَا تَكۡفُرۡ). Adapun ilmu sihir yang diajarkan Harut dan Marut kepada manusia dan disebut sebagai fitnah terbesar adalah siihir yang memisahkan suami dari isterinya (فَيَتَعَلَّمُونَ مِنۡهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِۦ بَيۡنَ ٱلۡمَرۡءِ وَزَوۡجِهِۦ).

Saudaraku! jika Harut dan Marut yang memisahkan suami dari isteri saja disebut sebagai fitnah terbesar dalam kehidupan manusia, maka bagaimanakah dengan sihir dan fitnah dunia yang berhasil memisahkan antara seseorang hamba dari Tuhan-nya? Karena itu, tidak ada sihir yang paling hebat selain sihir dunia, dan tidak ada fitnah yang paling besar selain daripada fitnah dunia karena tidak sedikit manusia yang terpisah dari Tuhannya karena terpana dengan sihirnya. Maka, waspadalah dengan sihir dan fitnah dunia!

LAUH MAHFUZ DAN HATI HAFIZH

Al-Qur'an sebelum diturunkan Allah swt kepada manusia adalah disimpan di *Lauh mahfizh* (لوح محفوظ) yang secara harfiyah berarti papan yang dijaga dan berada di tempat yang tinggi di sebelah 'Arasy. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Buruj [85]: 21-22

بَلۡ هُوَ قُرۡءَانٞ مَّجِيدٞ (21) فِي لَوۡحٖ مَّحۡفُوظِۭ (٢٢)

Artinya: "Bahkan yang didustakan mereka itu ialah Al Qur'an yang mulia, yang (tersimpan) dalam Lohmahfuz."

Setelah disimpan di *Lauh mahfizh*, al Qur'an kemudian diturunkan ke dunia untuk disimpan pula di muka bumi ini. Kemana dan di mana al-Qur'an di simpan di bumi setelah diturunkan dari *Lauh mahfuzh*? Jawabannya adalah ke dalam hati nabi Muhammad saw. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Syu'ara' [26]: 193-194

نَزَلَ بِهِ ٱلرُّوحُ ٱلۡأَمِينُ (١٩٣) عَلَىٰ قَلۡبِكَ لِتَكُونَ مِنَ ٱلۡمُنذِرِينَ (١٩٤)

Artinya: "ia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan."

Demikian memberi isyarat bahwa hati Nabi saw adalah setara dengan *Lauh mahfuzh* yang sama berfungsi sebagai tempat menyimpannya al-Qur'an. Karena itu, jika hati anda

dipilih sebagai tempat menyimpan al-Qur'an, maka sejatinya hati anda juga setara dengan *Lauh mahfuzh* sebagai tempat yang mulia, bersih, suci dan tinggi tempat di mana al-Qur'an pernah disimpan. Wajar, penghafal al-Qur'an yang di dalam hatinya tersimpan al-Qur'an juga disebut dengan *hafizh* (حافظ) yang memiliki akar kata yang sama dengan *Lauh Mahfuzh* (لوح محفوظ).

Pesannya, wahai anda para penghafal al-Qur'an! Bergembir–lah, karena hati anda setara dengan semulia-semulia tempat di alam semesta yaitu *Lauh Mahfuzh* (لوح محفوظ)

TETANGGA SEBELUM RUMAH

Ketika Asiyah bin Muzahim isteri Fir'aun mendapat siksaan dari suaminya karena beriman kepada Musa dan tidak mengakui ketuhanan suaminya Fir'aun, maka dia mengajukan doa seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Tahrim [66]:11.

وَضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلاً لِّلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱمۡرَأَتَ فِرۡعَوۡنَ إِذۡ قَالَتۡ رَبِّ ٱبۡنِ لِي عِندَكَ بَيۡتاً فِي ٱلۡجَنَّةِ وَنَجِّنِي مِن فِرۡعَوۡنَ وَعَمَلِهِۦ وَنَجِّنِي مِنَ ٱلۡقَوۡمِ ٱلظَّٰلِمِينَ (١١)

Artinya: "Dan Allah membuat istri Fir'aun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata: "Ya Tuhanku, bangunlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam surga dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya dan selamatkanlah aku dari kaum yang dzalim".

Perhatikan redaksi doa isteri Fir'aun *rabbibni li 'indaka baitan fi al-jannah* (رَبِّ ٱبۡنِ لِي عِندَكَ بَيۡتاً فِي ٱلۡجَنَّةِ) "Ya Tuhanku, bangunlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam surga". Di mana isteri Fir'aun tidak berkata *rabbibni li baitan fi al-jannah* (رَبِّ ٱبۡنِ لِي بَيۡتاً فِي ٱلۡجَنَّةِ) "Ya Tuhanku, bangunlah untukku sebuah rumah dalam surga", namun ditambah dengan kata *'indaka*

(عندك) "Di sisi-Mu" sebelum permintaan dibangunkan rumah di sorga (بيتا فى الجنة).

Kata *'indaka* (عندك) secara harfiyah berarti "Di sisi, di samping, di dekat" yang berarti isteri Fir'aun meminta agar dia menjadi tetangga Allah swt sebelum dibuatkan rumah di sorga untuknya. Dari sini dipahami bahwa tetangga itu lebih utama dan lebih penting dari rumah dan tempat tinnggal, dan inilah yang dimkasud dalam kita hikmah;

الجار قبل الدار

Artinya: "Perhatikan siapa tetanggamu sebelum membangun rumahmu"

Karena itu, wajar pula kenapa ketika Rabi'ah diperintah Nabi saw meminta sesuatu yang pasti akan dijawab, maka dia meminta agar nabi Muhammad saw menjadi tetangganya di sorga. Demikian seperti hadis Nabi saw;

عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ كَعْبٍ الْأَسْلَمِيِّ رَضِى اَللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ لِي اَلنَّبِيُّ صلى الله عليه وسلم سَلْ . فَقُلْتُ : أَسْأَلُكَ مُرَافَقَتَكَ فِي اَلْجَنَّةِ . فَقَالَ : أَوَغَيْرَ ذَلِكَ ? , قُلْتُ : هُوَ ذَاكَ , قَالَ : " فَأَعِنِّي عَلَى نَفْسِكَ بِكَثْرَةِ اَلسُّجُودِ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Artinya: "Rabiah Ibnu Malik al-Islamy ra berkata: Nabi saw pernah bersabda padaku: "Mintalah (padaku)." Aku menjawab: Aku memohon dapat menjadi tetangga baginda di syurga. Beliau bertanya: "Apakah ada yang lain?" Aku menjawab: Hanya itu saja. Beliau bersabda: "Tolonglah aku untuk mendoakan dirimu dengan banyak sujud." Diriwayatkan oleh Muslim"

Wajar pula, kenapa nabi berkata bahwa kebahagiaan terbesar seorang muslim adalah jika dia mendapatkan tetangga yang shalih. Demikian seperti disebutkan dalam hadis Nabi saw;

مِنْ سَعَادَةِ الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ: اَلْمَسْكَنُ الْوَاسِعُ، وَالْجَارُ الصَّالِحُ، وَالْمَرْكَبُ الْهَنِيءُ (رواه ابن حبان)

Artinya: "Di antara kebahagiaan seorang muslim; rumah yang lapang, tetangga yang shalih, dan kendaraan yang nyaman". (HR, Ibn Hibban)

Pesannya, perhatian tetanggamu sebelum rumahmu, karena di situlah kebahagiaanmu.

LAKUKAN SEGERA!

Ketika terjadi pembunuhan di kalangan bani Isarel, maka mereka bersepakat menemui nabi Musa as dan memintanya agar berdoa kepada Allah swt supaya ditunjuki cara menemukan sang pembunuh. Nabi Musa as pun berdoa kepada Allah swt, dan Allah swt pun menjawab doa nabi Musa dengan memerintahkan mereka agar menyembelih sesekor sapi. Kemudian sapi itupun diberikan sebagian cirinya; tidak tua dan tidak muda pertengahan di antara itu. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 68

قَالُواْ ٱدۡعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّن لَّنَا مَا هِيَۚ قَالَ إِنَّهُۥ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٞ لَّا فَارِضٞ وَلَا بِكۡرٌۖ عَوَانُۢ بَيۡنَ ذَٰلِكَۖ فَٱفۡعَلُواْ مَا تُؤۡمَرُونَ (٦٨)

Artinya: "Mereka menjawab: "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami, agar Dia menerangkan kepada kami, sapi betina apakah itu." Musa menjawab: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang tidak tua dan tidak muda; pertengahan antara itu; maka kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu."

Ada hal yang menarik untuk diperhatikan dari redaksi ayat di atas, di mana pada bagian penutup firman-Nya, Allah swt memerintahkan agar mereka segera dan bergegas melakukan yang diperintah (فَٱفۡعَلُواْ مَا تُؤۡمَرُونَ). Kata "bergegas dan segera" dipahami dari pilihan huruh *fa* (ف) pada kata *faf'alu* (فافعلوا) yang menunjukan makna *ta'qib* (التعقيب) "Cepat dan segera". Demikian memberi kesan agar semua orang mesti bersegera dan cepat melaksanakan apapun perintah yang disampaikan kepada mereka. Sebab, jika mereka menunda mengerjakan sebuah perintah, maka akan menyebabkan beberapa hal;

Pertama, boleh jadi perintah tersebut akan bertambah berat untuk dikerjakan karena dimungkinkan ada tambahan perintah lain yang mengikutinya akibat mengulur waktu pelaksanaannya.

Dua, boleh jadi tekad dan semangat mengerjakannya akan semakin kurang dan menurun karena panjangnya berlalu waktu, sehingga perintah itu akan semakin sulit untuk dieksekusi.

Pesannya, jika perintah sudah jelas, maka segeralah eksekusi sebelum perintah itu menjadi semakin berat untuk dikerjakan.

DI ANTARA TANDA KEBODOHAN

Dalam surat al-Baqarah [2]: 67, Allah swt berfirman;

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِۦٓ إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَن تَذْبَحُوا۟ بَقَرَةً قَالُوٓا۟ أَتَتَّخِذُنَا هُزُوًا قَالَ أَعُوذُ بِٱللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ ٱلْجَٰهِلِينَ (٣٧)

Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina". Mereka berkata: "Apakah kamu hendak menjadikan kami buah ejekan?" Musa menjawab: "Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil"."

Ayat ini adalah kisah Banai Isarel, umat nabi Musa as setelah mereka diselamatkan dari cengkraman Fir'aun dan bala tentaranya di laut Merah yang terbelah secara dramatis. Saat mereka telah sampai di Palestina, maka mereka melakukan pembunuhan yang membuat gaduh suasana ketika itu. Mereka akhirnya bersepakat mendatangi nabi Musa as untuk mencari tahu siapa pembunuhnya. Mereka meminta nabi Musa as agar berdoa kepada Allah swt supaya ditunjuki cara mencari sang pembunuh. Maka Allah swt memberitahukan melalui nabi Musa as agar mereka menyembelih seekor sapi. Namun,

mereka malah menuduh Tuhan dan nabi Musa mengolok-olok mereka (أَتَتَّخِذُنَا هُزُواً), hingga nabi Musa as berkata kepada mereka bahwa dia bukan termasuk orang bodoh (أَعُوذُ بِٱللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ ٱلْجَٰهِلِينَ). Kenapa nabi Musa as menyebutkan sikap bodoh (الجاهلين) ketika kaumnya menuduhnya telah mengolok mereka?

Demikian karena ada beberapa sebab;

Pertama, prilaku mengolok-olok dan membully (هُزُواً) adalah prilaku dan sikap orang-orang bodoh (ٱلْجَٰهِلِينَ), sebab orang alim lagi bijak tidak akan pernah mengolok dan membully orang lain sekalipun orang itu nyata berbuat salah.

Dua, nabi Musa as berlindung dari prilaku bodoh, karena memang nabi Musa tidak habis pikir tentang sikap kaumnya yang ketika Allah swt menyuruh mereka menyembelih sapi, mereka malah menuduhnya dan menuduh Allah swt telah mengolok mereka. Tidakkah mereka ingat bahwa dulu Allah swt pernah memerintahkan nabi Musa as memukulkan tongkat kecil untuk membelah laut, maka laut merah pun terbelah dan mereka menyaksikannya dengan mata kepala mereka. Bukankah mereka juga melihat ketika Allah swt memerintahkan nabi Musa memukulkan tongkatnya ke sebuah batu besar, dan batu itupun terbelah dan memancarkan dua belas mata air dan itupun mereka saksikan denga mata kepala mereka. Namun, ketika Allah swt memerintahkan mereka menyembelih sapi untuk mencari tahu seorang pembunuh, maka mereka menganggapnya sebagai lelucon dan olok-olok? Wajar, jika ayat ini ditutup dengan doa perlindungan dari sikpa bodoh (من الجاهلين)

Pesannya, tanda kebodohan adalah suka mengolok dan tidak pernah belajar dari apa yang telah mereka lihat dengan mata kepala mereka.

DIAMNYA ORANG ALIM

Dalam surat al-Baqarah [2]: 42, Allah swt berfirman;

وَلَا تَلۡبِسُواْ ٱلۡحَقَّ بِٱلۡبَٰطِلِ وَتَكۡتُمُواْ ٱلۡحَقَّ وَأَنتُمۡ تَعۡلَمُونَ (٤٢)

Artinya: "Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang batil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui."

Ayat ini adalah celaan bagi orang berilmu yang mencampuradukan antara yang haq dan yang bathil serta menyembunyikan kebenaran yang dia ketahui sehingga kebathilan menjadi merajalela di tengah masyarakat. Saking tercelanya mereka, hingga di ayat sebelumnya Allah swt menyebut mereka sebagai *awwa kafirin bihi* (أول كافر به) "Manusia yang terdepan dalam kekufuran" yang pasti azab dan petaka untuk mereka jauh lebih hebat dan lebih dahsyat baik di dunia maupun dia akhirat kelak (2: 41).

Secara redaksional ada tiga perkara penting dalam ayat ini;

Pertama, Allah swt memilih kata *talbisu* (تلبسوا) untuk menyebutkan perbuatan mereka "mencampur adukan" pada kalimat *wala talbisu al-haqqa bi al-bathili* (وَلَا تَلۡبِسُواْ ٱلۡحَقَّ بِٱلۡبَٰطِلِ) "Dan janganlah kamu campur adukan yang hak dengan yang batil", memberi kesan sikap mereka menutup rapat kebenaran itu sehingga tidak terlihat oleh orang banyak. Demikian karena kata *talbisu* (تلبسوا) dari kata *labisa*

(لبس) yang berarti "tutup bagian terdalam sehingga tidak terlihat dari luar". Karena itulah, pakaian dalam disebut dengan istilah *libas* (لباس) karena memang ia menutupi bagian tubuh terdalam hingga tidak terlihat orang lain dari luar.

Dua, pilihan kata *wataktumu al-haqqa* (وَتَكۡتُمُواْ ٱلۡحَقَّ) "dan kamu menyembunyikan yang haq" memberi kesan bahwa mereka sangat mengerti dan paham mana yang benar dan yang salah, namun mereka lebih memilih jalan aman dan selamat dengan cara diam dan menutupi kebenaran itu serta tidak mau mengatakannya kepada public.

Tiga, kata *wa antum ta'lamu* (وَأَنتُمۡ تَعۡلَمُونَ) "dan kamu mengetahui" memberi isyarat bahwa mereka yang diam dan menyembunyikan kebenaran itu adalah orang terdidik lagi memiliki ilmu yang banyak, luas dan dalam. Namun, ilmu dan pengetahuan mereka seakan tidak bermanfaat karena mereka lebih memilih sikap apatis dan pura-pura tidak melihat kebatilan yang ada di depan mereka.

Pesannya, jika orang alim diam dan tidak berani bersuara ketika melihat kebatilan, maka dia telah ikut serta mencampur adukan yang haq dan yang batil. Karena diamnya seorang yang berilmu melihat kebatilan, padahal dia tahu yang demikian itu kebatilan, maka itu tanda dia setuju dan menerimanya.

HUKUMAN PEZINA DALAM TINJAUAN STILISTIKA

Dalam surat al-Nur [24]: 2, Allah swt berfirman;

ٱلزَّانِيَةُ وَٱلزَّانِي فَٱجۡلِدُواْ كُلَّ وَٰحِدٖ مِّنۡهُمَا مِاْئَةَ جَلۡدَةٖۖ وَلَا تَأۡخُذۡكُم بِهِمَا رَأۡفَةٞ فِي دِينِ ٱللَّهِ إِن كُنتُمۡ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۖ وَلۡيَشۡهَدۡ عَذَابَهُمَا طَآئِفَةٞ مِّنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ (٢)

Artinya: "Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan dari orang-orang yang beriman."

Dalam ayat ini Allah swt menjelaskan tentang hukuman bagi pezina di mana keduanya dicambuk sebanyak seratus kali, tanpa boleh ada rasa kasihan terhadap mereka. Secara redaksional ada beberapa hal yang menarik diperhatikan;

Pertama, pilihan kata *al-zaniyah* (الزاينة) dan *al-zani* (الزاني) dalam bentuk *isim* (الاسم) "Kata benda" bukan *yazni* (يزني) dan *tazni* (تزني) dalam bentuk *fi'l* (الفعل) "Kata kerja" memberi kesan bahwa yang dihukum cambuk seratus kali adalah mereka yang sudah melakukan zina berkali-kali bahkan sudah menjadi kebiasaan hingga profesi. Demikian dipahami karena sesuai dengan sifat kata benda yang bersifat mutlak/ unlimited, dan karena itu mereka disebut pezina bukan berzina karena memang perbuatan itu sudah menjadi sifat dan karakternya. Karena itu, jika ada yang baru sekali melakukannya, maka mungkin bisa hukuman lain diberikan kepadanya seperti dibuang dari negeri atau dikucilkan dari pergaulan sampai dia mendapatkan pelajaran dan dia memperbaiki diri.

Dua, didahulukannya kata *al-zaniyah* (الزانية) "Pezina wanita" daripada *al-zani* (الزاني) Pezina laki-laki" untuk menunjukan makna dominasi. Karena memang sejak masa lalu yang paling banyak menjadi sebab terjadinya perzinahan adalah para wanita bahkan tidak sedikit wanita yang menjadikan zina sebagai profesi sehingga ada istilah pekerja seks komersil (PSK). Mendahulukan sebutan *al-zaniyah* (الزانية) "Pezina wanita" sekaligus untuk makna celaan, karena wanita yang pezina lebih tercela dari laki-laki pezina. Demikian disebabkan wanita diberikan rasa malu yang lebih daripada laki-laki. Sehingga, andai tidak ada hukuman, maka

rasa malu saja sudah cukup menjadi penghalang mereka berzina. Redaksi ayat hukuman zina ini berbanding terbalik dengan redaksi hukumana ayat pencuri seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Ma'idah [5]: 38

وَٱلسَّارِقُ وَٱلسَّارِقَةُ فَٱقْطَعُوٓاْ أَيْدِيَهُمَا جَزَآءًۢ بِمَا كَسَبَا نَكَٰلاً مِّنَ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (٣٨)

Artinya: "Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

Dalam kasus pencurian, kata pencuri laki-laki (السارق) didahulukan dari pencuri perempuan (السارقة)? Karena memang pencuri, perampok, begal, dominannya dilakoni oleh laki-laki dan sedikit perempuan yang melakukannya. Di samping itu, laki-laki pencuri lebih tercela daripada wanita pencuri, karena laki-laki memiliki tulang dan otot yang kuat di mana dia bisa mencari pekerjaan dan menghasilan sesuatu tanpa harus mencuri.

Tiga, pilihan kata *fajlidu* (فَٱجْلِدُواْ) "Deralah" bukan kata *fadhribu* (فاضربوا) "Pukullah" dan sejenisnya menunjukan bahwa hukuman sesuai jenis kejahatan. Kata *fajlidu* (فاجلدوا) berasal dari kata *jalada* (جلد), *jild* (جلد) yang berarti "kulit". Dari sini dipahami bahwa ketika pezina dicambuk maka, bajunya harus dibuka supaya cambukan itu langsung menghujam ke kulitnya. Kulit menjadi sasaran hukuman bagi pezina karena memang zina adalah kejahatan yang dilakukan kulit dalam hal ini adalah kelamin atau organ seksual yang sejatinya kenikmatan yang dirasakan oleh kulit. Karena itu, wajar yang menerima hukuman dan merasa sakit juga kulit bukan yang lain.

Empat, tambahan kata *kulla wahidin* (كل واحد) pada firman-Nya *fajlidu kulla wahidin minhuma* (فَٱجْلِدُواْ كُلَّ وَٰحِدٍ مِّنْهُمَا) "deralah tiap-tiap seorang dari keduanya", bukan *fajliduhuma* (فاجلدوهما) "Deralah keduanya" memberi isyarat

bahwa dera kedunya bukan hanya setara dalam jumlah, namun juga setara dan bobot dan rasa. Karena jika pilihan katanya *fajliduhuma* (فاجلدوهما) "Deralah keduanya" boleh jadi deranya sama dalam jumlah saja, namun berbeda dalam bobot dan rasanya.

Lima, pilihan kata *mi'ata jaldatin* (مِاْئَةَ جَلْدَةٍ) "seratus dera" bukan *mi'ata marratin* (مائة مرة) "Seratus kali" memberi kesan bahwa cambukan itu bukan hanya bilangannya yang mencapai seratus, namun bobot dan kekuatan setiap cambukan yang seratus itu harus sama dan setara pula. Sebab, jika redaksinya "seratus kali", maka boleh jadi cambukan yang kuat dan keras itu hanya cambukan di awal saja, sementara cambukan berikutnya sudah mulai melemah dan lembut karena yang penting hitungan seratus kali. Sekali pagi, tidak begitu, setiap cambukan yang seratus itu harus dengan rasa dan bobot yang setara.

Enam, *wala ta'khudzkum ra'fatun fi dinillah* (وَلَا تَأۡخُذۡكُم بِهِمَا رَأۡفَةٞ فِي دِينِ ٱللَّهِ) "dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah", dengan menjadikan kata *ra'fah* (رأفة) "Rasa kasihan" sebagai subjek dan kata ganti *kum* (كم) "Kamu" sebagai objek memberi kesan bahwa rasa kasihan itu tidak boleh menghentikan eksekutor dalam melanjutkan eksekusi hukuman. Karena boleh jadi sebelum mencapai bilangan seratus cambukan yang bersangkutan sudah meninggal dunia, maka cambukan harus tetap dijalankan sampai bilangan seratus sekalipun yang bersangkutan sudah menjadai mayat.

Tujuh, firman-Nya *in kuntum tu'minuna billah wa alyaumi al-akhir* (إِن كُنتُمۡ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۖ) "jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat", merupakan jawaban dan alasan kenapa tidak boleh rada asa kasihan kepada korban yang membuat eksekutor menghentikan hukumannya sekalipun yang dihukum telah meninggal dunia, namun cambukan harus tetap disempurnakan seratus kali.

Demikian adalah bentuk rahmat Allah swt kepada mereka yang dieksekusi, di mana ketika sudah sempurna seratus dera, maka semua dosanya telah dihapus dan di akhirat dia tinggal menuju sorga Allah karena hukumana telah sempurna dijalankannya di dunia. Jika di tengah hukuman eksekutor menghentikan hukuman karena kasihan, maka yang bersangkutan tetap akan menghadapi sidang dan eksekusi lagi kelak di akhirat.

Delapan, firmana-Nya *walyashad 'azabaha tha'ifatun min al-mukminin* (وَلْيَشْهَدْ عَذَابَهُمَا طَآئِفَةٌ مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ) "dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan dari orang-orang yang beriman" memberi isyarat bahwa ekskusi hukuman cambuk harus dilakaukan di depan public dan tidak boleh disembunyikan supaya menjadi pelajaran bagi orang banyak bahwa zina bukan kejahatan ringan. Karena itu, pilihan katanya *walyashhad* (وليشهد) yang berasal dari kata *syahida* (شهد) yang berarti "hadir" yang berarti manusia harus menghadiri dan menonton eksekusi tersebut secara langsung. Dan karena itu pula, penontonya disebut *tha'ifatun* (طائفة) bukan *jama'ah* (جماعة) atau *nafarun* (نفر) yang juga sama berati "kelompok manusia". Akan tetapi, pilihan kata *tha'ifah* (طائفة) yang berasal darai kata *thafa* (طاف) atau *thawaf* (طواف) yang berarti "Berputar/berkeliling" memberi isyarat eksekusi harus di tempat umum, di sana ada keramaian, di sana banyak manusia yang berputar, lalu lalang dan berkeliling supaya hukuman menjadi sempurna secara fisik dan psikis.

Sembilan, pilihan kata *tha'fun min al-mu'minin* (طَآئِفَةٌ مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ) "Sekelompok orang beriman" sebagai syarat orang yang menyaksikan eksekusi hukuman Allah swt agar ekesekusi hukuman itu tetap baik karena dipandang dalam kerangka iman kepada Allah swt dan hari akhir. Sebab, jika orang kafir dan kaum tidak beriman yang menyaksikan eksekusi hukuman tersebut niscaya mereka akan

memandang Islam sebagai agama yang kejam, sadis, brutal, tidak berperikemanusiaan, tidak menghargai hak azazi manusia dan sebagainya dari stigma negataif. Bahkan hukuman ini akan dijadikan dalil untuk mencap Islam sebagai agama yang identik dengan kekerasan dan tidak menghargai kehidupan. Mereka tidak tidak tahu bahwa eksekusi hukuman Islam itu seperti pencuri dipotong tangan, pembunuh wajib dibunuh pula, pezina dicambuk justru tujuannya untuk melindungi kehidupan manusia banyak di muka bumi.

Pesannya, jangan menganggap remeh kejahatan zina, karena eksekusi hukuman dunia terhadapnya sungguh sangatlah menghinakan.

PERJALANAN TERLALU PENDEK

Dalam surat al-A'raf [7]: 25, Allah swt berfirman;

قَالَ فِيهَا تَحْيَوْنَ وَفِيهَا تَمُوتُونَ وَمِنْهَا تُخْرَجُونَ (٢٥)

Artinya: "Allah berfirman: "Di bumi itu kamu hidup dan di bumi itu kamu mati, dan dari bumi itu (pula) kamu akan dibangkitkan."

Ayat ini menjelaskan tentang betapa pendek dan singkatnya perjalanan hidup manusia di bumi ini yang bermula dari punggung bumi dan berakhir di dalam perut bumi. Rute perjalanan hidup yang dilalui manusia di bumi ini adalah bermula dari punggung ayahnya kemudian berpindah ke perut ibunya. Dari perut ibunya kemudian berpindah ke punggung bumi. Dan dari punggung bumi kemudian berpindah lagi ke perut bumi. Perjalanan hidup manusia bermula dari air yang busuk, dan akhir perjalanan hidupnya adalah seonggok daging yang busuk dan selama di muka bumi kemana-mana dia berjalan memikul onggokan kotoran yang busuk di dalam rongga tubuhnya.

Menariknya, pada ayat setelahnya Allah swt menyebut-kan ada dua pakaian yang diturunkan Allah swt kepada manusia untuk menutupi dirinya. Pertama, pakian jasmani yang berfungsi menutupi tubuhnya dan menghiasi fisiknya sehingga terlihat indah dan menarik di hadapan manusia padahal pakaian yang indah itu sejatinya sedang membungkus dan menutupi tubuhnya yang penuh kotoran (لِبَاساً يُوَٰرِي سَوۡءَٰتِكُمۡ وَرِيشاً). Dua, pakaian rohani yang berada di dalam hatinya berupa ketaqwaan yang membungkus jiwanya agar terlihat indah dan baik di hadapan Allah swt dan makhluk-Nya (وَلِبَاسُ ٱلتَّقۡوَىٰ ذَٰلِكَ خَيۡرٌ). Dan dari dua pakaian itu, pakaian taqwa adalah sebaik-baik pakaian dan perhiasan. Demikian seperti disebutkan dalam surat al-A'raf [7]: 26

يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ قَدۡ أَنزَلۡنَا عَلَيۡكُمۡ لِبَاساً يُوَٰرِي سَوۡءَٰتِكُمۡ وَرِيشاً وَلِبَاسُ ٱلتَّقۡوَىٰ ذَٰلِكَ خَيۡرٌ ذَٰلِكَ مِنۡ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ لَعَلَّهُمۡ يَذَّكَّرُونَ (٢٦)

Artinya: "Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat."

Karena itu, jika anda memilih sibuk dengan pakaian jasmani, anda akan tampak indah di hadapan manusia sekalipun keindahan itu bersifat palsu dan temporal. Namun, jik anda memilih sibuk dengan pakaian rohani berupa ketaqwaan, maka anda dipastikan tampak indah di hadapan Allah swt dan makhluk-Nya karena keindahan tersebut bersifat hakiki dan permanen.

Pesannya, hidup di bumi terlalu singkat dan pendek, maka jangan sibukan diri anda untuk menghiasi jasmani anda yang keindahannya palsu dan temporal. Berlombahlah menghiasi rohani anda dengan taqwa dan amal shalih, karena itulah sebaik-baik hiasan karena keindahanya bersifat permanen hingga ke akhirat kelak.

BUMI DALAM ISYTIGHAL

Dalam sintaksis dikenal satu system kalimat yang disebut *isytighal* (الاشتغال) yang berasal dari kata *syughlun* (شغل) yang berarti "sibuk". Secara normal satu kata kerja bertugas me-*nasab*-kan satu objek, namun, dalam kasus *isytighal* (الاشتغال) satu kata kerja akan diapit dua objek sehingga menjadikannya "sibuk" me-*nasab*-kan dua objek sekaligus. Misalnya kalimat *al-kitaba isytaraitu* (الكتابَ اشتريت) "Buku itu saya beli", maka ini juga masih pola normal; objek, subjek, prediket. Namun, jika di katakan *al-kitaba isytaraituhu* (الكتابَ اشرريتُهُ) "Buku itu saya membelinya", maka inilah bentuk *isytighal* (الاشتغال) di mana kata *isytaraitu* (اشتريت) "saya membeli" yang notabene subjek dan prediket diapit dan disibukan dengan dua objek yaitu *al-kitaba* (الكتاب) "buku" dan kata ganti *hu* (ه) "nya" yang merujuk kepada *al-kitab*.

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan nikmat bumi dihamparkan untuk manusia, maka pola ayat-Nya diungkapkan dalam bentuk *isytighal* (الاشتغال) seperti dalam firman-Nya surta al-Rahman [55]: 10.

وَٱلۡأَرۡضَ وَضَعَهَا لِلۡأَنَامِ (١٠)

Artinya: "Dan Allah telah meratakan bumi untuk manusia"

Kenapa Allah swt tidak berfirman dalam pola yang normal *wadha'a al-ardha li al-anam* (وضع الأرض للأنام) "Dia meng–hamparkan bumi untuk manusia"?

Demikian membei isyarat;

Pertama, manusia akan bisa dengan mudah melakukan aktiftasnya di muka bumi sehingga penduduk bumi menjadi sibuk (الاشتغال) karena memang permukaan bumi dijadikan datar oleh Allah swt. Andai permukaan bumi dibuat miring, maka mustahil bagi manusia melakukan aktifitasnya dan tidak akan ada kesibukan di muka bumi.

Dua, agar semua manusia mensyukri nikmat dihamparkananya permukaaan bumi dengan cara mereka harus berbuat banyak di muka bumi ini untuk kebaikan dirinya dan seluruh penghuni bumi. Bagi manusia yang diam, tidak mau bergerak, tidak mau sibuk, maka dia termasuk manusia yang kufur terhadap nikmat bumi yang dihamparkan untuknya.

Pesannya, sibukanlah diri anda dengan kebaikan yang banyak sebagai, karena diamnya anda di muka bumi tanpa aktifitas akan menjadi sebab azab Allah swt akan menimpa anda karena anda termasuk manusia yang tidak bersyukur.

IMAN ADALAH SHALAT

Dalam surat al-Baqarah [2]: 143, Allah swt berfirman;

... وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَٰنَكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ بِٱلنَّاسِ لَرَءُوفٞ رَّحِيمٞ (١٤٣)

Artinya: "...dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia."

Apa maksud kata *imanakum* (إيمانكم) "Imanmu" dalam ayat di atas? Tentu ada banyak pendapat, namun jika dihubungkan

dengan konteks pembicaraan ayat di atas, maka yang yang dimaksud *imanakum* (إيمانكم) "imanmu" adalah *shalatakum* (صلاتكم) "Shalatmu". Kenapa kata "imanmu" dipahami dengan "shalatmu"? Demikian karena ayat ini berbicara dalam rangkaian ayat sejarah perubahan kiblat dalam shalat yang semula Nabi saw dan umat Islam diperintah shalat menghadap Baitul Maqdis, namun kemudian kiblat shalat berubah ke Baitullah di Makkah. Begitulah dalam ungkapan sebelumnya;

... وَمَا جَعَلْنَا ٱلْقِبْلَةَ ٱلَّتِي كُنتَ عَلَيْهَآ إِلَّا لِنَعْلَمَ مَن يَتَّبِعُ ٱلرَّسُولَ مِمَّن يَنقَلِبُ عَلَىٰ عَقِبَيْهِۚ...(١٣٤)

Artinya: "...Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot"

Ketika Nabi saw dan umat Islam mengubah kiblat mereka ke Baitullah di Makkah, maka orang yahudi dan orang-orang bodoh mulai mengolok Nabi saw dengan berkata, "Apa sebab mereka mengganti arah shalat mereka? Tentu saja jika mereka mengubah arah shalat mereka, maka berarti shalat yang sebelumnya menjadi sia-sia saja?" Dan olok-olok kaum Yahudi ini mengusik jiwa kaum muslimin hingga menimbulkan keraguan dalam hati mereka. Maka Allah swt segera menurunkan ayat ini dengan berkata *wama kanallahu liyudhi'a imanakum* (وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَٰنَكُمۡۚ) "Allah tidak akan menganggap imanmu artinya shalat yang selama ini kamu kerjakan menghadap Baitul Maqdis sebagai sesuatu yang sia-sia".

Wajar kenapa dalam hadis dari Abu Hurairah ra, Nabi saw menyebut tiga amal yang paling besar, dan yang pertema adalah iman yang boleh diartikan dengan shalat karena kata iman di sini terkait dengan amal-amal badan setelahnya seperti berperang dan haji. Demikian disebutkan dan hadis Nabi saw;

سُئِلَ النَّبِيُّ صلى الله عليه وسلم أَيُّ الأَعْمَالِ أَفْضَلُ قَالَ إِيمَانٌ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ. قِيلَ ثُمَّ مَاذَا قَالَ جِهَادٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ. قِيلَ ثُمَّ مَاذَا قَالَ حَجٌّ مَبْرُورٌ (رواه البخاري)

Artinya: "Nabi aw ditanya, "Apa amal yang paling utama? Beliau menjawab, "iman kepada Allah swt, kemudian jihad di jalan Allah swt, dan haji yang mambrur"

Dari sini diphami bahwa shalat adalah ibadah pokok yang melebihi nilai berperang di jalan Allah swt dan melaksanakan ibadah haji ke Baitullah. Karena itu, wajarlah Nabi saw menyebut shalat sebagai "tiang/pokok" agama dan sebab itu pula kelak amal pertama yang akan menjadi focus hisab dari seorang hamba adalah shalatnya. Demikian seperti disebutkan dalam hadis Nbai saw;

إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عَمَلِهِ صَلَاتُهُ فَإِنْ صَلُحَتْ فَقَدْ أَفْلَحَ وَأَنْجَحَ وَإِنْ فَسَدَتْ فَقَدْ خَابَ وَخَسِرَ (رواه الترميذي)

Artinya: "Amal pertama dari seorang hama yang akan dihisab di akhirat kelak adalah shalatnya, jika shalatnya biak maka selamatlah dia, dan jika shalatlah buruk, maka celakalah dia."

Pesannya, disebabkan iman dan shalat itu satu sebutan, maka jangan pernah anggap ringan shalat anda, karena kualitas shalat anda adalah ukuran kualitas iman anda.

KERUGIAN: ANTARA KHUSRUN, KHUSRAN, KHASARAN

Kata *khasira* (خَسِرَ) "Merugi" memiliki beberapa bentuk *mashdar* (المصدر) "Invinitive" seperti *khusrun* (خُسْرٌ), *khusran* (خُسْرَانٌ) dan *khasaran* (خَسَارًا). Sekalipun ketiganya berarti sama "Kerugian", namun semantic ketiganya berbeda sesuai konteks dan kelaziman penggunaannya dalam kalam Arab.

Kata *khusrun* (خسرٌ) lazimnya digunakan untuk kerugian yang bersifat umum dan dialami setiap orang dengan ragam bentuk dan posisinya masing-masing. Karena itu, ketika Allah swt menyebut semua manusia merugi dengan segala macam tingkat, keadaan dan posisinya, maka pilihan kara "merugi" disebutkan dengan kata *khusrin* (خُسرٍ). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-ʿAshr [103]: 2

إِنَّ ٱلۡإِنسَٰنَ لَفِي خُسۡرٍ (٢)

Artinya: "Sesungguhnya semua manusia sungguh dalam kerugian"

Adapun kata *khasaran* (خسارا) lazimnya digunakan untuk makna kerugian berupa kehilangan sebagian atau pengurang–an yang bersifat parsial bukan totalitas. Karena itulah, kata *khsaran* (خسارا) selalu digendengkan dengan kata *yazid* (يزيد) "Bertambah", karena bertambah adalah lawan dari berkurang. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Nuh [71]:21

قَالَ نُوحٞ رَّبِّ إِنَّهُمۡ عَصَوۡنِي وَٱتَّبَعُواْ مَن لَّمۡ يَزِدۡهُ مَالُهُۥ وَوَلَدُهُۥٓ إِلَّا خَسَارٗا (٢١)

Artinya: "Nuh berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya mereka telah mendurhakai-ku, dan telah mengikuti orang-orang yang harta dan anak-anaknya tidak menambah kepadanya melainkan kerugian belaka,"

Sementara kata *khusranaun* (خُسۡرَانٌ) lazimnya menunjukan kerugian yang sangat besar, sangat berat, sangat jelas dan bersifat permanen. Karena itulah, setiap kata *khusranun* (خسران) disebutkan di dalam al-Qur'an, selalu diiringi dengan sifat *mubin* (مبين) "Nyata/terang". Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Nisa' [4]: 119

وَلَأُضِلَّنَّهُمۡ وَلَأُمَنِّيَنَّهُمۡ وَلَأٓمُرَنَّهُمۡ فَلَيُبَتِّكُنَّ ءَاذَانَ ٱلۡأَنۡعَٰمِ وَلَأٓمُرَنَّهُمۡ فَلَيُغَيِّرُنَّ خَلۡقَ ٱللَّهِۚ وَمَن يَتَّخِذِ ٱلشَّيۡطَٰنَ وَلِيّٗا مِّن دُونِ ٱللَّهِ فَقَدۡ خَسِرَ خُسۡرَانٗا مُّبِينٗا (١١٩)

Artinya: "dan aku benar-benar akan menyesatkan mereka, dan akan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka dan akan menyuruh mereka (memotong telinga-telinga binatang ternak), lalu mereka benar-benar memotongnya, dan akan aku suruh mereka (merubah ciptaan Allah), lalu benar-benar mereka merobahnya". Barang siapa yang menjadikan syaitan menjadi pelindung selain Allah, maka sesungguhnya ia menderita kerugian yang nyata."

Dari ketiga bentuk kerugian tersebut, ternyata yang paling sempurna adalah kerugian dalam bentuk *khusranun* (خسران) seperti disebutkan dalam surat al-Nisa' [4]: 119. Demikian terlihat dari pola katanya yang ditambah *alim* (ا) dan *nun* (ن) setimbangan *fu'lan* (فُعْلَانٌ) yang menunjukan makna sempurna seperti kata *qur'an* (قرآن), *qurban* (قربان), *furqan* (فرقان) dan sebagainya. Selain itu kesempurnaan kerugian itu juga tampak pada tambahan sifat *mubin* (مبين) "Terang/jelas" yang tidak diberikan pada kerugian dalam bentuk lainya. Dan menariknya, salah satu bentuk penyebab manusia mengalami kerugian sempurna dan permanen ini adalah mengubah ciptaan Allah swt (فَلَيُغَيِّرُنَّ خَلۡقَ ٱللَّهِۚ). Karena itu, jika anda mengubah bentuk wajah anda, mengubah bentuk bibir anda, mengubah alis anda, mengubah bulu mata anda, mengubah bentuk dagu anda, mengubah warna kulit anda, mengubah bentuk hidung anda, dan sebagainya maka sejatinya anda sedang menuju kerugian yang sempurna dan permanen.

Pesannya, jika anda tidak ingin menderita kerugian terbesar dalam hidup anda di dunia dan akhirat, maka jangan mengubah ataupun meminta diubah apa yang sudah diciptakan Allah swt pada diri anda. Termasuk anda yang berprofesi sebagai dokter kecantikan, agar anda tidak melayani orang yang meminta diubah bentuk tubuh mereka kecuali untuk tujuan kesehatan dan kondisi darurat.

MENCIPTA: ANTARA KHALAQA, JA'ALA, FATHARA, SHANA'A, BADA'A

Kata "menciptakan" minimal terdapat lima kata di dalam al-Qur'an; *khalaqa* (خلق), *ja'ala* (جعل), *fathara* (فطر), *shana'a* (صنع) dan *bada'a* (بدع). Sekalipun secara harfiyah semuanya memiliki arti yang sama, namun semantiknya berbeda sesuai konteks dan kelaziman penggunaannya dalam kalam Arab.

Kata *khalaqa* (خلق), lazimnya digunakan untuk makna menciptakan sesuatu dari tiada. Karena itu, ketika Allah swt menyebutkan penciptaan manusia pertama Adam, maka pilihan katanya adalah *khalaqa* (خلق) karena memang Adam diciptakan dari sesuatu yang belum ada. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Sajadah [32]: 7

ٱلَّذِيٓ أَحۡسَنَ كُلَّ شَيۡءٍ خَلَقَهُۥۖ وَبَدَأَ خَلۡقَ ٱلۡإِنسَٰنِ مِن طِينٖ (٧)

Artinya: "Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah."

Adapun kata *ja'ala* (جعل) lazimnya untuk menunjukan makna menjadikan sesuatu dari yang sudah ada dan mengubahnya kebentuk lain atau kepada sesuatu yang lebih baru. Karena itu, ketika Allah swt menyebutkan kejadian andak cucu Adam yang berasal dari pertemuan sel sperma dan sel telur yang berubah menjadi janin, maka pilihan kata yang digunakan adalah *ja'ala* (جعل) karena memang dari sperma menuju janin itu adalah perubahan dari satu bentuk ke bentuk

lain. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Sajadah [32]: 8

ثُمَّ جَعَلَ نَسۡلَهُۥ مِن سُلَٰلَةٖ مِّن مَّآءٖ مَّهِينٖ (٨)

Artinya: "Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (air mani)."

Adapun kata *fathara* (فطر) lazimnya untuk menunjukan maka menciptakan dari pecahan sesuatu. Karena kata *fatahara* (فطر) arti harfiyahnya adalah "pecah/terpisah/berjauhan". Dan salah satu sifat penciptaan yang disebutkan Allah swt di dalam al-Qur'an adalah *fathir al-samawati wa al-ardh*, seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Syura [42]: 11

فَاطِرُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۚ جَعَلَ لَكُم مِّنۡ أَنفُسِكُمۡ أَزۡوَٰجٗا وَمِنَ ٱلۡأَنۡعَٰمِ أَزۡوَٰجٗاۖ يَذۡرَؤُكُمۡ فِيهِۦۚ لَيۡسَ كَمِثۡلِهِۦ شَيۡءٞۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلۡبَصِيرُ (١١)

Allah swt disebut dengan sifat *fathir* (فاطر) karena memang Allah swt menciptakan langit dan bumi dari pecahan-pecahan ledakan keras dari sesuatu yang awalnya padu. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Anbiya' [21]: 30

أَوَلَمۡ يَرَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ أَنَّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَ كَانَتَا رَتۡقٗا فَفَتَقۡنَٰهُمَاۖ وَجَعَلۡنَا مِنَ ٱلۡمَآءِ كُلَّ شَيۡءٍ حَيٍّۖ أَفَلَا يُؤۡمِنُونَ (٣٠)

Artinya: "Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?"

Adapun kata *shana'a* (صنع) lazimnya menunjukan makna menciptakan sesuatu dengan cara yang sempurna. Karena itu, ketika Allah swt menyebutkan ciptaan-Nya yang sempurna, maka pilihan katanya adalah *shana'a* (صنع) seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Naml [27]: 88

وَتَرَى ٱلْجِبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً وَهِيَ تَمُرُّ مَرَّ ٱلسَّحَابِۚ صُنْعَ ٱللَّهِ ٱلَّذِيٓ أَتْقَنَ كُلَّ شَيْءٍۚ إِنَّهُۥ خَبِيرُۢ بِمَا تَفْعَلُونَ (٨٨)

Artinya: "Dan kamu lihat gunung-gunung itu, kamu sangka dia tetap di tempatnya, padahal ia berjalan sebagai jalannya awan. (Begitulah) Allah menjadikan yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu; sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Sedangkan kata *bada'a* (بدع) lazimnya menunjukan makna penciptaan dengan sangat indah yang dipenuhi dengan hiasan dan ornament. Karena itu, karya seni yang sangat kreatif dan indah biasanya disebut dengan istilah *ibda'* (الإبداع). Allah swt disebut pencipta langit dan bumi dengan kata *badi'* (بديع), karena memang Allah swt menciptakan langit penuh dengan hiasan seperti bintang dan planet sehingga tempak sangat indah, kokoh dan menakjubkan. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 117

بَدِيعُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِۖ وَإِذَا قَضَىٰٓ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ (١١٧)

Artinya: "Allah Pencipta langit dan bumi, dan bila Dia berkehendak (untuk menciptakan) sesuatu, maka (cukuplah) Dia hanya mengatakan kepadanya: "Jadilah". Lalu jadilah ia."

Menariknya, jika saja untuk gunung-gunung yang akan dihancurkan Allah swt sehancur-hancurnya di hari kiamat kelak, tetap diciptakan Allah swt dengan cara sempurna dan serius (صنع). Jika bumi dan langit saja yang pasti hancur dan binasa, tetap Allah swt menciptakannya dengan sangat indah dan penuh hiasan. Maka, bagaimanakah kiranya dengan ciptaan Allah swt yang bernama "Sorga" yang kekal abadi dan tidak akan dibinasakan? Seperti apakah sungguh-sungguh dan seriusnya Allah swt menciptakannya? Seperti apakah indah hisannya yang Allah swt ciptakan di sana bagi penghuninya?

Pesannya, jika untuk sesuatu yang sementara saja Allah swt menciptakannya dengan sngat indah, maka tentu untuk sesuatu yang bersifat abadi keindahnya tidak akan mungkin bisa dijelaskan dan digambarkan dengan kata-kata. Karena

itu, jika anda tidak dapat keindahan yang sementara di dunia, maka jangan berkecil hati karena ada keindahan paripurna lagi abadi di akhirat yang harus anda kejar dan buru melalui amal shalih.

KENAPA ALLAH TIDAK BERSAMA ORANG SHALAT?

Dalam surat al-Baqarah [2]: 153, Allah swt berfirman;

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱسۡتَعِينُواْ بِٱلصَّبۡرِ وَٱلصَّلَوٰةِۚ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ (١٥٣)

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) shalat, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar."

Dalam ayat ini Allah swt memerintahakan agar setiap orang beriman meminta tolong kepada Allah swt dengan shalat dan sabar ketika mereka menghadapi kesulitan hidup. Namun, di penutup ayat Allah swt hanya menyebutkan kebersaman-Nya dengan orang sabar saja dengan berkata *innallaha ma'a al-shabirin* (إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ) "sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar". Jika ada yang bertanya, "Kenapa Allah swt tidak berakata *inallaha ma'a al-mushallin wa al-shabirin* (إن الله مع المصلين والصابرين) "Sesungguhnya Allah bersama orang-orang shalat dan orang-orang sabar"? Bukankah perintahnya ada dua; sabar dan shalat?".

Betul, Allah swt memerintahkan sabar dan shalat, namun Allah tidak menyebutkan kebersamannya bersama orang shalat (مع المصلين) karena shalat saja tidak cukup menjadi syarat kebersamaan seseorang dengan Allah swt. Demikian karena manusia baru bisa bersama Allah swt jika dia orang yang mendirikan shalat (مقيم الصلاة) yaitu melaksanakan shalat secara baik dan sempurna serta penuh kekhusyu'an. Demikian yang ditegaskan ALlah swt dalam surat al-Ma'idah [5]: 12

.... وَقَالَ ٱللَّهُ إِنِّي مَعَكُمۡۖ لَئِنۡ أَقَمۡتُمُ ٱلصَّلَوٰةَ...(١٢)

Artinya: "...dan Allah swt berkata; sesungguhnya Aku bersama kamu selama kamu mendirikan shalat..."

Ingat! Allah swt tidak mengatakan, "Aku bersama kamu, *la'in shallu* (لئن صلوا) "Jika kamu shlat", namun Allah swt berkata *la'in aqamtum al-shalat* (لَئِنۡ أَقَمۡتُمُ ٱلصَّلَوٰةَ) "Jika kamu mendirikan shalat". Demikian karena shalat saja tidak otomatis menjadikan seseorang bersama Allah swt, jika dia tidak mendirikan shalat secara baik dan sempurna.

Pesannya, jika anda ingin bersama Allah swt, maka dirikanlah shalat dengan baik dan sempurna.

KENAPA PEREMPUAN PALING KUAT?

Salah satu sifat Allah swt yang disebutkan dalam al-Qur'an adalah *Rabb al-'Alamin* (رب العالمين) "Pengatur semua alam". Kata *'alamin* (العالمين) adalah bentuk plural dari kata *'alam* (العالم) yang memberi kesan bahwa alam itu tidak satu. Ada alam ruh, alam rahim, alam dunia, alam barzakh dan alam akhirat. Dan salah satu alam yang dijadikan Allah swt sebagi tempat mengatur ciptaan-Nya adalah alam rahim, seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Ali Imran [3]: 6

هُوَ ٱلَّذِي يُصَوِّرُكُمۡ فِي ٱلۡأَرۡحَامِ كَيۡفَ يَشَآءُۚ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡحَكِيمُ (٦)

Artinya: "Dialah yang membentuk kamu dalam rahim sebagaimana dikehendaki-Nya. Tak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

Dan hebatnya lagi, bahwa salah satu alam yang dijadikan Allah swt sebagai tempat mengatur ciptaan-Nya yang disebut alam ramin itu ada pada diri perempuan. Dan alam rahim itu melekat pada diri perempuan hingga dia berhak mengangkut–nya ke mana-mana sesuai kehendaknya. Sementara dalam diri laki-laki tidak pernah diberikan kesempatan untuk memikul

satupun dari alam yang menjadi tanda kebesaran Allah swt. Maka, dari sini diphami bahwa tidak ada mahluk Allah swt yang paling kuat selain perempuan karena dia bisa memikul salah satu alam yang tidak bisa dipikul kaum laki-laki. Sekaligus tidak ada makhluk Allah yang paling paripurna kecuali perempuan, karena dia memikul satu alam yang dijadikan Allah swt sebagai tempat mengatur ciptaan-Nya yang paling sempurna yang disebut "manusia".

HEBATNYA KAKAK PEREMPUAN

Dalam surat Thaha [20]: 40. Allah swt berfirman;

إِذْ تَمْشِيٓ أُخْتُكَ فَتَقُولُ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ مَن يَكْفُلُهُۥ فَرَجَعْنَٰكَ إِلَىٰٓ أُمِّكَ كَيْ تَقَرَّ عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ ۚ وَقَتَلْتَ نَفْسًا فَنَجَّيْنَٰكَ مِنَ ٱلْغَمِّ وَفَتَنَّٰكَ فُتُونًا ۚ فَلَبِثْتَ سِنِينَ فِىٓ أَهْلِ مَدْيَنَ ثُمَّ جِئْتَ عَلَىٰ قَدَرٍ يَٰمُوسَىٰ (٤٠)

Artinya: "(yaitu) ketika saudaramu yang perempuan berjalan, lalu ia berkata kepada (keluarga Fir'aun): 'Bolehkah saya menunjukkan kepadamu orang yang akan memeliharanya?" Maka Kami mengembalikanmu kepada ibumu, agar senang hatinya dan tidak berduka cita. Dan kamu pernah membunuh seorang manusia, lalu Kami selamatkan kamu dari kesusahan dan Kami telah mencobamu dengan beberapa cobaan; maka kamu tinggal beberapa tahun di antara penduduk Mad-yan, kemudian kamu datang menurut waktu yang ditetapkan hai Musa,"

Ayat ini adalah cerita heroic kakak perempuan Musa as yang mengikuti jejak adiknya Musa saat dihanyutkan ibunya ke sungai Nil dengan sebuah peti. Sang kakak perempuan Musa tersebut selalu berupaya mencari tahu keberadaan sang adik dan terus memantau keadaannya saat ditemukan isteri sang raja Mesir hingga dibawa ke dalam istana. Berkat usaha sang kakak inilah nabi Musa bisa segera bertemu kembali dengan ibunya dan keduanya hidup bahagia karena bisa tinggal bersama di istana Fir'aun yang sejatinya adalah musuh mereka.

Kenapa Musa dan ibunya cepat dipertemukan hingga keduanya tidak merasakan derita batin karena terpisah dalam waktu yang lama? Demikian karena Musa as memiliki kakak perempuan selain juga memiliki kakak laki-laki bernama Harun. Mungkin ini pula rahasia kenapa nabi Yusuf lama tercerai dari ayahnya nabi Ya'qub hingga mata sang ayah menjadi putih karena sedih dan Yusuf harus menjalani beban hidup yang berat selama puluhan tahun di negeri orang, dikarenakan nabi Yusuf tidak memiliki satupun kakak perempuan. Nabi Yusuf memiliki sepuluh kakak dan semua adalah laki-laki hingga simpati dan empati untuk sang adik tidak pernah ada bahkan yang muncul adalah kedengkian dan kebencian. Jika boleh berandai-andai, "Andai nabi Yusuf memiliki satu saja kakak perempuan, mungkin cerita nabi Yusuf akan sedikit berbeda serta derita sang adik dan sang ayah tentu akan lebih cepat berakhir. Demikian karena hati kakak perempuan hanya dipenuhi rasa cinta dan simpati kepada adik laki-lakinya dan tidak sedikitpun menaruh dengki dan benci kepadanya yang mana hati seperti itu tidak banyak dimiliki kakak laki-laki.

Pesannya, beruntunglah anda memiliki kakak perempuan, karena dia adalah sosok yang tidak pernah menyimpan hasad dan benci untuk adik laki-lakinya.

AGAMA DAN AKAL

Kata *aqal* (عقل) disebutkan di dalam al-Qur'an tidak kurang dari 49 kali, dan semuanya dalam bentuk *fi'l* (الفعل) "kata kerja" seperti *ta'qilun* (تعقلون), *ya'qilun* (يعقلون), *na'qilu* (نعقل) *'aqalu* (عقلوا) dan sejenisnya. Salah satunya disebutkan dalam konteks teriakan dan penyesalan penghuni neraka saat dilempar ke dalam neraka, karena di dunia mereka tidak mau mengaktifkan akal mereka untuk berfikir. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nay surat al-Mulk [67]: 10

وَقَالُواْ لَوۡ كُنَّا نَسۡمَعُ أَوۡ نَعۡقِلُ مَا كُنَّا فِيٓ أَصۡحَٰبِ ٱلسَّعِيرِ (١٠)

Artinya: "Dan mereka berkata: "Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala"."

Kenapa kata *'aqal* (عقل) selalu diungkapkan Allah swt dalam bentuk kata kerja dan tidak pernah disebutkan dalam bentuk kata benda? Demikian ada isyarat bahwa setiap manusia wajib mengaktifkan akalnya untuk memikirkan sesuatu hingga kualitas hidupnya pun akan berbeda dengan semua ciptaan-Nya yang lain. Paling tidak upaya manusia mengaktifkan akalnya akan menjadi sebab baginya pintu neraka ditutup Allah swt.

Karena itulah, salah satu tujuan pokok syari'at diturunkan Allah swt adalah dalam ranagka *hifz al-'aql* (حفظ العقل) "Memelihara akal", agar akal manusia tetap berfungsi dengan baik dan tidak menjadi rusak. Sehingga, semua makanan dan minuman yang berpotensi merusak akal dan menghilangkan daya fikir manusia seperti khamar, maka hukum meng–konsumsinya menjadi haram dan bahkan disebut sebagi induknya dosa. Wajar pula, jika agama itu juga disebut Nabi saw sebagai akal (لا دين لمن لا عقل له), karena memang tanpa akal agama tidak akan berguna bagi seseorang. Jika seseorang sudah kehilangan akalnya, maka semua hak taklif dalam agama pun menjadi hilang dari dirinya. Bagi yang sudah tidak berakal, maka tidak berlaku baginya perintah dan larangan serta tidak ada lagi beban dosa dan hak pahala untuknya.

Pesannya, selama anda masih mau berfikir menggunakan akal anda, dan anda masih mau menjaga akal sehat anda, maka paling tidak semua pintu neraka masih tertutup untuk anda.

KENAPA ISTERI IMRAN DISEBUT IMRA'AH BUKAN ZAUJAH?

Dalam surat Ali Imran [3]: 35, Allah swt berfirman;

إِذْ قَالَتِ ٱمْرَأَتُ عِمْرَٰنَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّراً فَتَقَبَّلْ مِنِّيٓ إِنَّكَ أَنتَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ (٣٥)

Artinya: ""(Ingatlah), ketika istri Imran berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang shaleh dan berkhidmat (di Baitulmakdis). Karena itu terimalah (nazar) itu dari padaku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui"

Dalam ayat di atas, Allah swt menyebut isteri Imran, ibunya Maryam dengan kata *imra'atu Imran* (امرات عمران). Kenapa Allah swt menggunakan istilah *imra'atu Imran* (امرأت عمران) yang berarti "Perempuan Imran/isteri Imran" untuk menyebut Ibu Maryam dan Allah swt tidak menggunakan kata *zaujatu Imran* (زوجة عمران) yang secara tegas memang artinya hakikinya adalah isteri Imran?

Demikian karena terdapat perbedaan makna dan maksud antara kata *imra'ah* (امرأة) dan *zaujun* (زوجة) sekalipun kedunya sama ditarjamahkan dengan "isteri". Kata *zaujun-zaujatun* (زوج–زوجة) lazimnya menunjukan makna pasangan yang serasi, harmonis dan sama baik fisik maupun psikis. Karena itu, Siti

Hawa istri nabi Adam ketika keduanya masih bersama baik fisik dan psikis di sorga dan hidup harmoni dalam kenikmatan sorga disebut dengan kata *zaujun* (زوج) "isteri". Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 35

وَقُلْنَا يَٰٓـَٔادَمُ ٱسْكُنْ أَنتَ وَزَوْجُكَ ٱلْجَنَّةَ...(٣٥)

Artinya: "Dan Kami berkata, "Wahai Adam! Tinggallah engkau bersama isterimu di sorga..."

Karena itu pula, isteri-isteri Rasulullah saw juga disebut dengan *zaujun* (زوج), karena memang Nabi saw dengan isteri beliau selalu bersama, hidup harmoni dan hidup dalam satu dalam visi dan misi. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Ahzab [33]: 59

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ قُل لِّأَزْوَٰجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَآءِ ٱلْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِن جَلَٰبِيبِهِنَّ...(٥٩)

Artinya: "Hai Nabi katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka"..."

Sementara kata *imra'at* (امرأة) lazimnya digunakan untuk makna isteri yang tidak adanya kebersamaan, baik dalam fisik ataupun dalam fikiran hingga misi dan misi hidup dengan suaminya. Karena itu, isteri nabi Nuh dan nabi Luth disebut *imra'ah* (أمرأة), karena memang keduanya durhaka yang secara psikis, ide, fikiran, keyakinan, visi dan misi berbeda dengan suami mereka yang nabi dan shalih sekalipun secara fisik mereka masih hidup bersama. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Tahrim [66]: 10

ضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلاً لِّلَّذِينَ كَفَرُواْ ٱمْرَأَتَ نُوحٍ وَٱمْرَأَتَ لُوطٍ كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا صَٰلِحَيْنِ فَخَانَتَاهُمَا...(١٠)

Artinya: "Allah membuat istri Nuh dan istri Lut perumpamaan bagi orang-orang kafir. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang shaleh di antara hamba-hamba Kami; lalu kedua istri itu berkhianat kepada kedua suaminya.."

Selain itu, kata isteri dalam pilihan *imra'ah* (امرأة) terkadang menunjukan makna isteri yang tidak baik atau isteri yang tidak harmoni dengan suaminya. Karena itulah, isteri pejabat Mesir yang menggoda Yusuf disebut juga *imra'ah* (إمرأة) karena memang sang wanita kurang harmoni dengan suaminya. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 30

وَقَالَ نِسۡوَةٞ فِي ٱلۡمَدِينَةِ ٱمۡرَأَتُ ٱلۡعَزِيزِ تُرَٰوِدُ فَتَىٰهَا عَن نَّفۡسِهِۦ...(٣٠)

Artinya: "Dan wanita-wanita di kota berkata: "Istri Al Aziz menggoda bujangnya untuk menundukkan dirinya (kepadanya)..."

Begitu pula isteri Abu Lahab Ummu Jamil juga disebut *imra'ah* (امرأ'), karena memang prilakunya tidak baik karena selalu menghasut suaminya agar memusuhi nabi Muhammad saw. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Lahab [111] :4

وَٱمۡرَأَتُهُۥ حَمَّالَةَ ٱلۡحَطَبِ (٤)

Artinya: "Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar."

Isteri Imran ibunya Maryam juga disebut dengan *imra'a Imran* (امرأت عمران) tentu bukan karena dia isteri yang durhaka kepada suami, bukan juga karena dia isteri yang buruk prilakunya, bukan pula karena keduanya tidak memiliki kesamaan dalam visi dan misi hidup karena kedunya adalah orang shalih. Namun, isteri Imran disebut dengan *imra'ah Imran* untuk memberi kesan bahwa keduanya sudah tidak bersama lagi secara fisik. Hal itu disebabkan karena suaminya Imran telah lebih dahulu meninggal dunia saat dia baru saja mengandung Maryam di usia tua. Pilihan kata *imra'ah Imran* (امرأت عمران) ini juga memberi kesan bahwa Maryam sudah yatim sejak dalam kandungan ibunya dan karena itulah setelah dia dilahirkan pengasuhannya kemudian diambil alih dan diserahkan kepada nabi Zakariyah lewat undian yang dilakukan semua rahib bani Israel.

PEREMPUAN; ANTARA MABSUTHAH DAN MARBUTHAH

Dalam surat Ali Imran [3]: 35, Allah swt berfirman;

إِذْ قَالَتِ ٱمْرَأَتُ عِمْرَٰنَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّراً فَتَقَبَّلْ مِنِّيٓ إِنَّكَ أَنتَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ (٣٥)

Artinya: ""(Ingatlah), ketika istri Imran berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang shaleh dan berkhidmat (di Baitulmakdis). Karena itu terimalah (nazar) itu dari padaku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui"

Dalam ayat di atas, Allah swt menyebut isteri Imran, ibunya Maryam dengan kata *imra'atu Imran* (امرأت عمران). Kata *imra'atu* (امرأت) secara harfiyah artinya bukanlah isteri, namun "perempuan". Akan tetapi, ketika kata *imra'atun* (امرأت) digabungkan dengan laki-laki atau kata ganti laki-laki, maka maknanya berubah menjadi "isteri".

Menariknya, kata *imra'atu* (امرأت) "isteri" secara normative harusnya ditulis dengan bentuk *ta mabsuthah* (التاء المبسوطة) "Ta yang bentuknya terbuka" (ت), bukan *ta marbuthah* (التاء المربوطة) "Ta yang bentuknya tertutup/terkunci" (ة) yaitu *imra'atun* (امرأة). Hebatnya, semua kata (امرأة) "isteri" yang di-*idhafah*-kan kepada suaminya, maka selalu ditulis

dengan *ta mabsuthah* (ت) yaitu *imra'atu* (امرأت) bukan *ta marbuthah* (ة) yaitu *imra'ah* (امرأة). Misalnya, ketika Allah swt menyebutkan isteri nabi Nuh dan nabi Luth yang mana kata isteri *idhafah* (الإضافة) "bersandar" kepada suami mereka, maka keduanya ditulis dengan *ta mabsuthah* (ت) yaitu *imra'atu* (امرأت) seperti dalam firman-Nya surat al-Tahrim [66]: 10

ضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلاً لِّلَّذِينَ كَفَرُواْ ٱمۡرَأَتَ نُوحٖ وَٱمۡرَأَتَ لُوطٖ..(١٠)

Artinya: "Allah membuat istri Nuh dan istri Lut perumpamaan bagi orang-orang kafir..."

Begitu juga dengan isteri pejabat Mesir yang bernama Zulaikhah yang ketika *idhafah* (الإضافة) "bersandar" kepada suaminya, maka penulisannya juga dengan *ta mabsuthah* (ت) yaitu *imra'atu* (امرأت) seperti dalam firman-Nya surat Yusuf [12]:30

وَقَالَ نِسۡوَةٞ فِي ٱلۡمَدِينَةِ ٱمۡرَأَتُ ٱلۡعَزِيزِ تُرَٰوِدُ فَتَىٰهَا عَن نَّفۡسِهِۦ...(٣٠)

Artinya: "Dan wanita-wanita di kota berkata: "Istri Al Aziz menggoda bujangnya untuk menundukkan dirinya (kepadanya)..."

Namun, ketika kata *imra'ah* (امرأة) "Perempuan" desebutkan dalam bentuk *mufrad* (المفرد) "kata tunggal/ sendiri", maka penulisannya dengan bentuk *ta marbuthah* (التاء المربوطة) "Ta yang diikat dan dikunci" yaitu *imra'ah* (امرأة). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Naml [27]: 23

إِنِّي وَجَدتُّ ٱمۡرَأَةٗ تَمۡلِكُهُمۡ وَأُوتِيَتۡ مِن كُلِّ شَيۡءٖ وَلَهَا عَرۡشٌ عَظِيمٞ (٢٣)

Artinya: "Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar."

Begitu juga ketika Allah swt menyebutkan perempuan dengan sisfat beriman, maka penulisannya juga dalam bentuk *ta marbuthah* (التاء المربوطة) yaitu *imra'ah* (امرأة) seperti disebut–kan dalam firman-Nya surat al-Ahzab [33]: 50

....وَٱمۡرَأَةٗ مُّؤۡمِنَةً إِن وَهَبَتۡ نَفۡسَهَا لِلنَّبِيِّ إِنۡ أَرَادَ ٱلنَّبِيُّ أَن يَسۡتَنكِحَهَا...(٥٠)

Artinya: "... dan perempuan mukmin yang menyerahkan dirinya kepada Nabi kalau Nabi mau mengawininya,..."

Kenapa semua perempuan yang bersuami yang ketika *idhafah* (إضافة) "bersandar" kepada suaminya ditulis dengan *mabsuthah* (المبسوطة) "Terbuka", sedangkan semua kata perempuan yang tidak ada suaminya atau dalam keadaan sendiri (المفرد) ditulis dengan *marbuthah* (المربوطة) "terkunci/ terutup"? Demikian karena ada beberapa pesan yang hendak disampaikan;

Pertama, ketika perempuan yang bersuami yang bersandar kepada suaminya ditulis dengan *mabsuthah* (ت) memberi isyarat bahwa ketika berada dekat suaminya sebaiknya *mabsuthah* (المبسوطة) "terbuka atau membuka dirinya". Adalah kondisi terbaik bagi wanita yang sudah bersuami ketika dia berada dalam sandaran suaminya (الإضافة) bahwa dia memang dalam keadaan "terbuka" untuk menghadir–kan kesenangan dan kebahagiaan kepada sang suami yang sedang berada di dekatnya.

Dua, agar perempuan yang belum punya suami atau sedang tidak bersama suaminya menjadikan dirinya *marbuthah* (المربوطة) "tertutyup dan terkunci" karena akan menjadi maksiat jika wanita yang belum menikah atau ketika suaminya tidak ada, kemudian dia berlaku terbuka baik tampilannya maupun pembicaraannya kepada orang lain apalagi kepada lelaki lain yang bukan pasanganya.

Pesannya, wanita hendaklah *mabsuthah* ketika *idhafah* kepada suaminya, dan mestilah bersikap *marbuthah* ketika dalam keadaan *mufrad*.

KENAPA DALAM PERUT, BUKAN DALAM RAHIM?

Dalam surat Ali Imran [3]: 35, Allah swt berfirman;

إِذْ قَالَتِ ٱمْرَأَتُ عِمْرَٰنَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّراً فَتَقَبَّلْ مِنِّيٓ إِنَّكَ أَنتَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ (٣٥)

Artinya: ""(Ingatlah), ketika istri Imran berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam perutku menjadi hamba yang shaleh dan berkhidmat (di Baitulmakdis). Karena itu terimalah (nazar) itu dari padaku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui"

Dalam ayat di atas, Isteri Imran ibunda Maryam berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam perutku menjadi hamba yang shaleh dan berkhidmat (di Baitulmakdis)". Perhatikan pilihan kata ibu Maryam *ma fi bathni* (ما في بطني) "Apa yang ada di dalam perutku", dan dia tidak berkata *ma fi rahimi* (ما في رحمي) "Apa yang ada di dalam rahimku". Karena setiap bayi semestinya mengalami proses perkembangan di dalam rahim, bukan di dalam perut ibunya. Kenapa demikian?

Pilihan kata *ma fi bathni* (ما في بطني) "Apa yang di dalam perutku" memberi kesan bahwa proses kehamilan ibu Maryam memang sesuatu yang di luar kebiasaan yang prosesnya tidak sama dengan kehamilan pada umumnya. Demikian disebabkan bahwa ibu Maryam hamil di usia tua dan suaminya pun sudah uzur yang kejadian hamilnya ini sama persis denga napa dialami saudaranya yaitu isteri nabi Zakariya yang juga hamil di usia tua dalam keadaan mandul dengan suami yang sudah

bangka pula. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nay surat Ali Imran [3]: 40

قَالَ رَبِّ أَنَّىٰ يَكُونُ لِي غُلَٰمٌ وَقَدْ بَلَغَنِيَ ٱلْكِبَرُ وَٱمْرَأَتِي عَاقِرٌ...(٤٠)

Artinya: "Zakaria berkata: "Ya Tuhanku, bagaimana aku bisa mendapat anak sedang aku telah sangat tua dan istriku pun seorang yang mandul?.."

Dengan pilihan kata *ma fi bathni* (ما في بطني) "Apa yang dalam perutku", bukan *ma fi rahimi* (ما في رحمي) "Apa yang di dalam rahimku" memberi kesan;

Pertama, proses kehamilan ibu Maryam adalah sesuatu yang di luar kebiasaan dan hukum alam di mana sulit rasanya wanita tua mandul dan suami yang sudah tua bangaka akan hamil secara normal.

Dua, boleh jadi ibu Maryam hamil anaknya Maryam dengan kehamilan yang sangat aneh aneh, di mana janin tidak tumbuh di dalam rahim seperti lazimnya janin, namun ia tumbuh di luar rahim. Dan bukankah nanti apa yang terjadi pada Maryam lebih aneh lagi, di mana dia hamil tanpa suami dan tanpa indung telur?

Pesannya, Tidak ada yang tidak mungkin bagi Allah swt, dan semuanya sangat mudah jika Dia menghendaki.

KENAPA MUHARRARAN?

Dalam surat Ali Imran [3]: 35, Allah swt berfirman;

إِذْ قَالَتِ ٱمْرَأَتُ عِمْرَٰنَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّراً فَتَقَبَّلْ مِنِّيٓ إِنَّكَ أَنتَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ (٣٥)

Artinya: ""(Ingatlah), ketika istri Imran berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam perutku menjadi hamba yang shaleh dan berkhidmat (di Baitulmakdis). Karena itu terimalah (nazar) itu dari padaku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui"

Dalam ayat di atas, Isteri Imran ibunda Maryam berkata dan berdoa, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam perutku menjadi hamba yang shaleh dan berkhidmat (di Baitulmakdis)". Perhatikan pilihan kata ibu Maryam saat bernazar di mana dia menyebut anaknya sebagai orang yang berkhidmat di Baitul maqdis dengan pilihan kata *muhaarraran* (محررا). Kata *muharraran* (محررا) adalah bentuk kata sifat atau *isim maf'ul* (اسم المفعول) dari kata *harrara* (حَرَّرَ) yang secara harfiyah berarti "bebas/mardeka". Karena itu, memerdekakan budak di dalam al-Qur'an disebut dengan kata *tahrir raqabah* (تحرير رقبة). Sebagian orang memahami kata *muharraran* (محرار) memberi makna bahwa ibu Maryam berjanji akan membebaskan anaknya itu kelak setelah lahir dari kepentingan dirinya sebagai orang tua yang lazimnya akan menjadikan anak-anaknya sebagai pelanjut cita-cita dan harapannya hingga sang anak akan menjadi terpaut dengan orang tuanya.

Namun, kata *muharraran* (محررا) bisa dipahami makna tersirat bahwa ibu Marayam sesjatinya meminta dan menginginkan agar diberi anak lelaki. Kenapa kata *muharraran* (محررا) bisa dipahami sebagai lelaki? Demikian karena memang laki-laki lah yang memiliki kemerdekaan sejak lahir hingga meninggal dunia baik terkait hubungannya dengan Allah swt maupun terkait hubungannya dengan manusia.

Dalam konteks hubungan dengan Allah swt laki-laki sangat mardeka dalam melakukan kontak, karena tidak ada perkkara yang menjadi penghalang dan pembatas dirinya dengan Tuhan sejak lahir sampai meninggal. Sedangkan wanita memiliki penghalang dalam waktu tertentu dalam kontak dengan Tuhan seperti datangnya masa haid, hamil, melahirkan, menyusui dan sebaginya yang di masa ibu ibadah mereka sebagian loss dan terhenti.

Adapun dalam konteks hubungannya dengan manusia, laki-laki bersatus bebas dan mardeka sejak lahir sampai meninggal dunia. Adapun perempuan, maka sejak lahir sampai

meninggal dunia dia berada di bawah kekuasaaan dan kepemilikian lelaki. Karena itulah, sejak lahir sampai menikah seorang perempuan memiliki wali yang mana wali tersebut adalah pihak yang berkuasa penuh atas diri sang perempuan mulai dari memenuhi kebutuhannya hingga melindunginya hak-haknya dan sang wanita wajib tunduk di bawah perintah dan kuasa sang wali yang dalam hal ini adalah ayahnya atau saudara laki-lakinya. Setelah sang perempuan dinikahkan, maka dia berada di bawah kuasa suaminya dan karena itu pula suami di dalam al-Qur'an disebut *sayyid* (سيد) yang berarti pemilik bagi istrinya. Demikian seperti sebutan suami Zulaikhah dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 25

...وَأَلْفَيَا سَيِّدَهَا لَدَا ٱلْبَابِ...(٢٥)

Artinya: "...dan kedunya mendapati suaminya (Zulaikah) di depan pintu..."

Dan karena ibu Maryam meminta anaknya sebagai *muharraran* (محررا) "manusia bebas", maka sekalipun yang diberikan anak perempuan, namun Allah swt tetap menjawab doanya dengan memberikan anak perempuan yang tidak sama dengan perempuan manapun, bahkan setara dengan lelaki.

Pertama, Maryam tidak diberikan masa haid seperti wanita lain, sehingga dia tidak pernah terhalang beribadah kepada Allah swt, seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Ali Imran [3]: 42

وَإِذْ قَالَتِ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ يَٰمَرْيَمُ إِنَّ ٱللَّهَ ٱصْطَفَىٰكِ وَطَهَّرَكِ وَٱصْطَفَىٰكِ عَلَىٰ نِسَآءِ ٱلْعَٰلَمِينَ (٤٢)

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Malaikat (Jibril) berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilih kamu, menyucikan kamu dan melebihkan kamu atas segala wanita di dunia (yang semasa dengan kamu)."

Kedua, Maryam tidak memiliki suami hingga meninggal dunia, sehingga tidak ada satupun makhluk yang menjadi peng-halangnya hingga dia bisa melakukan ibadah tanpa batas.

Sebab, jika seorang wanita memiliki suami, maka ada batasan ibadah yang bisa dilakukananya karena akan ada ibadah tertentu yang terhalang dilakukannya kecuali atas izin dari sang suami. Bukankah Nabi saw pernah bersabda bahwa seorang wanita haram dan terhalang berpuasa sunat jika tidak mendapat izin dari suaminya? Dan ini bukti bahwa wanita yang diikat dengan akad pernikahan menjadi tidak bebas dan mardeka lagi hingga untuk menjalankan ibadah sekalipun.

Pesannya, sekalipun ibu Maryam tidak mendapatkan anak lelaki seperti yang dimintanya, namun Allah swt tetap menjawab doanya dengan memberikan anak sesuai sifat yang diinginkannya yaitu *muharraran* (محررا) "manusia bebas", yang sekaligus menjadi bukti bahwa tidak pernah ada doa yang tidak dijawab oleh Allah swt. Maka, berdoalah!

KENAPA NABI ISA SEPERTI NABI ADAM?

Dalam surat Ali Imran [3]: 35, Allah swt berfirman;

إِذْ قَالَتِ ٱمْرَأَتُ عِمْرَٰنَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّراً فَتَقَبَّلْ مِنِّيٓ إِنَّكَ أَنتَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ (٣٥)

Artinya: ""(Ingatlah), ketika istri Imran berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam perutku menjadi hamba yang shaleh dan berkhidmat (di Baitulmakdis). Karena itu terimalah (nazar) itu dari padaku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui"

Dalam ayat di atas, Isteri Imran ibunda Maryam berkata dan berdoa, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam perutku menjadi hamba yang shaleh dan berkhidmat (di Baitulmakdis)". Kata *muharraran* (محررا) sebagai sifat anak yang diminta ibu Maryam seperti yang

telah dijelaskan sebelumnya adalah berarti manusia yang bebas dan mardeka beribadah kepada Allah swt tanpa ada penghalang. Dan sebagai bentuk jawaban atas permintaan ibu Maryam maka Allah swt memberikan kepadanya Maryam anak perempuan yang suci tanpa pernah haidh supaya dia bisa beribadah tanpa batas. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Ali Imran [3]: 42

وَإِذْ قَالَتِ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ يَٰمَرْيَمُ إِنَّ ٱللَّهَ ٱصْطَفَىٰكِ وَطَهَّرَكِ وَٱصْطَفَىٰكِ عَلَىٰ نِسَآءِ ٱلْعَٰلَمِينَ (٤٢)

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Malaikat (Jibril) berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilih kamu, menyucikan kamu dan melebihkan kamu atas segala wanita di dunia (yang semasa dengan kamu)."

Dan perlu diingat, bahwa ketika seorang wanita tidak pernah mengalami haidh, maka demikian berarti dia tidak pernah memproduksi sel telur (ovum). Maka, itu berarti Maryam tidak pernah memiliki sel telur sebagai syarat bagi semua wanita bisa hamil dan dibuahi. Wajar, jika Allah swt menyebutkan bahwa kejadian nabi Isa as sama dengan kejadian nabi Adam yang sama-sama terbuat langsung dari tanah. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Ali Imran [3]: 59

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِندَ ٱللَّهِ كَمَثَلِ ءَادَمَ ۖ خَلَقَهُۥ مِن تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ (٥٩)

Artinya: "Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: "Jadilah" (seorang manusia), maka jadilah dia."

Demikian memberi isyarat bahwa seperti halnya nabi Adam yang tidak memiliki ayah dan ibu, maka nabi Isa as juga "tidak memiliki ayah dan ibu". Tentu secara biologis Nabi Isa punya ibu karena lahir dari tubuh Maryam, namun kelahirannya dari tubuh sang ibu hanyalah sebab kemunculan ke bumi saja karena tidak tidak mungkin manusia lahir dari

batu walaupun jika Allah swt mau bisa saja seperti halnya onta nabi Shalih yang keluar dari batu. Namun, secara genetic nabi Isa tidak berasal dari manusia, karena dia diciptakan langsung oleh Allah swt seperti nabi Adam tanpa ada lewat sel sperma dan tanpa ada sel telur karena memang Maryam tidak pernah menagalami haidh sebagai sebab sel telur ada. Karena itu, wajar pula kenapa nabi Isa as tidak pernah memanggil Bani Israel dengan kata *qaumi* (قومي) "Kaumku" sebagaiman para nabi memanggil umatnya. Demikian memang secara genetic nabi Isa as tidak terhubung dengan manusia dan tidak berasal dari kaum manapun karena dia sebut *ruhullah* (روح الله). Sebagaimana Nabi Adam disebut *ruhi* (روحي) "Ruh-Ku" dalam surat al-Hijr [14]: 29 dan surat Shad [38]: 72, maka nabi Isa juga disebut *ruhuna* (روحنا) "Ruh Kami" seperti disebutkan dalam al-Anbiya' [21]: 91 dan surat al- Tahrim [66]: 12. Dan karena itu dia hanya memanggil umatnya dengan sebutan Bani Isarel. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Shaff [61]: 6

وَإِذْ قَالَ عِيسَى ٱبْنُ مَرْيَمَ يَٰبَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ إِنِّي رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيْكُمْ...(٦)

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Isa Putra Maryam berkata: "Hai Bani Israel, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu,.."

Subhanallah!

KENAPA TAQABBAL MINNI BUKAN TAQABBAL ‘ANNI?

Dalam surat Ali Imran [3]: 35, Allah swt berfirman;

إِذْ قَالَتِ ٱمْرَأَتُ عِمْرَٰنَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّراً فَتَقَبَّلْ مِنِّيٓ إِنَّكَ أَنتَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ (٣٥)

Artinya: ““(Ingatlah), ketika istri Imran berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam perutku menjadi hamba yang shaleh dan berkhidmat (di Baitulmakdis). Karena itu terimalah (nazar) itu dari padaku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”

Ketika Ibu Maryam bernazar anaknya akan dijadikan pelayan di Baitul Makdis, maka dia meninta agar nazanya diterima Allah swt. Permintaan agar nazarnya diterima Allah swt diungkapkan dengan pola tambahan preposisi *min* (من) yaitu *taqabbal minni* (تقبل مني) “Terimalah nazaku”. Secara struktur ibu Maryam bisa saja mengganti preposisinya dengan *‘an* (عن) yaitu *taqabbal ‘anni* (تقبل عني) yang secara harfiyah artinya tetap sama. Demikian karena kata keraja *taqabbala* (تقبل) “Menerima” boleh dihubungankan dengan preposisi *min* (من) dan boleh juga dengan preposisi *‘an* (عن). Perhatikan firman Allah swt dalam surat al-Ahqaf [46]: 15-16

...إِنِّي تُبۡتُ إِلَيۡكَ وَإِنِّي مِنَ ٱلۡمُسۡلِمِينَ (١٥) أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ نَتَقَبَّلُ عَنۡهُمۡ أَحۡسَنَ مَا عَمِلُواْ..(١٦)

Artinya: "...sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan saya termasuk orang yang berserah diri. Mereka orang yang kami terima taubat mereka dan amal baik mereka..."

Kenapa ibu Maryam ketika meminta agar nazaarnya diterima mengungkapkan *taqabbal minni* (تقبل مني) dengan preposisi *min* (من), sementara penerimaan taubat para pendosa disebutkan *nataqabbalu 'anhum* (نتقبل عنهم)? Demikian karena *min* (من) menunjukan makna *qarib* (قريب) "Dekat", sementara *'an* (عن) menunjukan makna *ba'id* (بعيد). Dengan disebutkannya nazar dengan pola *taqabbal minni* (تقبل مني) memberi isyarat bahwa nazar adalah cara terbaik untuk menjadikan seorang hamba berada sangat dekat dengan Allah swt. Demikian karena nazar itu sejatinya tekad dan janji seorang hamba menjadikan amal-amal sunat menjadi wajib baginya yang tentu saja sikap seperti ini tidak muncul kecuali dari seorang hamba yang sangat dekat dan mencintai Tuhannya. Sedangkan penerimaan taubat dengan pilihan ungkapan *taqabbala 'an* (تقبل عن) seperti dalam surat al-Ahqaf: 16 di atas memberi kesan bahwa setiap orang yang berdosa berada jauh dari Allah swt sekalipun dia sudah bertaubat. Demikian karena bekas dosa atau kesalahan di masa lalu itu akan tetap menjadikan seorang hamba merasa berjarak dengan Allah swt.

Pesannya, jika anda ingin merasakan dekat yang sempurna dengan Allah swt, maka jadikanlah amal-amal sunat seakan wajib bagi diri anda, dan nazar salah satu jalannya.

KENAPA SAMI' DAN ALIM?

Dalam surat Ali Imran [3]: 35, Allah swt berfirman;

إِذْ قَالَتِ ٱمْرَأَتُ عِمْرَٰنَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّراً فَتَقَبَّلْ مِنِّيۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ (٣٥)

Artinya: ""(Ingatlah), ketika istri Imran berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam perutku menjadi hamba yang shaleh dan berkhidmat (di Baitulmakdis). Karena itu terimalah (nazar) itu dari padaku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui"

Doa dan nazar ibu Maryam dalam ayat di atas ditutup dengan menyebutkan dua sifat Allah swt yaitu *sami' 'alim* (ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ) "Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui". Kenapa penutup doa pada ayat di atas disebutkan sifat Maha Mendengar dan Maha Mengetahui, padahal banyak lagi sifat Allah swt yang lain? Demikian memberi kesan bahwa setiap doa harus diucapkan dengan lidah dan bersuara hingga bunyinya bisa didengar dan bukan hanya diketahui Allah swt. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya al-Isra' [17]: 110

قُلِ ٱدْعُواْ ٱللَّهَ أَوِ ٱدْعُواْ ٱلرَّحْمَٰنَۖ أَيّاً مَّا تَدْعُواْ فَلَهُ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰۚ وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا وَٱبْتَغِ بَيْنَ ذَٰلِكَ سَبِيلاً (١١٠)

Artinya: "Katakanlah: "Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai al asmaaulhusna (nama-nama yang terbaik) dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu (doamu) dan janganlah pula merendahkannya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu".

Jika doa hanya di dalam hati dan tidak perlu dibunyikan, maka tentu cukup satu sifat Allah swt saja yang disebutkan dalam penutup ayat di atas, yaitu *'alim* (عليم) "Maha Mengetahui". Dengan disebutkan sifat "Mendengar" dan "Mengetahui", maka Allah swt meminta agar anda bersuara dalam berdoa kepada-Nya supaya Allah swt pun mendengar apa yang anda minta.

AKHLAK ADALAH REZEKI

Ketika anda berkumpul bersama banyak manusia, maka di situlah anda akan yakin bahwa akhlak adalah rezeki dari Allah swt. Sebab, ketika anda berkumpul bersama mereka, berbincang bersama mereka, makan bersama mereka, maka anda akan melihat dengan jelas bahwa sekian banyak di antara mereka yang kaya akhlaknya, namun sekian banyak pula di antara mereka yang miskin akhlaknya. Karena itulah, para nabi rezeki mereka tidak digambarkan berupa harta yang berlimpah, anak yang banyak dan jabatan yang tinggi, namun para nabi dipuji karena kekayaan akhlak dan ketinggian budi mereka. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Qalam [68]: 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (٤)

Artinya: "Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung."

Karena itu, jika anda menemukan kumpulan orang yang diberikan kekayaan akhlak, maka mendekatlah kepada mereka, niscaya anda akan mendapat banyak kebaikan dari mereka. Namun, jika anda duduk bersama orang-orang yang miskin akhlaknya, maka menjauhlah karena tidak akan ada kebaikan yang bisa anda peroleh dari mereka.

ANEHNYA MANUSIA

Seorang bijak ditanya, "Apa perkara yang mencengang-kan anda di semesta ini?". Dia menjawab, "Manusia". Dia pun ditanya lagi, "Kenapa manusia sangat mencengangkan?". Jawabnya, "Anda lihat dia mengorbankan kesehatannya untuk mengumpulkan harta, dan setelah harta terkumpul dia habiskan pula untuk mengembalikan kesehatannya yang sudah punah. Anda lihat betapa bersungguh-sungguhnya dia mencapai derajat yang tinggi, namun dia tidak pernah menikmati hari-hari yang sedang dia lewati karena sibuknya mengejar impian masa depan itu. Anda lihat manusia hidup di dunia seperti tidak akan mati, tetapi kemudian ketika dia telah mati, dia merasa seakan tidak pernah hidup di dunia ini". Begitulah yang disebutkan Allah swt dalam firman-Nya surat Yunus]10]: 45

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ كَأَن لَّمْ يَلْبَثُوٓاْ إِلَّا سَاعَةً مِّنَ ٱلنَّهَارِ يَتَعَارَفُونَ بَيْنَهُمْۚ قَدْ خَسِرَ ٱلَّذِينَ كَذَّبُواْ بِلِقَآءِ ٱللَّهِ وَمَا كَانُواْ مُهْتَدِينَ (٤٥)

Artinya: "Dan (ingatlah) akan hari (yang di waktu itu) Allah mengumpulkan mereka, (mereka merasa di hari itu) seakan-akan mereka tidak pernah berdiam (di dunia) kecuali hanya sesaat saja di siang hari (di waktu itu) mereka saling berkenalan. Sesungguhnya rugilah orang-orang yang mendustakan pertemuan mereka dengan Allah dan mereka tidak mendapat petunjuk."

ANTARA ILMU DAN HIKMAH

Dalam surat al-Baqarah [2]: 269, Allah swt berfirman;

يُؤْتِي ٱلْحِكْمَةَ مَن يَشَآءُ ۚ وَمَن يُؤْتَ ٱلْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّآ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ (٢٦٩)

Artinya: "Allah menganugrahkan al hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barang siapa yang dianugrahi al hikmah itu, ia benar-benar telah dianugrahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)."

Dalam ayat di atas Allah swt menyebutkan bahwa kebaikan yang paling banyak dan paling besar itu adalah jika seseorang diberikan hikmah (يُؤْتِي ٱلْحِكْمَةَ). Pertanyaanya, "Kenapa Allah swt tidak menyebutkan pemberian yang terbesar itu adalah ilmu (يؤتي العلم)?

Demikian karena terdapat perbedaan di antara keduanya. Di mana ilmu adalah pengetahuan tentang suatu kebenaran, sedangkan hikmah adalah kemampuan seseorang menempatkan sesuatu secara tepat dan benar. Orang yang memiliki hikmah pastinya memiliki ilmu, namun yang memiliki ilmu belum tentu memiliki hikmah. Menarik mencermati kisah berikut;

Dikisahkan bahwa di suatu masa hiduplah seorang raja yang bodoh lagi kejam. Suatu malam yang raja bermimpi

bahwa semua giginya patah. Maka, di pagi hari dia memanggil beberapa ahli takwil mimpi yang sangat alim datang ke istananya untuk menafsirkan mimpinya tersebut.

Sanga raja berkata kepada ahli takwil yang pertama bahwa dirinya bermimpi semua giginya patah. Sang ahli takwil mimpi yang pertama dengan ilmu yang dimilikinya berkata, "Subhanallah! demikian berarti bahwa semua keluarga raja akan mati mendahului raja". Mendengar jawaban sang ahli takwil, raja murka dan memrintahkan pasukannya untuk menangkap dan membunuh sang ahlii takwil mimpi yang pertama.

Sang raja kemudian memanggil ahli takwil mimpi yang kedua untuk menceritakan mimpinya dan meminta tafsirannya dari sang ahli tersebut. Setelah mendengar cerita mimpi sang raja, ahli takwil itupun berkata dengan jawaban yang sama, "Subhanallah! Semua keluarga raja akan meninggal sebelum raja". Mendengar jawaban ahli takwil mimpi yang kedua, sang raja kembali murka dan memerintahkan prajuritnya menangkap dan memenggal lehernya.

Sang raja kembali memanggil ahli takwil mimpi yang ketiga dan menceritakan mimpinya serta meminta tafsir darinya tentang mimpinya yang melihat semua giginya patah. Sang ahli takwil yang ketiga dengan tenang berkata, "Masyaallah! Semoga Tuhan memberkati raja! Demikian berarti bahwa raja akan diberikan umur paling panjang dari semua keluarga raja". Mendengar penjelasan ahli takwil yang ketiga sang raja tersenyum sambil berkata, "Anda yakin?" Sang ahli takwil menjawab, "Ya, yakin tuan raja". Maka raja pun bersuka cita dan memberikan hadiah yang banyak kepada ahli takwil yang ketiga karena tafsir mimpinya dianggapnya kabar baik baginya. Padahal jika dikatakan dia adalah orang yang akan memiliki usia paling panjang di antara semua anggota keluarganya, bukankah itu berarti semua keluarganya akan mati sebelumnya? Dan itu tafsirannya sama dengan ahli takwil sebelumnyya yang telah dibunuh. Namun, karena ini

jawaban yang sangat bijaksana, hingga menjadikan sang raja puas dan nyawa ahli takwil pun bisa selamat dari kebiadaban sang raja bodoh.

Pesannya, ilmu itu penting, namun hikmah jauh lebih bernilai untuk seseorang bisa mendapatkan banyak kebaikan.

PETUNJUK DAN KESESATAN DALAM PREPOSISI

Dalam surat Saba' [34]: 24, Allah swt berfirman;

قُلۡ مَن يَرۡزُقُكُم مِّنَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۖ قُلِ ٱللَّهُۗ وَإِنَّآ أَوۡ إِيَّاكُمۡ لَعَلَىٰ هُدًى أَوۡ فِي ضَلَٰلٖ مُّبِينٖ (34)

Artinya: "Katakanlah: "Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan dari bumi?" Katakanlah: "Allah", dan sesungguhnya kami atau kamu (orang-orang musyrik), pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata."

Perhatikan penutup ayat di atas, di mana ketika Allah swt menyebutkan orang yang berada dalam petunjuk, maka pilihan kata "dalam petunjuk" itu dengan menggunakan preposisi *'ala* (على) yaitu *'ala hudan* (على هدى). Namun, ketika Alllah swt menyebutkan orang yang dalam kesesatan, maka kata "dalam kesesatan" diungkapkan dengan preposisi *fi* (في) yaitu *fi dhalalin* (في ضلال). Kenapa pilihan preposisinya tidak sama *'ala* (على) ataupun sama *fi* (في), karena arti keduanya pun tetap sama yaitu "dalam"? Demikian karena terdapat perbedaan makna antara *'ala* (على) dan *fi* (في);

Pertama, *'ala* (على) menunjukan makna *isti'la'* (الاستعلاء) "Ketinggian", sedangkan *fi* (في) menunjukan makna *zharfiyah* (الظرفية) "bawah/dalam". Ketika Allah swt mengatakan *'ala hudan* (على هدى) untuk menyebut orang yang mendapat petunjuk, maka demikian memberi kesan

bahwa setiap orang yang mendapat petunjuk pasti mutu hidupnya akan menjadi tinggi serta derajatnya pun akan diangkat. Sebaliknya, ketika Allah swt mengatakan *fi dhalalin* (في ضلال) dengan preposisi *fi* (في) untuk mereka yang sesat, maka demikian memberi makna bahwa semua orang yang sesat jalannya dan jauh dari tuntunan agama dipastikan hidupnya akan rendah dan jauh dari kemuliaan serta ketinggian.

Dua, selain itu preposisi *'ala* (على) menunjukan makna *takalluf* (التكلف) "Berat", sedangakn *fi* (في) menunjukan makna *takhfif* (التخفيف) "Ringan". Maka, dengan piliihan preposisi *'ala* (على) untuk petunjuk memberi kesan bahwa jalan mendapatkan hidayah itu harus dengan perjuangan dan kesungguhan. Demikian karena karena *'ala* (على) secara harfiyah berarti tempat yang tinggi dan karena itu pula ia ditarjamahkan dengan "atas". Sebagaimana hukumnya menunju tempat yang tinggi yang pastinya sangat sulit, berat dan hanya sedikit manusia yang mau mencapainya, karena rutenya tidak sejalan dengan kehendak nafsu. Berbeda dengan pilihan preposisi *fi* (في) untuk kesesatan memberi kesan bahwa jalan sesat itu mudah, gampang dan banyak orang menempuhnya. Demikian karena preposisi *fi* (في) secara harfiyah berarti tempat yang rendah dan datar yang pastinya akan sangat mudah dijangkau dan banyak orang yang suka menempuh jalannya karena ritenya sejalan dengan kehendak nafsu.

Pesannya, jika anda memilih jakan petunjuk, maka dipastikan jalan hidup anda tidak akan mudah karena untuk mencapai tempat yang tinggi perjalananya mendaki serta dipenuhi oleh onak dan duri.

SUJUD DALAM TAQDIM

Ketika memahami makna dari struktur suatu ungkapan, maka di antara komponen yang harus menjadi perhatian adalah *siyaq* (السياق) "Konteks". Demikian berarti bahwa seseorag harus jeli memperhatikan situasi dan kondisi pembicaraan itu berlangsung ataupun waktu saat kalimat itu diucapkan. Perhatikan surat al-Furaqan [25]: 63-65

وَعِبَادُ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلَّذِينَ يَمۡشُونَ عَلَى ٱلۡأَرۡضِ هَوۡنٗا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ ٱلۡجَٰهِلُونَ قَالُواْ سَلَٰمٗا (٦٣) وَٱلَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمۡ سُجَّدٗا وَقِيَٰمٗا (٦٤) وَٱلَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا ٱصۡرِفۡ عَنَّا عَذَابَ جَهَنَّمَۖ إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا (٦٥)

> *Artinya: "Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik. Dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka. Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, jauhkan adzab Jahanam dari kami, sesungguhnya adzabnya itu adalah kebinasaan yang kekal"."*

Perhatikan redaksi ayat 64 ayat di atas, di mana kata sujud diletakan lebih dahulu dari berdiri yaitu *sujjadan wa qiyaman* (سُجَّداً وَقِيَٰماً), padahal bisa saja kata berdiri diletakan lebih dahulu dari sujud yaitu *qiyaman wa sujjadan* (قياما وسجدا). Kenapa sujud diletakan lebih dahulu dari berdiri?

Demikian tidak bisa dilepaskan dari konteks ayat sebelum dan sesudahnya. Di mana pada ayat sebelumnya, ayat

63 disebutkan tentang ciri *ibadurrahman* (عباد الرحمن) "Hamba-hamba Tuhan Yang Penyayang" yang salah satu cirinya adalah berjalan di muka bumi dengan rasa hina (ٱلَّذِينَ يَمۡشُونَ عَلَى ٱلۡأَرۡضِ هَوۡنٗا). Dan rasa hina itu ditunjukan dengan gerakan sujud, karena tidak ada gerakan ibadah yang paling menunjukan kehinaan seorang hamba selain meletakan keningnya di atas tanah. Karena itu, wajar jika ayat di atas kata sujud didahulukan letaknya daripada kata berdiri (سجدا وقيما).

Kemudian perhatikan pula ayat setelahnya, ayat 65, di mana disebutkan padanya sikap mereka yang selalu berdoa agar dijauhkan dari azab neraka (وَٱلَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا ٱصۡرِفۡ عَنَّا عَذَابَ جَهَنَّمَۖ). Dan sebaik-baik doa kepada Allah swt adalah doa yang diajukan ketika dalam keadaan sujud. Demikian karena Nabi saw pernah bersaba, "Kondisi paling dekat hamba dengan Tuhan-nya adalah ketika dia sedang bersujud, maka perbanyaklah berdoa dalam sujudmu" (HR. Muslim). Karena itu, wajar jika kata sujud (سجدا) diletakan lebih dahulu dari kata berdiri (قياما) pada ayat 64, karena cocok dengan konteks ayat sebelum dan sesudahnya.

Pesannya, ketik anda bersujud, maka anda berada di puncak kehinaan di hadapan Allah swt, dan di saat itulah anda berada sangat dekat dengan-Nya, maka berdoalah!

TADABBUR USAHA BERGANDA DAN EKSTRA

Dalam surat Shad [38]: 29, Allah swt berfirman;

كِتَٰبٌ أَنزَلۡنَٰهُ إِلَيۡكَ مُبَٰرَكٞ لِّيَدَّبَّرُوٓاْ ءَايَٰتِهِۦ وَلِيَتَذَكَّرَ أُوْلُواْ ٱلۡأَلۡبَٰبِ (٢٩)

Artinya: "Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran."

Perhatikan kata *liyaddabbaru ayatihi* (لِّيَدَّبَّرُوٓاْ ءَايَٰتِهِۦ) "mereka memperhatikan/mentadabburi ayat-ayat-Nya", di mana kata *yaddababbaru* (يدَّبَّروا) diungkapkan dalam pola yang tidak biasa dan normal. Bentuk yang normal dan standar dari kata tersebut adalah *yatadabbaru* (يتدبروا) karena bentuk aslinya adalah *dabara* (دبر) yang mendapat tambahan dua huruf *ta* (ت) dan *tasdid ba* (ب) timbangan *tafa'ala* (تَفَعَّلَ) sehingga menjadi *tadabbara* (تدَبَّرَ) dan bentuk *mudhari'-nya* adalah *yatadabbaru* (يتدبر).

Kata *yatadabbaru* (يتدبَّرَ) kemudian diubah dengan mengganti hururf *ta* (ت) dengan *dal* (د) sehingga terdapatkah pada kata terseubut dua huruf yang ganda (مضاعف) "berlipat" dan dua huruf yang memiliki *syiddah* (الشدة) "bersangatan" yang huruf *dal* (د) dan huruf *fa* (ب). Dengan adanya dua huruf yang berlipat (المضاعف) dan *syiddah* (الشدة) pada kata *yaddabbaru* (يدَّبَّرُوا) yaitu *ta* (ت) dan *dal* (د) memberi isyarat bahwa untuk mentadabburi al-Qur'an itu perlu usaha berulang-ulang sesuai dengan makna *mudha'af* (المضاعف) "berlipat ganda" dan perlu usaha keras dan ektsra sesuai pula dengan makna *syiddah* (الشدة) "Bersangatan/berat". Karena al-Quran itu seperti lautan yang sangat indah yang keindahannya bisa dilihat dari permukaannya oleh siapa saja. Namun keindahan yang sempurna itu ada di dasar lautan itu sendiri yang hanya bisa dilihat bagi yang mau menyelaminya dan usaha itu butuh alat yang cukup, kemampuan yang mumpuni serta tenaga yang ekstra dan pastinya tidak banyak yang bisa dan mau menyelami dasar lautan tersebut karena dianggap sulit dan berat.

Pesannya, jika anda ingin mendapatkan makna yang tersembunyi di balik ayat-ayat Allah (تدبر), maka anda perlu membaca ayat tersebut secara berlipat ganda (المضاعف) dan menegerahkan segenap kesungguhan dengan perangkat pengetahuan yang banyak dan berganda pula (الشدة) untuk menyelami kedalam redaksinya.

PONDASI DALAM BERAMAL

Dalam surat al-Ma'idah [5]: 27, Allah swt berfirman;

...قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ ٱللَّهُ مِنَ ٱلۡمُتَّقِينَ (٢٧)

Artinya: "...dia berkata, "Allah swt hanya akan menerima persembahan dari orang taqwa"

Dalam surat al-Hajj [22]: 37, Allah swt juga berfman;

لَن يَنَالَ ٱللَّهَ لُحُومُهَا وَلَا دِمَآؤُهَا وَلَٰكِن يَنَالُهُ ٱلتَّقۡوَىٰ مِنكُمۡ...(٣٧)

Artinya: "Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya..."

Cukuplah ini di antara dalil yang menunjukan bahwa amal ibadah itu harus dibangun atas dasar rasa taqwa kepada Allah swt. Karena itu, bangunlah ibadah anda karena dasar taqwa kepada Allah swt tanpa harus merasa paling benar dan paling baik apalagi sampai merendahkan dan mengolok orang lain yang berbeda dengan anda. Anda yang berqurban sapi, maka sembelihlah sapi anda karena rasa taqwa dan mencari ridha Allah swt tanpa harus merasa inilah hewan paling baik hingga anda merendahkan dan mengolok yang menyembelih kambing sebagai qurbannya. Anda yang melaksanakan puasa hari Arafah di hari Sabtu, maka berpuasalah atas dasar taqwa kepada Allah swt demi mencari ridha-Nya, tanpa harus merasa paling baik dan paling benar hingga anda merendahkan apalagi mengolok yang memilih melaksanakan puasa hari

Arafah di hari Ahad. Anda yang shalat 'Idul Adhha di hari Ahad, maka silahkan anda beramal karena rasa taqwa dan mencari ridha Allah swt, tanpa merasa diri paling baik dan paling benar hingga anda merendahkan apalagi mengolok mereka yang shalat 'Idul Adhha di hari Senin.

Saudaraku! Seperti halnya anda yang beramal dengan dalil, maka mereka yang berbeda dengan anda juga beramal dengan dalil, bahkan dalilnya sama dengan dalil yang anda gunakan. Namun, mereka berbeda dengan anda dalam memahami dalil tersebut. Dan perlu anda ingat, bahwa semua pemahaman sifatnya ijtihadi dan semuanya adalah setara. Tidak ada satu pemahaman yang lebih unggul dari yang lain apalagi akan membatalkan pemahaman yang lain. Semua ijtihad selama didasarkan pada ilmu, jika salahpun tetap Allah swt memberikan mereka pahala. Ingat hadis Nabi saw dari Amr bin 'Ash;

إِذَا حَكَمَ الحَاكِمُ فَاجْتَهَدَ ثم أَصابَ فله أَجْرَان، وإِذا حَكَمَ فَاجْتَهَدَ ثم أَخْطَأَ فله أَجْرٌ (متفق عليه)

Artinya: "Bila seorang hakim hendak memutuskan perkara lalu dia berijtihad kemudian benar, maka baginya dua pahala. Dan bila dia hendak memutuskan perkara lalu berijtihad kemudian salah, maka baginya satu pahala". (HR. Muttafaq 'Alaihi)

Justru ketika anda merasa diri paling benar dan paling baik hingga merendahkan orang lain, niscaya amal anda menjadi hapus karena anda sejatinya sedang dihinggapi sikap sombong. Bukankah Nabi saw pernah mengatakan bahwa sombong ada merendahkan orang lain?

الكِبْرُ بَطَرُ الحَقِّ، وغَمْطُ النَّاسِ (رواه مسلم)

Artinya: "Sombong itu menolak kebenaran dan merendahkan orang lain"

Dan perlu anda ingat pula, bahwa Alllah swt telah mengharamkan sorga-Nya bagi hati yang menyimpan

kesombongan walaupun sebesar zarrah. Demikian peringatan Nabi saw dalam hadisnya;

لا يَدْخُلُ الجَنَّةَ مَن كانَ في قَلْبِهِ مِثْقالُ ذَرَّةٍ مِن كِبْرٍ (رواه مسلم)

Artinya: "Tidak akan masuk sorag orang yang ada kesombongan di hatinya, walaupun sebesar zarrah". (HR. Muslim)

Dan perlu anda ingat pula, bahwa tugas kita sebagai hamba hanya beribadah, bukan menilai ibadah orang. Karena hanya Allah swt yang tahu kita termasuk orang taqwa atau bukan. Perhatikan peringatan Allah swt dalam forman-Nya surat al-Najmi [53]: 32

...فَلَا تُزَكُّوٓاْ أَنفُسَكُمۡۖ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَنِ ٱتَّقَىٰٓ (٣٢)

Artinya: "...maka jangan pernah pernah anda merasa diri paling benar dan paling bersih, karena hanya Dia yang berhak menilai anda termasuk orang bertaqwa".

Pesannya, sibukan saja diri anda dengan amal anda, tanpa harus merepotkan diri anda mengomentari amal orang lain.

ILTIFAT DALAM PERCERAIAN

Di dalam al-Qur'an, ada banyak seruan khusus untuk nabi Muhammad saw dengan pangguilan *ya ayyuha al-nabi* (يا أيها النبي) "Wahai Nabi" yang maksudnya adalah nabi Muhammad saw. Menariknya, semua perintah atau larangan yang dimulai dengan panggilan *ya ayyuha al-nabi* (يا أيها النبي), maka selau subjeknya dalam bentuk tunggal yang ketentuan serta hukum dalam ayat tersebut memang tertuju kepada nabi saw seorang sebagai pihak yang diseru. Demikian salah satunya dalam firman-Nya surat al-Tahrim [66]: 1

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَآ أَحَلَّ ٱللَّهُ لَكَۖ تَبۡتَغِي مَرۡضَاتَ أَزۡوَٰجِكَۚ وَٱللَّهُ غَفُورٞ رَّحِيمٞ (١)

Artinya: "Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah menghalalkannya bagimu; kamu mencari kesenangan hati istri-istrimu? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Perhatikan kata *tuharrimu* (تحرم) "Engkau mengharam-kan", kata *laka* (لك) "Untuk engkau", *azwajika* (أزواجك) "isteri-isteri engkau", yang semuanya merujuk kepada kata tunggal "engkau" yang berarti untuk nabi Muhammad saw. Namun, ketika Allah swt memanggil nabi Muhammad saw dengan *ya ayyuha al-nabi* (يا أيها النبي) dalam konteks aturan dan hukum dalam menceraikan isteri, maka subjeknya tiba-tiba berubah menjadi plural dan tidak lagi ditujukan kepada Nabi saw. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat la-Thalaq [65]: 1

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ إِذَا طَلَّقۡتُمُ ٱلنِّسَآءَ فَطَلِّقُوهُنَّ لِعِدَّتِهِنَّ وَأَحۡصُواْ ٱلۡعِدَّةَۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ رَبَّكُمۡۖ لَا تُخۡرِجُوهُنَّ مِنۢ بُيُوتِهِنَّ وَلَا يَخۡرُجۡنَ إِلَّآ أَن يَأۡتِينَ بِفَٰحِشَةٖ مُّبَيِّنَةٖۚ وَتِلۡكَ حُدُودُ ٱللَّهِۚ وَمَن يَتَعَدَّ حُدُودَ ٱللَّهِ فَقَدۡ ظَلَمَ نَفۡسَهُۥۚ لَا تَدۡرِي لَعَلَّ ٱللَّهَ يُحۡدِثُ بَعۡدَ ذَٰلِكَ أَمۡرٗا (1)

Artinya: "Hai Nabi, apabila kamu menceraikan istri-istrimu maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) iddahnya (yang wajar) dan hitunglah waktu iddah itu serta bertakwalah kepada Allah Tuhanmu. Janganlah kamu keluarkan mereka dari rumah mereka dan janganlah mereka (diizinkan) ke luar kecuali kalau mereka mengerjakan perbuatan keji yang terang. Itulah hukum-hukum Allah dan barang siapa yang melanggar hukum-hukum Allah, maka sesungguhnya dia telah berbuat dzalim terhadap dirinya sendiri. Kamu tidak mengetahui barangkali Allah mengadakan sesudah itu suatu hal yang baru."

Perhatikan kata *thallaqtum* (طَلَّقْتُمُ) "Kamu menceraikan", kata *fathalliquhunna* (فَطَلِّقُوهُنَّ) "Maka ceraikanlah mereka oleh kalian", kata *wa ahshu* (وَأَحْصُواْ) "Dan hitunglah oleh kalian", kata *wattaqu* (وَٱتَّقُواْ) "Bertaqwalah kalian", dan kata *la tukhrijuhun* (لَا تُخْرِجُوهُنَّ) "Janganlah kalian usir mereka", di

mana semua subjeknya berubah dalam bentuk plural, padahal yang dipangil adalah nabi seorang *ya ayyuha al-nabi* (يا أيها النبي) "Wahai Nabi". Seharusnya semua kata yang disebutkan dalam aturan perceraian tersebut diungkapkan dalam bentuk tunggal yaitu *tallaqta* (طلقت) "Engkau menceraikan", *fathalliqhunna* (فطلقهن) "Engkau ceraikan mereka", *wa ahshi* (وأحص) "Engkau hitung", *wattaqi* (واتق) "bertaqwalah engkau" dan *la tukhrijhunna* (لا تخرجهن) "Jangan engkau keluarkan mereka".

Kenapa dalam aturan perceraian yang dipanggil nabi Muhammad saw, namun struktur katanya kemudian berubah menjadi plural yang merujuk ke semua lelaki?

Dalam stilistika Arab dikenal istilah *iltifat* (الالتفات) yang maksudnya memalingkan satu kata ke bentuk lain di luar struktur kalimat, karena ada tujuan dan maksud tertentu. Dalam dalam konteks aturan perceraian, Allah swt sengaja menjadikan pola *iltifat* (الالتفات) untuk memberikan isyarat bahwa aturan dalam ayat ini tidak untuk nabi Muhammad saw, namun untuk laki-laki selain beliau. Demikian karena nabi Muhamad saw tidak akan pernah menceraikan isteri-isteri beliau dan perceraian tidak akan menimpa rumah tangga Nabi saw. Karena itu, sekalipun panggilan ayat ini tertuju kepada nabi Muhammad saw, namun hukum dan ketentuan dalam ayat ini hanya untuk lelaki umat beliau dan karena itu redaksinya dipalingkan kepada subjek lain yang bukan nabi Muhammad saw. Subhanallah!

DUA SEBAB FITNAH

Kenapa Zulaikhah terpedaya dengan Yusuf? Karena dia berkhalwat dengan sang pemuda di dalam rumahnya. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 23

وَرَٰوَدَتۡهُ ٱلَّتِي هُوَ فِي بَيۡتِهَا عَن نَّفۡسِهِۦ...(٢٣)

Artinya: "Dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya)..."

Kenapa para wanita Mesir tergoda dan terpedaya dengan Yusuf? Karena mereka tidak menundukan pandangan mata mereka saat melihat Yusuf. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 31

...فَلَمَّا رَأَيۡنَهُۥٓ أَكۡبَرۡنَهُۥ وَقَطَّعۡنَ أَيۡدِيَهُنَّ ...(٣١)

Artinya: "...Maka tatkala mereka memandang Yusuf, mereka langsung terpedaya dan memotong-moting tangana mereka..."

Dari sini kita tahu, bahwa sebab jatuhnya seorang dalam fitnah lawan jenis itu ada dua; Pertama, karena berkhlawat (berduaan) dengan mereka. Dan kedua, karena melepaskan mata kepadanya dan tidak menundukan pandangan saat melihatnya.

Pesannya, jika anda ingin selamat dari fitnah lawan jenis, jauhi khalwat dan tundukan mata anda saat melihatnya.

BALASAN SESUAI JENIS AMAL

Ketika pejabat Mesir membeli Yusuf dari pasar budak, maka dia membawa pulang Yusuf ke rumahnya dan berkata kepada isterinya agar memperlakukan Yusuf dengan sangat baik bahkan jika perlu perlakukan dia seperti anak sendiri. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yusuf [12]:21

وَقَالَ ٱلَّذِي ٱشۡتَرَىٰهُ مِن مِّصۡرَ لِٱمۡرَأَتِهِۦٓ أَكۡرِمِي مَثۡوَىٰهُ عَسَىٰٓ أَن يَنفَعَنَآ أَوۡ نَتَّخِذَهُۥ وَلَدٗاۚ...(٢١)

Artinya: "Dan orang Mesir yang membelinya berkata kepada istrinya: "Berikanlah kepadanya tempat (dan layanan) yang baik, boleh jadi dia bermanfaat kepada kita atau kita pungut dia sebagai anak..."

Setelah beberapa tahun berlalu, istri sang tuan yang telah berbuat baik kepada Yusuf jatuh cinta kepadanya dan mulai menggoda Yusuf untuk berkhianat kepada suaminya. Namun, Yusuf menolak ajakan tersebut dengan menyebut kebaikan sang suami perempuan tersebut. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 23

وَرَٰوَدَتۡهُ ٱلَّتِي هُوَ فِي بَيۡتِهَا عَن نَّفۡسِهِۦ وَغَلَّقَتِ ٱلۡأَبۡوَٰبَ وَقَالَتۡ هَيۡتَ لَكَۚ قَالَ مَعَاذَ ٱللَّهِۖ إِنَّهُۥ رَبِّيٓ أَحۡسَنَ مَثۡوَايَۖ إِنَّهُۥ لَا يُفۡلِحُ ٱلظَّٰلِمُونَ (٢٣)

Artinya: "Dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan dia menutup pintu-pintu, seraya berkata: "Marilah ke sini." Yusuf berkata: "Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik." Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung."

Inilah yang dimaksud Syaikh Ibn Qayyim al-Jauziyah dengan istilah *al-jaza' min jins al'amal* (الجزاء من جنس العمل) "Apapun amal yang anda perbuat, anda akan mendapat balasan serupa". Jika anda menanam kebaikan, maka anda akan menuai kebaikan serupa di masa berikutnya. Jika anda menabur kejahatan, maka andapun akan memanen kejahatan serupa di masa yang akan datang.

Pesannya, jangan ragu berbuat baik, karena ketika anda berbuat baik, sejatinya anda hanya sedang berbuat baik untuk diri anda sendiri. Dan jangan pernah berbuat jahat, karena sejatinya anda hanya sedang menyiapkan kejahatan serupa untuk diri anda.

AYAH TEMPAT CURHAT PALING AMAN

Awal mula kisah nabi Yusuf dimulai dari curhatan nabi Yusuf kepada sang ayah yang bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan bersujud kepadanya. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 4

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَٰٓأَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَباً وَٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَٰجِدِينَ (٤)

Artinya: "(Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: "Wahai ayahku, sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku."

Apakah nabi Yusuf tidak memiliki ibu? Tentu dia memiliki sosok ibu kala itu bahkan di akhir kisah nanti disebutkan nabi Yusuf menaikan ayah dan ibunya ke atas singgasananya. Tetapi, kenapa nabi Yusuf tidak menceritakan mimpinya kepada sang ibu, justru memilih sang ayah sebagai tempat curhat?

Demikian memberi isyarat bahwa tidak ada tempat curhat yang paling aman dan enak kecuali sang ayah. Hal itu disebabkan bahwa sang ayah biasanya lebih bijaksana dan bisa mencarikan solusi secara lebih jernih dan logis. Sementara sang ibu lebih sering emoisional dan cendrung lebih sempit dalam mencarikan solusi. Tentu sang ibu yang dominannya lebih emosional bukan berarti itu sebuah kekurangan. Justru di situ pulalah letak kelebihan sang ibu, di mana dominasi perasaan dan emosional itu sangat dibutuhkan dalam membesarkan dan membangun jiwa anak-anaknya.

Pesannya, jika anda ingin mencari kasih sayang, maka ibulah tempatnya. Namun, jika anda ingin bertanya, curhat dan meminta saran, maka ayahnya tempat yang paling baik.

JANGAN SEDIH KARENA UCAPAN MANUSIA

Dalam surat Yunus [10]: 65, Allah swt berfirman;

وَلَا يَحۡزُنكَ قَوۡلُهُمۡۘ إِنَّ ٱلۡعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًاۚ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلۡعَلِيمُ (٦٥)

Artinya: "Janganlah kamu sedih oleh perkataan mereka. Sesungguhnya kekuasaan itu seluruhnya adalah kepunyaan Allah. Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

Dalam ayat ini, Allah swt mengingatkan agar kita tidak larut dalam kesedihan terhadap lidah dan ucapan manusia. Demikian memberi kesan bahwa tidak ada satupun manusia yang akaan selamat dari celaan, hinaan, makian, bulliyan lidah orang lain sebaik dan seshalih apapun dirinya. Bahkan andai semua isi dunia anda serahkan kepada manusia, niscaya anda tetap tidak akan mampu mengambil dan menjinakan hati semua orang. Demikian seperti yang disebutkan Allah swt dalam firman-Nya surat al-Anfal [8]: 63

... لَوۡ أَنفَقۡتَ مَا فِي ٱلۡأَرۡضِ جَمِيعٗا مَّآ أَلَّفۡتَ بَيۡنَ قُلُوبِهِمۡ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ أَلَّفَ بَيۡنَهُمۡۚ إِنَّهُۥ عَزِيزٌ حَكِيمٞ (٦٣)

Artinya: "...Walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

Lalu apa yang harus kita lakukan ketika banyak lidah yang mencela, menghina, memaki dan membully kita? Solusinya adalah bersabar sambil mengucap *alhamdulillah*, seperti yang disebutkan Allah swt dalam firman-Nya surat Qaf [50]: 39

فَٱصۡبِرۡ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحۡ بِحَمۡدِ رَبِّكَ قَبۡلَ طُلُوعِ ٱلشَّمۡسِ وَقَبۡلَ ٱلۡغُرُوبِ (٣٩)

Artinya: "Maka bersabarlah kamu terhadap apa yang mereka katakan dan bertasbihlah sambil memuji Tuhanmu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenam (nya)."

Kenapa solusinya bersabaar dan memuji Allah swt saat ada lidah yang mencela kita? Karena setiap kali ada lidah yang mencela kita, maka sejatinya mereka sedang mentransfer pahala kebaikannya untuk kita atau dosa kita yang sedang dipindahkan kepada mereka. Bukankah dalam hadis shahih Nabi saw berkata bahwa kelak di akhirat ada manusia yang disebut *muflis* (المفلس) "Orang bangkrut"? Mereka adalah yang datang di hari kiamat membawa amal yang sangat banyak, namun semua amal itu kemudian habis dia serahkan kepada orang-orang yang pernah disakitinya dengan lidahnya ketika di dunia.

Pesannya, jika anda ingin selamat dari lidah manusia, maka tempatnya bukan di dunia. Namun, jika ada lidah yang mencela anda, maka pujilah Allah swt, karena anda sejatinya manusia paling beruntung disebabkan anda telah berhasil mendapat banyak kebaikan tanpa harus berpayah-payah melakukanya.

KENAPA SHALAT DAN ZAKAT SEPAKET?

Di dalam al-Qur'an, selalu ditemukan perintah shalat sejalan dengan perintah zakat. Salah satunya seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 43

وَأَقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُواْ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱرۡكَعُواْ مَعَ ٱلرَّٰكِعِينَ (٤٣)

Artinya: "Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk."

Jika ada yang bertanya, kenapa shalat dan zakat selalu disandingkan Allah swt di dalam al-Qur'an? Jawabannya adalah bahwa kedua ibadah ini adalah cara penyucian diri paling sempurna terhadap jiwa manusia yang berdosa. Tentang shalat sebagai sarana penyucian jiwa, perhatikan firman Allah swt dalam surat al-A'la [87]: 14-15

قَدۡ أَفۡلَحَ مَن تَزَكَّىٰ (14) وَذَكَرَ ٱسۡمَ رَبِّهِۦ فَصَلَّىٰ (١٥)

Artinya: "Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri, dan dia ingat nama Tuhannya, lalu dia shalat."

Tentang zakat sebagai jalan penyucian jiwa, lihat fiirman-Nya surat la-Taubah [9]: 103

خُذۡ مِنۡ أَمۡوَٰلِهِمۡ صَدَقَةٗ تُطَهِّرُهُمۡ وَتُزَكِّيهِم بِهَا وَصَلِّ عَلَيۡهِمۡۖ إِنَّ صَلَوٰتَكَ سَكَنٞ لَّهُمۡۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (١٠٣)

Artinya: "Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka, dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

Dan hebatnya, Allah swt juga menyebutkan tidak ada manusia yang paling beruntung hidupnya kecuali mereka yang telah menyucikan jiwa mereka dari dosa. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Syams [91]: 9.

قَدۡ أَفۡلَحَ مَن زَكَّىٰهَا (٩)

Artinya: "sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu,"

Bahkan saking hebatnya keberuntungan dari penyucian jiwa ini, hingga Allah swt harus bersumpah dengan makhluk-Nya sebanyak tujuh kali berturut-turut. Demi matahari (وَٱلشَّمۡسِ وَضُحَىٰهَا), demi bulan (وَٱلۡقَمَرِ إِذَا تَلَىٰهَا), demi siang (وَٱلنَّهَارِ إِذَا جَلَّىٰهَا), demi malam (وَٱلَّيۡلِ إِذَا يَغۡشَىٰهَا), demi langit (وَٱلسَّمَآءِ وَمَا بَنَىٰهَا), demi bumi (وَٱلۡأَرۡضِ وَمَا طَحَىٰهَا) dan demi jiwa (وَنَفۡسٖ وَمَا سَوَّىٰهَا), dan semua sumpah ini hanya untuk satu jawaban

bahwa beruntunglah orang yang menyucikan jiwanya (قَدۡ أَفۡلَحَ مَن زَكَّىٰهَا).

Karena itu, sangatlah wajar jika shalat dan zakat disebutkan satu paket karena kedua ibadah inilah yang menjadi jalan utama bagi manusia mendapatkan kesuksesan dan keberuntungan hidup baik di dunia maupun di akhirat.

KENAPA SRIGALA, BUKAN SINGA?

Ketika saudara-saudara Yusuf hendak menagmbil Yusuf dari ayah mereka dan membawanya bermain bersama mereka, maka nabi Ya'qub enggan melepas Yusuf karena khawatir Yusuf akan dimakan srigala. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yusuf [12]:

أَرۡسِلۡهُ مَعَنَا غَدٗا يَرۡتَعۡ وَيَلۡعَبۡ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ (١٢) قَالَ إِنِّي لَيَحۡزُنُنِيٓ أَن تَذۡهَبُواْ بِهِۦ وَأَخَافُ أَن يَأۡكُلَهُ ٱلذِّئۡبُ وَأَنتُمۡ عَنۡهُ غَٰفِلُونَ (١٣)

Artinya: "Biarkanlah dia pergi bersama kami besok pagi, agar dia (dapat) bersenang-senang dan (dapat) bermain-main, dan sesungguh nya kami pasti menjaganya." Berkata Yakub; "Sesungguh nya kepergian kamu bersama Yusuf amat menyedihkanku dan aku khawatir kalau-kalau dia dimakan serigala, sedang kamu lengah daripadanya."

Srigala (ٱلذِّئۡبُ) yang dikhatirkan ayahnya memakan Yusuf bukanlah srigala dalam pengertian hewan liar yang bentuk dan ukurannya mirip anjing, namun srigala tersebut adalah kias/metafora ayahnya untuk menyebut sepuluh anaknya yang memiliki sifat seperti srigala. Karena itu, kita boleh bertanya, kenapa nabi Ya'qub tidak berkata, "Saya khawatir kalau dia dimakan singa". Bukankah singa lebih buas, lebih ganas, dan dipastikan bisa memakan manusia?

Kenapa nabi Ya'qub mengumpamakan anak-anaknya dengan srigala bukan singa? Demikian karena singa sekalipun hewan paling buas dan menakutkan, namun singa bisa dijinakan dan bahkan dijadikan hewan suruhan yang tunduk

dibawah perintah dan komando manusia. Berbeda dengan srigala yang secara ilmu pengetahuan adalah jenis hewan yang tidak bisa ditundukan, diatur apalagi diperintah manusia. Karena itu, seringkali kita melihat banyak singa dijadikana hewan sirkus yang patuh dan tunduk keada perintah sang pawangnya. Namun, tidak pernah sekalipun kita akan menemukan srigala dijadikan hewan sirkus, karena memang ia adalah hewan yang tidak mau diatur dan diperintah.

Begitulah prilaku sepuluh anak nabi Ya'qub, saudara dari nabi Ysuf yang merupakan manusia paling sulit diatur dan diperintah. Wajar, jika anak cucu mereka kemudian Bani Israel selalu disebutkan sebagai manusia paling pembangkang dan paling susah diatur di muka bumi yang bahkan ribuan nabi pernah diutus kepada mereka lengkap dengan kitab dan mukjizat, namun semua mereka tolak dan dustakan ajarannya. Dan itulah sikap dan prilaku srigala yang memang sangat sulit diatur, ditundukan dan diperintah. Subhanallah!

TIDAK SAMA: ANTARA MAA YASTAWI DAN LAA YASTAWI

Dalam al-Qur'an seringkali ditemukan Allah swt mengkontraskan dua perkata dan menegasikan persamaan pada keduanya yang adakalanya instrumennya menggunakan *ma yastawi* (ما يستوي) "Tidak sama" dan adakalanya menggunakan instrument *la yastawi* (لا يستوي) "Tidak sama". Sekalipun kedua instrument ini memiliki arti yang sama, namun semantiknya berbeda sesuai kelaziman penggunaanya dalam kalam Arab.

Kata *ma* (ما يستوي) "Tidak sama" menunjukan makna negasi yang bersifat ketetapan, permanen dan manusia tidak bisa menentukanya. Sementara *ma yastawi* (يستوي) "Tidak sama" menunjukan makna negasi yang bersifat temporal, bisa berubah dan manusia memiliki kemampuan memilihnya.

Karena itu, ketika Allah swt menegasikan persamaan dua lautan yang asin dan yang tawar, maka pilihan instrumennya adalah *ma yastawi* (ما يستوي) "Tidak sama". Demikian seperti disebutkan dalam surat Fathir [35]: 12

وَمَا يَسْتَوِي ٱلْبَحْرَانِ هَٰذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ سَآئِغٌ شَرَابُهُۥ وَهَٰذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ ...(١٢)

Artinya: "Dan tiada sama (antara) dua laut; yang ini tawar, segar, sedap diminum dan yang lain asin lagi pahit..."

Kenapa instrumen negasinya *ma yastwi* (ما يستوي)? Demikian karena perbedaan dua lautan yang asin dan tawar itu sudah ketetapan Allah swt, bersifat permanen dan mustahil mengubahnya.

Begitu juga, Ketika Allah swt menegasikan persamaan antara orang buta dan orang melihat, kegelapan dengan cahaya, teduh dengan panas, orang hidup dan orang mati, maka instrument yang digunakan adalah *ma yastawi* (ما يستوي) "Tidak sama". Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Fathir [35]: 19-22

وَمَا يَسْتَوِي ٱلْأَعْمَىٰ وَٱلْبَصِيرُ (١٩)وَلَا ٱلظُّلُمَٰتُ وَلَا ٱلنُّورُ (٢٠) وَلَا ٱلظِّلُّ وَلَا ٱلْحَرُورُ (٢١) وَمَا يَسْتَوِي ٱلْأَحْيَآءُ وَلَا ٱلْأَمْوَٰتُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُسْمِعُ مَن يَشَآءُ ۖ وَمَآ أَنتَ بِمُسْمِعٍ مَّن فِي ٱلْقُبُورِ (٢٢)

Artinya: "Dan tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang melihat. dan tidak (pula) sama gelap gulita dengan cahaya. dan tidak (pula) sama yang teduh dengan yang panas. dan tidak (pula) sama orang-orang yang hidup dan orang-orang yang mati. Sesungguhnya Allah memberikan pendengaran kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan kamu sekali-kali tiada sanggup menjadikan orang yang di dalam kubur dapat mendengar."

Kenapa instrument negaisnya *ma yastawi* (ما يستوي) Demikian karena ketidaksamaan antara orang buta dan orang melihat, gelap dan terang, teduh dana panas, orang mati dan orang hidup adalah sebuah ketetapan bukan pilihan.

Namun, Ketika Allah swt menegasikan persamaan antara orang yang duduk dan orang beriman yang berijad, maka

pilihan instrumennya adalah *la yastawi* (لا يستوي) "Tidak sama". Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Nisa' [4]: 95

لَّا يَسْتَوِي ٱلْقَٰعِدُونَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُوْلِي ٱلضَّرَرِ وَٱلْمُجَٰهِدُونَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ...(٩٥)

Artinya: "Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak turut berperang) yang tidak mempunyai udzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya…."

Kenapa negasinya *la yastwi* (لا يستوي)? Demikian karena negasi persamaannya tidak bersifat permanen, karena yang duduk bisa memilih dan mengubah keadannya untuk ikut berjuang bersama mereka yang berjihad. Namun, mereka lebih memilih duduk, maka ketidaksamaan itu muncul karena pilihan bukan karena ketetapan.

Begitu juga, Ketika Allah swt menegasikan persamaan antara yang baik dan yang buruk, maka pilihan instrument negasinya adalah *la yastawi* (لا يستوي) "Tidak sama". Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Ma'idah [5]: 100

قُل لَّا يَسْتَوِي ٱلْخَبِيثُ وَٱلطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ ٱلْخَبِيثِ...(١٠٠)

Artinya: "Katakanlah: "Tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu…"

Kenapa instrument negasinya *la yastawi* (لا يستوي)? Demikian memberi kesan bahwa yang baik dan yang buruk itu bersifat pilihan dan manusia diberikan kebebasan dan kekuatan untuk memilih melakukan salah satu dari keduanya. Maka, menjadi baik dan buruk itu bersifat pilihan bukan ketetapan, dan manusia diberi kemampun untuk mengubah–nya.

Hal senada juga disebutkan Allah swt dalam firman-Nya surat Fushshilat [41]: 34

وَلَا تَسۡتَوِي ٱلۡحَسَنَةُ وَلَا ٱلسَّيِّئَةُۚ ٱدۡفَعۡ بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُ فَإِذَا ٱلَّذِي بَيۡنَكَ وَبَيۡنَهُۥ عَدَٰوَةٞ كَأَنَّهُۥ وَلِيٌّ حَمِيمٞ (٣٤)

Artinya: "Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia."

Begitu pula, Ketika Allah swt menegasikan kesamaan antara penduduk neraka dan penduduk sorga, maka instrimen negasinya adalah *la yastawi* (لا يستوي) "Tidak sama". Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Hasyar [59]: 20

لَا يَسۡتَوِيٓ أَصۡحَٰبُ ٱلنَّارِ وَأَصۡحَٰبُ ٱلۡجَنَّةِۚ أَصۡحَٰبُ ٱلۡجَنَّةِ هُمُ ٱلۡفَآئِزُونَ (٢٠)

Artinya: "Tiada sama penghuni-penghuni neraka dengan penghuni-penghuni surga; penghuni-penghuni surga itulah orang-orang yang beruntung."

Kenapa instrumen negasinya *la yastawi* (لا يستوي)? Demikian memberi kesan bahwa untuk menjadi penduduk negara ataupun penduduk sorga adalah pilihan bukan ketetapan dan manusia diberikan kemampuan untuk berada dalam satu satu pilihan tersebut.

Pesannya, menjadi pejuang atau pecundang, menjadi baik atau buruk, dan menjadi ahli neraka atau ahli sorga adalah bersifat pilihan dan semua orang diberi kemampuan untuk menjadikan dirinya salah satu dari keduanya.

SIKAP MALAIKAT KEPADA JIN DAN MANUSIA

Dalam surat Jin [72]: 8. Allah swt berfirman;

وَأَنَّا لَمَسۡنَا ٱلسَّمَآءَ فَوَجَدۡنَٰهَا مُلِئَتۡ حَرَسٗا شَدِيدٗا وَشُهُبٗا (٨)

Artinya: "dan sesungguhnya kami telah mencoba mengetahui (rahasia) langit, maka kami mendapatinya penuh dengan penjagaan yang kuat dan panah-panah api,"

Ayat ini menjelaskan sikap keras para malaikat kepada bangsa jin yang berupaya mendekat ke langit untuk mencuri berita langit. Di mana para malaikat penjaga langit langsung melempar bangsa jin tersebut dengan panah-panah api.

Perhatikan kata *harasan syadidan* (حَرَساً شَدِيداً) "Malaikat-malaikat penjaga langit yang keras", di mana antara sifat dan kata yang diberi sifat tidak *muthabaqah* (المطابقة) "tidak sesuai" sebagaimana halnya yang berlaku dalam aturan *na'at wa man'ut* (النعت والمنعوت) "Kata sifat dan yang diberi sifat". Kata *harasan* (حرسا) "Para malaikat penjaga langit" adalah bentuk *isim jama'* (اسم الجمع) "Kata plural" yang seharusnya sifatnya juga dalam bentuk plural yaitu *syidadan* (شدادا) atau *asyidda'* (أشداء). Seharunya kata tersebut diungkapkan dengan *harasan syidadan* (حرسا شدادا) ataupun *harasan asyidda'* (حرسا أشداء). Namun, dalam ayat di atas pilihan sifatnya dalam bentuk tunggal *syadidan* (شديدا).

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan sifat para malaikat penjaga neraka yang kasar kepada manusia yang masuk neraka, maka sifat kasar diungkapkan dalam bentuk plural yaitu *syidadan* (شدادا). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Tahrim [66]: 6

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."

Kenapa sifat keras para malaikat ketika berhadapan dengan bangsa jin dalam bentuk tunggal yaitu *syadidan* (شديدا), sementara sifat keras para malaikat ketika berhadapan dengan manusia penduduk neraka disebutkan dalam bentuk pulural yaitu *syidad* (شداد)?

Demikian memberi kesan bahwa sifat kerasnya para malaikat kepada bangsa jin adalah satu, sama dan setara sekalipun jumlah para malaikatnya banyak. Namun, sifat kerasnya penjaga neraka kepada manusia yang masuk neraka relative beragam, banyak dan berbeda-beda. Demikian memberi kesan bahwa para malaikat penjaga neraka ada yang sangat keras kepada manusia, namun ada sebagiannya yang kerasnya sedikit turun bahkan ada yang sangat minim sikap kerasnya. Demikian memberi kesan bahwa perlakuan keras para malaikat kepada manusia tidaklah seragam (plural), namun sikap keras para malaikat kepada bangsa jin adalah sama dan seragam (tunggal).

METODE HIDUP SUKSES

Dalam surat Thaha [20]: 42

ٱذۡهَبۡ أَنتَ وَأَخُوكَ بِـَٔايَٰتِي وَلَا تَنِيَا فِي ذِكۡرِي (٤٢)

Artinya: "Pergilah kamu beserta saudaramu dengan membawa ayat-ayat-Ku, dan janganlah kamu berdua lalai dalam mengingat-Ku;"

Ayat ini berisi peringatan kepada nabi Musa dan nabi Harun dalam misi dakwanya kepada Fir'aun yang sudah melampui batas dalam pembangkangan. Dari ayat ini dipahami metode dan manhaj hidup yang benar yang diajarkan kepada nabi Musa dan nabi Harus untuk mencapai sukses dalam misi mereka.

Pertama, *idzahab* (ٱذۡهَبۡ) "Pergilah" yang berarti manusia harus menempuh jalan untuk menjadi sukes yaitu bergerak dan tidak boleh diam berpangku tangan menunggu takdir.

Dua, *anta wa akhuka* (أَنتَ وَأَخُوكَ) "Engkau dan saudaramu" yang berarti untuk mencapai sukes diperlukan kerjasama dan menjauhi sikap individualisme. Sebab, mencapi sukes

bersama jauh lebih mudah dan lebih menggembirakan dari pada meraih sukses sendirian.

Tiga, *bi ayati* (بِّاَيٰتِي) "Dengan ayat-ayat-Ku" yang berati jalan sukses itu harus mengikuti nilai-nalai ketuhanan seperti seperti jujur dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran.

Empat, *wa la taniyah* (وَلَا تَنِيَا) "Jangan malas" yang berarti bahwa kesuksesan itu membutuhkan kesungguan, keuletan, kegigihan dan semangat pantang menyerah. Kesuksesan hanya akan diraih bagi yang mampu bertahan dan bersabar menghadapi kerasnya hadangan gelombang kehidupan.

Lima, *fi dzikri* (فِي ذِكۡرِي) "Dalam mengingat-Ku" yang berarti untuk mencapai sukses perlu ibadah, doa dan tawakkal kepada Allah swt. Karena, seorang yang jauh dari mengingat Allah swt, ketika gagal dia akan mencela dan ketika sukes dia akan sombong dan lupa diri dan keduanya adalah petaka bagi setiap manusia.

TANDA ANDA AKAN LENYAP

Dalam surat al-Nahl [16]: 96, Allah swt berfirman;

مَا عِندَكُمۡ يَنفَدُ وَمَا عِندَ ٱللَّهِ بَاقٖۗ وَلَنَجۡزِيَنَّ ٱلَّذِينَ صَبَرُوٓاْ أَجۡرَهُم بِأَحۡسَنِ مَا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ (٩٦)

Artinya "Apa yang di sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal. Dan sesungguhnya Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan".

Perhatikan firman-Nya *ma 'indaka yanfadu* (مَا عِندَكُمۡ يَنفَدُ) "Apa yang di sisimu akan lenyap", yang berarti tidak ada satupun yang ada bersama kita kecuali pasti akan hilang dan lenyap. Huruf *ma* (ما) menunjukan makna "umum" yang berarti apa saja tanpa kecuali yang meliputi harta, jabatan,

anak, hingga fisik yang kita pakai. Demikian berarti bahwa bukan hanya harta, anak dan jabatan saja yang akan hilang dan lenyap dari kita, hingga kekuatan fisik seperti penglihatan, pendengaran, kekuatan akal dan daya fikir juga akan hilang dan lenyap.

Karena itu, jika pengilhatan anda sudah mulai berkurang dan menurun daya jangkaunya, maka itulah petanda anda akan segera lenyap dan hilang. Jika pendengaran anda sudah mulai menurun daya jelajahnya, maka itulah petanda anda akan segera hilang dan lenyap. Jika daya fikir dan daya ingat anda mulai mnurun dan melemah, maka itulah petanda anda akan segera hilang dan punah.

Pesannya, semakin banyak yang hilang dari diri anda, maka itu petanda semakin dekatnya anda dengan kepunahan dan kebinasaan.

UJIAN UNTUK KEMBALI

Dalam surat al-A'raf [7]: 168, Allah swt berfirman;

...وَبَلَوْنَٰهُم بِٱلْحَسَنَٰتِ وَٱلسَّيِّـَٔاتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ (١٦٨)

Artinya: "...Dan Kami coba mereka dengan yang baik-baik dan yang buruk-buruk, agar mereka kembali (kepada kebenaran)."

Ternyata bala, ujian, bencana bukanlah azab untuk manusia, melainkan cara Allah swt untuk mengembalikan manusia ke jalan yang benar. Karena itu pula, ketika Allah swt menyebutkan terjadinya bencana di daratan dan di lautan karena dosa yang diperbuat manusia, maka di penutup ayat tersebut Allah swt menyebutkan tujuan didatangkannya bencana itu agar manusia mau kembali ke jalan yang benar. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Rum [30]: 41

ظَهَرَ ٱلۡفَسَادُ فِي ٱلۡبَرِّ وَٱلۡبَحۡرِ بِمَا كَسَبَتۡ أَيۡدِي ٱلنَّاسِ لِيُذِيقَهُم بَعۡضَ ٱلَّذِي عَمِلُواْ لَعَلَّهُمۡ يَرۡجِعُونَ (٤١)

Artinya: "Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)."

Pesannya, semakin sering anda mendapat ujian dan bencana, maka boleh jadi semakin banyak kesalahan yang sudah anda perbuat, dan itu juga petanda semakin sayang Allah swt kepada anda, karena Dia ingin anda segera kembali ke jalan-Nya.

KENAPA HARUS KERING?

Dalam surat Thaha [20]: 77, Allah swt berfirman;

وَلَقَدۡ أَوۡحَيۡنَآ إِلَىٰ مُوسَىٰٓ أَنۡ أَسۡرِ بِعِبَادِي فَٱضۡرِبۡ لَهُمۡ طَرِيقاً فِي ٱلۡبَحۡرِ يَبَساً لَّا تَخَٰفُ دَرَكاً وَلَا تَخۡشَىٰ (٧٧)

Artinya: "Dan sesungguhnya telah Kami wahyukan kepada Musa: "Pergilah kamu dengan hamba-hamba-Ku (Bani Israel) di malam hari, maka buatlah untuk mereka jalan yang kering di laut itu, kamu tak usah khawatir akan tersusul dan tidak usah takut (akan tenggelam)."

Ayat ini menceritakan rahmat Allah swt kepada nabi Musa dan pengikutnya saat mereka melarikan diri dari Mesir di tengah malam menuju Palestina. Ketika mereka melarikan diri atas perintah Allah swt di tengah malam itu, Fir'aun dan bala tentaranya pun memburu dari belakang hingga ketika matahari mulai terbit, mereka terdesak di laut Merah. Saat itu, kematian benar-benar sudah di depan mata mereka, karena di depan lautan ganas dan di belakang pasukan Fir'aun yang beringas. Dalam kondisi yang panik tersebut, nabi Musa diperintahkan untuk memukulkan tongkatnya hingga lautan

pun terbelah dan terbentanglah jalan di dapan mereka untuk mereka segera menyebarang lautan.

Menarikya, jalan yang dibentangkan Allah swt di tengah lautan itu adalah jalan yang kering dan tidak ada sedikitpun air di sana sama seperti halanya kita melewati jalan aspal atau jalan beton hari ini, yang jalan itu disebut *thariqan fi al-bahri yabaisan* (طَرِيقاً فِي ٱلۡبَحۡرِ يَبَساً) "Jalan di dalam lautan yang kering". Kalau hanya sekedar untuk menyelamatkan diri, maka cukup bagi Allah swt membelah lautan untuk mereka dan mereka bisa berjalan di atas jalan yang di sana masih ada air ataupun lumpur. Kenapa jalannya harus dibuat kering oleh Allah swt?

Demikian karena Allah swt tidak hanya ingin menyelamatkan mereka, namun juga menyempurnakan nikmat dan pertolongan untuk mereka. Sehingga, dengan menjadikan jalan di tengah lautan itu kering, menjadikan mereka melewatinya dengan sangat tenang dan nyaman karena jangankah pakaian mereka, telapak kaki mereka pun tidak basah dan berlumpur saat melewatai jalanan di tengah lautan tersebut.

Pesannya, jika anda mengikuti perintah Allah swt tanpa keraguan, sekalipun perintah itu terlihat tidak logis, niscaya Allah swt akan menyempurnakan nikmat-Nya untuk anda.

HIDAYAH TIDAK TURUN DI TEMPAT TIDUR

Dalam surat al-Shafat [37]: 99, Allah swt berfirman;

وَقَالَ إِنِّي ذَاهِبٌ إِلَىٰ رَبِّي سَيَهۡدِينِ (٩٩)

Artinya: "Dan Ibrahim berkata: "Sesungguhnya aku pergi menghadap kepada Tuhanku, dan Dia akan memberi petunjuk kepadaku."

Ayat ini adalah rangkaian kisah nabi Ibrahim mencari hidayah Allah swt hingga dia berhasil mencapai puncak spirititual yang disebut *muhsinin* (المحسنين) "Manusia terbaik" (ayat 105). Menariknya, ketika nabi Ibrahim mengatakan bahwa Allah swt telah memberi petunjuk kepada-Nya, maka nabi Ibrahim menyebutkan sebabnya yaitu adalah kesungguhnya dalam berjalan menuju Tuhan dengan segala onak dan durinya. Setidaknya begitulah yang tergambar dari ungkapan nabi Ibrahim dalam firman-Nya *inni dzahibun ila rabbi* (إِنِّي ذَاهِبٌ إِلَىٰ رَبِّي) "Sesungguhnya saya berjalan menuju Tuhan-ku", di mana kata *dzahibun* (ذاهب) "Pergi/berjalan" diungkapkan dalam bentuk *ism fa'il* (اسم الفاعل) "Kata sifat/kata benda" yang menunjukan makna "tanpa batas/unlimited". Dan dari sini di pahami bahwa hidayah Allah swt tidak datang dengan menantinya di tempat tidur atau di atas tikar, namun hidayah itu diperoleh dengan cara sungguh-sungguh dan serius mengikuti jalannya. Karena itu pula, permintaan hidayah di dalam shalat (اهدنا), diawali dengan ibadah dan doa (إياك نعبد). Setidaklah begitulah yang terlihat dari firman-Nya surat al-Fatihah [1]: 5-6

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (٥) ٱهْدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلْمُسْتَقِيمَ (٦)

Artinya: "Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus,"

Pesannya, hidayah tidak turun saat anda tidur dan santai, namun dia diperoleh lewat usaha dan kesungguhan.

KENAPA KULIT?

Salah satu kata yang digunakan untuk menyebut kulit di dalam bahasa Arab adalah *jild* (جِلْدٌ) yang berasal dari kata kerja *jalada-yajlidu* (جَلَدَ–يَجْلِدُ). Dan menariknya, ketika pezina yang sudah terbukti berzina baik laki-laki ampun perempuan, maka hukuman keduanya adalah dicambuk sebanyak seratus

kali. Dan pilihan kata pukulan dengan cambuk seratus kali itu justru digunakan kata *fajlidu* (فاجلدوا) dan *jaldah* (جلدة) yang juga berasal dari kata *jild* (جلد) yang berarti "kulit". Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Nur [24]: 2

ٱلزَّانِيَةُ وَٱلزَّانِي فَٱجۡلِدُواْ كُلَّ وَٰحِدٖ مِّنۡهُمَا مِاْئَةَ جَلۡدَةٖۖ وَلَا تَأۡخُذۡكُم بِهِمَا رَأۡفَةٞ فِي دِينِ ٱللَّهِ إِن كُنتُمۡ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۖ وَلۡيَشۡهَدۡ عَذَابَهُمَا طَآئِفَةٞ مِّنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ (٢)

Artinya: "Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan dari orang-orang yang beriman."

Kenapa hukuman cambuk bagi pelaku maksiat disebut dengan *jaldah* (جلدة) yang berarti "kulit"? Demikian memberi isyarat bahwa hukuman yang mereka terima adalah rasa sakit pada kulit. Dan karena itu, ketika eksekusi hukuman bagi pelaku maksiat, maka pakaian mereka dibuka agar pukulan cemeti itu langsung mengenai kulit mereka. Dan itu pula rahasianya kenapa pembicaraan hukuman cambuk di kulit ini dikaitkan dengan iman dengan hari akhirat (إِن كُنتُمۡ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۖ), karena memang kelak di akhirat yang akan meraskan azab dan siksaan akibat dosa adalah kulit. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Nisa' [4]: 56

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ بِـَٔايَٰتِنَا سَوۡفَ نُصۡلِيهِمۡ نَارٗا كُلَّمَا نَضِجَتۡ جُلُودُهُم بَدَّلۡنَٰهُمۡ جُلُودًا غَيۡرَهَا لِيَذُوقُواْ ٱلۡعَذَابَۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَزِيزًا حَكِيمٗا (٥٦)

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, supaya mereka merasakan adzab. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

Dan itu berarti, jika para pendosa telah disiksa kulit mereka di dunia, maka kelak mereka selamat dari siksa kulit di akhirat yang berarti dia selamat dari azab neraka yang menyasar kulit karena kulit adalah Indera yang merasakan

sakit dan perih. Demikian karena itu pula, kenapa kulit kelak akan bersaksi bahwa ia telah menjalani hukuman dan telah merasakan sakit ketika di dunia, seperti diisyaratkan dalam firman-Nya surat Fushshilat [41]: 21

وَقَالُواْ لِجُلُودِهِمۡ لِمَ شَهِدتُّمۡ عَلَيۡنَاۖ قَالُوٓاْ أَنطَقَنَا ٱللَّهُ ٱلَّذِيٓ أَنطَقَ كُلَّ شَيۡءٖ وَهُوَ خَلَقَكُمۡ أَوَّلَ مَرَّةٖ وَإِلَيۡهِ تُرۡجَعُونَ (٢١)

Artinya: "Dan mereka berkata kepada kulit mereka: "Mengapa kamu menjadi saksi terhadap kami?" Kulit mereka menjawab: "Allah yang menjadikan segala sesuatu pandai berkata telah menjadikan kami pandai (pula) berkata, dan Dia-lah yang menciptakan kamu pada kali yang pertama dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan."

Pesannya, tidak ada satupun hukuman dunia yang ditetapkan Allah swt untuk manusia, kecuali semua itu untuk menyelamatkan mereka dari hukuman akhirat yang jauh lebih dahsyat. Dan ini hanya bisa diterima lewat pintu keimanan kepada Allah swt dan hari akhir, karena mereka yang tidak beriman akan memandang hukuman Allah swt sebagai sesuatu yang tidak manusiawi.

KENAPA AL-RAHMAN

Dalam surat Thaha [20]: 108, Allah swt berfirman;

يَوۡمَئِذٖ يَتَّبِعُونَ ٱلدَّاعِيَ لَا عِوَجَ لَهُۥۖ وَخَشَعَتِ ٱلۡأَصۡوَاتُ لِلرَّحۡمَٰنِ فَلَا تَسۡمَعُ إِلَّا هَمۡسٗا (١٠٨)

Artinya: "Pada hari itu manusia mengikuti (menuju kepada suara) penyeru dengan tidak berbelok-belok; dan merendahlah semua suara kepada Tuhan Yang Maha Penyayang, maka kamu tidak mendengar kecuali bisikan saja."

Ayat menjelaskan keadaan manusia saat digiring menuju Allah swt kelak di padang mahsyar. Pada hari itu semua wajah tertunduk lesu dan penuh debu karena rasa takut akan

pengadilan Allah swt. Tidak ada apapun dan siapapun yang mampu memberikan pertolongan kecuali hanya Allah swt. Hari itu adalah hari di mana Allah swt satunya pemilik kuasa, hingga tidak ada satupun manusia yang berani bersuara dan berbicara kecuali atas izin-Nya. Dan di hari itulah sejatinya Allah swt mestinya menampakan sifat-Nya *al-Jabbar* (الجبار) "Zat Yang Maha Keras" atau *al-Qahhar* (القهار) "Zat Yang Maha Memaksa", sebagaiman layaknya manusia yang jika sedang memiliki kuasa yang obsolut seringkali menampakan sifat-sifat kasar, kesar dan arogansinya. Namun, di hari di mana semua kuasa sudah menjadi milik-Nya dan tidak ada lagi yang memiliki kuasa, dan semua digiring menuju pengadilan-Nya, maka Allah swt justru menyebutkan sifat-Nya *al-Rahman* (الرحمن) "Zat Yang Maha Penyayang", seperti dalam firamn-Nya *wa khasya'at al-ashwat li al-Rahman* (وَخَشَعَتِ ٱلۡأَصۡوَاتُ لِلرَّحۡمَٰنِ) "dan merendahlah semua suara kepada Tuhan Yang Maha Penyayang". Demikian memberi kesan betapa luas dan dominannya rahmat dan kasih sayang Allah swt, hingga di hari semua orang akan menghadapi pengadilan-Nya yang tidak ada lagi hakim yang berhak memutuskan perkara kecuali Dia satu-satu hakim dan pemutus perkara di hari itu. Namun semua yang menghadap pasti mendapat kasih sayang-Nya hingga pendosa sekailipun karena di hari itu mereka mengahadap hakim yang Rahman (الرحمن) "Penyayang" bukan hakim yang *al-Jabbar* (الجبار) "Yang Kasar/Keras" apalagi hakim yang *al-Muntaqim* (المنتقم) "Yang Menyiksa".

Pesannya, jika kepada pendosa saja masih mendapat rahmat Allah swt, maka seberapa besarkah rahmat-Nya bagi mereka yang taat dan tunduk kepada-Nya.

SIKLUS MANUSIA SEPERTI BOLA

Dalam surat al-Rum [30]: 54, Allah swt berfirman;

ٱللَّهُ ٱلَّذِي خَلَقَكُم مِّن ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنۢ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنۢ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفاً وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ وَهُوَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْقَدِيرُ (٥٤)

Artinya: "Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa."

Ayat ini menjelaskan fase perjalanan fisik yang dilalui manusia dalam kehidupannya di dunia ini. Dia diciptakan dari keadaan lemah yaitu berupa bayi, kemudian mulai beranjak remaja, kemudian dewasa hingga mencapai puncak kesempuraan fisik baik kekuatan maupun ketampanan dan kecantikan. Namun, kekuatan, ketampanan dan kecantikan itu semakin memudar dengan berjalannya masa dan tahun hingga dia kembali ke bentuk paling buruk dan mengesalkan.

Karena itu, ada sebuah perumpamaan yang sedikit lucu, namun ada benarnya yang mudah-mudahan pembaca tidak tersinggung dan marah.

Katanya wanita itu ibarat bola, di mana di usia 17 sampai 25 tahun dia seperti bola kaki yang diperebutkan dua puluh dua dua lelaki. Ketika usianya 26 sampai 30 tahun, dia seperti bola volly yang diperebutkan dua belas lelaki. Di usia 31 sampai 35 tahun, dia seperti bola basket yang diperbutkan sepuluh

lelaki. Di usia 36 sampai 40 tahun, dia seperti bola takraw yang diperebutkan oleh enam orang laki-laki. Di usia 41 sampai 50 tahun dia seperti bola pimpong yang hanya diperebutkan dua lelaki saja. Dan memasuki usia di atas 50 tahun, dia seperti bola golf yang diambil untuk dipukul sejauh mungkin.

Pesannya, semakin hari anda akan semakin memudar di dunia ini, hingga ada masanya anda pun akan dilempar jauh dari pergaulan orang banyak.

PETAKUT SYAITHAN

Saat anda hendak bersedekah, maka terkadang muncul lintasan fikiran, "Ah, besok sajalah, karena kebutuhan lagi banyak, jangan-jangan uang belanja tidak cukup sampai akhir bulan ini". Saat anda hendak membantu saudara, maka terkadang muncul lintasan fikiran, "Ah, tidak usah sajalah, karena uang ini untuk membayar biaya kuliah anak, jangan-jangan nanti uangnya tidak cukup". Saat anda hendak membantu teman atau tetangga, maka terkadang muncul lintasan fikiran, "Ah, lain waktu sajalah, karena suami lagi kurang sehat, jangan-jangan nanti dirawat di rumah sakit, dan tidak cukup biaya". Saat anda hendak membantu orang miskin dan anak yatim, terkadang muncul lintasan fikiran, "Ah, ditunda sajalah bulan besok, karena kendaraan bulan ini perlu diservice, jangan-jangan nanti biayanya tidak cukup".

Saudaraku! Jika anda merasakan lintasan-lintasan fikiran seperti itu ketika hendak berinfak dan bersedekah, maka yakinlah bahwa anda sedang mendapat petakut dari syaithan. Sebab, senjata syaithan untuk menghalangi manusia mendapatkan ampunan dan pahala terbaik dari sedekahnya adalah dengan menakuti-nakuti manusia akan datangnya masa kefakiran. Demikain seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 268

ٱلشَّيۡطَٰنُ يَعِدُكُمُ ٱلۡفَقۡرَ وَيَأۡمُرُكُم بِٱلۡفَحۡشَآءِۖ وَٱللَّهُ يَعِدُكُم مَّغۡفِرَةٗ مِّنۡهُ وَفَضۡلٗاۗ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٞ (٢٦٨)

Artinya: "Syaitan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir); sedang Allah menjanjikan untukmu ampunan daripada-Nya dan karunia. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui."

Dan perlu anda ingat bahwa petakut syaithan ini bersifat permanen dan kontiniu, karena Allah swt menyebutkan petakut itu dalam bentuk *fi'l mudhari'* (الفعل المضارع) "Present continouos" yaitu *ya'idukum* (يعدكم) yang menunjukan makna *istimrar* (الاستمرار) "berkelanjutan". Sampai kapan syaithan menghentikan petakut miskin bagi orang yang hendak bersedekah? Sampai seseorang sudah didatangi oleh kematiannya, barulah syaithan tidak lagi menakuti-nakuti manusia. Wajar, kenapa saat kematian barulah manusia meminta waktu untuk bersedekah semua hartanya. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Munafiqun [63]: 10

وَأَنفِقُواْ مِن مَّا رَزَقۡنَٰكُم مِّن قَبۡلِ أَن يَأۡتِيَ أَحَدَكُمُ ٱلۡمَوۡتُ فَيَقُولَ رَبِّ لَوۡلَآ أَخَّرۡتَنِيٓ إِلَىٰٓ أَجَلٖ قَرِيبٖ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُن مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ (١٠)

Artinya: "Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu; lalu ia berkata: "Ya Tuhanku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian) ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang shaleh?"

Kenapa syaithan tidak lagi menakut-nakuti manusia untuk bersedekah saat kematiannya sudah datang? Demikian karena syaithan sudah tahu bahwa sedekah saat sakaratul maut datang sudah tidak mungkin lagi dilakukan manusia. Dan andaipun dia bisa dan diberi izin untuk bersedekah, maka sedekah ketika datangnya sakaratul maut itu juga tidak akan diterima Allah swt, karena sejatinya harta itu bukan lagi

hartanya, namun sudah menjadi hak dan milik orang yang tinggal.

Kenapa syaithan terus menakut-takuti manusia dengan kefakiran setiap kali mereka hendak bersedekah hingga manusia terhalang untuk bersedekah? Demikian karena sedekah akan menghapus semua dosa manusia dan akan menjadi sebab dia memperoleh rahmat dan karunia Allah swt berupa sorga (وَٱللَّهُ يَعِدُكُم مَّغۡفِرَةً مِّنۡهُ وَفَضۡلاً). Dan keduanya jelas perkara yang paling tidak disukai syaithan untuk diperoleh manusia.

Pesannya, selama harta masih tercatat milik anda, maka infakanlah sebagiannya sebelum sakaratul maut mendatangi anda dan saat itu tidak berguna lagi harta satu sen pun bagi anda.

KENAPA PENDENGARAN TUNGGAL?

Pada beberapa ayat-Nya di dalam al-Qur'an, Allah swt seringkali menyebutkan tiga perkara sebagai sumber pengetahuan secara bersamaan; *qulub* (قلوب) "Hati", *sam'* (سمع) "Pendengaran" dan *abshar* (أبصار) "Penglihatan". Demikian salah satunya seperti dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 7.

خَتَمَ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمۡ وَعَلَىٰ سَمۡعِهِمۡۖ وَعَلَىٰٓ أَبۡصَٰرِهِمۡ غِشَٰوَةٞۖ وَلَهُمۡ عَذَابٌ عَظِيمٞ (٧)

Artinya: "Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup. Dan bagi mereka siksa yang amat berat."

Perhatikan kata *qulubuhum* (قُلُوبِهِمۡ) "Hati mereka" yang diungkapkan dalam bentuk jamak/plural, kata *absharihim* (أبصارهم) "Penglihatan mereka" juga disebutkan dalam bentuk jamak/plural. Namun, *sam'ihim* (سمعهم) "Pendengaran mereka" diungkapkan dalam bentuk *mufrad*/tunggal. Seharusnya kata *sam'ihim* (سمعهم) diungkapkan pula dalam bentuk pulural yaitu

asma'ihim (أسماعِهم) seperti halanya kata *qulubihim* (قلوبهم) dan *absharihim* (أبصارهم) yang sama diungkapkan dalam bentuk plural.

Kenapa kata "pendengaran" selalu dalam betuk tunggal, sementara "hati" dan "penglihatan" selalu dalam bentuk plural?

Demikian karena pendengaran hanya bisa menangkap satu pengetahuan dari objek yang didengarnya, sementara hati dan penglihatan bisa menghasilakan beberapa informasi dan pengetahuan dari satu objek yang dilihatnya atau dirasakannya. Misalnya, ketika ada suara tangisan, maka pendengaran hanya bisa menangkap satu informasi bahwa ada seorang yang sedang bersedih. Berbeda dengan penglihatan dan hati yang ketika ada seorang yang menagis, maka penglihatan dan hati bisa memberikan informasi beragam seperti sedih, bahagia, kesakitan, kelaparan dan sebagainya. Demikian karena tangisan tidak harus dipahamai sebagai bentuk kesedihan, boleh jadi karena sebab terlalu bahagia atau sedang merasakan sakit dan itu hanya bisa diketahui lewat ekspresi waja ataupun situasi yang melingkupi seseorang dan itu hanya bisa diketahui oleh hati dan penglihatan tidak pendengaran. Karena pendengaran hanya bisa menghasilan satu pemhaman, maka kata *sam'ihim* (سمعهم) selalu diungkapkan dalam bentuk tunggal. Sedangkan hati dan penglihatan bisa menghasilkan banyak informasi, dan karena itu diungkapkan dalam bentuk plural yaitu *qulub* (قلوب) dan *abshar* (أبصار). Subhnallah!

LEMAK SAPI OBAT

Ketika ada tamu yang datang kepada nabi Ibrahim dalam hal ini para malaikat yang menyamar menjadi manusia untuk memberi kabar bahwa isterinya Sarah akan hamil di usia tua, sekaligus memberitahukan kebinasaan kaum Sodom tempat

keponakannya nabi Luth as berdakwah, maka nabi Ibrahim menjamu tamunya dengan panggang anak sapi yang berlemak (gemuk). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Dzariyat [51]: 26

فَرَاغَ إِلَىٰٓ أَهۡلِهِۦ فَجَآءَ بِعِجۡلٖ سَمِينٖ (٢٦)

Artinya: "Maka dia pergi dengan diam-diam menemui keluarganya, kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk (yang dibakar),"

Kata *samin* (سمين) secara harfiyah berarti "lemak" yang memberi kesan bahwa sapi yang dihidangkan ke tamunya bukan sapi kurus, tapi sapi yang berlemak yang berarti hidangan terbaik dan bermutu. Namun, dari sini juga dipahami bahwa ketika memasak daging sapi, maka sebaiknya daging itu dimasak dengan lemaknya sekaligus. Ternyata lemak sapi yang dimasak bersama daging itu adalah kebaikan karena membuat daging tersebut menjadi netral hingga tidak mendatangkan penyakit. Dalam sebuah hadisnya Nabi saw pernah bersabda;

أَلْبَانُهَا شِفَاءٌ، وَسَمْنُهَا دَوَاءٌ، وَلَحْمُهَا دَاءٌ (وراه أبو داود والطبراني)

Artinya: "Susunya (sapi) adalah penyembuh, lemaknya adalah obat, sedangkan dagingnya adalah penyakit". (HR. Abu Daud dan al-Thabrani).

Berdasarkan hadis ini dipahami bahwa daging sapi itu mengandung penyakit, dan penangkalnya adalah lemak sapi itu sendiri. Karena itu, jangan membuang lemak sapi ketika membersihkan dagingnya, namun potonglah dan masaklah daging tersebut sekaligus dengan lemaknya. Jika daging sapi itu mengandung racun dan penyakit, maka lemak sapi itulah yang berfungsi menetralkan racun tersebut hingga ia menjadi baik dan sehat ketika dimakan.

Subhanallah! Tidak ada satupun ucapan Nabi saw yang bertentangan dengan al-Qur'an, karena ia tidak lahir dari kehendak nafsu beliau, melainkan ia merupakan wahyu yang diwahyukan Allah swt.

TURUNNYA AL-KITAB DAN KARUNIA

Iltifat (الالتفات) adalah salah satu bentuk gaya bahasa al-Qur'an yang polanya dengan memalingkan atau mengubah kata dari satu bentuk ke bentuk lain karena ada tujuan dan makna yang hendak disampaikan. Perhatikan firman-Nya dalam surat al-Baqarah [2]: 90 berikut,

بِئۡسَمَا ٱشۡتَرَوۡاْ بِهِۦٓ أَنفُسَهُمۡ أَن يَكۡفُرُواْ بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ بَغۡيًا أَن يُنَزِّلَ ٱللَّهُ مِن فَضۡلِهِۦ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ مِنۡ عِبَادِهِۦۖ فَبَآءُو بِغَضَبٍ عَلَىٰ غَضَبٖۚ وَلِلۡكَٰفِرِينَ عَذَابٞ مُّهِينٞ ٩٠

Artinya: "Alangkah buruknya (perbuatan) mereka yang menjual dirinya sendiri dengan kekafiran kepada apa yang telah diturunkan Allah, karena dengki bahwa Allah menurunkan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya. Karena itu mereka mendapat murka sesudah (mendapat) kemurkaan. Dan untuk orang-orang kafir siksaan yang menghinakan."

Dalam ayat di atas terdapat dua kata "menurunkan"; Pertama, ketika Allah swt menurunkan al-Kitab, maka pilihan katanya adalah *anzalallah* (أَنزَلَ ٱللَّهُ) dengan pola kata kerja past tense (الفعل الماضي) pola tambahan satu huruf dengan menambahkan huruf hamzah di awal yang menunjukan makan *inqitha' wa daf'ah wahidah* (الانقطاع والدفعة الواحدة) "Terputus dan sekali saja". Sedangkan ketika menurunkan karunianya, maka Allah swt mengubah bentuk katanya menjadi *yunazzilullah* (يُنَزِّلَ ٱللَّهُ) dengan pola kata kerja present

continouos tense tambahan satu huruf dengan mengganda–kan huruf di tengahnya yang menunjukan makna *taksir wa tadri wa istimrar* (التكسير والتدريج والاستمرار) "Banyak, perlahan dan terus-menerus".

Kenapa turunya al-Kitab disebut dengan *anzala* (أنزل) dan turunnya karunia Allah swt disebut *yunazzilu* (يُنَزِّلُ)?

Demikian memberi isyarat bahwa masa turunnya al-Kitab sudah terputus dan tidak akan terjadi lagi, namun turunnya karunia dan rahmat Allah swt masih berlanjut dan akan tetap berlanjut sampai hari kiamat. Maka, jangan berhenti berdoa meminta diturunkannya karunia Allah swt atas anda, karena boleh jadi bagian anda masih tertahan di langit dan turunnya menunggu permintaan anda.

KAUM MUNAFIK: ANTARA API DAN CAHAYA

Dalam surat al-Baqarah [2]: 17, Allah swt berfirman;

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ ٱلَّذِي ٱسْتَوْقَدَ نَاراً فَلَمَّآ أَضَآءَتْ مَا حَوْلَهُۥ ذَهَبَ ٱللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَٰتٍ لَّا يُبْصِرُونَ (١٧)

Artinya: "Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat."

Ayat ini menjelaskan perumpamaan orang-orang munafik yang mana mereka menyalakan api untuk mendapatkan cahaya, namun ketika sudah terang cahaya itu dihilangkan dari mereka hingga mereka tetap hidup dalam kegelapan dan jauh dari cahaya kebenaran. Menariknya, ketika mereka menyalapan api untuk mencari cahaya, maka pilihan katanya adalah *naran* (نارا) "Api" seperti dalam ungkapan *istauqada naran* (ٱسْتَوْقَدَ نَاراً) "Menyalakan api". Namun, ketika Allah swt mengilangkan api itu, maka pilihan katanya berubah menjadi

nur (نور) seperti dalam ungkapan *dzahaballahu bi nurihim* (ذَهَبَ ٱللَّهُ بِنُورِهِمۡ) "Allah hilangkan cahaya mereka". Kenapa terjadi perubahan bentuk kata dari *nar* (نار) "Api" ketika menyalakan berubah menjadi *nur* (نور) "Cahaya" ketika dihilangkan?

Demikian memberikan gambaran tentang bahaya kaum munafik. Sebab, *nar* (نار) "Api" memiliki dua unsur; ada unsur penas yang membakar (الحار) dan ada unsur yang cerang berupa cahaya (النور). Ketika yang dihilangkan adalah *nur* (نور), maka itu berarti unsur panas dan membakarnya masih tinggal karena yang tercabut dari meraka hanyalah unsur terang dan cahayanya saja. Demikin berarti kaum munafik hidup dalam kegelapan karena jauh dari cahaya kebenaran, dan yang tersisa dalam hidup mereka hanyalah bahaya berupa panas yang membakar. Hal itu memberi isyarat bahwa keberadaan kaum munafik akan selalu menjadi ancaman, bahaya dan petaka bagi siapaun yang mendekat kepadanya karena mereka hidup mereka gelap, namun mereka tetap membakar dan menghancurkan sendi-sendi kehidupan manusia.

Pesannya, waspadalah dengan kaum munafik, karena siapa yang mendekat kepada mereka pasti terbakar, hangus dan binasa.

TEGURAN ANTARA PERSON KEDUA DAN KETIGA

Dalam surat Abasa [80]: 1-10, Allah swt berfirman;

عَبَسَ وَتَوَلَّىٰٓ (١) أَن جَآءَهُ ٱلۡأَعۡمَىٰ (٢) وَمَا يُدۡرِيكَ لَعَلَّهُۥ يَزَّكَّىٰٓ (٣) أَوۡ يَذَّكَّرُ فَتَنفَعَهُ ٱلذِّكۡرَىٰٓ (٤) أَمَّا مَنِ ٱسۡتَغۡنَىٰ (٥) فَأَنتَ لَهُۥ تَصَدَّىٰ (٦) وَمَا عَلَيۡكَ أَلَّا يَزَّكَّىٰ(٧) وَأَمَّا مَن جَآءَكَ يَسۡعَىٰ (٨) وَهُوَ يَخۡشَىٰ (٩) فَأَنتَ عَنۡهُ تَلَهَّىٰ (١٠)

Artinya: "Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa). atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya? Adapun

orang yang merasa dirinya serba cukup, maka kamu melayaninya. Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman). Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), sedang ia takut kepada (Allah), maka kamu mengabaikannya."

Ayat ini adalah bentuk teguran Allah swt kepada Nabi Muhammad saw saat beliau bermuka masam dan berpaling wajah karena kedatangan salah seorang sahabat yang buta bernama Abdullah bin Ummi Maktum bertanya kepada beliau. Nabi saw bermuka masam bukan tanpa sebab dan alasan, karena saat itu beliau sedang sibuk berdakwah kepada tokoh-tokoh penting Quraisy agar mereka masuk Islam sehingga bisa memudahkan proses dakwah selanjutnya. Namun, karena sikap Nabi saw ini diangap kesalahan, maka Allah swt pun menurunkan ayat ini untuk menegur beliau agar segera memperbaiki kekeliruan tersebut.

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan sikap nabi bermuka masam dan berpaling dengan kedatangan Abdullah bin Ummi Maktum, maka pilihakan katanya dalam bentuk person ketiga (الغائب) "Dia", yaitu *'abasa* (عَبَسَ) "Dia mermuka masam", *tawalla* (وَتَوَلَّىٰٓ) "Dia berpaling", *ja'ahu* (جَآءَهُ) "Datang kepadanya". Namun, ketika Allah swt menyebutkan teguran terkait tujuan kedatangan Abdullah bin Ummu Maktum yang ingin mensucikan jiwanya dari dosa dan mendapat pelajaran yang bermanfaat, maka pilihan katanya berubah menjadi person kedua (المخاطب) "Engkau" yaitu *wama yudrika* (وَمَا يُدۡرِيكَ) "Tahukah engkau, *fa anta* (فَأَنتَ) "Maka engkau, *tashadda* (تَصَدَّىٰ) "Engkau perhatian" *'alaika* (عَلَيۡكَ) "Atas engkau", *ja'aka* (جَآءَكَ) "Datang kepada engkau", *talahha* (تَلَهَّىٰ) "Engkau abaikan".

Kenapa terjadi perubahan person ketiga menjadi person kedua dalam teguran kepada Nabai saw dalam ayat di atas?

Demikian karena ada perbedaan konteks kalimatnya. Di mana dalam ayat 1 dan 2 teguran disampaikan Allah swt kepada nabi Muhammad saw saat beliau di depan orang banyak dalam hal ini tokoh-tokoh Quraisy. Dan dalam konteks ini Allah swt menggunakan teguran dalam bentuk person ketiga untuk menjaga harga diri dan air muka Nabi saw di

depan banyak orang, karena teguran yang berisifat langsung di depan orang banyak itu sama saja dengan memperlukan orang tersebut. Maka pilihan person ketiga menjadikan teguran lebih halus, karena teguran seperti demikian sifatnya tidak tertuju langsung ke lawan bicara, namun kepada pihak lain yang seakan tidak hadir di tempat tersebut.

Sementatra ayat 3 smapai 10 dipahami bahwa teguran itu disampaikan ketika Nabi saw saat sudah terpisah dari orang banyak dan beliau sudah sendirian. Karena itu, Allah swt mengubah kembali bentuk lawan bicaranya menjadi person kedua (المخاطب) "Engkau" untuk menunjukan makna kedekatan dan keakraban. Sebab, kata ganti person kedua "engkau" menunjukan bahwa lawan bicara hadir bersama pembicara yang memberi kesan teguran itu harus disampaikan atas dasar perhatian, kedekatan dan kasih sayang bukan karena amarah dan kebencian.

Pesannya, jika anda mengur seorang di depan public, maka jangan menjadikan orang yang anda tegur itu person kedua "engkau", namun jadikanlah dia person ketiga "dia", karena sejatinya teguran langsung di depan public adalah sama dengan mempermalukan dia. Namun, jika anda menegur seseorang ketika hanya anda saja dengannya, maka gunakanlah person kedua "engkau"sebagai wujud kedekatan dan kasih sayang anda kepadanya.

LELAKI TIDAK DIKENAL

Dalam Yasin [36]: 20-21, Allah swt berfirman;

وَجَآءَ مِنْ أَقْصَا ٱلْمَدِينَةِ رَجُلٌ يَسْعَىٰ قَالَ يَٰقَوْمِ ٱتَّبِعُواْ ٱلْمُرْسَلِينَ (٢٠) ٱتَّبِعُواْ مَن لَّا يَسْـَٔلُكُمْ أَجْراً وَهُم مُّهْتَدُونَ (٢١)

Artinya: "Dan datanglah dari ujung kota, seorang laki-laki (Habib An Najjar) dengan bergegas-gegas ia berkata: "Hai kaumku, ikutilah utusan-utusan itu, ikutilah orang yang tiada minta balasan kepadamu; dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk."

Ayat ini adalah penggalan kisah seorang laki-laki tidak dikenal dari suatu penduduk negeri (أصحاب القرية) yang sangat pembangkang kepada Allah swt, namun dia beriman dan berani memberi nasehat kepada kaumnya yang hendak membunuh para utusan Allah swt yang diutus kepada mereka. Ada beberapa hal menarik secara redaksional dari ayat di atas;

Pertama, firman-Nya *wa ja'a min aqsha al-madinah* (وَجَآءَ مِنۡ أَقۡصَا ٱلۡمَدِينَةِ) "dan datanglah dari pojok kota", memberi kesan bahwa lelaki ini adalah penduduk pinggiran bukan berasal dari pusat kota. Hal itu menunjukan bahwa dakwah biasanya lebih mudah diterima oleh masyarakat pinggiran yang mungkin dikenal sebagai kaum yang miskin dan dengan taraf ekonomi rendah. Sebaliknya, dakwah biasanya sulit disampaikan dan diterima oleh penduduk pusat kota, karena sebagian masyarakat penghuni pusat kota terkesan sombong dan arogan dengan nasehat karena banyak dari mereka orang kaya dan memiliki ekonomi mapan. Karena itu, wajar sebagian besar pengikut nabi-nabi adalah kuam lemah, miskin, para budak dan mereka yang kelas socialnya dianggap rendah oleh masyarakatnya.

Dua, pilihan kata *madinah* (ٱلۡمَدِينَةِ) yang dikaitkan dengan laki-laki beriman ini setelah sebelumnya negeri itu disebut *qarayah* (القرية) memberi kesan betapa besarnya pengaruh satu orang beriman terhadap status suatu negeri. Perhatikan awal kisahnya pada surat Yasin [36]: 13

وَٱضۡرِبۡ لَهُم مَّثَلًا أَصۡحَٰبَ ٱلۡقَرۡيَةِ إِذۡ جَآءَهَا ٱلۡمُرۡسَلُونَ (١٣)

Artinya: "Dan buatlah bagi mereka suatu perumpamaan, yaitu penduduk suatu negeri ketika utusan-utusan datang kepada mereka;"

Ketika semua penduduk negeri tersebut masih ingkar dan kufur sebelum kedatangan tiga rasul Allah swt kepada mereka, negeri itu masih disebut *qaryah* (القرية), di mana kata *qaryah* (القرية) memang selalu diasosiakan sebagai tempat hunian bagi orang-orang yang berprilaku buruk dan negative.

Karena itu, ketika nabi Musa dan nabi Khidhr mendatangi negeri yang enggan memberi mereka minuman, maka negeri itu juga disebut *qaryah* (القرية). Perhatikan firman-Nya surat al-Kahfi [18]: 77

فَٱنطَلَقَا حَتَّىٰٓ إِذَآ أَتَيَآ أَهۡلَ قَرۡيَةٍ ٱسۡتَطۡعَمَآ أَهۡلَهَا فَأَبَوۡاْ أَن يُضَيِّفُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَاراً يُرِيدُ أَن يَنقَضَّ فَأَقَامَهُۥۖ قَالَ لَوۡ شِئۡتَ لَتَّخَذۡتَ عَلَيۡهِ أَجۡراً (٧٧)

Artinya: "Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, maka Khidhr menegakkan dinding itu. Musa berkata: "Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu"."

Namun, ketika nabi Khidhr menjelaskan alasan dia memperbaiki rumah yang hampir roboh di negri tersebut yang mana rumah itu milik anak yatim yang bapaknya dulu orang shalih, maka nabi Khidhr mengubah sebutan negeri itu menjadi *Madinah* (المدينة). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Kahfi [18]: 82

وَأَمَّا ٱلۡجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَٰمَيۡنِ يَتِيمَيۡنِ فِي ٱلۡمَدِينَةِ وَكَانَ تَحۡتَهُۥ كَنزٞ لَّهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَٰلِحاً...(٨٢)

Artinya: "Adapun dinding rumah itu adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang shaleh…."

Wajar, kenapa di dalam al-Qur'an semua negeri yang dibinasakan Allah swt dengan sebutan dengan kata *qaryah* (القرية), karena memang kebinasaan sebuah negeri bila semua penduduknya telah rusak dan zalim. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-A'raf [7]: 4

وَكَم مِّن قَرۡيَةٍ أَهۡلَكۡنَٰهَا فَجَآءَهَا بَأۡسُنَا بَيَٰتًا أَوۡ هُمۡ قَآئِلُونَ (٤)

Artinya: "Betapa banyaknya negeri yang telah Kami binasakan, maka datanglah siksaan Kami (menimpa penduduk) nya di waktu mereka berada di malam hari, atau di waktu mereka beristirahat di tengah hari."

Dengan perubahan sebuhan *qarayah* (القرية) menjadi *madinah* (المدينة) sebagai tempat lelaki beriman itu berasal memberi kesan bahwa cukup keberadaan satu orang beriman dan shalih mengubah status suatu negeri dari buruk menjadi baik. Begitulah pentingnya keberadaan orang shalih di sebuah negeri, di mana cukup satu orang saja sebagai penutup keburukan dan kehancuran bagi semua orang di dalamnya.

Tiga, pilihan kata *rajulun* (رَجُلٌ) "Seorang lelaki" dalam bentuk *nakirah* (النكرة) "Indefinit/tidak tentu" bukan *al-rujulu* (الرجل) dalam bentuk *ma'rifah* (المعرفة) "Definit" memberi kesan bahwa lelaki yang memberi nasehat itu adalah sosok yang biasa saja yang mungkin orang tidak mengenalnya. Demikian memberi isyarat bahwa pemberi nasehat tidak mesti public figure atau mereka yang viral, terkenal lagi masyhur. Karena banyak orang hanya mau mendengar nasehat jika yang memberi nasehat tersebut orang besar yang namanya dikenal di mana-mana. Sebuah ungkapan bijak mengatakan, "Perhatikan apa yang disampaikan, jangan lihat siapa yang menyampaikan".

Empat, pilihan kata *yas'a* (يسعى) "berjalan kencang" sebagai gambaran keadaan datangnya laki-laki tersebut memberi kesan bahwa seorang lelaki harus berjalan cepat dan untuk urusan kebaikan seorang harus bergegas dan tidak boleh santai. Demikian karena kata *yas'a* (يسعى) lazimnya digunakan untuk dua makna. Pertama, untuk perjalanan laki-laki seperti juga disebutkan dalam kisah seorang lelaki yang berjalan menemui Musa dan menasehatinya agar segera lari dari Mesir dalam surat al-Qashash [28]: 20

وَجَآءَ رَجُلٌ مِّنۡ أَقۡصَا ٱلۡمَدِينَةِ يَسۡعَىٰ قَالَ يَٰمُوسَىٰٓ إِنَّ ٱلۡمَلَأَ يَأۡتَمِرُونَ بِكَ لِيَقۡتُلُوكَ فَٱخۡرُجۡ إِنِّي لَكَ مِنَ ٱلنَّٰصِحِينَ (٢٠)

Artinya: "Dan datanglah seorang laki-laki dari ujung kota bergegas-gegas seraya berkata: "Hai Musa, sesungguhnya pembesar negeri sedang berunding tentang kamu untuk membunuhmu, sebab itu

keluarlah (dari kota ini) sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang memberi nasihat kepadamu".”

Sementara perjalanan untuk perempuan disebut dengan kata *tamsyi* (تمشي) yang berarti berjalan lambat dan santai. Demikian perjalanan saudara perempuan Musa mencari kabar saudaranya Musa yang dihanyutkan ibunya seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Thaha [20]: 40

إِذْ تَمْشِيٓ أُخْتُكَ فَتَقُولُ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ مَن يَكْفُلُهُۥ...(٤٠)

Artinya: “(yaitu) ketika saudaramu yang perempuan berjalan, lalu ia berkata kepada (keluarga Fir'aun): 'Bolehkah saya menunjukkan kepadamu orang yang akan memeliharanya?"...”

Begitu juga perjalanan puteri nabi Syu’aib menemui nabi Musa di bawah pohon untuk mengundangnya ke rumah mereka atas perintah ayahnya, seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Qashash [28]: 25

فَجَآءَتْهُ إِحْدَىٰهُمَا تَمْشِي عَلَى ٱسْتِحْيَآءٍ...(٢٥)

Artinya: “Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua wanita itu berjalan penuh rasa malu...”

Dan kedua, kata *yas’a* (يسعى) lazimnya digunakan untuk urusan kebaikan yang harus dikerjakan dengan segera dan penuh semangat. Salah satunya seperti dalam konteks memenuhi panggilan shalat Jum’at dalam firman-Nya surat al-Jumu’ah [62]: 9

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَوٰةِ مِن يَوْمِ ٱلْجُمُعَةِ فَٱسْعَوْاْ إِلَىٰ ذِكْرِ ٱللَّهِ وَذَرُواْ ٱلْبَيْعَ...(٩)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat pada hari Jumat, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli...”

Adapun kata *yamsyi* (يمشي) lazimnya digunakan untuk perkara dunia seperti mencari rezeki dan sesuatu yang bersifat temporal. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Mulk [67]: 15

هُوَ ٱلَّذِي جَعَلَ لَكُمُ ٱلۡأَرۡضَ ذَلُولٗا فَٱمۡشُواْ فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُواْ مِن رِّزۡقِهِۦۖ وَإِلَيۡهِ ٱلنُّشُورُ (١٥)

Artinya: "Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan."

Lima, pilihan kata *ya qaumi* (يَٰقَوۡمِ) "Wahai kaumku" memberi kesan kesantunan dalam berdakwah. Padahal masyarakat yang sedang dihadapinya adalah masyarakat yang sangat durhaka, bahkan membunuh semua utusan Allah swt yang dikirim kepada mereka. Namun, sang lelaki tidak berkata, "Wahai Kaum durhaka! Wahai Kaum Kafir! Wahai ahli maksiat! Wahai ahli bid'ah! Dan sejuta panggilan yang bernada merendahkan sekalipun panggilan tersebut pantas untuk mereka. Namun, dia tetap memanggil dengan kata "Wahai kaumku" yang menunjukan makna simapati seakan dia mengatakan bahwa saya adalah bagian dari kalian dan saya hanya ingin kebaikan untuk kalian seperti saya ingin kebaikan yang sama untuk diri saya.

Enam, firman-Nya *ittabi'u man la yas'alukum ajran wahum muhtadun* (ٱتَّبِعُواْ مَن لَّا يَسۡـَٔلُكُمۡ أَجۡرٗا وَهُم مُّهۡتَدُونَ) "ikutilah orang yang tiada minta balasan kepadamu; dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk" memberi kesan bahwa tidak layak seorang juru dakwah menjadikan dakwah sebagai mata pencarian. Jika ada yang memberi shadaqah, maka hal itu boleh diterima. Namun, meminta (يسئل) sesuatu sebagai jasa dalam dakwah minimal akan menurunkan daya tarik dan kekuatan nasehat di hati para pengikutnya. Wallahu A'lam.

MEMBACA AL-QUR'AN: ANTARA QIRA'AH, TARTIL DAN TILAWAH

Aktifitas membaca al-Qur'an, minimal disebutkan dengan tiga kata kerja; *qara'a* (قرأ), *rattala* (رتّل) dan *tala* (تلا). Sekilipun ketiganya berarti sama "Membaca", namun bentuk becaannya tidaklah sama.

Kata *qara'a* (قرأ) menunjukan makna aktifitas membaca yhang bersifat umum, yaitu becaan dengan pemahaman ataupun tidak, bacaan dengan suara ataupun hanya di dalam hati. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Nahl [16]: 98

فَإِذَا قَرَأْتَ ٱلْقُرْءَانَ فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ ٱلرَّجِيمِ (٩٨)

Artinya: "Apabila kamu membaca Al Qur'an, hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk."

Sedangkkan kata *rattala* (رتّل) bisanya digunakan untuk menunjukan bacaan dengan suara yang indah lengkap dengan tajwidnya hingga menggasilkan getaran di dalam hati pembaca atau pendengar. Karena itu, bacaan *tartil* (الترتيل) diperintahkan di tengah malam saat suasana sedang sunyi dan sepi supaya menimbulkan getaran di dalam hati pembaca. Demikian seperti dalam firman-Nya surat al-Muzammil [73]: 4

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ ٱلْقُرْءَانَ تَرْتِيلًا (٤)

Artinya: "atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al Qur'an itu dengan perlahan-lahan."

Adapun *tala* (تلا) lazimnya digunkan untuk membaca dengan ilmu, pemhaman yang sungguh-sungguh, hinga berusa sekuat tenaga mencari makna yang tersurat dan tersirat dari setiap ayat al-Qur'an tersebut. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Naml [27]: 92

وَأَنْ أَتْلُوَا۟ ٱلْقُرْءَانَ ۖ فَمَنِ ٱهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِى لِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن ضَلَّ فَقُلْ إِنَّمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلْمُنذِرِينَ (٩٢)

Artinya: "Dan supaya aku membacakan Al Qur'an (kepada manusia). Maka barang siapa yang mendapat petunjuk maka sesungguhnya ia hanyalah mendapat petunjuk untuk (kebaikan) dirinya, dan barang siapa yang sesat maka katakanlah: "Sesungguhnya aku (ini) tidak lain hanyalah salah seorang pemberi peringatan"."

Menariknya, ketika Allah swt menjelaskan ciri manusia yang sempurna keimanan mereka (المؤمنون حقا) yang salah satu cirinya adalah apabila dibacakan ayat-ayat Allah swt, maka bertambahlah keimanan mereka. Demikian seperti dalam firman-Nya surat al-Anfal [8]: 2

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُهُۥ زَادَتْهُمْ إِيمَٰنًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ (٢)

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhan-lah mereka bertawakal,"

Perhatikan pilihan kata membaca dalam ayat ini *tuliyat* (تُلِيَتْ) yang merupakan bentuk pasif dari (تلا) yang memberi kesan bahwa seorang tidak akan mungkin bertambah keimananya jika dia tidak membaca al-Qur'an dengan bacaan yang disertai ilmu, usaha maksima untuk memahaminya serta kesungguhan dalam mencari makna dan pesan di balik apa yang dibacanya dari ayat-ayat Allah swt tersebut. Jika seorang membaca al-Qur'an dalam bentuk *qira'ah* (قراءة), maka dia akan mendapat pahala yang perhuruf yang nilainya sepuluh kebaikan persatu huruf. Dan jika seorang membaca al-Qur'an

dengan suara indah dan mengikuti kaidah tajwidnya, maka hatinya akan dilembutkan Allah swt dan akan dihujamkan kepadanya perkataan yang berat. Namun, jika dia membaca al-Qur'an dengan tilawah, penuh pemahaman dan usaha sungguh-sungguh mencari makna yang dikandungnya, maka dia akan menajdi mukmin yang sempurna yang derajatnya akan berbeda dengan manusia lain di sorga kelak. Demikian seperti dijamin pada surat al-Anfal [8]: 4

أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَّهُمْ دَرَجَٰتٌ عِندَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ (٤)

Artinya: "Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki (nikmat) yang mulia."

Pesannya, jika anda seorang alim dan ahli dalam bahasa Arab, maka bacalah al-Qur'an dengan cara *tilawah*, karena anda berada di derajat tertinggi. Jika anda ahli dalam *qira'at* dan *tajwid*, maka bacalah al-Qur'an dengan *tartil*, karena hati anda akan dilembutkan oleh Allah swt. Dan anda yang hanya bisa membaca huruf dan kata, maka bacalah al-Qur'an dengan *qira'ah*, pasti anda mendapat pahala yanag besar.

KEUNTUNGAN BERSAMA AHLI ZIKIR

Dalam surat Yasin [36]: 11, Allah swt berfirman;

إِنَّمَا تُنذِرُ مَنِ ٱتَّبَعَ ٱلذِّكْرَ وَخَشِيَ ٱلرَّحْمَٰنَ بِٱلْغَيْبِ ۖ فَبَشِّرْهُ بِمَغْفِرَةٍ وَأَجْرٍ كَرِيمٍ (11)

Artinya: "Sesungguhnya kamu hanya memberi peringatan kepada orang-orang yang mau mengikuti peringatan dan yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pemurah walaupun dia tidak melihat-Nya. Maka berilah mereka kabar gembira dengan ampunan dan pahala yang mulia."

Ayat ini menjelaskan tentang keutamaan menuntut ilmu dan orang yang mencari pelajaran yang diiringi rasa takaut kepada Allah swt. Di mana Allah swt swt menjanjikan untuk mereka ampunan atas dosa mereka dan pahala yang besar. Ada beberapa hal yang menarik dari ayat di atas;

Pertama, ilmu itu disebut dengan kata *il-dzikr* (الذكر) yang memberi kesan bahwa orang yang belajar dan mengajarkan ilmu adalah mereka yang sedang dalam aktifitas zikir. Karena itulah, para guru dan penuntut ilmu disebut dengan ahli zikir dan tempat duduk mereka disebut majlis zikir. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Nahl [16]: 43 dan al-Anbiya' [21]: 7

... فَسْـَٔلُوٓاْ أَهۡلَ ٱلذِّكۡرِ إِن كُنتُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ (٤٣)

Artinya: "...bertanyalah kepada ahli zikir (ahli ilmu) jika kamu tidak mengetahui"

Dua, Pelajaran hanya diterima dengan dua syarat; ada keinginan mendapatkannya karena itu dia mencari ilmu dan ilmu itu dicari karena ingin menambah rasa takut kepada Allah swt (إِنَّمَا تُنذِرُ مَنِ ٱتَّبَعَ ٱلذِّكۡرَ وَخَشِيَ ٱلرَّحۡمَٰنَ), bukan untuk kebanggaan dan kesombongan. Karena itu, ada sabahabat buta bernama Abdullah bin Ummi Maktum yang dipuji Allah swt sehingga turun satu surat untuk mengabadikannya karena dia dalam keadaan buta berjalan mencari ilmu dan datang dengan rasa takut. Demikian seperti disebutkan dalam firan-Nya surat Surat 'Abasa [80]: 9-10

وَأَمَّا مَن جَآءَكَ يَسۡعَىٰ (٨) وَهُوَ يَخۡشَىٰ (٩)

Artinya: "Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), sedang ia takut kepada (Allah),"

Karena itu ada dua adab dalam ilmu; Pertama, anda mendatangi guru sehingga anda menampakan kebutuhan anda terhadap ilmu. Dan kedua, bahwa ilmu anda pelajari untuk meningkatkana rasa takut kepada Allah swt.

Tiga, ada dua janji Allah swt bagi mereka yang belajar, yang mengajar dan yang berada di majlis zikir; Pertama, ampunan atas semua dosa mereka. Dan kedua pahala yang besar di sisi-Nya (فَبَشِّرْهُ بِمَغْفِرَةٍ وَأَجْرٍ كَرِيمٍ). Demikian juga ditegaskan dalam firman-Nya surat al-Ahzab [33]: 35

...وَٱلذَّٰكِرِينَ ٱللَّهَ كَثِيراً وَٱلذَّٰكِرَٰتِ أَعَدَّ ٱللَّهُ لَهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيماً (٣٥)

Artinya: "...dan orang-orang yang berzikir laki-laki ataupun perempuan, maka diampuni semua dosa mereka dan bagi mereka pahala yang sangat besar"

Janji ini juga disampaikan Nabi saw dalam hadisnya;

مَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا نَادَى مُنَادٍ مِنَ السَّمَاءِ : قُومُوا مَغْفُورًا لَكُمْ, قَدْ بُدِّلَتْ سَيِّئَاتُكُمْ حَسَنَاتٍ (رواه أحمد)

Artinya: "Tidak ada satu kaumpun yang berkumpul di majlis zikir, kecuali para malaikat akan berteriak dari langit, pulanglah kalian dalam ampunan-Nya dan semua dosa kalian telah diganti dengan kebaikan". (HR. Ahmad)

Dan dalam hadis lain -walupun dalam konteks mendatangi khutbah di hari Jum'at- dijelaskan besaran pahala belajar dan mengajar adalah setiap satu langkah kainya dari rumah menunju tempat belajar, maka disamakan dengan pahala satu tahun shalat malam dan satu tahun puasa sunat.

كان له بكلِّ خطوةٍ عملُ سنةٍ أجرُ صيامِها وقيامِها (رواه أبو داود والترميذي)

Artinya: "setiap satu langkah kaki orang yang yang mendatangi majlis zikir sama dengan pahala satu tahun puasa sunat dan satu tahun shalat sunat". (HR. Abu Daud).

Pesannya, jika anda tidak bisa mengajar, maka belajarlah. Namun, jika anda tidak bisa belajar, minimal seringlah duduk di majlis di mana ahli ilmu duduk, niscaya anda akan mendapatkan kebaikan duduk di majlisnya ahli zikir.

KETIKA HAWA MENJADI TUHAN

Dalam surat al-Jatsiyah [45]: 23

أَفَرَءَيْتَ مَنِ ٱتَّخَذَ إِلَٰهَهُۥ هَوَىٰهُ وَأَضَلَّهُ ٱللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِۦ وَقَلْبِهِۦ وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِۦ غِشَٰوَةً فَمَن يَهْدِيهِ مِنۢ بَعْدِ ٱللَّهِ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ (23)

Artinya: "Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya, dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?"

Ayat menjelaskan ancaman Allah swt kepada mereka yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan yang mereka selalu tunduk kepadanya, di mana Allah swt akan mengunci pendengaran dan hati mereka serta menutup rapat penglihatan mereka sehingga tidak ada lagi pelajaran yang bisa mereka dengar, peroleh dan lihat. Secara redaksional ada beberapa hal yang menarik dicermati;

Pertama, Allah swt memilih kata *'ilmin* (علمٍ) "Ilmu" dalam bentuk *nakirah* (النكرة) "Indefinit" bukan *ma'rifah* (ألمعرفة) "Definit" yaitu *'ilmihi* (علمه) "Ilmunya" dalam firman-Nya *wa adhallahullahu 'ala 'ilmin* (وَأَضَلَّهُ ٱللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ) "Dan Allah swt menyesatkannya dengan ilmu", sebagaiamna kata *ilahahu hawahu* (إِلَٰهَهُۥ هَوَىٰهُ) "Hawanya sebagai tuhannya" yang keduanya diungkapkan dengan bentuk definit. Demikian karena *nakirah* (النكرة) "Indefinit" memberikian makna umum yang bisa dipahami mereka sesat atas pengetahuan-Nya artinya Allah swt mengetahui mereka sesat, namun

juga bisa mengandung arti mereka sesat karena ilmu mereka yang tidak jelas dan tidak berguna bagi mereka menemukan kebenaran. Maka, mereka yang menjadikan hawa nafsu sebagai tuhan boleh jadi memiliki kecerdasan dan pengetahuan yang banyak, namun ilmu itu tidak bisa menjelaskan kepada mereka mana yang baik dan buruk serta antara yang haq dan bathil. Mereka sesat bukan karena kebodohan mereka, namun mereka sesat dalam ilmu dan pengetahuan mereka.

Dua, Allah swt mendekatkan kata *sam'ihi* (سمعه) "Pendengarannya" dan *qalbihi* (قلبه) "Hatinya" dan menjadikan kata *qalbihi* (قلبه) "Hatinya" dan *basharihi* (بصره) "Penglihatannya" berjarak dalam firman-Nya *wa khatama 'ala sam'ihi wa qalbihi wa ja'ala 'ala basharihi ghisyawatan* (وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِۦ وَقَلْبِهِۦ وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِۦ غِشَٰوَةً) "dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya". Demikian karena telinga adalah perkara yang paling utama menjadikan hati manusia baik ataupun buruk. Karena seorang yang buta masih bisa mendapatkan banyak ilmu dan menyampaikan banyak kebaikan, namun jika seorang tuli maka dipastikan tidak banyak pengetahuan yang bisa diperolahnya termasuk kelemahanya menyampaikan kebaikan kepada orang lain, karena tuli selalu membawa konsekwensi kepada kebisuan.

Tiga, Allah swt membuat satu pola *isti'arah* (الاستعارة) "Personifikasi" dalam firman-Nya *wa khatama ''ala sam'ihi wa qalbihi wa ja'ala 'ala basharihi ghisyawatan* (وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِۦ وَقَلْبِهِۦ وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِۦ غِشَٰوَةً) "dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya". Kata *khatam* (ختم) secara hariyah berarti "Stempel" yang lazimnya digunakan untuk sepucuk surat yang ketika hendak dikirim ke alat tujuan, maka ia harus distempel di bagian bawahnya dan juga pada amplopnya.

Dengan mengatakan *khatama 'ala sam'ihi wa qalbihi* (ختم على سمعه وقلبه) seakan memberi isyarat bahwa orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan yang mereka tunduk kepadanya seolah keadaan mereka seperti surat yang sudah distempel dan siap dikirim ke nereka untuk dieksekusi.

Empat, Allah swt memilih kata *tadzakkarun* (تَذَكَّرُونَ) "Mendapat pelajaran" dengan memotong satu huruf sehingga jumlah hurufnya menjadi berkurang. Sebab, kata *tadzakkarun* (تذكرون) asalanya adalah *tatadzakkarun* (تتذكرون) karena berasal dari kata kerja *mazid bi harfain* (المزيد بحرفين) "Bentuk tambahan dua huruf" dengan pola *tafa'ala* (تَفَعَّلَ). Ketika, satu huruf awalnya dipotong sehingga jumlah hurufnya menjadi lebih sedikit, memberi kesan bahwa orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan adalah mereka yang sedikit mendapat pelajaran seperti sedikitnya jumlah huruf kata *tadzakkarun* (تذكرون). Karena itu, betapapun hebatnya nasehat yang anda sampaikan, jika seorang sudah tunduk di bawah kendali hawa nafsunya, maka nasehat itu tidak akan berguna baginya karena telinga, hati dan mata mereka telah terkunci masuknya nasehat dan kebaikan ke telinga dan hatui mereka.

Pesannya, jika seorang telah tunduk kepada hawa nafsunya, maka telinga, hati dan matanya pasti tertutup dari kebenaran, dan tidak akan guna lagi baginya satupun nasehat yang disampaikan.

KENAPA YUSUF MANUSIA TERBAIK?

Ketika dua teman Yusuf sesama penghuni penjara meminta bantuan Yusuf untuk menakwilkan mimpi mereka, maka keduanya menyebut Yusuf dengan gelar *muhsinin* (المحسنين) "Manusia terbaik". Demikian seperti dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 36

وَدَخَلَ مَعَهُ ٱلسِّجۡنَ فَتَيَانِۖ قَالَ أَحَدُهُمَآ إِنِّيٓ أَرَىٰنِيٓ أَعۡصِرُ خَمۡرٗاۖ وَقَالَ ٱلۡأٓخَرُ إِنِّيٓ أَرَىٰنِيٓ أَحۡمِلُ فَوۡقَ رَأۡسِي خُبۡزٗا تَأۡكُلُ ٱلطَّيۡرُ مِنۡهُۖ نَبِّئۡنَا بِتَأۡوِيلِهِۦٓۖ إِنَّا نَرَىٰكَ مِنَ ٱلۡمُحۡسِنِينَ (٣٦)

Artinya: "Dan bersama dengan dia masuk pula ke dalam penjara dua orang pemuda. Berkatalah salah seorang di antara keduanya: "Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku memeras anggur." Dan yang lainnya berkata: "Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku membawa roti di atas kepalaku, sebahagiannya dimakan burung." Berikanlah kepada kami takbirnya; sesungguhnya kami memandang kamu termasuk orang-orang baik."

Kenapa mereka menyebut nabi Yusuf dengan sebutan manusia terbaik? Demikian karena mereka tahu bahwa Yusuf masuk penjara setelah melewati ujian terberat yang mustahil ada lelaki biasa yang lolos dari ujian tersebut. Adapun beratnya ujian Yusuf tersebut adalah;

Pertama, dia bisa lolos dari ujian dan fitnah terbesar seorang lelaki berupa godaan seorang wanita. Banyak lelaki yang lolos dari godaan harta dan kuasa, namun jarang lelaki yang selamat dari godaan wanita.

Dua, wanita yang menggoda bukan wanita biasa, namun wanita yang sangat cantik lagi memiliki kedudukan yang terhormat. Demikian karena Zulaikhah adalah isteri seorang pembesar yang pastinya cantik dan tidak mungkin berasal dari kelas social rendah. Jika menolak godaan wanita tidak cantik atau kelas social rendah tentu mudah, namun menolak godaan dari wanita cantik dan memiliki kelas social tinggi tentu saja teramat sulit.

Tiga, Yusuf digoda sang wanita cantik di tempat kosong dalam rumah yang semua pintunya sudah terkunci rapat yang tidak mungkin ada seorangpun yang akan melihat apa yang dia kerjakan bersama sang wanita. Tentu menolak godaan di tempat sepi lagi tertutup jauh lebih berat daripada menolak godaan di tempat terbuka dan dilihat orang banyak.

Empat, kondisi Yusuf yang masih sangat mudah belia dengan hormon dalam keadaan memuncak yang tentu saja tidak mudah baginya meredam dahsyatnya gejolak syahwat yang muncul ketika itu. Jika Yusuf digoda wanita dalam keadaan sudah tua tentu tidaklah sesuatu yang istimewa jika dia berhasil lolos dan selamat dari godaan tersebut.

Lima, status Yusuf yang kala itu adalah sebagai budak dan milik sang wanita yang mustahil pada masanya ada seorang budak bisa menolak panggilan dan perminataan tuannya.

Enam, keadaan Yusuf yang sudah terkurung dalam kamar yang terkunci rapat dengan banyak gembok dan keadaannya yang sudah dalam keadaan tertekan karena sang wanita mulai bertindak "brutal" setelah mengunci Yusuf di dalam kamarnya. Tentu saja, akan sangat mustahil ada lelaki muda yang sudah benar-benar masuk "sarang singa kelaparan" dan dia sudah dalam keadaan terkunci rapat di dalam kendang tersebut bisa lolos dari terkamannya.

Tujuh, keadaan nabi Yusuf sebagai orang asing di Mesir yang notabene tidak ada yang mengenalinya. Demikian karena keluarganya berada jauh di Palestina dan tidak ada yang mengenal mereka, sehingga kondisi seperti itu akan sangat memudahkan bagi seorang berbuat maksiat. Seorang akan sangat berat berbuat maksiat jika dia berada di kampungnya apalagi berada di sekitar keluarga dekatnya, karena minimal dia akan terbebani dengan harga diri dan martabat keluarganya. Jika ada seorang bisa lolos dari maksiat di negeri jauh yang di sana dia sebagai orang asing yang tidak ada seorangpun yang akan mengenali dirinya, niscaya orang itu adalah manusia terbaik.

Pesannya, semakin sempurna beratnya ujian anda, maka semakin sempurna pula derajat anda di mata Khaliq dan makhluk.

KENAPA SYAITHAN DISEBUT KHANNAS?

Dalam surat al-Nas [114]: 4, Allah swt berfirman;

مِن شَرِّ ٱلۡوَسۡوَاسِ ٱلۡخَنَّاسِ (٤)

Artinya: "dari kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi,"

Dalam ayat ini Allah swt menyebut syaithan dengan kata *al-khannas* (الخناس) yang berasal dari kata *khanasa* (خنس) yang secara harfiyah artinya sesuatu yang bersembunyi. Karena itulah, bintang yang muncul dan tenggelam disebut dengan kata *khunnas* (الخناس), seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Takwir [81]: 15-16

فَلَآ أُقۡسِمُ بِٱلۡخُنَّسِ (١٥) ٱلۡجَوَارِ ٱلۡكُنَّسِ (١٦)

Artinya: "Sungguh, Aku bersumpah dengan bintang-bintang, yang beredar dan terbenam,"

Syaithan disebut dengan *khannas* (الخناس) karena sifatnya yang kadang muncul dan kadang bersembunyi. Demikian seperti disebutkan dalam hadis Nabi saw dari Ibn Abbas ra.

الشيطان جاثم على قلب ابن آدم، فإذا ذكر الله خنس، وإذا غفل وسوس (رواه البخاري)

Artinya: "Syathan itu bersarng dalam hati manusia, maka apabila dia berzikir mengingat Allah swt, iapun bersembunyi, dan apabila dial alai dari zikir, iapun muncul" (HR. Bukhari).

Wajar, jika syaithan baru berani datang kepada manusia yang baru mampu menguasainya dikala dia sedang jauh dari mengingat Allah swt. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Zukhruf [43]: 36

وَمَن يَعۡشُ عَن ذِكۡرِ ٱلرَّحۡمَٰنِ نُقَيِّضۡ لَهُۥ شَيۡطَٰنٗا فَهُوَ لَهُۥ قَرِينٞ (٣٦)

Artinya: "Barang siapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan Yang Maha Pemurah (Al Qur'an), Kami adakan baginya syaitan (yang menyesatkan) maka syaitan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya."

Wajar pula, kenapa syaithan ketika meminta pintu masuk kepada Allah swt untuk mendatangi manusia, maka syaithan hanya meminta empat pintu saja; depan, belakang, kanan dan kiri. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-A'raf [7]: 17

ثُمَّ لَآتِيَنَّهُم مِّنۢ بَيۡنِ أَيۡدِيهِمۡ وَمِنۡ خَلۡفِهِمۡ وَعَنۡ أَيۡمَٰنِهِمۡ وَعَن شَمَآئِلِهِمۡۖ وَلَا تَجِدُ أَكۡثَرَهُمۡ شَٰكِرِينَ (١٧)

Artinya: "kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat)."

Dan syaithan tidak meminta dua pintu yaitu atas dan bawah, karena syaithan takut dengan kedua pintu itu. Pintu atas adalah zikir kepada Allah swt dan pintu bawah adalah sujud ke tanah. Dan keduanya baik zikir dan sujud akan membuat syaithan lari bersembunyi (الخناس). Demikian seperti disebutkan dalam hadis dari Abu Hurairah'

إذا قرأ ابن آدم السجدة فسجد، اعتزل الشيطان يبكي (راوه ابن ماجه)

Artinya: "Apabila anak Adam membaca surat Sajadah dan dia bersujud, maka syaithan bersembunyi sambil menangis tersedu".

Pesannya, jika anda ingin menjadikan syaithan terus bersembunyi, maka perbanyaklah zikir dan bersujud.

SOMBONG TANPA UJUNG

Dalam surat al-A'raf [7]: 11, Allah swt berfirman;

وَلَقَدۡ خَلَقۡنَٰكُمۡ ثُمَّ صَوَّرۡنَٰكُمۡ ثُمَّ قُلۡنَا لِلۡمَلَٰٓئِكَةِ ٱسۡجُدُواْ لِأٓدَمَ فَسَجَدُوٓاْ إِلَّآ إِبۡلِيسَ لَمۡ يَكُن مِّنَ ٱلسَّٰجِدِينَ (١١)

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (Adam), lalu Kami bentuk tubuhmu, kemudian Kami katakan kepada para malaikat: "Bersujudlah kamu kepada Adam"; maka mereka pun bersujud kecuali iblis. Dia tidak termasuk mereka yang bersujud."

Perhatikan pernyataan Allah swt pada penutup ayat ini ketika menyebutkan sikap syaithan yang membangkang dan tidak mau bersujud kepada Adam dengan pola *ism fa'il* (اسم الفاعل) "Kata benda/adjective" yaitu *lam yakun min al-sajidin* (لَمۡ يَكُن مِّنَ ٱلسَّٰجِدِينَ) "Dia tidak termasuk orang yang bersujud". Sejatinya kalimat penutup ini bisa diubah menjadi bentuk *fi'l mudhari'* (الفعل المضارع) "kata kerja masa sekarang atau akan datang" yaitu *lam yasjudu* (لم يسجدوا) "dia tidak bersujud".

Kenapa sikap tidak mau bersujudnya iblis disebutkan dalam bentuk kata sifat (الساجدين) bukan kata kerja (يسجدون)?

Demikain memberi kesan sikap menolak sujudnya iblis adalah bersifat permanen dan unlimited sebagaimana sifat kata benda yang tanpa batas. Jika dikatakan dalam bentuk kata kerja *lam yasjudun* (لم يسجدوا), maka itu berarti pembangakangannya tidak bersifat permanen karena yang dinegasikan hanyalah pembangkangan di masa lalu dan mungkin saja di masa depan ada peluang ia akan patuh dan bersujud. Dengan pilihan negasi dalam bentuk kata benda/kata sifat yaitu *lam yakun min al-sajidin* (لَمۡ يَكُن مِّنَ ٱلسَّٰجِدِينَ) "Dia tidak termasuk orang yang bersujud", memberi kesan bahwa kesombongan dan pembangkangan iblis atas perintah Allah swt itu adalah bersifat permanen, unlimited dan tidak akan pernah berubah sampai kapanpun. Subhanallah!

PEREMPUAN DALAM IDHAFAH

Idhafah (الإضافة) adalah satu pola kata dalam system morfologi Arab yang berarti menggabungkan dua kata menjadi satu kesatuan dengan cara menyembunyikan huruf *jarr* (حرف الجر) "Preposisi" padanya seperti *fi* (في) "dalam", *min* (من) "dari" dan *li* (ل) "milik". Misalnya, kata *kitabu muhammadin* (كتاب محمد) "Buku Muhammad" yang sejatinya kalimat itu bermakna *kitabun li Muhammadin* (كتاب لمحمد)

"Buku milik Muhammad". Menariknya, ketika kata *nisa'* (نساء) "Perempuan" disebutkan dalam al-Qur'an, maka kata perempuan itu selalu di-*idhafah*-kan kepada kata laki-laki. Demikian misalnya dalam firman-Nya surat al-Ahzab [33]: 59.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ قُل لِّأَزۡوَٰجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَآءِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ يُدۡنِينَ عَلَيۡهِنَّ مِن جَلَٰبِيبِهِنَّۚ ذَٰلِكَ أَدۡنَىٰٓ أَن يُعۡرَفۡنَ فَلَا يُؤۡذَيۡنَۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورٗا رَّحِيمٗا (٥٩)

Artinya: "Hai Nabi katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha pengampun lagi Maha penyayang."

Perhatikan kata *nisa' al-mu'minin* (وَنِسَآءِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ) "Perempuan orang-orang beriman" yang di-*idhfah*-kan kepada kata *al-mu'minin* (المؤمنين) "Laki-laki beriman" yang secara sintaksis sejatinya *wa nisa' li al-mu'minin* (ونساء للمؤمين) "Perempuan-perempun milik laki-laki beriman".

Begitu juga dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 223

نِسَآؤُكُمۡ حَرۡثٞ لَّكُمۡ فَأۡتُواْ حَرۡثَكُمۡ أَنَّىٰ شِئۡتُمۡۖ...(٢٣٣)

Artinya: "Istri-istrimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok-tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki..."

Perhatikan kata *nisa'ukum* (نِسَآؤُكُمۡ) "perempuan-perempuan kamu" yang mana kata *nisa'* (نساء) "Perempun/ isteri" di-*idhafah*-kan kepada kata ganti *kum* (كم) "Kamu laki-laki". Demikian secara sintaksis strukturnya adalah *nisa' lakum* (نساء لكم) "Perempuan/isteri milik kalian".

Kedua ayat ini memberi isyarat bahwa semua perempuan adalah milik laki-laki dari lahir sampai meninggal dunia. Ketika dia belum menikah, maka mereka adalah milik ayah mereka. Karena itu ayah disebut wali (ولي) karena wali adalah seorang yang berkuasa penuh atas orang lain. Dan karena itu pula tidak sah nikahnya seorang perempuan jika dia tidak memiliki wali karena wali adalah pemilik penuh sang perempua tersebut.

Ketika seorang perempuan telah menikah dan diserahkan oleh walinya kepada suaminya, maka sejak saat itu sang perempuan menjadi milik suaminya secara total. Dan karena itu pula suami di dalam al-Qur'an disebut *sayyid* (سيد) "tuan/pemilik" (QS. Yusuf [12]: 25). Demikian karena *sayyid* (سيد) artinya "pemilik" dan merupakan lawan dari kata *mamluk* (المملوك) yang berarti "sesuatu yang dimiliki". Suami disebut *sayyid* (سيد) karena dia adalah pemilik sang perempuan yang sudah dinikahinya.

Pesannya, wahai para wanita! Ketika anda belum menikah, maka tidak ada satupun perintah yang paling anda harus patuhi kecuali ayah anda, karena anda miliknya. Namun, ketika anda telah menikah, maka tidak ada lagi perintah yang paling harus anda patuhi kecuali suami anda, karena anda adalah miliknya.

HIDUPMU BUKAN UNTUK DIRIMU

Hukum yang berlaku umum di semesta adalah bahwa semua hidup bukan untuk dirinya sendiri. Karena itu, sungai tidak pernah meminum airnya sendiri. Lautan tidak pernah memakan ikannya sendiri. Pohon tidak pernah memakan buahnya sendiri. Matahari tidak pernah terbit untuk kenikmatanya sendiri. Hewan mamalia tidak pernah meminum air susunya sendiri. Semua hidup dan menghasilkan sesuatu untuk menjadi kenikmatan dan kebahagian pihak lain yang boleh jadi mereka tidak pernah mengenal pihak lain yang menikmati hidup mereka tersebut.

Karena itu saudaraku! Hiduplah untuk orang lain dan jangan hanya hidup untuk kesenangan dan kebahagian diri anda sendiri. Demikian karena nilai kehidupan anda bukan pada tingginya posisi yang anda capai, namun terletak pada

nilai manfaat hidup anda itu untuk orang lain. Ingat firman Allah swt dalam surat al-Baqarah [2]: 195

...وَأَحۡسِنُوٓاْۛ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلۡمُحۡسِنِينَ (١٩٥)

Artinya: "...dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik."

TARTIB MENJAGA KEHORMATAN ORANG LAIN

Dalam surat al-Hujurat [9]: 12, Allah swt berfirman;

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱجۡتَنِبُواْ كَثِيرٗا مِّنَ ٱلظَّنِّ إِنَّ بَعۡضَ ٱلظَّنِّ إِثۡمٞۖ وَلَا تَجَسَّسُواْ وَلَا يَغۡتَب بَّعۡضُكُم بَعۡضًاۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمۡ أَن يَأۡكُلَ لَحۡمَ أَخِيهِ مَيۡتٗا فَكَرِهۡتُمُوهُۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ تَوَّابٞ رَّحِيمٞ (12)

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang."

Perhatikan indahnya tartib larangan Allah swt kepada orang beriman dalam rangka menjaga harga diri dan kehormatan saudaranya yang seiman;

Pertama, firman-Nya *ijtanibu katsiran min al-zhann* (ٱجۡتَنِبُواْ كَثِيرٗا مِّنَ ٱلظَّنِّ) "Jauhilah berburuk sangka" adalah tuntunan dari Allah swt yang melarang setiap orang beriman agar tidak pernah berburuk sangka kepada saudaranya sekalipun dia melihat ada keburukan yang dilakukan saudaranya. Setiap anda melihat keburukan saudara anda, maka tetaplah mencari alasan lain untuk anda berbaik sangka kepadanya.

Dua, firman-Nya *wa la tajassasu* (وَلَا تَجَسَّسُواْ) "Dan jangan kamu mencari kesalahannya", adalah tuntunan dari Allah swt agar setiap mukmin tidak mencari tahu dan menyelidiki lebih

jauh kesalahan orang lain sekalipun dia yang sudah mengetahui ada berita buruk tentang saudaranya itu. Jika prasangka sudah tidak bisa dihindari karena kabarnya memang sudah tersiar, maka berusahalah menahan diri agar tidak mencari tahu dan menyelidikinya lebih lanjut untuk mencari pembuktian atas keburukan saudara anda tersebut.

Tiga, firman-Nya *wala yaghtab ba'dhukum ba'dhan* (وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا) "Dan jangan satu sama lain saling ghibah" adalah tuntunan Allah swt agar setiap mukmin menutupi dan tidak menyebarkan keburukan saudaranya sekalipun keburukan itu sudah jelas, terbukti dan terang benderang lewat penyelidikan dan investagi. Demikian agar setiap mukmin menjaga harga diri dan kehormatan saudaranya, karena sifat dosa adalah bahwa sang pelaku akan merasa takut dan malu ketika perbuatannya tersebar di depan orang banyak. Maka, jika anda sudah mengatahui keburukan saudara anda dengan pasti dan lengkap dengan bukti dari hasil penyelidikan dan investigai, maka tutupilah keburukan itu dari orang banyak dan cukup anda saja yang mengetahuinya.

Dari sini diketahui tata urut menjaga kehormatan orang lain; Pertama, jangan berburuk sangka, karena buruk sangka adalah dosa. Dua, boleh berprasangka buruk jika beritanya sudah mendekati kebenaran, namun jangan melakukan penyelidikan untuk mencari tahu detail kesalahannya. Tiga, boleh menyelidiki detail kesalahannya jika memang itu dibutuhkan untuk kepentingan tertentu, namun ketika bukti-bukti sudah terkumpul dengan valid, maka tetaplah menutupi keburukannya dari pandangan dan telinga orang banyak supaya kehormatannya tidak hancur.

Pesannya, tetaplah menutup aib saudaramu sebisa mungkin, niscaya Allah swt akan menutup aibmu pula di dunia dan akhirat.

PENYUSUNAN TULANG DALAM ALIF 'IMAD DAN HANJARIYAH

Dalam system *rasam al-Qur'an* (الرسم القرآني) "Penulisan al-Qur'an" dikenal dua jenis huruf alif. Pertama, ada yang disebut *alif 'imad* (ألف العماد) yaitu alif yang ditulis jelas, tampak dan memisahkan dua huruf seperti kata *al-rahman* (الرحمان) dengan menuliskan alif antara mim dan nun. Dua, ada yang disebut *alif hanjariyah* (الألف الحنجرية) yang ditulis tersembunyi dengan hanya kode harakat berdiri di atas huruf seperti kata *al-rahman* (الرحمن) tanpa menampakan huruf alif antara mim dan nun.

Menariknya, ketika Allah swt menceritakan kisah penyusunan tulang keledai Uzair yang sudah dimatikan selama 100 tahun dan sudah menjadi tanah, maka penulisan kata *al-'izham* (العظام) "Tulang" dituliskan dengan *alif 'imad* (العظام). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 259

...وَٱنظُرۡ إِلَى ٱلۡعِظَامِ كَيۡفَ نُنشِزُهَا ثُمَّ نَكۡسُوهَا لَحۡماً ...(٢٥٩)

Artinya: "...dan lihatlah kepada tulang belulang keledai itu, kemudian Kami menyusunnya kembali, kemudian Kami membalutnya dengan daging"...."

Sementara ketika Allah swt menjelaskan tentang penyusunan tulang manusia saat di dalam rahim ibunya, maka kata *al'izham* (العظام) "tulang" ditulis dengan *alif hanjariyah*

(العظم). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Mu'minun [23]: 14

ثُمَّ خَلَقْنَا ٱلنُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا ٱلْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا ٱلْمُضْغَةَ عِظَٰماً فَكَسَوْنَا ٱلْعِظَٰمَ لَحْماً ثُمَّ أَنشَأْنَٰهُ خَلْقًا ءَاخَرَۚ فَتَبَارَكَ ٱللَّهُ أَحْسَنُ ٱلْخَٰلِقِينَ (١٤)

Artinya: "Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Suci lah Allah, Pencipta Yang Paling Baik."

Kenapa ketika penyusunan tulang keledai yang sudah mati 100 tahun dituliskan dengan *alif 'imad* (ألف العماد) yang bersifat tempah dan jelas (العظام)? Demikian karena penyusuan tulang tersebut terjadi di luar dan dapat disaksikan langsung oleh Uzair sang pemiliknya. Karena prosesnya disaksikan dengan jelas dan terang, maka penulisan huruf alifnya bersifat jelas, tampak dan terang yaitu *alif 'imad*.

Kenapa ketika penyusunan tulang manusia saat berada di dalam rahim ibunya dituliskan dengan *alif hanjariyah* (العظم)? Demikian karena proses penyusunan dan pembentukan tulang itu terjadi dalam tempat yang tersembunyi dan tidak bisa disaksikan manusia yaitu di rahim. Maka wajar, penulisan huruf alifnya dalam bentuk *hanjariyah* yang juga bersifat tersembunyi dan tidak terlihat dan hanya bisa diketahui lewat tanda saja.

Subhanallah, semua huruf al-Qur'an pun cocok pada tempatnya!

RIBA YANG DICELA DAN RIBA YANG NORMAL

Semua kata riba yang dalam bentuk *mashdar* (المصدر) "Infinitive" di dalam al-Qur'an yang tidak kurang disebutkan sebanyak delapan kali, dituliskan dalam bentuk yang tidak

lazim yaitu dengan menambah huruf waw antara ba dan alif yaitu *al-riba* (الربوا). Dalam bentuk yang normal infinitive kata riba seharusnya ditulis *al-riba* (الربا) tanpa huruf waw, walaupun memang kata kerjanya berasal dari kata *raba-yarbu* (ربا–يربو) yang ada huruf *waw*-nya. Misalnya dalam surat al-Baqarah [2]: 278, Allah berfirman;

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَذَرُواْ مَا بَقِيَ مِنَ ٱلرِّبَوٰٓاْ إِن كُنتُم مُّؤۡمِنِينَ (٢٧٨)

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman."

Perhatikan kata *al-riba* (ٱلرِّبَوٰٓاْ) dalam ayat ini ditulis dalam format yang tidak normal yaitu dengan tambahan huruf waw di tengah. Namun, terdapat satu kata riba yang infinitifnya ditulis sesuai aturan tanpa tambahan huruf waw yaitu *riba* (ربا). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Rum [30]: 39.

وَمَآ ءَاتَيۡتُم مِّن رِّبٗا لِّيَرۡبُوَاْ فِيٓ أَمۡوَٰلِ ٱلنَّاسِ فَلَا يَرۡبُواْ عِندَ ٱللَّهِۖ وَمَآ ءَاتَيۡتُم مِّن زَكَوٰةٖ تُرِيدُونَ وَجۡهَ ٱللَّهِ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُضۡعِفُونَ (٣٩)

Artinya: "Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya)."

Perhatikan penulisan kata *riba* (رِّبٗا) dalam ayat di atas yang ditulis tanpa huruf *waw* dan inilah penulisan yang benar secara *imla'i*. Kenapa semua penulisan kata riba di dalam al-Qur'an dituliskan dalam bentuk yang tidak wajar yaitu dengan menambahkan huruf waw, sementara penulisan kata riba dalam surat al-Rum [30]: 39 dituliskan dalam bentuk yang normal dan wajar?

Demikian karena semua bentuk riba yang ada di dalam al-Qur'an adalah bentuk riba yang haram dan dilarang. Karena semua bentuk riba yang diharamkan itu adalah bentuk riba

yang tidak sesuai syari'at, karena seseorang mendapatkan pertambahan harta dengan cara menzhalimi pihak lain. Semntara riba dalam surat al-Rum [30]: 39 adalah bentuk riba yang normal dan dibolehkan syari'at, karena riba yang dimaksud tidak terjadi pada akad seperti pinjam meminjam ataupun tukar menukar. Menurut sebagian ulama, riba dalam surat al-Rum [30]: 39 ini adalah menambahkan harta kepada seseorang hanya untuk maksud menggembirakannya dan tidak bagian dari akad dan transaksi, walaupun ada unsur kebanggan dan ria di dalamnya. Maka, riba seperti ini tidak dilarang karena tidak ada kezhaliman padanya walaupun juga tidak dipuji karena pemberian itu tidak untuk maksud mencari ridah Allah swt. Dan karena riba di surat al-Rum [30]; 39 adalah riba yang boleh dan bersifat normal, maka penulisan kata riba pun dalam ayat ini dalam pola yang wajar dan normal *riba* (ربا) tanpa tambahan huruf waw. Subhanallah!

SUBHANALLAH DALAM RASAM AL-QUR'AN

Kata *subhana* (سبحان) "Maha Suci Allah" disebutkan tidak kurang dari 40 kali di dalam al-Qur'an. Menariknya, dalam rasam al-Qur'an semua kata *subhana* (سبحان) dituliskan dengan huruf *alif hanjariyah* (الألف الحنجرية) "Alif yang tersembunyi dengan hanya symbol panjang pada harakat" yaitu *subhana* (سُبۡحَٰنَ). Lihat misalnya surat al-Isra' [17]: 1

سُبۡحَٰنَ ٱلَّذِيٓ أَسۡرَىٰ بِعَبۡدِهِۦ لَيۡلٗا مِّنَ ٱلۡمَسۡجِدِ ٱلۡحَرَامِ إِلَى ٱلۡمَسۡجِدِ ٱلۡأَقۡصَا ٱلَّذِي بَٰرَكۡنَا حَوۡلَهُۥ لِنُرِيَهُۥ مِنۡ ءَايَٰتِنَآۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلۡبَصِيرُ (١)

Artinya: "Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidilharam ke Al Masjidilaksa yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."

Dari semua kata *subhana* (سبحن) di dalam al-Qur'an hanya ada satu yang ditulis dengan huruf *alif 'imad* (ألف العماد) "Alif yang tempak jelas dan memutuskan dua huruf" yaitu *subhana* (سبحان). Penulisan seperti demikian ditemukan dalam firman-Nya surat al-Isra' [17]: 93

أَوْ يَكُونَ لَكَ بَيْتٌ مِّن زُخْرُفٍ أَوْ تَرْقَىٰ فِي ٱلسَّمَآءِ وَلَن نُّؤْمِنَ لِرُقِيِّكَ حَتَّىٰ تُنَزِّلَ عَلَيْنَا كِتَٰبًا نَّقْرَؤُهُۥ ۗ قُلْ سُبْحَانَ رَبِّي هَلْ كُنتُ إِلَّا بَشَرًا رَّسُولًا (٩٣)

Artinya: "Atau kamu mempunyai sebuah rumah dari emas, atau kamu naik ke langit. Dan kami sekali-kali tidak akan mempercayai kenaikanmu itu hingga kamu turunkan atas kami sebuah kitab yang kami baca" Katakanlah: "Maha Suci Tuhanku, bukankah aku ini hanya seorang manusia yang menjadi rasul?"

Kenapa dalam surat al-Isra' [17]: 93 ini satu-satunya kata *subhana* (سبحان) yang ditulis dengan huruf *alif 'imad* yaitu huruf alif yang tampak jelas dan memotong dua huruf ha dan nun?

Demikian karena konteks ayat ini adalah bantahan yang diajarkan Allah swt kepada nabi Muhammad saw untuk memutuskan kesombongan kaum kafir Quraisy yang dengan lantang berkata tidak akan beriman kepada Allah swt sampai dipancarkan mata air dari dalam perut bumi untuk mereka, atau dialirkan sungai-sungai ke kebun-kebun mereka, atau diturunkan lagit dalam keadaan berkeping-keping di atas mereka, atau diturunkan malaikat berhadapan, atau beliau memiliki rumah dari emas. Demikian seperti terlihat dari ayat sebleumnya surat al-Isra' [17]: 90-92

وَقَالُوا۟ لَن نُّؤْمِنَ لَكَ حَتَّىٰ تَفْجُرَ لَنَا مِنَ ٱلْأَرْضِ يَنۢبُوعًا (٩٠) أَوْ تَكُونَ لَكَ جَنَّةٌ مِّن نَّخِيلٍ وَعِنَبٍ فَتُفَجِّرَ ٱلْأَنْهَٰرَ خِلَٰلَهَا تَفْجِيرًا (٩١) أَوْ تُسْقِطَ ٱلسَّمَآءَ كَمَا زَعَمْتَ عَلَيْنَا كِسَفًا أَوْ تَأْتِيَ بِٱللَّهِ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةِ قَبِيلًا (٩٢)

Artinya: "Dan mereka berkata: "Kami sekali-kali tidak percaya kepadamu hingga kamu memancarkan mata air dari bumi untuk kami, atau kamu mempunyai sebuah kebun kurma dan anggur, lalu kamu alirkan sungai-sungai di celah kebun yang deras alirannya, atau kamu

jatuhkan langit berkeping-keping atas kami, sebagaimana kamu katakan atau kamu datangkan Allah dan malaikat-malaikat berhadapan muka dengan kami."

Karena itulah, kata *subhana* (سبحان) dalam ayat ini dituliskan dengan dengan *alif 'imad* (ألف العماد) "Alif yang terang, jelas, tampak dan memutuskan dua huruf", seakan penulisan kata *subhana* (سبحان) dengan pola *alif 'imad* memberi kesan perintah kepada Nabi saw agar menjelaskan kepada mereka bukti-bukti kebenaran risalah beliau dengan terbuka dan agar beliau memutus kesombongan mereka dengan bukti-bukti yang nyata dan terang sebagaimana sifat *alif 'imad* yang tampak, terang, jelas dan memutuskan dua huruf. Subhanallah!

HILANGNYA HURUF ALIF DALAM BISMILLAH

Kata *bismi* (باسم) "Dengan nama" sejatinya terdiri dari dua kata; *bi* (ب) "Dengan" yang merupakan bentuk preposisi, dan *ism* (اسم) "Nama". Karena itu, secara kaidah harusnya kedua kata ini ditulis dengan huruf alif antara huruf ba dan sin, seperti dalam surat al-'Alaq [96]: 1

ٱقۡرَأۡ بِٱسۡمِ رَبِّكَ ٱلَّذِي خَلَقَ (١)

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan,"

Namun, dalam penulisan *bismillah* (بسم الله) justru huruf alifnya dibuang dalam system rasam al-Qur'an. Demikian seperti dalam firman-Nya surat al-Fatihah [1]: 1

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ (١)

Artinya: "Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang."

Kenapa kata *bismillah al-rahman al-rahim* (بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ) tidak dituliskan huruf alif antara ba (ب) dan sin (س)?

Memang tidak ada penjelasan linguistiknya dari para ahli lughah, namun sebagian ahli tafsir hanya menjelaskan dengan mengaitkan dengan pesan pokok surat al-'Alaq sebagai surat yang berisi perintah membaca dengan menyebut nama Allah swt (إقرأ باسم ربك).

Perlu diingat bahwa perintah membaca *bismillah* adalah perintah dalam wahyu pertama surat al-'Alaq ini. Pada sisi lain, penutup surat al-'Alaq ini berisi penjelasan tentang malaikat penjaga neraka yang kasar lagi bengis yang disebut Zabaniyah. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-'Alaq [96]: 18

سَنَدْعُ ٱلزَّبَانِيَةَ (١٨)

Artinya: "kelak Kami akan memanggil malaikat Zabaniyah,"

Hebatnya, jumlah malaikat Zabaniyah ini disebutkan ada 19 malaikat, seperti dalam firman-Nya surat al-Mudatstsir [74]:30

عَلَيْهَا تِسْعَةَ عَشَرَ (٣٠)

Artinya: "Di atasnya ada sembilan belas (malaikat penjaga)."

Lalu apa hubungan dengan hilangnya satu huruf alif dalam *bismillah al-rahman al-rahim* (بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ)?

Demikian jika huruf alifnya dituliskan sebagaimana harusnya dalam system imla' Arab, maka jumlah hurufnya akan menjadi 20. Namun, jika dibuang huruf alif padanya, maka jumlah hurufnya menjadi 19

10	9	8	7	6	5	4	3	2	1
ر	ل	ا	ه	ل	ل	ا	م	س	ب
	19	18	17	16	15	14	13	12	11
	م	ي	ح	ر	ل	ا	ن	م	ح

Demikian memberi isyarat jika semua orang selalu memulai aktifitasnya dengan menyebut huruf yang 19 ini yaitu *bismillah al-rahman al-rahim* (بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ), niscaya dia akan selamat dari pertemuan dengan 19 malaikat penjaga neraka yang kasar dan bengis. Maksudnya, zikir *bismillah al-rahman al-rahim* (بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ) akan menutup pintu neraka bagi pembacanya. Demikian karena syaithan sudah menjamin bahwa dia akan menguasi dan menjadikan teman orang yang jauh lidahnya dari menyebut nama al-Rahman. Perhatikan firman-Nya surat al-Zukhruf [43]: 36

وَمَن يَعۡشُ عَن ذِكۡرِ ٱلرَّحۡمَٰنِ نُقَيِّضۡ لَهُۥ شَيۡطَٰنٗا فَهُوَ لَهُۥ قَرِينٞ (٣٦)

Artinya: "Barang siapa yang berpaling dari sebutan al-Rahman, Kami adakan baginya syaitan (yang menyesatkan) maka syaitan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya."

Wallahu a'lam.

JEJAK HAKIKI DAN JEJAK MAJAZI

Kata *atsar* (ءَاثَارٌ) "Jejak" di dalam al-Qur'an ditulis dengan dua model. Adakalanya dengan huruf *alif 'imad* yang sifatnya tampak jelas dan nyata (آثار) dan adakalanya dengan huruf *alif hanjariyah* yang tersembunyi dan tidak terlihat secara jelas (ءَاثَرَ). Menariknya, ketika Allah swt berbicara tentang bekas yang tampak jelas seperti jejak kaki yang bersifat hakiki, maka kata *atsar* (آثار) dituliskan dengan *alif 'imad* seperti dalam kisah nabi Musa dan muridnya yang mengikuti jejak kaki mereka untuk mencari tempat nabi Khidhr yang mereka cari. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Kahfi [18]: 64

قَالَ ذَٰلِكَ مَا كُنَّا نَبۡغِۚ فَٱرۡتَدَّا عَلَىٰٓ ءَاثَارِهِمَا قَصَصٗا (٦٤)

Artinya: "Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari". Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula."

Namun, ketika Allah swt menyebutkan tentang bekas yang bersifat majazi yang berarti nilai-nalai kebaikan atau fikiran-fikiran yang diikuti oleh orang yang hidup belakangan, maka kata *atsar* (أثر) dituliskan dengan *alif hanjariyah* yang bersifat tersembunyi dan tidak terlihat. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yasin [36]: 12

إِنَّا نَحْنُ نُحْيِ ٱلْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا۟ وَءَاثَٰرَهُمْ ۚ وَكُلَّ شَىْءٍ أَحْصَيْنَٰهُ فِىٓ إِمَامٍ مُّبِينٍ (١٢)

Artinya: "Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan. Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab Induk yang nyata (Lohmahfuz)."

Hebatnya, ketika Allah swt menyebutkan bekas rahmat-Nya yang menghidupkan bumi yang sudah mati yang sejatinya bekasnya tampak dan bisa disaksikan dengan jelas, namun kata *atsar* (أثر) justru dituliskan dengan *alif hanjariyah* yang tidak tampak dan tidak terlihat. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Rum [30]: 50

فَٱنظُرْ إِلَىٰٓ ءَاثَٰرِ رَحْمَتِ ٱللَّهِ كَيْفَ يُحْىِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَآ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ لَمُحْىِ ٱلْمَوْتَىٰ ۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ (٥٠)

Artinya: "Maka perhatikanlah bekas-bekas rahmat Allah, bagaimana Allah menghidupkan bumi yang sudah mati. Sesungguhnya (Tuhan yang berkuasa seperti) demikian benar-benar (berkuasa) menghidup-kan orang-orang yang telah mati. Dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu."

Kenapa penulisan kata *atsar rahamtillah* (ءَاثَٰرِ رَحْمَتِ ٱللَّهِ) "Bekas rahmat Allah swt" dalam surat al-Rum [30]: 50 ini dituliskan dengan *alif hanjariyah*, bukankah bekasnya terlihat berupa bumi yang sudah mati menjadi tumbuh kembali?

Betul, bahwa bekas rahmat Allah swt itu tampak dan jelas, namun tidak semua orang bisa melihat bekas rahmat Allah swt secara terang dan jelas. Karena banyak orang yang menduga bahwa tumbuhnya tanaman di tanah yang awalnya tandus setelah hujan turun hanyalah peristiwa natural yang

tidak ada kaitannya dengan rahmat Allah swt. Karena itu, huruf alif dalam kata *atsar* (آثر) dalam ayat ini ditulis dengan *hanjariyah,* untuk memberi kesan tersembunyinya bekas rahmat itu dari sebagian mata dan hati manusia. Subhanallah!

KENAPA GHAFUR MENDAHULUI RAHIM?

Ketika disebutkan dua sifat Allah swt; *ghafur* (غفور) "Maha Pengampun" dan *rahim* (رحيم) "Maha Penyayang", maka kata *ghafur* (غفور) selalu disebutkan lebih dahulu dari kata *rahim* (رحيم). Demikian salah satunya seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Ali Imran [3]: 89

إِلَّا ٱلَّذِينَ تَابُواْ مِنۢ بَعۡدِ ذَٰلِكَ وَأَصۡلَحُواْ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٞ رَّحِيمٞ (٨٩)

Artinya: "kecuali orang-orang yang tobat, sesudah (kafir) itu dan mengadakan perbaikan. Karena sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Kenapa ampunan lebih dahulu dari rahmat? Demikian karena ampunan adalah keselamatan dari api neraka, sedangkan rahmat adalah sorga. Hal itu berarti bahwa keselamatan dari azab-Nya lebih diutamakan dan lebih didahulukan daripada mendapatkan nikmat dan karunia-Nya. Karena itulah, dalam ushul fiqh ada kaidah;

درأ المفاسد مقدم على جلب المصالح

Artinya: "Menutup kerusakan lebih didahulukan daripada mengambil manfaat"

Pesannya, jika anda sudah selamat dari azab neraka, maka itupun sudah cukup bagi anda sebagai puncak kebaikan, terlepas apakah anda mendapatkan rahmat-Nya berupa sorga ataupun tidak, walaupun sejatinya konsekwensi ampunan adalah sorga.

PETUNJUK DALAM RAGAM IMLA'

Ketika Allah swt menjelaskan pemberian hidayah kepada orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah swt dan mereka selalu berbuat zhalim, maka kata mendapatkan hidayah dituliskan dengan tambahan huruf *ya* (ي) di akhir yaitu *al-muthadi* (المهتدي) dengan bangunan kata yang lebih panjang dan lebih lama karena dibaca *madd* (المد) "Panjang". Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-A'raf [7]: 177-178.

سَآءَ مَثَلًا ٱلْقَوْمُ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا وَأَنفُسَهُمْ كَانُوا۟ يَظْلِمُونَ (١٧٧) مَن يَهْدِ ٱللَّهُ فَهُوَ ٱلْمُهْتَدِىٓ ۖ وَمَن يُضْلِلْ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْخَٰسِرُونَ (١٧٨)

Artinya: "Amat buruklah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan kepada diri mereka sendirilah mereka berbuat dzalim. Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barang siapa yang disesatkan Allah, maka merekalah orang-orang yang merugi."

Ketika Allah swt menjelaskan pemberian hidayah kepada tujuh pemuda Ashhabul Kahfi yang beriman kokoh dan shalih, maka kata mendapatkan hidayah dituliskan dengan cara memotong huruf *ya* (ي) di akhir sehingga bangunan katanya menjadi lebih pendek dan singkat yaitu *al-muhtad* (المهتد). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Kahfi [18]: 17

وَتَرَى ٱلشَّمۡسَ إِذَا طَلَعَت تَّزَٰوَرُ عَن كَهۡفِهِمۡ ذَاتَ ٱلۡيَمِينِ وَإِذَا غَرَبَت تَّقۡرِضُهُمۡ ذَاتَ ٱلشِّمَالِ وَهُمۡ فِي فَجۡوَةٖ مِّنۡهُۚ ذَٰلِكَ مِنۡ ءَايَٰتِ ٱللَّهِۗ مَن يَهۡدِ ٱللَّهُ فَهُوَ ٱلۡمُهۡتَدِۖ وَمَن يُضۡلِلۡ فَلَن تَجِدَ لَهُۥ وَلِيّٗا مُّرۡشِدٗا (١٧)

Artinya: "Dan kamu akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan bila matahari itu terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri sedang mereka berada dalam tempat yang luas dalam gua itu. Itu adalah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah. Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barang siapa yang disesatkan-Nya, maka kamu tak akan mendapatkan seorang pemimpin pun yang dapat memberi petunjuk kepadanya."

Kenapa kata mendapatkan hidayah dalam surat al-A'raf ditulis lebih panjang dengan tambahan huruf *ya* (ي) di akhir (المهتدي), dan kenapa kata mendapatkan hidayah dalam surat al-Kahfi dituliskan lebih pendek, lebih singkat dengan membuang huruf *ya* (ي) di akhir (المهتد)?

Di sini berlaku kaidah semantic Arab *ziyadat al-mabna tadullu 'ala ziyadat al-ma'na* (زيادة المبنى تدل على زيادة المعنى) "Setiap bertambah bangunan kata, maka bertambah pula bangunan makna". Demikian berarti penerimaan petunjuk dalam ssurat al-A'raf berlangsung lebih lama dan membutuhkan waktu lebih panjang sesuai format kata *al-muhtadi* (المهتدي) yang juga dibaca lebih panjang. Kenapa? Karena yang diberi petunjuk adalah kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah swt dan suka berbuat zhalim, karena itu pemberian dan penerimaan hidayah untuk mereka membutuhkan waktu yang lama dan paanjang.

Adapun pemberian dan penerimaan hidayah dalam surat al-Kahfi berlangsung lebih cepat, dalam waktu lebih singkat sesuai dengan karakter kata *al-muhtad* (المهتد) yang juga lebih singkat dn cepat diucapkan karena hurufnya yang sudah berkurang. Kenapa? Karena yang diberi hidayah adalah pemuda-pemuda shalih dan beriman kokoh, sehingga proses pemberian dan pernimaan hidayah untuk mereka lebih mudah, lebih cepat dan dalam waktu yanag singkat.

Pesannya, ketika anda membutuhkan waktu yang lama untuk menunjuki suatu kaum, maka dipastikan anda sedang berada di tengah kaum yang zhalim. Namun, jika nasehat anda diterima dengan cepat dan mudah, maka dipastikan anda sedang hidup di bersama kaum yang shalih dan beriman.

AKHLAK DENGAN PEMBANTU DAN SOPIR

Ketika nabi Musa as berjalan mencari hamba shalih bernama nabi Khidhr untuk berguru kepadanya, maka nabi Musa mengajak serta pembantunya untuk membawa perbekalan mereka selama di perjalanan. Setelah melewati perjalanan jauh yang melelahkan, maka nabi Musa as berkata kepada pembantunya, "Bawa ke sini makanan kita, karena kita sudah lelah dan lapar". Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Kahfi [18]: 62

فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتَىٰهُ ءَاتِنَا غَدَآءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِن سَفَرِنَا هَٰذَا نَصَباً (٦٢)

Artinya: "Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya: "Bawalah ke mari makanan kita; sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini"."

Perhatikan pilihan kata nabi Musa saat berkata *ghda'ana* (غداءنا) "Makanan kita", bukan *ghada'i* (غدائي) "Makanan saya". Seolah nabi Musa as hendak mengatakan bahwa makanan ini adalah makanan kita bersama, karena anda telah payah memikulnya dan memang nabi Musa as makan bersama dengan pembantunya tersebut tanpa membagi makanan dan memisahkan tempat makan mereka.

Begitu pula, ketika pembantu nabi Musa memberi tahu bahwa ikan yang mereka bawa telah hidup kembali dan berenang di lautan, maka nabi Musa as berkata, "Itulah tempat yang kita cari". Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Kahfi [18]: 64

قَالَ ذَٰلِكَ مَا كُنَّا نَبۡغِۚ فَٱرۡتَدَّا عَلَىٰٓ ءَاثَارِهِمَا قَصَصٗا (٦٤)

Artinya: "Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari". Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula."

Perhatikan pilihan kata nabi Musa saat berkata *kunna nabghi* (كنا نبغ) "Tempat yang kita cari", dan dia tidak berkata *kuntu abghi* (كنت أبغ) "Tempat yang saya cari". Seolah nabi Musa as hendak mengajarkan bahwa apapun yang diinginkan untuk dirinya dari kebaikan, maka kebaikan yang sama harus juga diperoleh oleh pembantunya yang telah menyertainya dalam perjalanan.

Dari kisah nabi Musa dan pembantunya ini dapat diambil Pelajaran;

Pertama, jika anda memiliki pembantu atau sopir, maka biasakanlah mengajak mereka makan bersama. Jangan mereka makan dari sisa anda atau anda memisahkan meja tempat makan mereka dari meja tempat makan anda. Karena, makan bersama pembantu ataupun sopir, tidak sedikitpun akan menurunkan martabat dan kemuliaan anda, justru akan meninggikan derajat anda di hadapan Allah swt.

Dua, selalulah melibatkan pembantu ataupun sopir anda dalam setiap kebaikan yang anda dapatkan. Sebagaimana anda menginginkan kebaikan untuk diri anda, maka kebaikan yang sama harusnya juga anda inginkan untuk pembantu ataupun sopir anda.

Perlu anda catat! Bahwa pembantu anda telah mengerahkan segenap waktu dan kemampuannya untuk melayani anda dan mempersembahkan yang terbaik untuk anda. Begitu pula sopir yang mengantar anda ke sana kemari, bahkan telah mengorbankan keselamatan dirinya demi kenyamanan hidup anda.

Pesannya, jika seorang nabi saja bangga makan bersama pembantunya, maka kenapa anda yang bukan nabi harus malu makan bersama pembantu ataupun sopir anda?

KALAU BUKAN KARENA UJIAN

Kalaulah bukan karena dibuang saudaranya ke dalam sumur dan dijual di pasar budak di Mesir, mungkin Yusuf hanyalah "anak cengeng dan manja" yang selalu di bawah ketiak sang ayah nabi Ya'qub. Namun, beratnya ujian dan cobaanlah yang kemudian menjadikan Yusuf penguasa dan pemimpin yang dihormati dan dimulaikan di seantero negeri kala itu.

Kalaulah bukan karena terusir dari Mesir dan menjadi buronan ke Madyan, niscaya nabi Musa tetap menjadi anak angkat Fir'aun yang hidup di bawah aturan sang raja. Namun, beratnya ujian hidup di negari asinglah yang kemudian menjadikan Musa sebagai nabi dan pemimpin besar bagi kaumnya Bani Isarel, hingga tidak ada sosok yang paling dihormati dan dimuliakan dalam sejarah Bani Israel kecuali nabi Musa as.

Kalaulah bukan karena terusir dari tanah kelahirannya Makkah, mungkin nabi Muhammad saw akan tetap menjadi olok-olok dan bulan-bulanan kaum kafir Quraisy karena memang tidak ada yang bisa disegani dari beliau sebagai manusia kelas biasa di Makkah. Namun, beratnya perjuangan Hijrah ke Madinah dan kerasnya usaha dalam membangun sebuah negara besar menjadikan Nabi saw sebagai pemimpin dan kepala negara yang disegani hingga kota Makkah yang penduduknya dulu telah mengusir beliau bisa takluk dan tunduk di bawah kendali beliau.

Karena itu, yakinkan diri anda bahwa di sana ada sesuatu yang indah dan manis sedang menanti anda, ketika anda mau melewati kesulitan dan ujian berat dengan penuh kesabaran dan tawakkal kepada Allah swt. Ingat! Bahwa Allah swt telah menjanjikan untuk satu kesulitan terdapat dua atau lebih kemudahan yang disediakan bersamanya. Hal itulah yang hendak disampaikan Allah swt dalam pengulangan kata *al-'usra* (العسر) "Kesulitan" dan bentuk definit yang menunjukan makna "satu/sama", dan pengulangan kata *yusra* (يسرا) "Kemudahan" dalam bentuk indefinit yang menunjukan makna "dua/berbeda". Demikianlah yang terlihat dari firman-Nya surat Alam Nasyrah [94]: 5-6

فَإِنَّ مَعَ ٱلۡعُسۡرِ يُسۡرًا (٥) إِنَّ مَعَ ٱلۡعُسۡرِ يُسۡراً (٦)

Artinya: "Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan."

BESOK DAN ALIF PEMISAH

Ketika Allah swt menjelaskan tentang kuasa-Nya dalam menjadikan sesuatu (شيء), di mana Dia hanya tinggal berkata "Jadilah! Dan terjadilah ia", maka kata *syai'in* (شيء) dituliskan secara langsung tanpa ada huruf *alif* yang memisahkan antara huruf *sya* (ش) *ya* (ي). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Nahl [16]: 40

إِنَّمَا قَوۡلُنَا لِشَيۡءٍ إِذَا أَرَدۡنَاهُ أَنۡ نَقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ (٤٠)

Artinya: "Sesungguhnya perkataan Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendakinya, Kami hanya mengatakan kepadanya: "Kun (jadilah)", maka jadilah ia."

Namun, ketika Allah swt menegur nabi Muhammad saw agar tidak mengatakan besok saya melakukan sesuatu (شيء), maka kata *syai'in* (شايء) dituliskan dengan menghadirkan

huruf *alif* (ا) antara *sya* (ش) dan *ya* (ي). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Kahfi [18]: 23

وَلَا تَقُولَنَّ لِشَايْءٍ إِنِّي فَاعِلٌ ذَلِكَ غَدًا (٢٣)

Artinya: "Dan jangan sekali-kali kamu mengatakan terhadap sesuatu: "Sesungguhnya aku akan mengerjakan itu besok pagi,"

Kenapa kata *syai'in* (شيء) dalam surat al-Nahl ditulis langsung tanpa pemisah dengan huruf *alif*, sementara dalam kata *syai'in* (شايء) dalam surat al-Kahfi ditulis terpisah dengan huruf *alif* antara huruf *sya* (ش) dan *ya* (ي)?

Demikian karena ada perbedaan konteks pada keduanya. Di mana surat al-Nahl berbicara dalam konteks kehendak mutlak Allah swt terhadap apapun yang pasti terjadi dan terealisasi dengan cepat bahkan lebih cepat dari kedipan mata manusia. Karena itu, kata *syai'in* (شيء) ditulis langsung untuk menunjukan tidak ada penghalang atas kehendak-Nya dan semua yang dikehendaki-Nya pasti terjadi dengan sangat cepat bahkan tanpa bisa dibatasi oleh waktu.

Sementara surat al-Kahfi berbicara dalam konteks janji Nabi Muhammad saw kepada orang musyrik yang meminta penjelasan tentang jumlah pasti Ashhabul Kafi. Karena beliau tidak tahu pasti jumlahnya, maka beliau berkata kepada yang bertanya, "Besok pagi anda datang lagi! Dan pasti besok ada jawabannya". Karena jawaban atas sesuatu itu besok (غد), maka itu berarti ada jarak dan interval antara sesuatu yang ditanyakan dengan jawaban atas pertanyaan tersebut. Disebabkan adanya jarak dan interval waktu itulah, maka kata *syai'in* (شايء) penulisannya juga diberikan jarak dan spasi dengan menghadirkan huruf *alif* (ا) antara *sya* (ش) dan *ya* (ي). Subhanallah!

KENAPA UMUR DISEBUT UMUR?

Umur yang merupakan masa yang dilalui manusia dalam kehidupanya di dunia ini, berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata *'amar* (عمر) yang secara harfiyah berarti "Naik datu tinggi". Karena itu, gedung-gedung tinggi yang setiap orang harus naik ke atasnya dalam bahasa Arab disebut dengan kata *'imarat* (عمارات). Taraf kehidupan ekonomi seorang yang tinggi dan sejahtera disebut dengan istilah *ma'mur* (معمور). Seorang yang memiliki akhlak dan adab yang tinggi disebut dengan kata *'imran* (عمران), yang semuanya berasal dari kata *'amara* (عمر) dan dari kata yang sama pula muncul kata umur (عمر).

Menariknya, kata umur di dalam al-Qur'an selalu dihubungan dengan dua perkara; Pertama, kata umur dihubungan dengan akal dan fikiran, seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yasin [36]: 68

وَمَن نُّعَمِّرْهُ نُنَكِّسْهُ فِي ٱلْخَلْقِ ۚ أَفَلَا يَعْقِلُونَ (٦٨)

Artinya: "Dan barang siapa yang Kami panjangkan umurnya niscaya Kami kembalikan dia kepada kejadian (nya). Maka apakah mereka tidak memikirkan?"

Dua, kata umur dihubungkan dengan amal seperti tergambar dari keinginan penduduk neraka untuk beramal shalih jika dikembalikan ke dunia dan ditambah masa hidupnya di dunia. Demikian seperi disebutkan dalam firman-Nya surat Fathir [35]: 37.

وَهُمۡ يَصۡطَرِخُونَ فِيهَا رَبَّنَآ أَخۡرِجۡنَا نَعۡمَلۡ صَٰلِحًا غَيۡرَ ٱلَّذِي كُنَّا نَعۡمَلُۚ أَوَلَمۡ نُعَمِّرۡكُم مَّا يَتَذَكَّرُ فِيهِ مَن تَذَكَّرَ وَجَآءَكُمُ ٱلنَّذِيرُۖ فَذُوقُواْ فَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِن نَّصِيرٍ (٣٧)

Artinya: "Dan mereka berteriak di dalam neraka itu: "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami niscaya kami akan mengerjakan amal yang shaleh berlainan dengan yang telah kami kerjakan". Dan apakah Kami tidak memanjangkan umurmu dalam masa yang cukup untuk berpikir bagi orang yang mau berpikir, dan (apakah tidak) datang kepada kamu pemberi peringatan? maka rasakanlah (adzab Kami) dan tidak ada bagi orang-orang yang dzalim seorang penolongpun."

Demikian memberi isyarat bahwa setiap terjadi pertambahan umur, maka semestinya kematangan akal dan fikiran seseorang juga semakin tinggi dan meningkat. Semakin bertambah umur dan usia seseorang, maka amal ibadah dan kesalehannya semestinya juga semakin tinggi dan semakin meningkat pula baik kuantitasnya maupun kualitasnya.

Ya Allah! Hari ini umur saya bertambah lagi satu tahun sehingga telah genap 44 tahun. Karena itu, tinggikanlah akal dan fikiranku, tinggikanlah akhlak dan adabku, tinggikan kuantitas dan kualitas amalku, dan tinggikanlah taraf kehidupan dunia dan akhiratku. Amin Ya Rabb.

HASAD HINGGA PADA MIMPI

Dalam surat Yusuf [12]: 5, Allah swt berfirman;

قَالَ يَٰبُنَيَّ لَا تَقۡصُصۡ رُءۡيَاكَ عَلَىٰٓ إِخۡوَتِكَ فَيَكِيدُواْ لَكَ كَيۡدًاۖ إِنَّ ٱلشَّيۡطَٰنَ لِلۡإِنسَٰنِ عَدُوّٞ مُّبِينٞ (٥)

Artinya: "Ayahnya berkata: "Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka membuat makar (untuk membinasakan) mu. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia."

Ayat ini adalah pesan nabi Ya'qub kepada anaknya Yusuf saat mendengar cerita mimpinya yang melihat sebelas bintang, matahari dan bulan bersujud kepadanya, agar sang anak tidak mencerikan mimpinya itu kepada sepuluh saudaranya. Demikian karena nabi Ya'qub tahu bahwa sepuluh anaknya sangat dengki kepada Yusuf, hingga jika mereka mendengar mimpi Yusuf, maka akan muncul rasa dengki mereka hingga mereka akan mencelakai saudaranya tersebut.

Secara redaksional ada beberapa hal menraik untuk dicermati;

Pertama, pilihan kata *la tqashush* (لا تقصص) "Jangan engkau ceritakan" dalam firman-Nya *la taqsush ru'yaka 'ala ikhwatika* (لَا تَقْصُصْ رُءْيَاكَ عَلَىٰٓ إِخْوَتِكَ) "janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu", di mana dua huruf *shad* (ص) dilepas dan dipecah yang sejatinya bisa dengan menyatukannya dengan tanda jazam fathah atau kasrah yaitu *la taqushsha* (لا تقصَّ) atau *la taqushshi* (لا تقصِّ). Nabi Ya'qub sengaja memecah dua huruf *shad* (ص) untuk memberi kesan bahwa memang anak-anaknya secara emosional dan fikiran sudah tercerai dan tidak bisa bersatu. Karena menang sifat orang yang hasad adalah bahwa sekalipun badan mereka berdekatan, namun hati dan perasaan mereka pasti tercerai dan terpisah.

Dua, pilihan preposisi *'ala ikhwatika* (على اخوتك) "Kepada saudara-saudaramu" dalam firman-Nya *la taqsush ru'yaka 'ala ikhwatika* (لَا تَقْصُصْ رُءْيَاكَ عَلَىٰٓ إِخْوَتِكَ) "janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu". Preposisi *'ala ikhwatika* (على اخوتك) bisa dan boleh diganti dengan preposisi *li* (ل) yaitu *li ikhwatika* (لإخوتك). Demikian karena *'ala* (على) menunjukan makna *taklif* (التكليف) "Berat/beresiko" yang memberi kesan bahwa adalah sesuatu yang sangat berat dan berisiko. Jika anda menampakan kelebihan anda kepada kaum pendengki bahkan hinga menceritakan mimpi baikpun kepada mereka, maka demikian akan mendatangkan kesulitan, bahaya dan resiko bagi anda.

Tiga, ungkapan *inna al-syaithan li al-insan 'aduwun mubin* (إِنَّ ٱلشَّيۡطَٰنَ لِلۡإِنسَٰنِ عَدُوّٞ مُّبِينٞ) "Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia" adalah upaya nabi Ya'qub mengingatkan anaknya nabi Yausuf tentang pelaku hasad pertama dalam kehidupan manusia yaitu hasadnya iblis kepada nabi Adam. Ketika Allah swt menyebutkan bahwa Dia akan menciptakan Adam sebagai khalifah, maka langsung muncul sikap hasad Iblis hingga dengan segala kekuatan yang dimilikinya ia berusaha mencampakan Adam dari kenikmtan sorga dan terusirlah dia ke bumi.

Pesannya, jangan pernah menampakan kelebihan anda kepada orang dengki, hingga tutuplah mulut anda dari menceritakan mimpi baik anda kepada mereka, karena para pendengki akan mencelakai anda hingga disebabkan mimpi dan cita-cita anda sekalipun.

SUNNATULLAH DALAM MARBUTHAH DAN MABSUTHAH

Dalam system *rasam al-Qur'an* (رسم القرآن) "Tata cara penulisan al-Qur'an" dikenal dua model penulisan huruf *ta* (ت). Adakalanya disebut *ta marbuthah* (التاء المربوطة) "Huruf ta yang penulisanya tertutup dan terikat" yaitu *ta* (ة), dan adakalanya disebut *ta mabsuthah* (التاء المبسوطة) "Huruf ta yang ditulis terbuka" yaitu *ta* (ت). Secara filosofis *marbuthah* (المربوطة) menunjukan makna "tertutup dan tidak lepas", sedangkan *mabsuthah* (المبسوطة) menunjukan makna "terbuka dan lepas".

Menariknya, ketika Allah swt menjekaskan tentang ketetapan Allah swt yang merupakan sunatullah terkiat penikahan dan hidup berpasangan bagi manusia hingga para nabi, maka kata *sunnatullah* dituliskaa dengan *ta marbuthah*

(االتاء المربوطة) yaitu *sunnah* (سنة). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Ahzab [33]: 38

مَّا كَانَ عَلَى ٱلنَّبِيِّ مِنۡ حَرَجٖ فِيمَا فَرَضَ ٱللَّهُ لَهُۥۖ سُنَّةَ ٱللَّهِ فِي ٱلَّذِينَ خَلَوۡاْ مِن قَبۡلُۚ وَكَانَ أَمۡرُ ٱللَّهِ قَدَرٗا مَّقۡدُورًا (٣٨)

Artinya: "Tidak ada suatu keberatan pun atas Nabi tentang apa yang telah ditetapkan Allah baginya. (Allah telah menetapkan yang demikian) sebagai sunnah-Nya pada nabi-nabi yang telah berlalu dahulu. Dan adalah ketetapan Allah itu suatu ketetapan yang pasti berlaku,"

Demikian memberi kesan bahwa pernikahan akan menajdikan manusia *marbuthah* (المربوطة) "terikat", dan karena itu hubungan pernikahan disebut *aqad* (عقد) yang berarti "ikatan". Sebab, akad nikah akan menjadikan suami isteri terikat dan tidak lagi bebas dan mardeka karena ada batas-batas hak dan kewajiban yang mesti dijaga sesuai dengan makna *marbuthah* (المربوطة) "Terikat".

Namun, ketika Allah swt menyebutkan tidak ada lagi menfaat keimanan bagi orang kafir dan durhaka ketika azab Allah swt sudah datang menimpa mereka dan hal demikian adalah sunatullah yang berlalu sejak masa lalu, maka kata *sunnnatull* (سنت الله) ditulis dengan *ta mabsuthah* (التاء المبسوطة) "Ta yang terbuka dan lepas" yaitu *sunnat* (سنت). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Ghafir [40]: 85.

فَلَمۡ يَكُ يَنفَعُهُمۡ إِيمَٰنُهُمۡ لَمَّا رَأَوۡاْ بَأۡسَنَاۖ سُنَّتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِي قَدۡ خَلَتۡ فِي عِبَادِهِۦۖ وَخَسِرَ هُنَالِكَ ٱلۡكَٰفِرُونَ (٨٥)

Artinya: "Maka iman mereka tiada berguna bagi mereka tatkala mereka telah melihat siksa Kami. Itulah sunnah Allah yang telah berlaku terhadap hamba-hamba-Nya. Dan di waktu itu binasalah orang-orang kafir".

Kenapa kata *sunnatullah* (سنت الله) dalam ayat ini ditulis *mabsuthah* (المبسوطة) "Terbuka"? Demikian karena konteks ayat berbicara tentang datangnya azab kepada orang kafir yang saat itu tidak ada guna lagi iman, taubat dan penyesalan mereka. disebabkan azabnya sudah datang dan tidak bisa lagi

ditutup dan dihentikan, maka demikian lebih cocok *ta mabsuthah* (التاء المبسوطة) "ta yang ditulis terbuka/lepas" sesuai pula dengan makna *mabsuthah* (المبسوطة) "Terbuka/tidak tertutup".

Subhanllah!

KEHANCURAN: DAMMARA DAN TABBARA

Kata kehancuran dan kebinasaan yang dialami kaum kafir dan durhaka di dalam al-Qur'an disebut dengan dua kata. Adakalanya disebut dengan kata *dammmara* (دمر), dan adakalanya disebut dengan kata *tabbara* (تبر). Sekalipun keduanya memiliki arti sama "Menghancurkan/ membinasakan", namun semantiknya berbeda sesuai kelaziman penggunaannya dalam kalam Arab.

Kata *dammara* (دمر) lazimnya digunakan untuk menunjukan kehancuran yang bersifat person atau manusia saja, sementara harta, asset dan apa yang mereka miliki tetap tinggal dan kokoh. Karena itulah, ketika Allah swt menyebutkan kebinasaan dan kehancurkan Fir'aun dan pasukannya, maka pilihan kata yang digunakan adalah *dammara* (دمر). Demikian seperti dalam firman-Nya surat al-Furqan [25]: 35-36

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَٰبَ وَجَعَلْنَا مَعَهُۥٓ أَخَاهُ هَٰرُونَ وَزِيرًا (٣٤) فَقُلْنَا ٱذْهَبَآ إِلَى ٱلْقَوْمِ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا فَدَمَّرْنَٰهُمْ تَدْمِيرًا (٣٥)

Artinya: "Dan sesungguhnya Kami telah memberikan Al Kitab (Taurat) kepada Musa dan Kami telah menjadikan Harun saudaranya, menyertai dia sebagai wazir (pembantu). Kemudian Kami berfirman kepada keduanya: "Pergilah kamu berdua kepada kaum yang mendustakan ayat-ayat Kami". Maka Kami membinasakan mereka sehancur-hancurnya."

Kenapa kehancuran Fir'aun disebut *dammara* (دمر)? Karena yang dihancurkan dan dibinasakan hanyalah Fir'aun sebagai person bersama pasukannya. Adapun negaranya, infrastruktur yang telah dibangunnya tetap berdiri kokoh dan dilanjutkan person berikutnya.

Sedangkan kata *tabbbara* (تبر) lazimnya digunakan untuk kehancurkan dan kebinasaan total, baik personnya maupun infrastruktur yang telah mereka bangun dan dirikan. Karena itu, ketika Allah swt menyebutkan kehancurkan dan kebinasaan kaum 'Ad oleh angin puyuh dan juga bangsa Tsamud oleh ledakan gunung, maka kehancuran mereka disebutkan dengan kata *tabbara* (تبر). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Furqan [25]: 38-39

وَعَاداً وَثَمُودَاْ وَأَصۡحَٰبَ ٱلرَّسِّ وَقُرُونَۢا بَيۡنَ ذَٰلِكَ كَثِيراً (٣٨) وَكُلّاً ضَرَبۡنَا لَهُ ٱلۡأَمۡثَٰلَۖ وَكُلّاً تَبَّرۡنَا تَتۡبِيرا (٣٩)

Artinya: "dan (Kami binasakan) kaum `Aad dan Tsamud dan penduduk Rass dan banyak (lagi) generasi-generasi di antara kaum-kaum tersebut. Dan Kami jadikan bagi masing-masing mereka perumpamaan dan masing-masing mereka itu benar-benar telah Kami binasakan dengan sehancur-hancurnya."

Begitu juga, ketika Allah swt menyebutkan kehancurkan dan kebinasaan kaum nabi Nuh yang durhaka, maka pilihan katanya juga *tabbara* (تبر). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Nuh [71]: 28

رَّبِّ ٱغۡفِرۡ لِي وَلِوَٰلِدَيَّ وَلِمَن دَخَلَ بَيۡتِيَ مُؤۡمِناً وَلِلۡمُؤۡمِنِينَ وَٱلۡمُؤۡمِنَٰتِۖ وَلَا تَزِدِ ٱلظَّٰلِمِينَ إِلَّا تَبَارٗا (٢٨)

Artinya: "Ya Tuhanku! Ampunilah aku, ibu bapakku, orang yang masuk ke rumahku dengan beriman dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan. Dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang dzalim itu selain kebinasaan".

Kenapa kehancurkan dan kebinasaan kaum 'Ad, kaum Tsamud dan kaum nabi Nuh disebut *tabbara* (تبر)? Demikian karena kehancuran mereka bukan hanya dalam bentuk person

dan orang, namun semua infrastruktur yag pernah mereka bangun dan banggakan. Kaum 'Ad semua mereka mati diputar angin puyuh selama tujuh malam delapan hari di atas langit dan semua bangunan yang mereka bangun pun hancur dan porak poranda. Begitu pula dengan kaum Tsamud yang semunya dimatikan dengan ledakan gunung yang disertai suara menggelar dan sekaligus memporak-porandakan gedung-gedung yang mereka bangun. Begitu pula dengan kaum nabi Nuh yang dibinasakan dengan banjir besar yang bukan hanya tidak menyisakan manusia yang kafir satupun hingga semua bangunan yang pernah mereka bangun hilang dan lenyap disapu gelombang besar.

ISTERI: ANTARA IDHAFAH DAN MAJRUR

Dalam sintaksis Arab dikenal ada struktur *idhafah* (الإضافة) "Dua kata digabungkan dengan sandaran langsung" dan ada struktur *majrur* (المجرور) "Gabungan kata dengan dipisah preposisi". Misalnya, kata *kitabu muhammadin* (كتاب محمد) "Buku Muhammad" adalah bentuk struktur *idhafah*, dan *kitabun limuhammadin* (كتاب لمحمد) "Buku Muhammad" adalah bentuk *majrur*. Sekalipun secara arti kedua struktur ini memiliki arti sama, namun secara semantic terdapat perbedaan pada keduanya.

Di mana, pola *majrur* (المجرور) menunjukan makna ada jarak antara dua objek, dan karena itu penulisan kedua objek itupun dipisah dengan satu preposisi. Karena itu, ketika nabi Yusuf meminta agar saudara-saudaranya membawa serta saudara kecil mereka Benyamin untuk datang ke Mesir dalam perjalanan berikutnya, maka kata "saudara kamu" diungkapkan dengan pola *majrur* (المجرور) "Dua kata dengan dipisah preposisi" yaitu *akhun lakum* (أخ لكم) "Saudara kamu".

Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 59

وَلَمَّا جَهَّزَهُم بِجَهَازِهِمْ قَالَ ٱئْتُونِي بِأَخٍ لَّكُم مِّنْ أَبِيكُمْ...(٥٩)

Artinya: "Dan tatkala Yusuf menyiapkan untuk mereka bahan makanannya, ia berkata: "Bawalah kepadaku saudaramu yang se ayah dengan kamu (Bunyamin)..."

Kenapa? Demikian karena mereka sedang terpisah dan berada jauh dari saudara mereka itu, di mana Banyamin di Palestina sedang mereka berada di Mesir.

Demikian pula, ketika sauadara-saudara Yusuf as menyebut Yusuf saudara kandung Benyamin pernah mencuri hati ayah mereka dari mereka, maka kata "saudaranya" diungkapkan dalam pola *majrur* (المجرور) yaitu *akhun lahu* (أخ له). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 77

قَالُوٓاْ إِن يَسْرِقْ فَقَدْ سَرَقَ أَخٌ لَّهُۥ مِن قَبْلُ...(٧٧)

Artinya: "Mereka berkata: "Jika ia mencuri, maka sesungguhnya telah pernah mencuri pula saudaranya sebelum itu"..."

Kenapa? Demikian karena mereka merasa Yusuf telah mati ataupun telah berada jauh dari mereka setelah puluhan tahun mereka buang ke dalam sumur.

Sementara, pola *idhafah* (الاضافة) menunjukan makna "kedekatan dan kebersatuan" antara dua objek dan karena itu disebut *idhadah* (الإضافة) yang secar aharfiyah berarti "menyandar/bersatu". Karena itu, ketika Yusuf telah berkumpul bersama saudaranya dan membuka identitasnya kepada semua saudaranya itu, maka dia menyebut saudaranya Benyamin dengan pilihan struktur *idhfahah* yaitu *akhi* (أخي). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya dalam surat Yusuf [12]: 90

قَالُوٓاْ أَءِنَّكَ لَأَنتَ يُوسُفُۖ قَالَ أَنَا۠ يُوسُفُ وَهَٰذَآ أَخِيۖ قَدۡ مَنَّ ٱللَّهُ عَلَيۡنَآۖ...(٩٠)

Artinya: "Mereka berkata: "Apakah kamu ini benar-benar Yusuf?" Yusuf menjawab: "Akulah Yusuf dan ini saudaraku. Sesungguhnya Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami"..."

Kenapa? Demikian karena Yusuf telah bersatu kembali dengan saudaranya, sehingga pola *idhafah* (الإضافة) lebih tepat untuk menunjukan makna kebersamaan dan kebersatuan.

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan posisi isteri sebagai "sawah" bagi suaminya, maka pilihakan kata "sawahmu" diungkapkan dalam pola *majrur* (المجرور) "Terpisah dengan preposisi" yaitu *hartsun lakum* (حرث لكم). Namun, ketika Allah swt menyebutkan keadaan suami yang mendatangi isterinya sebagai "sawahnya, maka kata "sawahmu" diungkapkan dalam struktur *idhafah* (الإضافة) yaitu *hartsukum* (حرثكم). Demikian seperti dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 223

نِسَآؤُكُمۡ حَرۡثٞ لَّكُمۡ فَأۡتُواْ حَرۡثَكُمۡ أَنَّىٰ شِئۡتُمۡۖ وَقَدِّمُواْ لِأَنفُسِكُمۡۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّكُم مُّلَٰقُوهُۗ وَبَشِّرِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ (٢٢٣)

Artinya: "Istri-istrimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok-tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki. Dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu, dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya. Dan berilah kabar gembira orang-orang yang beriman."

Kenapa? Karena ketika isteri disebut sawah milik suaminya, maka bisa jadi antara suami dan isteri masih ada jarak yang memisahkan sekalipun statusnya masih milik sang suami. Dan karena itu, struktur *majrur* (المجرور) lebih tepat karena sesuai dengan makna *majrur* yang menunjukan makna "keterpisahan". Namun, ketika isteri didatangi suaminya sebagai sawah ladangnya, maka kata *hartsukum* (حرثكم) ditulis dalam struktur *idhafah* (الإضافة) untuk menunjukan makna

"kedekatan, penyetuan dan kebersamaan" karena memang saat seorang suami mendatangi isterinya pastilah keadaan keduanya sangat dekat dan menyatu.

Wallahu a'lam

ALIF DALAM GERAK DAN DIAM

Dalam system *rasam al-Qur'an* (الرسم القرآني) "Penulisan al-Qur'an", kata *basith* (باسط) "Membentangkan tangan" ditulis dengan dua model. Adakalanya ditulis dengan *alif 'imad* (ألف العماد) yaitu *basith* (باسط), dan adakalanya ditulis dengan *alif hanjariyah* (الألف الحنجرية) yaitu *basith* (بَسِطٌ).

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan kata *basith* (باسط) "membentangkan tangan" dengan mengerakannya, maka kata *basith* (باسط) ditulis dengan *alif 'imad* (ألف العماد). Demikian seperti dalam firman-Nya surat surat al-Ma'idah [5]: 28

لَئِنۢ بَسَطتَ إِلَيَّ يَدَكَ لِتَقۡتُلَنِي مَآ أَنَا۠ بِبَاسِطٖ يَدِيَ إِلَيۡكَ لِأَقۡتُلَكَۖ إِنِّيٓ أَخَافُ ٱللَّهَ رَبَّ ٱلۡعَٰلَمِينَ (٢٨)

> *Artinya: ""Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam."*

Kenapa dalam ayat ini kata *basith* (باسط) "Membentangkan tangan" ditulis dengan *alif 'imad*? Demikian karena Qabil membentangkan tanganya dengan meng–gerakannya karena dia hendak membunuh adiknya Habil. Demikian karena gerakan berarti keadaan yang kokoh dan kuat seperti makna dari kata *imad* itu sendiri yang berarti "kokoh dan kuat". Begitu juga dalam firman-Nya surat al-'An'am [6]: 93

...وَلَوۡ تَرَىٰٓ إِذِ ٱلظَّٰلِمُونَ فِي غَمَرَٰتِ ٱلۡمَوۡتِ وَٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ بَاسِطُوٓاْ أَيۡدِيهِمۡ أَخۡرِجُوٓاْ أَنفُسَكُمُۖ ...(٩٣)

Artinya: "...Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zalim (berada) dalam tekanan-tekanan sakratulmaut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata): "Keluarkanlah nyawamu"..."

Dalam ayat ini, kata *basith* (باسط) "Membuka tangan" juga dituliskan dengan *alif 'imad*, karena memang para malaikat yang turun membentangkan tangan mereka sambil menggerakaannya untuk menampar-nampar orang-orang zhalim sampai nyawanya tercabut dari jasadnya. Karena itu kata *basith* (باسط) ditulis dengan *alif 'imad* yang berarti "kuat dan kokoh" sesuai dengan keadaan malaikat yang dengan kekuatan penuh menggerakan tangan mereka untuk menampar orang zalim.

Namun, ketika Allah swt menyebutkan kata *basith* (بسط) "Membentangkan tangan" dengan tidak menggerakannya, maka kata *basith* (بسط) ditulis dengan *alif hanjariyha* (بَٰسِطٌ). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Ra'd [13]: 14

لَهُۥ دَعۡوَةُ ٱلۡحَقِّۖ وَٱلَّذِينَ يَدۡعُونَ مِن دُونِهِۦ لَا يَسۡتَجِيبُونَ لَهُم بِشَيۡءٍ إِلَّا كَبَٰسِطِ كَفَّيۡهِ إِلَى ٱلۡمَآءِ لِيَبۡلُغَ فَاهُ وَمَا هُوَ بِبَٰلِغِهِۦۚ وَمَا دُعَآءُ ٱلۡكَٰفِرِينَ إِلَّا فِي ضَلَٰلٖ (١٤)

Artinya: "Hanya bagi Allah-lah (hak mengabulkan) doa yang benar. Dan berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memperkenankan sesuatu pun bagi mereka, melainkan seperti orang yang membukakan kedua telapak tangannya ke dalam air supaya sampai air ke mulutnya, padahal air itu tidak dapat sampai ke mulutnya. Dan doa (ibadah) orang-orang kafir itu, hanyalah sia-sia belaka."

Kenapa kata *basith* (بَٰسِطٌ) dalam ayat ini ditulis dengan *alif hanjariyah?* Demikian karena ayat ini berbicara dalam konteks perumpamaan orang musyrik yang berdoa kepada selain Allah swt, di mana benda yang mereka jadikan tempat meminta tolong adalah benda mati yang tidak bisa bergerak dan memberi sesuatu kepada mereka. Keadaan mereka ini

seperti orang yang membantangkan tangannya untuk mengambil air, sementara tangan itu tidak bergerak untuk mencapai mulut mereka. Karena konteksnya ayatnya adalah benda mati yang tidak bergerak dan tidak memiliki eksistensi, maka kata *basith* (بَٰسِطٌ) dituliskan dengan *alif hanjariyah* karena memang *alif hanjariyah* itu sifatnya tidak terlihat seolah ia memang tidak ada.

Begitu juga, dalam firman-Nya surat al-Kahf [18]: 18

وَتَحۡسَبُهُمۡ أَيۡقَاظٗا وَهُمۡ رُقُودٞۚ وَنُقَلِّبُهُمۡ ذَاتَ ٱلۡيَمِينِ وَذَاتَ ٱلشِّمَالِۖ وَكَلۡبُهُم بَٰسِطٞ ذِرَاعَيۡهِ بِٱلۡوَصِيدِۚ..(١٨)

Artinya: "Dan kamu mengira mereka itu bangun padahal mereka tidur; dan Kami balik-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri, sedang anjing mereka mengunjurkan kedua lengannya di muka pintu gua…"

Kenapa dalam ayat ini kata *bastih* (بَٰسِطٌ) dalam ayat ini ditulis dengan *alif hanjariyah?* Demikian karena ayat ini berbicara dalam konteks anjing Ashhabul Kahfi yang tidur di mulut goa, dan yang pastinya bahwa tidur adalah keadaan yang diam dan tidak bergerak yang ketika itu makhuk diaggap sudah mati dan kehilangan eksistensinya. Subhanallah!

I'JAZ PENULISAN INNA DAN INNANA

Kata ganti "kami" dalam struktur taukid, secara *imla'i* (الإملائي) "Penulisannya" memiliki dua model. Adakalanya dengan cara meng-*idgham*-kan dua nun secara langsung yaitu *inna* (إِنَّآ) "Sesungguhnya kami", dan adakalanya dengan memisahkan antara *adat taukid* dengan *nun mutakallim* yaitu *innana* (إِنَّنَا) "Sesungguhnya kami".

Menariknya, ketika kata "sesungguhnya kami" ditulis dengan menyatukan dua nun dengan meng-idgham-kannya, maka pembicaraannya selalu dalam konteks penyatuan dan

kebersamaan. Demikian seprti dalam firman-Nya dalam surat Yusuf [12]: 17

قَالُواْ يَٰٓأَبَانَآ إِنَّا ذَهَبۡنَا نَسۡتَبِقُ وَتَرَكۡنَا يُوسُفَ عِندَ مَتَٰعِنَا فَأَكَلَهُ ٱلذِّئۡبُۖ وَمَآ أَنتَ بِمُؤۡمِنٖ لَّنَا وَلَوۡ كُنَّا صَٰدِقِينَ (١٧)

Artinya: "Mereka berkata: "Wahai ayah kami, sesungguhnya kami pergi berlomba-lomba dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami, lalu dia dimakan serigala, dan kamu sekali-kali tidak akan percaya kepada kami, sekalipun kami adalah orang-orang yang benar."

Kenapa saudara Yusuf berkata *inna dzahabna wa nastabiqu* (إِنَّا ذَهَبۡنَا نَسۡتَبِقُ) "Sesungguhnya kami pergi dan bekejaran" dengan menggabungkan dua huruf nun pada kata *inna* (إِنَّا)? Demikian karena memang mereka sepuluh orang bersatu untuk membuang Yusuf dan bahasa serta ucapan mereka juga satu kepada ayah mereka bahwa Yusuf telah di makan srigala. Karena visi mereka satu, tujuan mereka satu, bahasa mereka satu, maka dua huruf nun (ن) pun mereka satukan untuk menunjukan bahwa mereka berada dalam satu kesatuan.

Begitu pula ketika datang utusan Allah swt beberapa malaikat kepada nabi Luth untuk memberitahukan kehancuran bangsa Sodom yang durhaka dan memerintahkan agar Luth dan keluaraga segera menyingkir, maka kata "sesungguhnya kami" juga diungkapkan dengan menyatukan dua huruf nun. Demikian seperti dalam firman-Nya surat Hud [11]: 81

قَالُواْ يَٰلُوطُ إِنَّا رُسُلُ رَبِّكَ لَن يَصِلُوٓاْ إِلَيۡكَۖ فَأَسۡرِ بِأَهۡلِكَ بِقِطۡعٖ مِّنَ ٱلَّيۡلِ وَلَا يَلۡتَفِتۡ مِنكُمۡ أَحَدٌ إِلَّا ٱمۡرَأَتَكَۖ إِنَّهُۥ مُصِيبُهَا مَآ أَصَابَهُمۡۚ إِنَّ مَوۡعِدَهُمُ ٱلصُّبۡحُۚ أَلَيۡسَ ٱلصُّبۡحُ بِقَرِيبٖ (٨١)

Artinya: "Para utusan (malaikat) berkata: "Hai Lut, sesungguhnya kami adalah utusan-utusan Tuhanmu, sekali-kali mereka tidak akan dapat mengganggu kamu, sebab itu pergilah dengan membawa keluarga dan pengikut-pengikut kamu di akhir malam dan janganlah ada seorang di antara kamu yang tertinggal, kecuali istrimu. Sesungguhnya dia akan ditimpa adzab yang menimpa mereka karena sesungguhnya saat

jatuhnya adzab kepada mereka ialah di waktu subuh; bukankah subuh itu sudah dekat?"

Kenapa para malaikat utusan Allah swtw mengatakan *inna* (إِنَّا) "Sesungguhnya kami" dengan menyatukan dua huruf nun? Demikian karena mereka datang untuk tujuan yang sama dan berbicara dengan bahasa yang sama, sehingga menyatukan dua huruf nun lebih tepat untuk menunjukan makna kebersamaan dan penyatuan mereka baik dalam visi maupun dalam bahasa.

Namun, ketika Allah swt menyebutkan "sesungguhnya kami" dalam konteks perbedaan dan keragaman, maka kata *innana* (إِنَّنَا) ditulis dengan memisahkan dua huruh nun. Demikian seperti dalam firman-Nya surat Ali Imran [3]: 16

ٱلَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَآ إِنَّنَآ ءَامَنَّا فَٱغۡفِرۡ لَنَا ذُنُوبَنَا وَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ (١٦)

Artinya: "(Yaitu) orang-orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah beriman, maka ampunilah segala dosa kami dan peliharalah kami dari siksa neraka".

Begitu juga dalam firman-Nya surat Ali Imran [3]: 193

رَّبَّنَآ إِنَّنَا سَمِعۡنَا مُنَادِيٗا يُنَادِي لِلۡإِيمَٰنِ أَنۡ ءَامِنُواْ بِرَبِّكُمۡ فَـَٔامَنَّاۚ رَبَّنَا فَٱغۡفِرۡ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرۡ عَنَّا سَيِّـَٔاتِنَا وَتَوَفَّنَا مَعَ ٱلۡأَبۡرَارِ (١٩٣)

Artinya: "Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman (yaitu): "Berimanlah kamu kepada Tuhan-mu", maka kami pun beriman. Ya Tuhan kami ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang berbakti."

Kenapa kata *inana* (إِنَّنَا) "Sesungguhnya kami" pada kedua ayat di atas ditulis dengan memisahkan dua hurun nun? Demikian karena kedua ayat ini berbicara dalam konteks doa orang-orang beriman yang pastinya setiap orang akan mengajukan doanya secara sendiri-sendiri. Selain itu, setiap orang tentu saja memiliki doa dan permintaan yang berbeda dengan yang lain, bahkan sekalipun isi doanya sama namun kadar dan tingkat keseriusan doanya pun pasti tidak akan

sama. Karena itu, pemisahan dua huruf nun lebih tepat untuk menunjukan keterpisahan dan perbedaan dalam setiap doa yang diajukan masing-masing orang. Wallahu A'lam.

KELAPANGAN REZEKI: ANTARA SIN DAN SHAD

Kata "melapangkan rezeki" dalam *rasam al-Qur'an* (رسم القرآن) "Penulisan al-Qur'an" bisa ditulis dengan dua model. Adakalanya ditulis dengan huruf *sin* (س) yaitu *yabsuthu* (يبسط), dan adakalanya ditulis dengan huruf *shad* (ص) yaitu *yabshuthu* (يبصط). Sekalipun arti keduanya tetap sama, namun semantiknya berbeda sesuai dengan perbedaan sifat kedua hruuf tersebut. Demikian karena kata *yabsuthu* (ببسط) dengan huruf *sin* (س) menunjukan makna normal, wajar dan standar, karena memang normalnya kata tersebut ditulis dengan huruf *sin* (س). Sementara kata *yabshuthu* (يبصط) dengan huruf *shad* (ص) menunjukan makna berat dan tebal, sesuai dengan sifat huruf *shad* (ص) yang menunjukan makna *tafkhim* (التفخيم) "tebal" dan *tadhkhim* (التضخيم) "besar".

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan kelapangana rezeki bagi semua hamba-Nya secara umum, maka kata "melapangkan rezeki" ditulis dengan huruf *sin* (س) yaitu *tabsuthu* (يبسط). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Isra' [17]: 30

إِنَّ رَبَّكَ يَبْسُطُ ٱلرِّزْقَ لِمَن يَشَآءُ وَيَقْدِرُۚ إِنَّهُۥ كَانَ بِعِبَادِهِۦ خَبِيرَۢا بَصِيرًا (٣٠)

Artinya: "Sesungguhnya Tuhanmu melapangkan rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkannya; sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya."

Begitu juga dalam surat al-Ankabut [29]: 62

ٱللَّهُ يَبْسُطُ ٱلرِّزْقَ لِمَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ وَيَقْدِرُ لَهُۥٓۚ إِنَّ ٱللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (٦٣)

Artinya: "Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan Dia (pula) yang menyempitkan baginya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."

Namun, ketika Allah swt menyebutkan kelapangan rezeki bagi orang yang bersedia meminjamkan hartanya kepada orang yang kesulitan, maka kata "melapangkan rezeki" dituliskan dengan huruf *shad* (ص) yaiatu *yabshuthu* (يبصط). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 245

مَّن ذَا ٱلَّذِي يُقۡرِضُ ٱللَّهَ قَرۡضًا حَسَناً فَيُضَٰعِفَهُۥ لَهُۥٓ أَضۡعَافاً كَثِيرَةً وَٱللَّهُ يَقۡبِضُ وَيَبۡصُۜطُ وَإِلَيۡهِ تُرۡجَعُونَ (٢٤٥)

Artinya: "Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan melipat gandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. Dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezeki) dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan."

Demikian memberi kesan bahwa setiap orang yang melapangkan kesulitan orang lain, maka hartanya akan dilapangkan oleh Allah swt dengan kalapangan yang lebih besar dan lebih banyak sesuai dengan karakter huruf *shad* (ص) yang merupakan huruf dengan sifat *tafkhim* (التفخيم) "tebal" dan *tadhkhim* (التضخيم) "besar".

Pesannya, jika anda ingin rezekinya dilapangkan dalam jumlah lebih besar dan berlipat ganda, maka lapangkanlah kesulitan orang lain jika anda memiliki kemampuan untuk itu.

PAKAIAN DALAM DIKSI

Dalam surat al-A'raf [7]: 26, Allah swt berfirman;

يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ قَدۡ أَنزَلۡنَا عَلَيۡكُمۡ لِبَاساً يُوَٰرِي سَوۡءَٰتِكُمۡ وَرِيشاً وَلِبَاسُ ٱلتَّقۡوَىٰ ذَٰلِكَ خَيۡرٌۚ ذَٰلِكَ مِنۡ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ لَعَلَّهُمۡ يَذَّكَّرُونَ (٢٦)

Artinya: "Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat."

Ayat ini menjelaskan nikmat Allah swt kepada manusia yang menurunkan pakaian kepada mereka untuk menutupi aurat mereka. Secara redaksional ada beberapa hal yang menarik dari ayat ini;

Pertama, ketika Allah swt menyebutkan nikmat pakaian yang berfungsi menutup aurat, maka yang dipanggil adalah *ya bani Adam* (يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ) "Wahai anak cucu Adam". Kenapa Allah swt tidak memanggil *ya ayyuha al-nas* (يا أيها الناس) "Wahai manusia" atau *ya ayyuha alladzina amanu* (يا أيها الذين أمنوا) "Wahai orang-orang beriman"? Demikian karena untuk menunjukan makna menutup aurat adalah fitrah semua manusia sejak nabi Adam sampai hari kiamat tanpa kecuali apapun agama dan keyakinan mereka selama mereka anak cucu Adam. Karena panggilan *ya ayyuha al-nas* (يا أيها الناس) "Wahai manusia" hanya ditujukan untuk manusia yang hidup sejak masa nabi Muhammad saw baik yang beriman maupun yang kafir. Sedangkan *ya ayyuha alladzina amanu* (يا أيها الذين أمنوا) "Wahai orang-orang beriman" ditujukan hanya untuk orang beriman sejak masa Nabi saw hingga hari kiamat.

Dua, ketika disebutkan fungsi pakaian untuk menutup aurat, maka pilihan katanya *yuwari sau'atikum* (يُوَٰرِي سَوۡءَٰتِكُمۡ), bukan *yuwari 'auratikum* (يواري عوراتكم). Perlu diketahui kata *su'at* (سوءة) secara harfiyah berarti "keburukan", sehingga pilihan kata *sau'ah* (سوءة) untuk memberi kesan bahwa membuka aurat itu adalah akan mendatangkan keburukan kepada pelaku dan juga berdampak buruk bagi orang lain yang melihatnya.

Tiga, ketika Allah swt menyebutkan fungsi pakaian sebagai hiasan, maka pilihan katanya *risyan* (وَرِيشاً) yang secara harfiyah berarti "bulu burung". Perlu diingat bahwa burung menjadikan bulunya bukan hanya sekedar untuk melindungi tubuhnya dari bahaya, panas dan dingin, namun juga untuk menjadikanya terlihat indah dan menarik. Karena itu, ada burung diberikan bulu dengan ragam warna, agar terlihat indah dan menarik. Pilihan kata *risyan* (ريشا) untuk pakaian, memberi kesan agar setiap orang memakai pakaian yang indah dan menarik sehingga dia bisa lebih percaya diri tampil di depan public.

Empat, ketika Allah swt menyebutkan pakaian taqwa sebagai pakaian terbaik, maka pilihan katanya *libas al-taqwa* (وَلِبَاسُ ٱلتَّقۡوَىٰ). Di mana kata *libas* (لباس) secara harfiyah berarti "pakaian dalam", sedangkan pakaian luar disebut *tsiyab* (ثياب). Pilihan kata *libas* (لباس) memberi kesan bahwa taqwa itu ada di dalam hati, bukan untuk dipamerkan yang sekaligus memberi kesan bahwa selayaknya manusia lebih mengutamakan menghias hatinya dengan ketaqwaan daripada menghias tubuhnya dengan pakaian mewah dan mahal.

Lima, pilihan kata mengambil pelajaran *yadzdzakkarun* (يَذَّكَّرُونَ) dengan cara menggandakan dua huruf *dzal* (ذ) dan *kaf* (ك) yang aslinya adalah *yatadzakkarun* (يتذكرون). Dengan mengubah *ta* (ت) menjadi *dzal* (ذ) dan menggandakan huruf *dazl* (ذ) dan *kaf* (ك) memberi isyarat bahwa orang taqwa cirinya adalah yang sungguh-sungguh menutup aurat mereka, dan buah dari ketaqwaan itu adalah bahwa mereka mendapat pelajaran lebih banyak dari yang tidak bertaqwa dan tidak mentutup aurat mereka.

Pesannya, menutup aurat adalah tanda seorang bertaqwa, dan hanya yang menjaga auratnya yang akan mendapatkan pelajaran lebih banyak dari Allah swt.

PERBEDAAN DALAM ALIF HANJARIYAH

Dalam al-Qur'an paling tidak terdapat empat kali kata "perbedaan" siang dan malam termasuk juga perbedaan bahasa, ras dan warna kulit yang disebutkan sebagai tanda kekuasaan Allah swt bagi manusia. Keempat surat tersebut adalah surat al-Baqarah [2]: 164, surat Ali Imran [3]: 190, surat al-Rum [30]: 22, dan surat al-Jatsiyah [45]: 5. Menariknya, semua kata "perbedaan" itu dituliskan dengan *alif hanjariyah* (الألف الحنجرية) "Alif yang tidak memisahkan dua huruf" yaitu *ikhtilaf* (وَٱخۡتِلَٰفُ). Demikian seperti terlihat dalam firman-Nya surat al-Rum [30]: 22

وَمِنۡ ءَايَٰتِهِۦ خَلۡقُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ وَٱخۡتِلَٰفُ أَلۡسِنَتِكُمۡ وَأَلۡوَٰنِكُمۡۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَٰتٖ لِّلۡعَٰلِمِينَ (٢٢)

Artinya: "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui."

Kenapa kata *ikhtiliaf* (وَٱخۡتِلَٰفُ) "Perbedaan" tidak ditulis dengan *alif 'imad* (ألف العماد) "Alif yang memisahkan dua huruf" yaitu *ikhtilaf* (الاختلاف) sebagaimana lazimnya penulsian kata ini dalam system *imla'* Arab?

Demikian karena *alif 'imad* (ألف العماد) berfungsi memisahkan dua huruf, sedangkan *alif hanjariyah* (الألف الحنجرية) berfungsi menyatukan dua huruf karena sifat dan

keberadannya tidak terlihat dengan jelas. Dengan dituliskannya kata *ikhtilaf* (وَٱخۡتِلَفُ) dengan *'alif hanjariyah* memberi kesan bahwa perbedaan itu bukan untuk memisahkan dua objek, namun untuk menyatukan keduanya.

Perbedaan siang dan malam adalah kebaikan bagi manusia, di mana di malam hari dengan gelapnya suasana menjadikan manusia nyaman beristirahat hingga dia bisa tidur dengan pulas. Sedangkan di siang hari dengan terangnya cahaya manusia berjalan ke sana kemari mencari rezeki untuk kehidupan mereka. Karena itu, malam tidak lebih mulia dari siang, begitupun siang tidak lebih baik dari malam, karena keduanya adalah sama dalam nilai dan kebaikannya.

Perbedaan ras, suku, bangsa, bahasa hingga warna kulit adalah untuk tujuan manusia saling mengenal dan bekerjasama untuk kebaikan seluruh kehidupan bumi. Semua manusia harus bersatu dalam keragaman tersebut, karena tidak ada ras dan bahasa yang lebih utama dari ras dan bahasa yang lain. Karena itu, kata *ikhtilaf* (وَٱخۡتِلَفُ) dituliskan dengan *alif hanjariyah* agar semua bersatu dalam perbedaan dan keragaman tersebut.

Pesannya, perebedaan bukan berarti terpisah dan tercerai berai, namun perebedaan adalah kekayaan agar satu sama lain saling terikat dan saling memanfaatkan.

PERTANYAAN KIAMAT DAN AMAL DALAM HAZDAF DAN MADD

Ketika Allah swt menyebutkan celaan kepada sebagian manusia yang selalu berdebat dan bertanya tentang hari kiamat, maka kata *amma* (عمَّ) "Tentang apa" dituliskan dengan memotong dan membuang huruf alif di akhir sehingga jumlah hurufnya menjadi berkurang dan menjadi lebih sedikit.

Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Naba' [78]: 1-2

عَمَّ يَتَسَآءَلُونَ (١) عَنِ ٱلنَّبَإِ ٱلۡعَظِيمِ (٢)

Artinya: "Tentang apakah mereka saling bertanya-tanya? Tentang berita yang besar,"

Namun, ketika Allah swt menyebutkan bahwa semua amal perbuatan manusia akan ditanya kelak di akhirat, maka kata *'amma* (عمَّا) "Tentang apa" dituliskan dengan menambahkan huruf alif di akhir sehingga jumlah hurufnya lebih banyak dan lebih panjang karena dibaca *madd* (المد) "Panjang". Demikian seperti dalam firman-Nya surat al-Hijr [15]: 92-93

فَوَرَبِّكَ لَنَسۡـَٔلَنَّهُمۡ أَجۡمَعِينَ (٩٢) عَمَّا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ (٩٣)

Artinya: "Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua, tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu."

Kenapa pertanyaan tentang hari kiamat dikurangi hurufnya dengan memotong huruf alif di akhir? Demikian untuk memberi kesan bahwa alangkah baiknya manusia mengurangi pertanyaan dan perdebatan tentang kiamat, bahkan kalau bisa putuskan diri anda dari pertanyaan dan perdebatan tentangnya karena kiamat cukup diyakini dan diimani saja sesuai informasi yang disampaikan di dalam al-Qur'an.

Kenapa pertanyaan tentang amal perbuatan manusia di akhirat ditambah hurufnya dan dipanjangkan bacaannya? Demikian untuk memebri kesan bahwa pertanyaan dan hisab amal sangtlah banyak dan panjang, dan karena itu bacaan *'amma* (عمَّا) dibanyakan jumlah hurufnya dan dipanjangkan pula bacaannya.

Pesannya, kurangilah bertanya tentang hari kiamat, cukup sibukan diri anda dengan amal shalih dan takutlah dengan hisab amal karena pertanyaannya lama dan panjang.

KENAPA TIDAK MENUJU SORGA

Dalam surat Maryam [19]: 85-86, Allah swt berfirman;

يَوْمَ نَحْشُرُ ٱلْمُتَّقِينَ إِلَى ٱلرَّحْمَٰنِ وَفْداً (٨٥) وَنَسُوقُ ٱلْمُجْرِمِينَ إِلَىٰ جَهَنَّمَ وِرْداً (٨٦)

Artinya: "(Ingatlah) hari (ketika) Kami mengumpulkan orang-orang yang takwa kepada Tuhan Yang Maha Pemurah sebagai perutusan yang terhormat, dan Kami akan menghalau orang-orang yang durhaka ke neraka Jahanam dalam keadaan dahaga."

Ayat ini menjelaskan keadaan dua kelompok manusia kelak di akhirat, di mana orang bertawa (المتقين) akan digiring menunju Allah swt, sedangkan orang berdosa (المجرمين) akan digiring ke neraka. Secara redaksional ada beberapa hal yang menarik dari ayat ini;

Pertama, untuk orang bertaqwa Allah swt menggunakan kata *nahsyuru* (نحشر) "Kami kumpulkan", sedangkan untuk orang yang pendosa digunakan kata *nasuqu* (نسوق) yang menunjukan kedatangan orang taqwa menuju Allah swt dengan kehormatan, sedangkan kedatangan orang pendosa ke nereka dengan kehinaan. Kata *nasuqu* (نسوق) secara semantic biasanya menunjukan makna negative, karena sejatinya seringkali digunakan untuk makna gerombolan ternak yang digiring menuju tempat gembalaan menggunakan tongkat atau hewan liar seperti anjing. Sedangkan kata *nahsyuru* (نحشر) menunjukan makna peng-

hormatan, karena lazimnya digunakan untuk makna mengumpulkan banyak orang untuk tugas dan misi tertetntu. Karena itu, ketika nabi Sulaiman mengumpulkan seluruh pasukannya dari bangsa jin, manusia dan burung untuk tugas negara, maka pilihan katanya adalah *husyira* (حشر) seperti disebutkan dalam surat al-Naml [27]: 17

وَحُشِرَ لِسُلَيۡمَٰنَ جُنُودُهُۥ مِنَ ٱلۡجِنِّ وَٱلۡإِنسِ وَٱلطَّيۡرِ فَهُمۡ يُوزَعُونَ (١٧)

Artinya: "Dan dihimpunkan untuk Sulaiman tentaranya dari jin, manusia dan burung lalu mereka itu diatur dengan tertib (dalam barisan)."

Dua, pilihan tujuan yang berbeda, di mana orang bertaqwa digiring menuju *al-Rahman* (ٱلرَّحۡمَٰنِ) "Zat Yang Maha Penyayang", sedangkan orang pendosa digiring menunju Jahannam (جهنم) "Neraka Jahannam". Kenapa orang bertaqwa tidak digirng menunju sorga (الجنة) supaya seimbang dengan para pendosa yang digiring menunju nereka (جهنم). Demikian memberi isyarat bahwa kenikmatan yang paling sempurna di akhirat bukanlah masuk sorga, namun bertemu dengan pemilik sorga itu sendiri yaitu Allah swt Zat Yang Maha Penyayang.

Tiga, pilihan kata *al-Rahman* (ٱلرَّحۡمَٰنِ) sebagai tujuan utama orang bertaqwa di akhirat untuk menunjukan bahwa sorga itu hanya bisa diperoleh dengan rahmat Allah swt. Demikian kata *al-Rahman* (الرحمن) berasal dari *Rahmah* (الرحمة) yang memberi kesan bahwa jika mereka sudah mendapat rahmat-Nya, maka diapstikan tempatnya adalah sorga-Nya.

Empat, pilhan kata *wafda* (وَفۡداً) sebagai gambaran keadaan orang taqwa menunju Allah swt untuk menunjukan makna kemuliaan. Demikian, karena kata *wafda* (وفد) secara harfiyah menunjukan makna "delegasi/utusan raja" yang diutus untuk tugas negara. Karena mereka adalah delegasi dan utusan resmi raja, maka biasanya mereka akan disambut, dimuliakan, dikawal, dijamu dan diperlakukan dengan sangat terhormat.

Lima, pilihan kata *wirda* (وِرْداً) untuk kedatangan para pendosa menunju neraka untuk menunjukan makna hina dan berat. Demikian karena kata *wirda* (وردا) lazimnya digunakan untuk menunjukan makna keadaan yang berat dan berlangsung dalam waktu panjang dan lama. Karena itu, aktifitas yang berkepanjangan disebut dengan istilah *wirid* (والورد). Wajar pula, kenapa dalam banyak ayat-Nya, Allah swt menjelaskan bentuk berat dan sulitnya kedatangan para pendosa menunju neraka di mana mereka diikat, dibelenggu dan harus berjalan dengan wajah mareka. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Ghafir [40]: 71

إِذِ ٱلْأَغْلَٰلُ فِيٓ أَعْنَٰقِهِمْ وَٱلسَّلَٰسِلُ يُسْحَبُونَ (٧١)

Artinya: "ketika belenggu dan rantai dipasang di leher mereka, seraya mereka diseret,"

Begitu juga dalam firman-Nya surat al-Qamar [54]: 48

يَوْمَ يُسْحَبُونَ فِي ٱلنَّارِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ ذُوقُواْ مَسَّ سَقَرَ (٤٨)

Artinya: "(Ingatlah) pada hari mereka diseret ke neraka atas muka mereka. (Dikatakan kepada mereka): "Rasakanlah sentuhan api neraka".

Pesannya, jika cara menunju sorga dan neraka saja sudah tidak sama, maka dipastikan bentuk kehidupan pada keduanya juga tidak akan sama.

KENAPA AL-RAHMAN?

Ketika Allah swt menjelaskan keadaan hari akhirat, maka sifat yang selalu dimunculkan-Nya adalah *al-Rahman* (الرحمن) "Yang Maha Rahmat". Perhatikan ayat-aayat berikut;

Pertama, ketika Allah swt menyebutkan Zat-Nya sebagai Raja di hari akhirat, maka sifat yang dimunculkan adalah *al-Rahman* (الرحمن). Demikian seperti dalam firman-Nya surat al-Fatihah [1]: 3-4

ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ (٣) مَٰلِكِ يَوۡمِ ٱلدِّينِ (٤)

Artinya: "Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, Yang menguasai hari pembalasan."

Dua, ketika Allah swt menyebutkan semua orang akan datang menghadap-Nya di akhirat, maka sifat-Nya yang dimunculkan adalah *al-Rahman* (الرحمن). Demikian seperti dalam firman-Nya surat Maryam [19]: 85

يَوۡمَ نَحۡشُرُ ٱلۡمُتَّقِينَ إِلَى ٱلرَّحۡمَٰنِ وَفۡدٗا (٨٥)

Artinya: "(Ingatlah) hari (ketika) Kami mengumpulkan orang-orang yang takwa kepada Tuhan Yang Maha Pemurah sebagai perutusan yang terhormat,"

Tiga, ketika nabi Ibrahim mengingatkan ayahnya tentang azab hari akhirat yang akan menimpanya, maka sifat Allah swt yang disebutkan juga *al-Rahman* (الرحمن). Demikian seperti dalam firman-Nya surat Maryam [19]: 45

يَٰٓأَبَتِ إِنِّيٓ أَخَافُ أَن يَمَسَّكَ عَذَابٞ مِّنَ ٱلرَّحۡمَٰنِ فَتَكُونَ لِلشَّيۡطَٰنِ وَلِيّٗا (٤٥)

Artinya: "Wahai bapakku, sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa adzab dari Tuhan Yang Maha Pemurah, maka kamu menjadi kawan bagi syaitan"."

Empat, ketika Allah swt menyebutkan sorga-Nya yang dijanjikan kepada hamba-hamba-Nya di akhirat kelak, maka pilihan katanya juga *al-Rahman* (الرحمن). Demikian seperti dalam firman-Nya surat Maryam [19]: 61

جَنَّٰتِ عَدۡنٍ ٱلَّتِي وَعَدَ ٱلرَّحۡمَٰنُ عِبَادَهُۥ بِٱلۡغَيۡبِۚ إِنَّهُۥ كَانَ وَعۡدُهُۥ مَأۡتِيّٗا (٦١)

Artinya: "yaitu surga Adn yang telah dijanjikan oleh Tuhan Yang Maha Pemurah kepada hamba-hamba-Nya, sekalipun (surga itu) tidak nampak. Sesungguhnya janji Allah itu pasti akan ditepati."

Lima, ketika Allah swt menyebutkan bahwa tidak ada lagi pertolongan di akhirat kecuali dari orang yang diizinkan-Nya menolonng, maka sifat Allah swt yang memberi izin menolong juga disebut dengan *al-Rahman* (الرحمن). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Thaha [20]: 109

يَوْمَئِذٍ لَّا تَنفَعُ ٱلشَّفَٰعَةُ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ ٱلرَّحْمَٰنُ وَرَضِيَ لَهُۥ قَوْلاً (١٠٩)

Artinya: "Pada hari itu tidak berguna syafaat, kecuali (syafaat) orang yang Allah Maha Pemurah telah memberi izin kepadanya, dan Dia telah meridai perkataannya."

Enam, ketika Allah swt menjelaskan kekagetan orang-orang kafir akan benarnya janji-janji-Nya di akhirat kelak, maka sifat Allah swt yang dimunculkan juga *al-Rahman* (الرحمن). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yasin [36]: 52

قَالُواْ يَٰوَيْلَنَا مَنْ بَعَثَنَا مِن مَّرْقَدِنَا هَٰذَا مَا وَعَدَ ٱلرَّحْمَٰنُ وَصَدَقَ ٱلْمُرْسَلُونَ (٥٢)

Artinya: "Mereka berkata: "Aduh celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (kubur)?" Inilah yang dijanjikan (Tuhan) Yang Maha Pemurah dan benarlah Rasul-rasul (Nya)."

Tujuh, ketika Allah swt menyebutkan bahwa tidak ada yang berani berbicara di akhirat kelak kecuali orang-orang yang mendapat izin-Nya untu berbicara, maka kata sifat-Nya yang memberi izin juga disebut *al-Rahman* (الرحمن). Demikian seperti dalam firman_Nya surat al-Naba' [78]: 38

يَوْمَ يَقُومُ ٱلرُّوحُ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ صَفّاً لَّا يَتَكَلَّمُونَ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ ٱلرَّحْمَٰنُ وَقَالَ صَوَاباً (٣٨)

Artinya: "Pada hari, ketika ruh dan para malaikat berdiri bersaf-saf, mereka tidak berkata-kata kecuali siapa yang telah diberi izin kepadanya oleh Tuhan Yang Maha Pemurah; dan ia mengucapkan kata yang benar."

Kenapa setiap kali disebutkan tentang akhirat, maka sifat Allah swt yang dimunculkan adalah *al-Rahman* (الرحمن) "Yang Maha Rahmat"? Demikian karena beberapa sebab;

Pertama, karena di akhirat kelak perkara yang paling dominan adalah rahmat Allah swt. Demikian karena rahmat Allah swt di akhirat tidak ada bandingannya dengan rahmat yang ada di dunia ini yang teramat kecil dan sedikit. Begitulah yang disebutkan dalam hadis dari Abu Hurairah

جَعَلَ اللهُ الرحمةَ مائة جُزْءٍ، فَأَمْسَكَ عِنْدَهُ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ، وأَنْزَلَ في الأَرْضِ جُزْءًا وَاحِدًا (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: "Allah menjadikan rahmat itu seratus bagian. Sembilan puluh sembilan Dia tahan di sisi-Nya, sedangkan satu bagian ia turunkan ke bumi." (HR. Bukhari dan Muslim).

Dua, tidak ada satupun di akhirat yang bisa menyelamatkan manusia kecuali hanya rahmat Allah swt. Baik yang masuk sorga maupun yang dihindarkan dari neraka, semua karena rahmat-Nya. Demikian seperti dalam hadis dari Abu Hurairah

لا يُدْخِلُ أَحَدًا مِنْكُمْ عَمَلُهُ الْجَنَّةَ، وَلَا يُجِيرُهُ مِنَ النَّارِ، وَلَا أَنَا إِلَّا بِرَحْمَةٍ مِنَ اللهِ (رواه مسلم)

Artinya: "Tidak ada amalan seorang pun yang bisa memasukkannya ke dalam surga, dan menyelematkannya dari neraka. Tidak juga denganku, kecuali dengan rahmat dari Allah" (HR Muslim).

Karena itu, tidak ada perkara yang paling besar dari kebaikan yang diinginkan manusia di akhirat kelak, selain dari rahmat Allah swt. Dan yang pastinya rahmat Allah swt tersebut diperoleh dengan amal shalih, seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Jatsiyah [45]: 30

فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فَيُدۡخِلُهُمۡ رَبُّهُمۡ فِي رَحۡمَتِهِۦۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلۡفَوۡزُ ٱلۡمُبِينُ (٣٠)

Artinya: "Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shaleh maka Tuhan mereka memasukkan mereka ke dalam rahmat-Nya. itulah keberuntungan yang nyata."

BETAPA RINGAN DAN REMEHNYA DUNIA!

Dalam surat al-Qashash [28]: 60, Allah swt berfirman;

وَمَآ أُوتِيتُم مِّن شَيۡءٖ فَمَتَٰعُ ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا وَزِينَتُهَاۚ وَمَا عِندَ ٱللَّهِ خَيۡرٞ وَأَبۡقَىٰٓۚ أَفَلَا تَعۡقِلُونَ (٦٠)

Artinya: "Dan apa saja yang diberikan kepada kamu, maka itu adalah kenikmatan hidup duniawi dan perhiasannya; sedang apa yang di sisi Allah adalah lebih baik dan lebih kekal. Maka apakah kamu tidak memahaminya?"

Ayat ini menjelaskan betapa rendah, ringan, remeh dan kecilnya nilai semua kesenangan dunia. Perhatikan redaksi ayat tersebut;

Pertama, pilihan kata *wama utitum* (وَمَآ أُوتِيتُم) "Apapun yang diberikan kepadamu", memberi kesan betapa remahnya dunia, karena sesuatu yang diberikan lazimnya adalah sesuatu yang remeh dan tidak bernilai. Jika sesuatu itu bernilai dan berharga, maka sulit bagi pemiliknya untuk memberikannya kepada orang lain. Sesuatu itu diberikan karena memang sesuatu itu ringan, kecil, bahkan tidak lagi bernilai bagi pemiliknya.

Dua, kata *utitum* (أُوتِيتُم) "Diberikan" dalam bentuk *majhul* (المجهول) "Pasif" yang mana pihak yang memberi tidak dihadirkan dalam pemberian itu untuk menunjukan kecil dan remehnya pemberian tersebut. Sebab, dalam pemberian yang sangat besar dan berharga, biasanya pihak yang memberi akan hadir dalam proses penyerahan pemberian tersebut kepada penerima.

Tiga, kata *utitum* (أُوتِيتُم) yang bentuk pasuf dari *ata* (أتى) "Memberi", menghadirkan kesan buruknya pemberian tersebut. Sebab, kata *ata* (أتى) lazimnya menunjukan makna pemberian yang menuntut adanya tanggung jawab dan pertanyaan. Karena itu, pemberian harta dan jabatan yang pastinya akan dihisab dan ditanya kelak di akhirat disebut dengan *ata* (أتى). Demikian seperti dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 247

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ ٱللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكاً قَالُوٓاْ أَنَّىٰ يَكُونُ لَهُ ٱلْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِٱلْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِّنَ ٱلْمَالِ قَالَ إِنَّ ٱللَّهَ ٱصْطَفَىٰهُ

عَلَيۡكُمۡ وَزَادَهُۥ بَسۡطَةٗ فِي ٱلۡعِلۡمِ وَٱلۡجِسۡمِۖ وَٱللَّهُ يُؤۡتِي مُلۡكَهُۥ مَن يَشَآءُۚ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٞ (٢٥٧)

Artinya: "Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu". Mereka menjawab: "Bagaimana Thalut memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang dia pun tidak diberi kekayaan yang banyak?" (Nabi mereka) berkata: "Sesungguhnya Allah telah memilihnya menjadi rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa." Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui."

Empat, pilihan kata *min syai'in* (مِّن شَيۡءٍ) "Sedikit" menunjukan betapa ringan dan kecilnya semua pemberian dunia, sebesar apapun ukuran dalam pandangan makhluk. Sejatinya kata s*yai'un* (شيء) sudah cukup untuk menunjukan makna sedikit dan kecil, karena memang kata *syai'un* (شيء) itu sendiri sudah bermakna sedikit dan ringan. Namun, diberikan tambahan *min* (من) yang menunjukan makna *tab'idh* (التبعيض) "Sebagian" yang berarti sesuatu yang sedikit dan kecil itupun hanya sebagiannya pula.

Lima, piliha kata *mata'* (فَمَتَٰعُ) yang berarti sesuatu yang hanya hak guna yang pemanfaatnya pun bersifat sementara. Karena itu, kata *mata'* (متاع) "temporal" selalu dilawankan dengan *qarar* (القرار) "tetap", seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Ghafir [40]: 39

يَٰقَوۡمِ إِنَّمَا هَٰذِهِ ٱلۡحَيَوٰةُ ٱلدُّنۡيَا مَتَٰعٞ وَإِنَّ ٱلۡأٓخِرَةَ هِيَ دَارُ ٱلۡقَرَارِ (٣٩)

Artinya: "Hai kaumku, sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara) dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal."

Enam pilihan kata sifat *al-dunya* untuk kehidupan (ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا) memberi kesan betapa rendah dan remehnya semua kenikmatan dunia. Karena kata *dunya* (الدنيا) adalah bentuk superlative dari kata *dana* (دنى) yang berarti "Paling rendah, paling remah, dan paling buruk" yang merupakan lawan dari *akbar* (أكبر) "lebih besar" dan *khair* (خير) "Lebih baik".

Tuju, pilihan kata *zinataha* (وَزِينَتُهَآ) "Perhiasannya" memberi kesan bahwa kehidupan dunia sejatinya keadaan tidak baik dan tidak indah. Demikian karena sesuatu dihiasi karena memang dia aslinya tidak baik dan tidak indah. Dunia sejatinya tidak indah dan buruk, tapi dihias sehingga tampak seperti indah dan baik.

Delapan, pilihan ungkapan *wama' indallah khairun wa abqa* (وَمَا عِندَ ٱللَّهِ خَيۡرٞ وَأَبۡقَىٰٓ) "Apa yang ada di sisi Allah swt di akhirat lebih baik dan lebih kekal" menunjukan bahwa apapun yang di dunia adalah tidak bernilai. Andai ada orang diberi pilihan untuk tinggal di rumah dari emas, tapi dia hanya boleh tinggal satu bulan dan setelah itu dia menjadi gelandangan, atau dia tinggal di rumah dari batu bata, namun tinggal di sana selamanya, niscaya manusia akan memilih rumah dari batu bata asalkan selamanya di sana. Akhirat justru sebaliknya, semuanya emas dan selamanya. Semantara dunia hanyalah batu bata dan itupun hanya enam puluh tahun.

Karena itu, wajar di penutup ayat Allah swt menyebutkan manusia sebagai makhluk kurang akal (أَفَلَا تَعۡقِلُونَ). Betapa tidak manusia kurang akal, karena dunia hanyalah batu bata dan hanya sebentar, namun dia tetap memburunya sekuat tenaga. Sementara, sorga semuanya emas dan selamanya tanpa batas waktu, namun manusia justru santai dan tidak ingin mengejarnya.

PERMUSUHAN SYAITHAN DALAM TAQDIM WA TA'KHIR

Ketika Allah swt mengingatkan Adam dan isterinya Hawa bahwa syaithan adalah musuh mereka, maka kata *'aduwun* (عدو) diletakan lebih dahulu dari objek yang dimusuhi yaitu

laka (لك) "Bagimu". Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Thaha [20]: 117

فَقُلْنَا يَٰٓـَٔادَمُ إِنَّ هَٰذَا عَدُوٌّ لَّكَ وَلِزَوْجِكَ فَلَا يُخْرِجَنَّكُمَا مِنَ ٱلْجَنَّةِ فَتَشْقَىٰٓ (١١٧)

Artinya: "Maka kami berkata: "Hai Adam, sesungguhnya ini (iblis) adalah musuh bagimu dan bagi istrimu, maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari surga, yang menyebabkan kamu menjadi celaka."

Namun, ketika Allah swt mengingat anak cucu Adam secaara keseluruhan, maka kata *'aduwun* (عدو) di letakan di belakang objek yang dimusuhi yaitu *lakum* (لكم) "Bagi kamu (semua manusia)". Demikian seperti dalam firman-Nya surat Yasin [36]: 60

أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ أَن لَّا تَعْبُدُوا۟ ٱلشَّيْطَٰنَ ۖ إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ (٦٠)

Artinya: "Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah syaitan? Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu".

Kenapa dalam surat Yasin [36]: 60 redaksi permsusuhanya menjadi *lakum 'aduwun* (لَكُمْ عَدُوٌّ) dengan mendahulukan kata *lakum* (لكم) "Untukmu", bukan *'aduwun lakum* (عدو لكم) dengan mendahulukan kata *'aduwun* (عدو) seperti halnya redaksi dalam surat Thaha [20]: 117?

Demikian karena surat Yasin menunjukan makna *qashar* (القصر) "Batasan", di mana syaithan hanya memusuhi manusia saja, dan tidak akan menjadi musuh bagi ciptaan Allah swt yang lainnya. Sedangkan surat Thaha [20]: 117 tidak menunjukan makna *qashar* (القصر) karena ayat ini menjelaskan bahwa syaithan memusuhi Adam dan hawa, namun bukan mereka saja yang dimusushi syaithan bahkan juga anak cucu mereka.

KENAPA SABAR PENDUDUK NERAKA TIDAK BERGUNA?

Dalam surat al-Thur [52]: 16, Allah swt berfirman;

ٱصۡلَوۡهَا فَٱصۡبِرُوٓاْ أَوۡ لَا تَصۡبِرُواْ سَوَآءٌ عَلَيۡكُمۡۖ إِنَّمَا تُجۡزَوۡنَ مَا كُنتُمۡ تَعۡمَلُونَ (١٦)

Artinya: "Masuklah kamu ke dalamnya (rasakanlah panas apinya); maka baik kamu bersabar atau tidak, sama saja bagimu; kamu diberi balasan terhadap apa yang telah kamu kerjakan."

Ayat ini menjelaskan keadaan penduduk neraka yang tidak ada guna kesabaran bagi mereka, apakah mereka bersabar ataupun tidak bersabar, maka hasilnya tetap tidak berbeda untuk mereka. Kenapa kesabaran tidak berguna bagi penduduk neraka?

Pertama, sabar itu berguna untuk meringankan beban yang sedang dipikul karena pada prinsipnya tidak ada kesulitan dan derita yang tidak akan berakhir karena badai pasti berlalu. Adapun penduduk neraka, beban derita mereka tidak akan pernah berakhir, karena mereka kekal di dalam azab. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Ma'idah [5]: 37

يُرِيدُونَ أَن يَخۡرُجُواْ مِنَ ٱلنَّارِ وَمَا هُم بِخَٰرِجِينَ مِنۡهَاۖ وَلَهُمۡ عَذَابٞ مُّقِيمٞ (٣٧)

Artinya: "Mereka ingin ke luar dari neraka, padahal mereka sekali-kali tidak dapat ke luar daripadanya, dan mereka beroleh adzab yang kekal."

Begitu juga disebutkan dalam firman-Nya surat Ibrahim [14]: 21

...سَوَاءٌ عَلَيْنَا أَجَزِعْنَا أَمْ صَبَرْنَا مَا لَنَا مِنْ مَحِيصٍ (٢١)

Artinya: "...Sama saja bagi kita, apakah kita mengeluh ataukah bersabar. Sekali-kali kita tidak mempunyai tempat untuk melarikan diri"

Dua, beban derita akan berkurang dengan kesabaran karena ada peluang melihat derita orang lain yang sama atau bahkan melebihi dirinya. Sedangkan di dalam nereka, seseorang tidak akan melihat derita orang lain, karena setiap orang akan sendirian dalam azab sehingga dia merasa azabnya adalah yang paling berat. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Maryam [19]: 95

وَكُلُّهُمْ آتِيهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَرْدًا (٩٥)

Artinya: "Dan tiap-tiap mereka akan datang kepada Allah pada hari kiamat dengan sendiri-sendiri."

Karena itulah kesabaran penduduk neraka tidak akan bermanfaat meringankan derita mereka, karena setiap merasa bahwa azabnyalah yang paling berat disebabkan tidak ada kesempatan membandingkan dengan derita orang lain.

RAHMAT DALAM MABSUTHAH DAN MARBUTHAH

Kata *rahmat* secara kaidah *imla'i* lazimnya ditulis dengan *ta marbuthah* (التاء المربوطة) "Ta yang diikat dan ditutup" yaitu *rahmah* (رحمة). Namun, terkadang ditemukan juga kata *rahmat* (رحمة) ditulis dengan *ta mabshuthah* (التاء المبسوطة) "Ta yang dibuka dan dilepas" yaitu *rahmat* (رحمت).

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan rahmat-Nya untuk kaum pendosa yang bertaubat, maka kata *rahmat* ditulis dengan *ta marbuthah* (التاء المربوطة) yaitu *rahamatillah* (رحمة الله)

"Rahmat Allah". Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Zumar [39]: 53

قُلْ يَٰعِبَادِيَ ٱلَّذِينَ أَسْرَفُواْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُواْ مِن رَّحْمَةِ ٱللَّهِۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ جَمِيعًاۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ (٥٣)

Artinya: "Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Kenapa demikian? Karena orang yang berdosa sekalipun bertaubat, namun rahmat Allah swt masih bersifat terbatas bagi mereka. Demikian sesuai dengan sifat *ta marbuthah* (التاء المربوطة) yang secara harfiyah berarti "terikat, tertutup dan terbatas".

Namun, ketika Allah swt menyebutkan pemberian rahmat-Nya kepada orang terbaik dalam beramal shalih (المحسنين), maka kata *rahmat* ditulis dengan *ta mabsuthah* (التاء المبسوطة) yaitu *rahmatallah* (رحمت الله). Demikian seperti dalam firman-Nya surat al-A'raf [7]: 56

وَلَا تُفْسِدُواْ فِي ٱلْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَٰحِهَا وَٱدْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًاۚ إِنَّ رَحْمَتَ ٱللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ ٱلْمُحْسِنِينَ (٥٦)

Artinya: "Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik."

Kenapa demikian? Karena yang akan mendapatkan rahmat adalah orang terbaik (المحسنين) yang dalam seluruh kebaikan yang diperbuatnya selalu dalam bentuk, ukuran dan kualitas terbaik. Maka, wajar bagi mereka rahmat Allah swt tercurah tanpa batas dan tanpa limit sesuai dengan sifat *ta mabsuthah* (التاء المبسوطة) yang berarti "Terbuka, terlepas dan tanpa limit".

Pesannya, semakin baik amal anda, maka semakin terbuak lebar pintu rahmat Allah swt. untuk anda.

AMAL YANG KEKAL DALAM ALIF HANJARIYAH

Kata *baqiyat* (الباقيات) "Sesuatu yang kekal" adalah bentuk kata sifat (اسم الفاعل) dalam bentuk *jama' mu'annats* (الجمع المؤنث) "Plural bentuk feminim" yang semestinya ditulis menggunakan *alif 'imad* (ألف العماد) yang memutuskan antara huruf *ba* (ب) dan *qaf* (ق) dan memutuskan antara huruf *ya* (ي) dan huruf *ta* (ت) yaitu *al-baqiyat* (الباقيات). Namun, dalam rasam al-Qur'an kata amal yang kekal yang pahalanya tanpa putus sampai hari kiamat dituliskan dengan *alif hanjariyah* (الألف الحنجرية) "Alif yang tidak memutuskan dua huruf" sehingga semua hurufnya menjadi tersambung tanpa putus yaitu *al-baqiyat* (وَٱلۡبَٰقِيَٰتُ). Demikian seperti terlihat dari firman-Nya surat al-Kahf [18]: 46

ٱلۡمَالُ وَٱلۡبَنُونَ زِينَةُ ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَاۖ وَٱلۡبَٰقِيَٰتُ ٱلصَّٰلِحَٰتُ خَيۡرٌ عِندَ رَبِّكَ ثَوَابٗا وَخَيۡرٌ أَمَلٗا (٤٦)

Artinya: "Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi shaleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan."

Begitu juga dalam surat Maryam [19]: 76

وَيَزِيدُ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ٱهۡتَدَوۡاْ هُدٗىۗ وَٱلۡبَٰقِيَٰتُ ٱلصَّٰلِحَٰتُ خَيۡرٌ عِندَ رَبِّكَ ثَوَابٗا وَخَيۡرٞ مَّرَدّٗا (٧٦)

Artinya: "Dan Allah akan menambah petunjuk kepada mereka yang telah mendapat petunjuk. Dan amal-amal shaleh yang kekal itu lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu dan lebih baik kesudahannya."

Kenapa kata amal yang pahalanya kekal dan tidak putus sampai hari kiamat ditulis dengan *alif hanjariyah* (الألف الحنجرية) "Alif yang menyambungkan dua huruf" yaitu (وَٱلۡبَٰقِيَٰتُ)?

Demikian karena konteks ayatnya menjelaskan tentang pahala (ثَوَاباً) yang tidak putus sampai hari kiamat. Karena pahala yang diterima pelaku amal teersebut bersifat kekal yang tanpa putus sampai hari kiamat, maka kata *baqiyat* (وَٱلۡبَٰقِيَٰتُ) juga dituliskan tanpa terputus pula oleh *alif 'imad* (ألف العماد) "Alif yang memutuskan dua huruf". Dan inilah yang dimaksudkan Nabi saw dalam hadis dari Anas ra.

سَبْعَةٌ يَجْرِي لِلْعَبْدِ أَجْرُهُنَّ وَهُوَ فِي قَبْرِهِ بَعْدَ مَوْتِهِ: مَنْ عَلَّمَ عِلْمًا، أَوْ أَجْرَى نَهَرًا أَوْ حَفَرَ بِئْرًا، أَوْ غَرَسَ نَخْلًا، أَوْ بَنَى مَسْجِدًا، أَوْ وَرَّثَ مُصْحَفًا، أَوْ تَرَكَ وَلَدًا يَسْتَغْفِرُ لَهُ بَعْدَ مَوْتِهِ (رواه أبوا داوود)

Artinya: "ada tujuh amal yang terus mengalir pahalanya sekalipun seseorang sudah di dalam kuburnya; orang yang mengajarkan ilmu, mengalirkan sungai, menggali sumur, menanam korma (pohon), membangun masjid, mewariskan mushhaf, meninggalkan anak shalih yang memintakan ampun atas dosanya setelah wafat dirinya (HR. Abu Daud)"

Pesannya, berlombalah memiliki amal yang kekal dan tanpa putus pahalanya (وَٱلۡبَٰقِيَٰتُ ٱلصَّٰلِحَٰتُ), karena apapun yang anda miliki pasti hilang dan lenyap fisiknya kecuali hanya pahalanya yang bisa kekal dan tidak putus.

CINTA SEJATI SAAT ANDA TIDAK BERGUNA

Suami sejati akan diketahui ketika isterinya sedang sakit. Isteri sejati akan diketahui ketika suaminya jatuh miskin. Teman sejati akan tampak ketika sahabatnya sedang dalam keadaan terjepit. Saudara akan terlihat aslinya saat pembagian harta warisan. Dan seorang anak sejati akan terlihat saat orang tuanya sudah tua.

Dari sini dimengerti bahwa cinta sejati akan terlihat saat anda tidak lagi mampu memberi kebaikan kepada siapapun. Karena itu, jika ada sosok yang mau tetap bersama anda ketika hidup anda tidak lagi berguna, maka dialah cinta sejati anda. Wajar, ketika nabi Ayyub diuji dengan kemiskinan setelah sebelumnya hidup dalam kekayaan, maka semua istrinya kabur meninggalkannya dalam ketidakberdayaan. Dan dari sekian banyak isteri nabi Ayyub, hanya ada satu orang yang mau merawatnya dengan setia yang konon bernama Laya binti Ya'qub. Sekalipun dia satu-satunya keluarga yang bersedia merawat nabi Ayyub, namun tetap saja muncul kedurhakaan dalam hatinya, hingga nabi Ayub pun pernah berjanji akan memukul isterinya tersebut. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Shad [38]: 44

وَخُذۡ بِيَدِكَ ضِغۡثٗا فَٱضۡرِب بِّهِۦ وَلَا تَحۡنَثۡۗ إِنَّا وَجَدۡنَٰهُ صَابِرٗاۚ نِّعۡمَ ٱلۡعَبۡدُ إِنَّهُۥٓ أَوَّابٞ ٤٤

Artinya: "Dan ambillah dengan tanganmu seikat (rumput), maka pukullah dengan itu isterimu dan janganlah kamu melanggar sumpah. Sesungguhnya Kami dapati dia (Ayub) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhannya)."

Pesannya, cinta sejati akan anda lihat di kala anda sudah tidak bisa lagi memberi.

KENAPA PEMBERIAN ILMU DALAM AYAT SHADAQAH

Surat al-Baqarah [2]: 271-283 adalah rangkaian ayat yang menjelaskan perkara infak dan shadaqah termasuk aturan hutang yang sejatinya juga shadaqah. Bukankah dalam hadis shahih yang disebutkan bahwa memberi hutang pahalanya delapan belas kali lipat dari bersedekah?

Menariknya sepanjang uraian Allah swt tentang perkara shadaqah, maka di tengahnya terselip pembicaraan tentang pemberian ilmu. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 269

يُؤْتِي ٱلْحِكْمَةَ مَن يَشَآءُ ۚ وَمَن يُؤْتَ ٱلْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّآ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ (٢٦٩)

Artinya: "Allah menganugrahkan al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Qur'an dan As Sunnah) kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barang siapa yang dianugrahi al hikmah itu, ia benar-benar telah dianugrahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)."

Kenapa pemberian ilmu diletakan di tengah ayat shadaqah? Demikian memberi kesan bahwa membagi ilmu adalah bagian dari shadaqah, bahkan merupakan shadaqah terbaik.

Kenapa membagi ilmu disebut shadaqah terbaik?

Pertama, pemberian ilmu akan menyelamatkan penerimanya di dunia dan di akhirat. Sementara pemberian harta boleh jadi akan mencelakakan manusia karena tidak sedikit seorang mati terbunuh disebabkan harta yang diterimanya.

Dua, pemberian ilmu akan menjadikannya penerimanya terjaga oleh ilmunya sehingga hidupnya akan menjadi nyaman. Sementara pemberiaan ilmu akan menjadikan penerimanya sibuk atau bahkan capek dan lelah karena menjaganya dari perampasan pihak lain.

Tiga, pemberian dan pembagian ilmu akan menjadikan pemiliknya semakin bertambah dan semakin kokoh ilmunya. Sedangkan pembagian dan pemberian harta akan menyebabkan harta sang pemberi akan berkurang dalam jumlah dan nominalnya.

Pesannya, berbahagialah anda yang diberi ilmu dan sibuk membagi ilmu anda, karena sejatinya anda adalah pelaku shadaqah terbaik yang dipilih Allah swt.

KEJAHATAN HASAD DALAM TAKHSHISH

Dalam stilistika Arab dikenal pola *dzikr al-khash ba'da al-'amm* (ذكر الخاص بعد العام) "Menyebutkan sesuatu yang khusus setelah sesuatu yang umum" untuk menunjuka makna *takhshish* (التخصيص) "Spesial/Istimewa". Misalnya, ketika Allah swt melarang suatu kaum yang pastinya terdiri dari jenis laki-laki dan perempuan untuk menjaga lidahnya dari mencela orang lain, maka disebutkan lagi wanita secara khusus agar menjaga lidahnya dari mencela pihak lain. Lihat firman-Nya surat al-Hujurat [49]: 11

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا يَسۡخَرۡ قَوۡمٞ مِّن قَوۡمٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُونُواْ خَيۡرٗا مِّنۡهُمۡ وَلَا نِسَآءٞ مِّن نِّسَآءٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُنَّ خَيۡرٗا مِّنۡهُنَّۖ...(١١)

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok)..."

Demikian untuk menunjukan makna bahwa perkara lidah adalah perkara yang sangat spesial bagi wanita, karena memang mereka memiliki kecendrungan dalam banyak bicara dan menyakiti pihak lain dengan lisan mereka.

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan perlindungan dari kejahatan yang bersifat umum yang mencakup semua kejahatan tanpa kecuali, maka Allah swt kemudian

menyebutkan secara khusus kejahatan orang dengki saat mendengki. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Falaq [113]: 2 dan 5.

مِن شَرِّ مَا خَلَقَ (٢)

Artinya: "dari kejahatan makhluk-Nya,"

وَمِن شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ (٥)

Artinya: "dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki".

Kata *ma khalaq* (مَا خَلَقَ) adalah bentuk *maushul* (الموصول) yang menunjukan makna umum yaitu "Kejahatan semua makhluk" tanpa kecuali yang mencakup jin, manusia, binatang, hingga benda-benda mati. Namun, kenapa Allah swt mengeluarkan kejahatan orang dengki (شَرِّ حَاسِدٍ) dari kejahatan semua mahkhluk? Bukankah orang dengki juga termasuk makhluk Allah swt (ما خلق)?

Demikian untuk memberi pesan bahwa kejahatan orang dengki adalah kejahatan istimewa yang setiap orang harus ekstra hati-hati terhadapnya. Kenapa demikian?

Hal itu disebakan bahwa orang yang dengki biasanya bukan orang jauh yang tidak mengenal anda. Orang yang dengki adalah orang yang anda kenal bahkan orang terdekat anda yang bolah jadi bekerja satu kantor dengan anda, makan satu meja dengan anda, tinggal satu rumah dengan anda, hingga tidur satu kamar dengan anda. Karena itu, orang yang paling tidak senang anda meraih sukes adalah teman dekat anda atau bahkan saudara kandung anda sendiri. Bukankah yang dengki kepada Habil adalah kakaknya sendiri Qabil hingga nyawa sang adik melayang di tangan sang kakak yang hasad? Bukankah yang dengki kepada Yusuf adalah sepuluh saudara kandungnya sendiri yang karena hasad itulah mereka membuang Yusuf ke dalam sumur saat bermain hingga Yusuf

menjadi budak di negari asing? Begitulah buruknya kejahatan hasad yang kejahatannya ada pada orang terdekat anda yang boleh jadi makan dan tidur bersama anda, namun di saat lengah dia akan mencelakakan anda yang anda sendiri tidak pernah menyadari dan menduga akan kejahatannya tersebut.

Pesannya, waspadalah dengan hasad orang terdekat anda, karena orang yang paling tidak suka anda sukses boleh jadi teman sekantor anda yang berada satu ruangan dengan anda atau bahkan saudara kandung anda yang makan, minum dan tidur di rumah yang sama dengan anda.

KENAPA ORANG ARAB DIAM?

Menyaksikan derita umat Islam di Ghaza, mungkin akan muncul pertanyaan dalam benak kita, "Kenapa negara-negara Arab yang berada disekitar negeri itu hanya diam dan tidak menurunkan pasukan mereka untuk membebaskan saudara mereka yang seiman?" Bukankah hal itu sangat mudah mereka lakukan mengingat jumlah mereka yang banyak dan kekuatan sumber daya yang mereka miliki?

Jawabannya sudah Allah swt sediakan dalam surat al-Taubah [9]: 46

وَلَوْ أَرَادُوا۟ ٱلْخُرُوجَ لَأَعَدُّوا۟ لَهُۥ عُدَّةً وَلَٰكِن كَرِهَ ٱللَّهُ ٱنۢبِعَاثَهُمْ فَثَبَّطَهُمْ وَقِيلَ ٱقْعُدُوا۟ مَعَ ٱلْقَٰعِدِينَ (٤٦)

Artinya: "Dan jika mereka mau berangkat, tentulah mereka menyiapkan persiapan untuk keberangkatan itu, tetapi Allah tidak menyukai keberangkatan mereka, maka Allah melemahkan keinginan mereka, dan dikatakan kepada mereka: "Tinggallah kamu bersama orang-orang yang tinggal itu."

Ternyata jika mereka mau terjun berperang membela saudara mereka sangatlah mudah dan kesempatan terbuka dengan sangat lebar. Namun, Allah swt tidak membuka pintu kemuliaan jihad bagi mereka, karena lemahnya keinginan mereka untuk berjihad, sehingga mereka memilih tinggal diam berpangku tangan menyaksikan saudara mereka dibantai dan dibunuh.

Pesannya, jangan merasa aneh jika umat Islam hanya diam dan berepangku tangan melihat saudara mereka dibantai, karena memang pintu jihad hanya dibukakan Allah swt untuk orang tertentu saja.

ADAB MURID DAN GURU DALAM HURUF YA

Ketika nabi Musa as bertemu dengan hamba Allah swt yang diberikan ilmu yang tidak diberikan kepadanya yang bernama Khidhr, maka nabi Musa as meminta agar sang guru bersedia menjadikannya sebagai murid untuk menerima ilmu yang telah diajarkan Allah swt kepadanya. Demikian seperti disebutkan dalam surat al-Kahfi [18]: 66

قَالَ لَهُۥ مُوسَىٰ هَلۡ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰٓ أَن تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمۡتَ رُشۡدٗا (٦٦)

Artinya: "Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"

Menariknya, ketika nabi Musa as meminta agar dia diajarkan ilmu oleh nabi Khidhr, maka kata *tu'allimani* (تُعَلِّمَنِ) "Agar engkau mengajarkan saya ilmu" diungkapkan dan ditulis dengan membuang huruf *ya* (ي) di akhir yang seharusnya ditulis dengan huruf *ya* (ي) yaitu *tu'allimani* (تُعَلِّمَنِيْ). Dengan dibuangnya satu huruf *ya* (ي) di akhir, maka jumlah hurufnya mejadi lebih sedikit dan cara bacannya pun menjadi lebih pendek karena ada huruf *madd* (المد) "Panjang" yang hilang di akhir.

Kenapa demikian? Hal itu menunjukan adab nabi Musa as kepada sang guru, di mana dia memberi isyarat agar diberi izin belajar dan menimba ilmu walupun ilmunya hanya sepotong sebagaimana terpotonya kata *tu'allimani* (تُعَلِّمَنِ), walaupun ilmunya tidak utuh dan tidak sempurna sebagaimana tidak utuhnya kata *tu'allimani* (تُعَلِّمَنِ), walaupun waktunya belajarnya tidak panjang sebagaimana tidak panjangnya cara membaca kata *tu'allimani* (تُعَلِّمَنِ). Mendengar permintaan nabi Musa as agar dia bersedia menjadikan sang pemimpin Bani Isarel ini sebagai murid untuk menerima pelajaran darinya, maka nabi Khidhr berkata bahwa nabi Musa as tidak akan mampu bersabar bersamanya. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Kahfi [18]: 67

قَالَ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا (٦٧)

Artinya: "Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku."

Dan hebatnya lagi, nabi Khidhr justru menambahkan huruf *harakat fathah* (الفحة) "Terbuka" pada huruf *ya* (ي) kata *ma'iya* (مَعِيَ) "Bersamaku" yang semestinya dibaca *sakinah* (الساكنة) "Terhenti" yaitu *ma'i* (مَعِيْ). Kenapa demikian?

Hal itu menunjukan sikap santgun, ramah dan tawadhu' seorang guru kepada muridnya. Di mana dengan menambahkan harakat *fathah* (فتحة) yang secara harfiyah berarti "Terbuka" pada kata *ma'iya* (مَعِيَ) "Bersamaku" sehingga penggalan bunyinya menjadi lebih panjang dan lebih banyak, seakan dia hendak berkata, "Diriku selalu terbuka untukmu sebagaima harakat *fathah* (الفتحة) di akhir kata *ma'iya* (مَعِيَ). Engkau boleh mengambil ilmu dariku lebih banyak sebagaimana banyaknya jumlah penggalan bunyi kata *ma'iya* (مَعِيَ) karena tambahan harakat. Eengkau boleh ikut bersamaku dalam waktu yang lama dan panjang seperti lama dan panjangnya jumlah huruf dan suara dalam kata *ma'iya* (مَعِيَ).

Pesannya, jika murid beradab dalam berbicara dengan seorang guru, maka adab guru ternyata lebih baik dan lebih indah lagi kepada sang murid.

KENAPA NIKMAT AL-QUR'AN MENDAHULUI NIKMAT PENCIPTAAN?

Dalam surat al-Rahman [55]: 2-3, Allah swt berfirman;

عَلَّمَ ٱلۡقُرۡءَانَ (٢) خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ (٣)

Artinya: "Yang telah mengajarkan Al Qur'an. Dia menciptakan manusia,"

Dalam ayat ini, Allah swt menyebutkan nikmat mengajarkan al-Qur'an mendahului nikmat penciptaan manusia. Kenapa nikmat mengajarkan al-Qur'an lebih didahulu-kan daripada nikmat penciptaan? Demikian penciptaan adalah kehidupan yang bersifat fisik dan jasmani, sedangkan al-Qur'an adalah kehidupan yang bersifat rohani. Karena itulah, al-Qur'an juga disebut dengan ruh (الروح) seperti dalam firman-Nya surat al-Syura [42]: 52

وَكَذَٰلِكَ أَوۡحَيۡنَآ إِلَيۡكَ رُوحٗا مِّنۡ أَمۡرِنَاۚ مَا كُنتَ تَدۡرِي مَا ٱلۡكِتَٰبُ وَلَا ٱلۡإِيمَٰنُ وَلَٰكِن جَعَلۡنَٰهُ نُورٗا نَّهۡدِي بِهِۦ مَن نَّشَآءُ مِنۡ عِبَادِنَاۚ وَإِنَّكَ لَتَهۡدِيٓ إِلَىٰ صِرَٰطٖ مُّسۡتَقِيمٖ (٥٢)

Artinya: "Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Qur'an) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al Kitab (Al Qur'an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al Qur'an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus."

Dari sini dipahami bahwa jasad tidak akan bernilai jika tidak ada ruh. Wajar, jika nikmat al-Qur'an mendahului nikmat penciptaan, karena al-Qur'an akan memberikan kehidupan kepada jasad sehingga ia menjadi bernilai. Sebab itulah, nikmat mengajarkan al-Qur'an lebih dahulu daripada nikmat penciptaan fisik, karena memang mendahulukan sesuatu menunjukkan

makna *afdhaliyah wa ahammiyah* (الأفضلية والأهمية) "Lebih utama dan lebih penting".

Pesannya, jika anda menginginkan jasad anda bernilai, maka hidupkanlah ia dengan al-Qur'an. Sebab, jasad yang jauh dari al-Qur'an sejatinya adalah jasad yang sduah mati karena ia tegak tanpa memiliki ruh.

ISTERI NABI LUTH SEORANG MUSLIMAH, NAMUN TIDAK MU'MINAH

Islam (الإسلام) adalah persaksian (الإقرار) dengan lidah bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Sementara *iman* (الإيمان) adalah pembenaran dengan hati (التصديق) bahwa tidak ada Tuhan selain Allah swt. Karena itu, seorang yang disebut muslim belum tentu bisa disebut mukmin, karena mukmin itu sejatinya di dalam hati. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Hujurat [49]: 14

قَالَتِ ٱلۡأَعۡرَابُ ءَامَنَّاۖ قُل لَّمۡ تُؤۡمِنُواْ وَلَٰكِن قُولُوٓاْ أَسۡلَمۡنَا وَلَمَّا يَدۡخُلِ ٱلۡإِيمَٰنُ فِي قُلُوبِكُمۡۖ...(١٤)

Artinya: "Orang-orang Arab Badui itu berkata: "Kami telah beriman". Katakanlah (kepada mereka): "Kamu belum beriman, tetapi katakanlah: "Kami telah islam", karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu…."

Menarik mencermati ketelitian redaksi al-Qur'an ketika menceritakan keluarga nabi Luth as dalam surat al-Dzariyat [51]: 35-36

فَأَخۡرَجۡنَا مَن كَانَ فِيهَا مِنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ (٣٥) فَمَا وَجَدۡنَا فِيهَا غَيۡرَ بَيۡتٖ مِّنَ ٱلۡمُسۡلِمِينَ (٣٦)

Artinya: "Lalu Kami keluarkan orang-orang yang beriman yang berada di negeri kaum Lut itu. Dan Kami tidak mendapati di negeri itu, kecuali sebuah rumah dari orang-orang yang berserah diri."

Ayat ini adalah penggalan kisah nabi Luth dan kaum Sodom ketika datang para malaikat utusan Allah swt untuk membinasakan mereka. Dalam ayat ini disebutkan bahwa tidak ada yang selamat dari kehancuran yang menimpa kaum Sodom kecuali nabi Luth dan dua puterinya yang beriman. Dan dalam ayat ini juga disebutkan bahwa tidak ada satupun keluarga di kampung itu yang menerima islam kecuali hanya satu rumah yaitu keluarga nabi Luth.

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan orang yang selamat dari azab Allah di negeri itu, maka yang disebutkan adalah orang beriman dalam hal ini adalah nabi Luth dan dua puterinya (مَن كَانَ فِيهَا مِنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ). Demikian memberi kesan bahwa nabi Luth dan dua puterinya adalah beriman kepada Allah swt, dan karena itu diselamatkan dari Azab. Namun, ketika Allah swt menyebutkan hanya ada satu rumah yang menerima Islam di negeri itu yaitu rumah nabi Luth, maka pilihan katanya adalah rumah orang Islam bukan rumah orang beriman (غَيۡرَ بَيۡتٖ مِّنَ ٱلۡمُسۡلِمِينَ). Demikian memberi kesan bahwa isteri nabi Luth sejatinya seorang Muslimah karena lazimnya isi dari satu rumah di sebuah keluarga adalah suami, isteri dan anak-anak. Hanya saja isteri nabu Luth kemudian berkhianat kepada suaminya dengan menjadi mata-mata kaumnya yang durhaka. Begitulah yang disebutkan dalam firman-Nya Surat al-Tahrim [66]: 11

ضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلٗا لِّلَّذِينَ كَفَرُواْ ٱمۡرَأَتَ نُوحٖ وَٱمۡرَأَتَ لُوطٖ كَانَتَا تَحۡتَ عَبۡدَيۡنِ مِنۡ عِبَادِنَا صَٰلِحَيۡنِ فَخَانَتَاهُمَا...(١١)

Artinya: "Allah membuat istri Nuh dan istri Lut perumpamaan bagi orang-orang kafir. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang shaleh di antara hamba-hamba Kami; lalu kedua istri itu berkhianat kepada kedua suaminya…"

Dari sini dipahami bahwa isteri nabi Luth sejatinya adalah seorang muslimah, bukan seorang wanita kafirah. Sebab, adalah sesuatu yang tidak mungkin bila seorang nabi menikah dengan seorang wanita kafirah. Dan memang faktanya tidak

ditemukan ayat yang menyebutkan isteri nabi Luth wanita kafirah, kecuali dia hanya disebut sebagai bagian dari *al-ghabirin* (الغابرين) "Orang yang celaka". Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-A'raf [7]: 83

فَأَنجَيۡنَٰهُ وَأَهۡلَهُۥٓ إِلَّا ٱمۡرَأَتَهُۥ كَانَتۡ مِنَ ٱلۡغَٰبِرِينَ (٨٣)

Artinya: "Kemudian Kami selamatkan dia dan keluarganya kecuali istrinya; dia termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan)."

Pesannya, begitulah ketelitian pilihan kata di dalam al-Qur'an, di mana musthail ada yang tidak pas dan sesuai. Subhanallah.

HARTA ANAK YATIM DALAM PREPOSISI

Dalam surat al-Nisa' [4]: 5, Allah swt berfirman;

وَلَا تُؤۡتُواْ ٱلسُّفَهَآءَ أَمۡوَٰلَكُمُ ٱلَّتِي جَعَلَ ٱللَّهُ لَكُمۡ قِيَٰمٗا وَٱرۡزُقُوهُمۡ فِيهَا وَٱكۡسُوهُمۡ وَقُولُواْ لَهُمۡ قَوۡلٗا مَّعۡرُوفٗا (5)

Artinya: "Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik."

Ayat ini mengatur tentang harta anak yatim yang dipegang oleh walinya baik kakeknya maupun saudara ayahnya. Di mana, harta yang ditinggalkan bapak mereka mestilah diserahkan utuh tanpa berkurang setelah mereka dewasa dan dilarang menyerahkan harta mereka sampai akal mereka sempurna. Selain itu, wali diperbolehkan memberikan makan dan minum serta pakaian dari harta anak yatim yang ditinggalkan ayah mereka tersebut. Namun, menariknya perintah memberi anak yatim makan dan pakaian dari harta yang ditinggalkan ayah mereka itu disebutkan dengan

preposisi *fi* (في) yaitu *warzuqhum fiha* (وَٱرۡزُقُوهُمۡ فِيهَا) "Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu)", bukan preposisi *min* (من) yaitu *warzuqhum minha* (وَٱرۡزُقُوهُمۡ منها). Semestinya, jika makan dan pakaian mereka itu diambilkan dari harta yang ditinggalkan ayah mereka, maka semestinya ungkapannya menggunakan preposisi *min* (من) yang memeng menunjukan makna *al-shadr* (الصدر) "Asal" dan *tab'idh* (التبعيض) "Bagian".

Dengan pilihan preposisi *fi* (في) yaitu *warzuqhum fiha* (وَٱرۡزُقُوهُمۡ فِيهَا) memberi isyarat bahwa makan dan pakaian yang diberikan kepada anak yatim dari harta mereka bukan dengan cara mengambilkan sebagian dari harta mereka tersebut, namun diambilkan dari hasil pengembangan harta mereka oleh wali mereka. Dari sini dipahami bahwa wali yang memagang harta anak yatim tidak boleh mengendapkan harta anak yatim yang mereka pegang, namun harta tersebut harus dikembangkan dengan cara diperdagangkan. Dengan demikian anak yatim tersebut diberikan belanja dari hasil pengembangan harta mereka, sehingga harta yang ditinggalkan bapak mereka tidak berkurang saat diserahkan kepada mereka saat telah dewasa kelak. Jika pilihan preposisinya adalah *min* (من) yaitu *warzuqhum minha* (وَٱرۡزُقُوهُمۡ منها), maka demikian berarti perintah agar belanja anak yatim itu diambilkan dari bagian harta yang ditinggalkan bapak mereka dan akibatnya harta mereka bisa berkurang bahkan habis sebelum mereka dewasa dan ini sesuatu yang tidak benar.

Pesannya, jika anda memegang harta anak yatim, maka kembangkanlah harta mereka sehingga tidak berkurang jumlahnya saat diserahkan kepada mereka di usia dewasa.

KUATNYA GODAAN MINERAL BUMI

Pasukan Thalut awalnya sangat bersemangat dan bergairah menumpas kemungkaran Jalut dan bala tentaranya yang kezhaliman mereka sudah sangat dikenal di seantero negeri. Mereka pun memulai perjalanan panjang untuk melakukan perjuangan dan perlawanan dengan tekad menang atau mati syahid. Namun, di tengah perjalanan mereka kemudian digoda dengan air mineral yang tawar lagi sejuk di saat mereka memang sedang dilanda dahaga yang sangat akibat sulitnya medan perjuangan di tambah lagi panas yang memang terasa sangat membakar.

Thalut sejatinya telah mengingatkan mereka bahwa jika ada yang meminum air mineral tersebut niscaya semangat juangnya akan menjadi lemah hingga ia akan terhenti dari perjuangan melawan kebathilan. Akan tetapi, karena dorongan rasa haus dan ditambah lagi rasa sedap dan sejuknya air menieral yang mengalir di depan mereka, akhirnya pasukan Thalut laluh juga dengan godaan air mineral yang ada di depan meraka, sehingga tidak ada yang menolak meminum mineral tersebut kecuali hanya sedikit saja dari mereka yang masih konsisten dalam perjuangan melawan kebathilan. Akibat dari kenikmatan mineral yang mereka rasakan, sebagian besar pasukan Thalut kehilangan gairah jihadnya, menjadi lemah semangat juangnya bahkan sebagian yang awalnya bersemangat dalam melawan kebathilan memilih diam seribu bahasa dengan hanya duduk sambil menikmati sejuknya air

mineral yang disuguhkan kepada mereka. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 249

فَلَمَّا فَصَلَ طَالُوتُ بِٱلْجُنُودِ قَالَ إِنَّ ٱللَّهَ مُبْتَلِيكُم بِنَهَرٍ فَمَن شَرِبَ مِنْهُ فَلَيْسَ مِنِّي وَمَن لَّمْ يَطْعَمْهُ فَإِنَّهُۥ مِنِّيٓ إِلَّا مَنِ ٱغْتَرَفَ غُرْفَةًۢ بِيَدِهِۦ فَشَرِبُوا۟ مِنْهُ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ فَلَمَّا جَاوَزَهُۥ هُوَ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَهُۥ قَالُوا۟ لَا طَاقَةَ لَنَا ٱلْيَوْمَ بِجَالُوتَ وَجُنُودِهِۦ قَالَ ٱلَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُم مُّلَٰقُوا۟ ٱللَّهِ كَم مِّن فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةًۢ بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ (٢٤٩)

Artinya: "Maka tatkala Thalut keluar membawa tentaranya, ia berkata: "Sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan suatu sungai. Maka siapa di antara kamu meminum airnya, bukanlah ia pengikutku. Dan barang siapa tiada meminumnya, kecuali menceduk seceduk tangan, maka ia adalah pengikutku." Kemudian mereka meminumnya kecuali beberapa orang di antara mereka. Maka tatkala Thalut dan orang-orang yang beriman bersama dia telah menyeberangi sungai itu, orang-orang yang telah minum berkata: "Tak ada kesanggupan kami pada hari ini untuk melawan Jalut dan tentaranya." Orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah berkata: "Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar".

Pesannya, ternyata semangat juang melawan kebathilan dan kemungkaran bisa luluh dan pudar dengan suguhan mineral bumi. Waspadalah!

MELIHAT DALAM HAMZAH

Huruf hamzah (ء) dalam kaidah *imla'* bisa ditulis dengan meletakannya di atas huruf alif (أ) dan bisa pula ditulis di bawah tanpa ada huruf alif yang menyangganya (ء). Sekalipun, perbedaan dalam system penulisan huruf hamzah ini tidak mengubah arti kata, namun secara semantic tetap terdapat kehalusan dalam maknanya. Perhatikan penulisan kata *ra'a* (رأى) "Melihat" dalam dua ayat berikut!

Pertama, surat al-An'am [6]: 76

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيۡهِ ٱلَّيۡلُ رَءَا كَوۡكَبٗاۖ قَالَ هَٰذَا رَبِّيۖ فَلَمَّآ أَفَلَ قَالَ لَآ أُحِبُّ ٱلۡأٓفِلِينَ (٧٦)

Artinya: "Ketika malam telah menjadi gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata: "Inilah Tuhanku" Tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata: "Saya tidak suka kepada yang tenggelam".

Dua, surat al-Najm [53]: 18

لَقَدۡ رَأَىٰ مِنۡ ءَايَٰتِ رَبِّهِ ٱلۡكُبۡرَىٰٓ (١٨)

Artinya: "Sesungguhnya dia telah melihat sebahagian tanda-tanda (kekuasaan) Tuhannya yang paling besar."

Dalam surat al-An'am ayat 76, kata *ra'a* (رءا) ditulis dengan hamzah di bawah (ء), sedangkan dalam surat al-Najm ayat 18 kata *ra'a* (رأى) ditulis di atas huruf alif (أ). Kenapa demikian?

Demikian karena ada perbedaan konteks kedua ayat tersebut, di mana kata *ra'a* (رءا) "Melihat" dalam surat al-An'am ayat 76 pelakunya adalah nabi Ibrahim as yang melihat kebesaran Allah swt saat dia berada di bumi. Karena, subjek yang melihat tersebut berada di bumi yang notabene tempat rendah dan di bawah, maka hamzah diletakan di bawah pula. Sedangkan, kata *ra'a* (رأى) "Melihat" dalam sulat al-Najm ayat 18 subjeknya adalah nabi Muhammad saw yang melihat kebesaran Allah swt di Sidratu Muntaha pada malam Isra' dan Mi'raj. Karena lokasi melihatnya adalah tempat paling tenggi yaitu di atas langit, maka wajar huruf hamzah diletakan pula di atas alif (أ) untuk menunjukan tingginya tempat melihat tersebut. *Subhanallah.*

HARTA SUAMI DALAM PREPOSISI

Dalam sintaksis Arab dikenal adanya *huruf jarr* (حرف الجر) "Preposisi" yang masing-masingnya memiliki kekhususan dalam semantic. Salah satunya adalah preposisi *min* (من) yang menunjukan makna *tab'idh* (التبعيض) "Sebagian". Misalnya,

ketika Allah swt menyebutkan ada sebagian manusia yang munafik, di mana lidahnya mengaku beriman sementara hatinya tidak beriman, maka pilihan preposisinya adalah *min* (من) yaitu *min al-nas* (من الناس)"Sebagian manusia". Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 8

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَبِٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِ وَمَا هُم بِمُؤۡمِنِينَ (٨)

Artinya: "Di antara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan Hari kemudian", padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman."

Begitu juga, ketika Allah swt menyebutkan kewajiban penguasa menarik zakat dari harta orang kaya, maka harta yang ditarik itu preposisinya menggunakan *min* (من) yaitu *min amwalihim* (من أموالهم) untuk menunjukan sebagian saja. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Taubah [9]: 103

خُذۡ مِنۡ أَمۡوَٰلِهِمۡ صَدَقَةٗ تُطَهِّرُهُمۡ وَتُزَكِّيهِم بِهَا وَصَلِّ عَلَيۡهِمۡۖ...(١٠٣)

Artinya: "Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka, dan mendoalah untuk mereka..."

Menariknya, ketika Allah swt mewajibkan laki-laki atau suami memberi nafkah kepada isteirnya dengan hartanya, maka pilihan preposisi untuk harta yang diberikan itu adalah *min* (من) yaitu *min amwalihim* (من أموالهم) "Dari harta mereka". Demikian seperti dalam firman-Nya surat al-Nisa' [4]: 34

ٱلرِّجَالُ قَوَّٰمُونَ عَلَى ٱلنِّسَآءِ بِمَا فَضَّلَ ٱللَّهُ بَعۡضَهُمۡ عَلَىٰ بَعۡضٖ وَبِمَآ أَنفَقُواْ مِنۡ أَمۡوَٰلِهِمۡۚ...(٣٤)

Artinya: "Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka...."

Begitu juga preposisi *min* (من) dalam kata *min sa'atihi* (من سعته) "Dari kekayaannya" seperti dalam firman-Nya surat al-Thalaq [65]: 7

لِيُنفِقۡ ذُو سَعَةٖ مِّن سَعَتِهِۦۖ وَمَن قُدِرَ عَلَيۡهِ رِزۡقُهُۥ فَلۡيُنفِقۡ مِمَّآ ءَاتَىٰهُ ٱللَّهُۚ...(٧)

Artinya: "Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. Dan orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya…."

Kenapa pilihan preposisinya *min amwalihim* (من أموالهم) "Sebagian dari harta mereka" dan *min sa'atihi* (من سعته) "Sebagian dari kekayaannya"? Demikian memberi kesan bahwa suami tidak mesti memberikan seluruh harta dan penghasilannya kepada isterinya, karena Allah swt hanya memerintahkan agar dia memberikan sebagian saja dari penghasilannya itu sesuai kebutuhan sang isteri. Hal itu dikarenakan seorang laki-laki tidak hanya wajib memberi belanja kepada isterinya, namun dia juga berkewajiban memberi belanja kepada ibunya, ayahnya, hingga saudara perempuannya yang tidak memiliki suami.

Pesannya, wahai para isteri! Jangan ambil semua penghasilan suami anda, karena anda bukan satu-satunya yang menjadi tanggungannya.

KETELITIAN AL-QUR'AN DALAM HADZAF

Salah satu bentuk ketelitian ungkapan al-Qur'an adalah dalam soal *hadzaf* (الحذف) "Pembuangan/pemotongan huruf dalam satu kata". Sekalipun pemotongan huruf tersebut tidak mengubah arti, namun pemtongan itu akan berdampak kepada kehalusan semantiknya. Perhatikan kata *nabghi* (نبغي) "Kita carai" dalam dua ayat berikut!

Pertama, surat Yusuf [12]: 65

وَلَمَّا فَتَحُواْ مَتَٰعَهُمۡ وَجَدُواْ بِضَٰعَتَهُمۡ رُدَّتۡ إِلَيۡهِمۡۖ قَالُواْ يَٰٓأَبَانَا مَا نَبۡغِيۖ هَٰذِهِۦ بِضَٰعَتُنَا رُدَّتۡ إِلَيۡنَاۖ وَنَمِيرُ أَهۡلَنَا وَنَحۡفَظُ أَخَانَا وَنَزۡدَادُ كَيۡلَ بَعِيرٖۖ ذَٰلِكَ كَيۡلٞ يَسِيرٞ (٦٥)

Artinya: "Tatkala mereka membuka barang-barangnya, mereka menemukan kembali barang-barang (penukaran) mereka, dikembalikan kepada mereka. Mereka berkata: "Wahai ayah kami apa lagi yang kita inginkan. Ini barang-barang kita, dikembalikan kepada kita, dan kami akan dapat memberi makan keluarga kami, dan kami akan dapat memelihara saudara kami, dan kami akan mendapat tambahan sukatan (gandum) seberat beban seekor unta. Itu adalah sukatan yang mudah (bagi raja Mesir)"."

Dua, surat al-Kahfi [18]: 64

قَالَ ذَٰلِكَ مَا كُنَّا نَبۡغِۚ فَٱرۡتَدَّا عَلَىٰٓ ءَاثَارِهِمَا قَصَصٗا (٦٤)

Artinya: "Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari". Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula."

Dalam surat Yusuf ayat 65 kata *nabghi* (نبغي) "Kita cari" ditulis secara sempurna dengan huruf *ya* (ي) di akhir. Sementara, dalam surat al-Kahgfi [18]: 64 kata *nabghi* (نبغ) "Kita cari" ditulis dalam bentuk tidak sempurna dengan memotong huruf *ya* (ي) di akhir.

Sekalipun kedua kata ini memiliki arti yang sama, namun secara semantic memiliki makna yang berbeda sesaui dengan konteks pembicaraan masing-masingnya. Adapun surat Yusuf ayat 65 berbicara dalam konteks kisah saudara-sauadara Yusuf yang berusaha mencari makanan untuk keluarga mereka yang sedang kekurangan pangan di Palestina akibat musum paceklik panjang. Karena makanan adalah tujuan utama perjalanan mereka, dan ketika mereka mendapatkan bahan makanan sesuai harapan mereka di Mesir maka mereka datang girang memberi kabar kepada ayah mereka tentang keberhasilan mereka mendapat bahan makanan. Karena tujuan mereka adalah mendapatkan makanan dan apa yang mereka cari telah merea dapatkan secara sempurna, maka

wajar kata *nabghi* (نبغي) "Kita cari" juga dituliskan secara sempurna pula tanpa mengurangi satu hurufpun.

Adapun surat al-Kahfi ayat 64 berbicara dalam konteks nabi Musa dan muridnya mencari nabi Khidhr yang keberadaannya di pertemuan dua lautan. Ketika nabi Mjusa dan muridnya beristirahat di sebuah batu, tiba-tiba ikan mati yang mereka bawa hidup kembali yang kemudian berenang di lautan. Saat mereka sudah jauh berjalan barulah murid nabi Musa memberitahukan bahwa ikan mereka telah hidup di tempat mereka tadi beristirahat. Maka nabi Musa mengatakan bahwa itulah tempat yang kita cari dan mereka pun kembali ke tempat semula. Karena tempat ikan hidup itu bukan tujuan mereka, karena tujuan yang hakiki adalah nabi Khidhr, maka kata *nabghi* (نبغ) dituliskan dengan memotong huruf *ya* (ي) di akhir hingga katanya menjadi tidak utuh dan tidak sempurna. Demikian memberi kesan bahwa tempat ikan mereka hidup kembali bukan tujuan utama, karena yang mereka cari bukan tempat tetapi hamba yang shalih bernama Khidhr.

Pesannya, tidak ada satupun pilihan kata dalam al-Qur'an kecuali sesuai dengan pesan yang hendak disampaikan.

KENAPA KAMA SHALLAITA 'ALA IBRAHIM?

Setiap kali shalat, sebelum menucapkan salam kita selalu membaca;

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ

Artinya: "Ya Allah, kirimlah sholawat pada Muhammad dan keluarganya seperti Engkau mengirim sholawat pada keluarga Ibrahim.."

Pertanyaannya? Kenapa hanya nabi Ibrahim yang disebut dalam shalat bukan nabi yang lain? Bukankah banyak nabi yang

memiliki keistimewaan yang bahkan mereka menerima al-Kitab seperti nabi Musa as dan nabi Isa as?

Salah satu jawabannya adalah karena sebelum meninggal dunia, nabi Ibrahim berdoa agar dirinya dijadikan sebutan yang baik bagi orang-orang yang hidup di belakangnya. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Syu'ara' [26]: 84

وَٱجۡعَل لِّي لِسَانَ صِدۡقٖ فِي ٱلۡأٓخِرِينَ (٨٤)

Artinya: "dan jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang (yang datang) kemudian,"

Dan tidak ada sebutan yang sebaik sebutan di dalam shalat, karena namanya disebut dalam konteks ibadah kepada Allah swt. Artinya, sebutan nama nabi Ibrahim dijadikan sebagai bagian dari ibdah yang berpahala ketika menyebutnya. Begitulah yang dijamin ALlah swt dalam firman-Nya surat al-Shafat [37]: 108

وَتَرَكۡنَا عَلَيۡهِ فِي ٱلۡأٓخِرِينَ (١٠٨)

Artinya: "Kami abadikan untuk Ibrahim itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian,"

Pesannya, jangan pernah menyepelekan doa, dan tidak ada doa yang lebih baik selain doa agar nama kita menjadi cerita baik bagi orang yang hidup di belakang kita.

BASHAR DAN SAMA' DALAM TAQIM WA TA'KHIR

Di dalam al-Qur'an sebutan kata *sama'* (السمع) "Mendengar" selalu mendahului kata *bashar* (البصر) "Melihat". Demikian untuk memberi isyarat bahwa mendengar jauh lebih utama dan lebih penting dari melihat. Karena orang buta masih bisa belajar, masih bisa menerima informasi, bahkan bisa

berkomunikasi untuk menyampaikan fikiran mereka kepada orang lain. Namun, jika dia tuli dan tidak mendengar, maka tidak ada lagi kebaikan yang bisa dia terima dan pastilah komunikasi dengan orang lain pun akan sangat sulit bahkan dengan sendirinya akan terhenti.

Menariknya, di dalam al-Qur'an terdapat dua ayat yang sebutan kata *bashar* (البصر) "Melihat" mendahului kata *sama'* (السمع) "Mendengar". Keduanya adalah;

Pertama, surat al-Kahf [18]: 26

قُلِ ٱللَّهُ أَعۡلَمُ بِمَا لَبِثُواْۖ لَهُۥ غَيۡبُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۖ أَبۡصِرۡ بِهِۦ وَأَسۡمِعۡۚ مَا لَهُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَلِيّٖ وَلَا يُشۡرِكُ فِي حُكۡمِهِۦٓ أَحَدٗا (٢٦)

Artinya: "Katakanlah: "Allah lebih mengetahui berapa lamanya mereka tinggal (di gua); kepunyaan-Nya-lah semua yang tersembunyi di langit dan di bumi. Alangkah terang penglihatan-Nya dan alangkah tajam pendengaran-Nya; tak ada seorang pelindung pun bagi mereka selain daripada-Nya; dan Dia tidak mengambil seorang pun menjadi sekutu-Nya dalam menetapkan keputusan"."

Dua, surat al-Sajadah [32]: 12.

وَلَوۡ تَرَىٰٓ إِذِ ٱلۡمُجۡرِمُونَ نَاكِسُواْ رُءُوسِهِمۡ عِندَ رَبِّهِمۡ رَبَّنَآ أَبۡصَرۡنَا وَسَمِعۡنَا فَٱرۡجِعۡنَا نَعۡمَلۡ صَٰلِحًا إِنَّا مُوقِنُونَ (١٢)

Artinya: "Dan (alangkah ngerinya), jika sekiranya kamu melihat ketika orang-orang yang berdosa itu menundukkan kepalanya di hadapan Tuhannya, (mereka berkata): "Ya Tuhan kami, kami telah melihat dan mendengar, maka kembalikanlah kami (ke dunia), kami akan mengerjakan amal shaleh, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang yakin."

Kenapa kata *bashar* (البصر) "Melihat" dalam kedua ayat di atas didahulukan dari kata *sama'* (السمع) "Mendengar"?

Demikian karena sesui dengan konteks kedua ayat tersebut. Di mana surat al-Kahfi ayat 26 berbicara dalam konteks pemeliharaan Allah swt terhadap tujuh pemuda Ashhabul Kahfi yang tidur dalam kegelapan lobang batu selama 300 tahun lebih. Karena konteksnya adalah

pemeliharaan Allah swt dalam suasana gelap, maka melihat lebih diutamakan dari mendengar. Demikian karena penjagaan yang maksimal itu dengan melihat keadaan mereka dengan mata, bukan dengan mendegar keadaan mereka dengan telinga.

Begitu pula surat al-Sajadah ayat 12 yang konteksnya adalah keadaan di akhirat yang semuanya sudah serba terbuka tanpa ada lagi yang ditutupi. Karena di akhirat semuanya sudah serba terbuka dengan jelas (لترونها عين اليقين) dan tidak ada lagi yang ghaib, maka penglihatan di akhirat lebih dominan dan lebih utama daripada pendengaran. *Subhanallah.*

Wallahu A'lam

TENTANG PENULIS

Dr. Syofyan Hadi, SS. M.Ag., MA.Hum dilahirkan di Muara Labuh Solok Selatan Sumatera Barat pada tanggal 2 Juli 1980. Pendidikan dasar dan menengah ditempuh di kampung halamannya dari SDN 04 Ujung Jalan, MTsN Pakan Selasa dan MAN Muara Labuh-Solok Selatan. Pendidikan sarjana diperoleh pada jurusan Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab IAIN Imam Bonjol Padang yang diselesaikan pada tahun 2003. Pada Perguruan Tinggi yang sama melanjutkan ke jenjang S2 jurusan Sejarah Kebudayaan Islam dan selesai tahun 2006. Pada tahun 2009 atas beasiswa Litbang Kemenag RI kembali mengambil program Magister Filologi Islam pada Sekolah Pascasarjana (SPs) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang diselesaikan pada tahun 2011. Pada tahun 2012 atas beasiswa Dirjen Pendis Kemenag RI berkesempatan melanjutkan studi Doktor (S3) pada Program Studi Pengkajian Islam Konsentrasi Bahasa dan Sastra Arab pada Sekolah Pascasarjana (SPs) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Semenjak Desember 2003 penulis menjadi staf pengajar pada jurusan Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab IAIN Imam Bonjol Padang. Beberapa karya ilmiyah yang sudah dihasilkan di antaranya; “Athar al-Siyāsah fi al-Shi’r al-

Mamlūkī" (Skripsi, 2003), "Problematika Syair Arab Pra Islam Sebagai Sumber Sejarah" (Tesis, 2006), "Naskah *al-Manhal al-'adhb li-dhikr al-qalb*: Kajian atas Dinamika Perkembangan Ajaran Tarekat Naqshabandiyah al-Khâlidiyah di Minangkabau" (Tesis, 2011), "Agama Masyarakat Arab Pra Islam dalam Syair" (Jurnal Fikr wa-Adab Fakultas Adab IAIN Imam Bonjol Padang, 2006), Buku Dakwah Transformatif (Diterbitkan Lakpesdam NU, 2007), "Studi Filologi Terhadap Naskah Kalilah wa-Dimnah" (Penelitian Diklat Naskah Keagamaan, 2008), "Penerapan Hiwar Sebagai Upaya Menghilangkan Rasa Takut Mahasiswa BSA Berbicara Bahasa Arab" (Penelitian IAIN Imam Bonjol Padang, 2007), "Naskah Tarekat Naqshabandiyah al-Khālidiyah karangan Khalifah shaykh Ya'qūb; Suntingan Teks dan Analisis Isi" (Penelitian Lektur Keagamaan Kementerian Agama R.I, 2009), "Al-Ṭarīqah al-Naqshabandiyah al-Khālidiyah fī Minangkabau: Dirāsat Makhṭūṭat al-Manhal al-'adhb li-dhikr al-qalb" (Jurnal Studia Islamika, PPIM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), "Negara Islam Indonesia: Konsepsi *Shajarah Ṭayyibah* dalam Konstruk Negara Islam" (Jurnal *Quhas* SPs UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013), "Mabāḥith al-īmān 'alā naẓrat ahl al-sunnah wa-al-jamā'ah: Dirāsat 'an Makhṭūṭat naẓm al-waṣiyah li-al-shaykh Muhammad Sa'īd Bonjol al-Minangkabawī" (Jurnal Heritage Lektur dan Khazanah Keagamaan Balitbang Kemanag RI, 2013), "Naskah Mawāhib rabb al-falaq: Titik Temu Ajaran Tarekat Syadhiliyah-Naqsyabandiyah di Minangkabau" (Jurnal Lektur, 2013), "Bahasa Arab dan Inferioritas Wanita: Refleksi Sosio-Kultural Masyarakat Arab dalam Gramatika dan Sistem Kode Bahasa" (Jurnal *Ittijāh* PBA-Fak. Tarbiyah IAIN Banten, 2013), dll.

LEMBAGA DAKWAH
PENGURUS WILAYAH NAHDLATUL ULAMA
PROVINSI SUMATERA BARAT

BURGER
a-empat